



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**JILBAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

**Studi Pemaknaan Jilbab  
di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Sosiologi**

**BUDIASTUTI  
NPM : 1006796815**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI**

**DEPOK  
JULI 2012**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 6 Juli 2012



(Budiastuti)

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Budiastuti**

**NPM : 1006796815**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 6 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Budiastuti  
NPM : 1006796815  
Program Studi : Pascasarjana Sosiologi  
Judul : Jilbab dalam Perspektif Sosiologi:  
Studi Pemaknaan Jilbab di Fakultas Hukum Universitas  
Muhammadiyah Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

### PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Sidang : Lugina Setyawati, Ph.D

Sekretaris Sidang : Diana T Pakasi, M.Si

Pembimbing : Drs. M. Iqbal Djajadi, M.Si

Penguji Ahli : Drs. Ganda Upaya, MA

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah subhanahuwata'ala, yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Adapun penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains bidang sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Namun di sisi lain, ketertarikan penulis terhadap fenomena jilbab dalam masyarakat yang mendorong penulis untuk mengkajinya secara mendalam, serta menuangkannya dalam suatu karya ilmiah ini yang berjudul "*Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*".

Namun dalam penyelesaian tesis ini, penulis merasakan banyak mengalami hambatan dan kesulitan, serta masih dirasakan jauh dari sempurna. Dalam hal ini, penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyusunnya sesuai dengan kemampuan yang ada. Bahkan penyusunan tesis ini kiranya menjadi lebih sempurna karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. M. Iqbal Djajadi, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak berkorban dan bersusah payah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis sejak dimulainya proses penyusunan '*Reading Course*' hingga diselesaikannya tesis ini.
2. Bapak Drs. Ganda Upaya, M.A, sebagai penguji, yang dengan kesabarannya banyak memberikan saran, bantuan bahan bacaan yang sekaligus membimbing dan mengarahkan penulis untuk menghasilkan penelitian yang baik.
3. Ibu Lugina Setyawati, Ph.D selaku ketua program Pasca Sarjana Sosiologi dan Ibu Lidya Triana, S.Sos., M.Si selaku sekretaris progam Pasaca Sarjana Sosiologi, yang juga

banyak memberikan masukan bagi penulisan tesis ini agar dapat diselesaikan tepat waktu dan juga berkualitas.

4. Ibu Dr. Rosa Diniari M.S, sebagai pembimbing akademik, yang berkenan memberikan dorongan pada penulis, terutama dalam membantu mengarahkan literatur yang sangat bermanfaat bagi penulisan tesis tentang jilbab ini.
5. Beberapa dosen di program Pasca Sarjana seperti ibu Dr. Ida Ruwaida, S.Sos., M.Si. (Ibu Ida), Ibu Dra. Kusharianingsih C. Boediono, M.Sc.. (ibu Wiwit), dan ibu Dra. TitiSulastri, M.Si., (ibu Titi) yang secara tidak langsung memperluas pengetahuan penulis terhadap tema yang dipilih.
6. Suami dan anak-anak tercinta, yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa di tengah keputusasaan penulis sejak mengikuti perkuliahan di tahun pertama hingga dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Kakanda tercinta Dr.dr. Sunarjati, M.Sc. (mbak Titi) dan adik Yuniarti, SH., (Yuni), yang juga telah banyak memberi bantuan baik moril maupun materil.
8. Seluruh staf program Pasca Sarjana sosiologi, seperti mbak Rini, Pak Santoso dan mas Agus, yang sering direpotkan oleh urusan administrasi dan informasinya.
9. Teman-teman angkatan 2010 dan angkatan 2011, yang banyak memberi inspirasi dan semangat bagi penulis dalam menjalani perkuliahan yang penuh warna hingga menjelang diselesaikannya tesis ini.
10. Seluruh informan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak diganggu aktivitasnya, namun sangat membantu sebagai bagian dari pengumpulan data bagi dilakukannya penelitian tentang jilbab di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Akhir kata, semoga Allah subhanahu wata'ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan pada penulis. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi penulis maupun teman-teman lainnya, serta dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian sosiologi agama, maupun pengetahuan masyarakat.

Bintaro, 6 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budiastuti  
NPM : 1006796815  
Program Studi : Pasca Sarjana Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

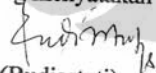
deni pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**JILBAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI  
Studi Pemaknaan Jilbab di Fakultas Hukum  
Universitas Muhammadiyah Jakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bintaro  
Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan  
  
(Budiastuti)

## ABSTRAK

Nama : Budiastuti

Program Studi : Pasca Sarjana Sosiologi

Judul : JILBAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI (Studi Pemaknaan Jilbab di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)

Tesis ini membahas tentang jilbab dalam perspektif sosiologi, yang menekankan pada penelitian tentang makna jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan, terutama melalui teknik observasi dan wawancara, tesis ini ditujukan untuk menggali alasan, motif ataupun hal-hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk berjilbab. Berjilbab bagi beberapa mahasiswi maupun dosen dan karyawan berada dalam sebuah proses dan melalui perjalanan waktu, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, studi ini menunjukkan bahwa makna jilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama, yang direalisasikan dalam beragam bentuk dan model ataupun cara berjilbab. Dalam hal ini, jilbab melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik diri dan simbol identitas muslim.

Dihadapkan pada kenyataan ini, maka jilbab di fakultas hukum UMJ, meski berada pada refleksi bertemunya beragam nilai, yaitu antara nilai *kebaikan* (moralitas dan identitas), *kebenaran* (norma dan praktek agama) dan *kebagusan* (estetika dan mode), namun nilai kebagusanlah yang lebih menonjol di antara nilai-nilai lainnya.

Dengan demikian, di kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan fakultas hukum UMJ, meski jilbab sebagai bentuk tindakan sosial dan juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun pemaknaannya terkait pada terjadinya kontrol sosial dalam sebuah komunitas. Berjilbab juga merupakan refleksi dari berjalannya fungsi solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan keberadaan jilbab yang bernilai netral sebagai benda dan bagian dari cara mengkomunikasikan pakaian perempuan muslim.

Kata kunci: Makna, pakaian, solidaritas sosial, kontrol sosial



## ABSTRACT

Name : Budiastuti

Study Program : Postgraduate on Sociology

Title : VEIL IN SOCIOLOGY PERSPECTIVE (The Meaning Studies of Veil at the Faculty of Law, University of Muhammadiyah Jakarta)

This thesis discusses the veil in the perspective of sociology, which emphasizes the study of the meaning of hijab in the law faculty of University of Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Through a qualitative approach is used, primarily through observation and interview techniques, this thesis aimed to explore the reasons, motives or the things a person can be behind the veil. Veiled for some students, faculty and employee are in a process and through the passage of time, which is also influenced by the social environment that shape it.

Based on research conducted, this study suggests that the meaning of veil in UMJ law school environment, is part of the way of religious dress, which is realized in various forms and models or veiled way. In this case, the embedding function hijab clothing, namely as a cover and body armor, and has a function to beautify themselves and a symbol of Muslim identity.

Faced with this reality, then the veil in UMJ law school, despite being the reflection of the convergence of diverse values, namely between the values of goodness (morality and identity), truth (religious norms and practices) and fineness (aesthetics and fashion), but the more fineness prominent among other values.

Thus, among students, faculty and employee UMJ law school, although the hijab as a form of social action and have also become part of everyday life, but its meaning related to the occurrence of social control in a community. Veiling is also a reflection of the functioning of social solidarity. This is consistent with the existence of a value-neutral veil as part of the body and communicating the way muslim women dress.

Key words:

Meaning, clothing, social solidarity, social control

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i	
SURAT PERNYATAAN .....	ii	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii	
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv	
KATA PENGANTAR .....	v	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii	
ABSTRAK .....	viii	
DAFTAR ISI .....	x	
DAFTAR TABEL .....	xii	
DAFTAR GAMBAR .....	xiii	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1	Latar Belakang .....	1
1.2	Rumusan Masalah .....	6
1.3	Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4	Tujuan Penelitian.....	10
1.5	Signifikansi Penelitian .....	10
1.6	Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.7	Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1	Pemetaan Terhadap Studi Terdahulu .....	14
2.2	Beberapa Penelitian atau Studi Terdahulu .....	16
2.3	Kerangka Konseptual dan Perspektif Teoritik .....	27
2.3.1	Konsepsi Jilbab dalam Kajian Agama (Islam) .....	28
2.3.2	Agama dalam Perspektif sosiologi .....	32
2.3.3	Jilbab dalam Konsep Sosiologi .....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1	Pendekatan Penelitian .....	39
3.2	Subyek Penelitian .....	42
3.3	Lokasi Penelitian .....	44
3.4	Peran Peneliti .....	44
3.5	Teknik Pemilihan Informan .....	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7	Analisa dan Interpretasi Data .....	50
3.8	Keterbatasan Penelitian .....	54

3.9	Jadwal Tahapan Penelitian .....	54
<b>BAB IV</b>	<b>KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA SEBAGAI <i>SITE</i> PENELITIAN</b>	
4.1	Profil Universitas Muhammadiyah Jakarta.....	57
4.2	Profil Fakultas Hukum .....	61
4.3	Lingkungan Sekitar Fakultas Hukum .....	69
4.4	Profil Mahasiswi dan Dosen Fakultas Hukum .....	71
<b>BAB V</b>	<b>TEMUAN LAPANGAN : MAKNA JILBAB</b>	
5.1	Jilbab Dalam Pandangan Beberapa Mahasiswi .....	75
5.1.1	Lila : Perjalanan dari Tarbiyah dan Jilbab Standar .....	75
5.1.2	Yeti : Konsep Jilbab dalam Pendidikan dan Masyarakat .....	77
5.1.3	Intan: Transformasi dalam Penampilan .....	79
5.1.4	Sinta : Simbol Agama dalam Kehidupan Modern .....	81
5.1.5	Wiwik : Jilbab <i>Ababil</i> , Berjilbab dalam Sebuah Proses .....	82
5.1.6	Yanti, Tya dan Iis : Antara Peraturan dan Kesadaran Berjilbab .....	84
5.2	Jilbab di Kalangan Dosen Fakultas Hukum .....	87
5.3	Alasan dan Model Berjilbab .....	91
5.3.1	Alasan Subyek Penelitian Berjilbab .....	91
5.3.2	Alasan Tidak berjilbab .....	94
5.3.3	Model Jilbab di Kalangan Mahasiswi dan Dosen Fakultas Hukum .....	98
<b>BAB VI</b>	<b>ANALISIS PENGGUNAAN JILBAB DAN KERAGAMAN MAKNA</b>	
6.1	Makna Penggunaan Jilbab .....	105
6.1.1.	Penggunaan Jilbab Berdasarkan Ruang dan Waktu .....	105
6.1.2.	Penggunaan Jilbab Berdasarkan Hubungan Antara Aktor dan Kontrol Sosial .....	109
6.1.3.	Motif dan Tujuan Berjilbab .....	110
6.2.	Jilbab dalam Keragaman Makna.....	113
6.2.1	Jilbab dalam Realisasi Praktek Beragama .....	113
6.2.2.	Jilbab Sebagai Peneguhan Identitas .....	116
6.2.2.	Jilbab dalam Refleksi Tindakan Sosial, Kontrol Sosial Dan Tindakan sosial.....	120
6.2.4.	Jilbab dan Perkembangan Mode .....	123
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
6.1	Kesimpulan .....	129
6.2	Saran .....	132

<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	133
-------------------------------	-----

**Lampiran Pedoman Wawancara**

**Lampiran Transkrip Wawancara**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1. Beberapa Studi Terdahulu .....	23
Tabel 3.1. Subyek Penelitian Utama .....	42
Tabel 3.2. Subyek Penelitian Pendukung .....	43
Tabel 3.3. Panduan Pedoman Wawancara .....	48
Tabel 3.4 Analisis Data .....	53
Tabel 3.5 Jadwal Tahapan Penelitian .....	55
Tabel 4.1. Jumlah Total Mahasiswa Fakultas Hukum UMJ Berdasarkan Tahun Angkatan .....	62
Tabel 4.2. Perbandingan Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Tahun Angkatan Dan Jenis Kelamin .....	63
Tabel 4.3. Perbandingan Jumlah Mahasiswi Berjilbab dan Tidak Berjilbab .....	63
Tabel 5.1. Alasan Berjilbab .....	96
Tabel 5.2. Alasan Tidak Berjilbab .....	97
Tabel 5.3. Klasifikasi Model Jilbab .....	101
Tabel 6.1. Penggunaan Jilbab Berdasarkan Ruang .....	106
Tabel 6,2. Penggunaan Jilbab Berdasarkan Waktu .....	108
Tabel 6.3. Penggunaan Jilbab Berdasarkan Hubungan Antara Aktor dan Kontrol Sosial .....	109
Tabel 6.4. Motif Menggunakan Jilbab .....	111
Tabel 6.5. Tujuan Berjilbab .....	112
Tabel 6.6. Kategori Pengertian Kerudung, Jilbab, Hijab dan Busana Muslimah .....	114
Tabel 6.7 Jilbab dalam Keragaman Aspek .....	126
Tabel 6.8. Makna Jilbab .....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Skema Analisa Data .....	51
Gambar 4.1. Foto Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Kelas Khusus .....	67
Gambar 4.2. Foto Beberapa Mahasiswa Angkatan 2010 .....	72
Gambar 4.3 Foto Beberapa Dosen Fakultas Hukum.....	72
Gambar 5.1. Foto Perubahan Model Jilbab Subyek Penelitian .....	76
Gambar 6.1. Skema Hasil Penelitian .....	128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Di kalangan perempuan Indonesia, penggunaan jilbab telah menjadi fenomena yang baru dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda jika dilihat dari perkembangan dan keberadaan perempuan muslim pada periode sebelumnya. Meski mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam (muslim), namun di era tahun 80-an misalnya, penggunaan jilbab belum menjadi hal yang fenomenal jika dibandingkan saat ini. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan (seperti Fadwa El Guindi: *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*), menggambarkan bahwa di masa itu, penggunaan jilbab dapat dikaitkan dengan wujud simbol-simbol keagamaan yang dimiliki kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahkan dalam penelitiannya, jilbab menandai pandangan tentang kewanitaan dan kesalehan (sesuai dengan judul bukunya), termasuk di kalangan penganut agama lain (Kristen Protestan).

Di Indonesia, beberapa dekade yang lalu, keberadaan jilbab belum lagi dianggap sebagai hal yang umum untuk diperbincangkan, karena hanya menjadi bagian dari kajian agama. Dalam ajaran agama (Islam), jilbab merupakan representasi dari *kemuliaan akhlak* dan *keihsanan*, yang dapat terwujud melalui cara berpakaian seorang perempuan (muslim). Namun sejalan dengan perubahan sosial yang ada maka keberadaan (penggunaan) jilbab di awal tahun 2000 menjadi hal yang umum dan bukan lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu. Bahkan saat ini, jilbab kerap menjadi pembahasan, bukan hanya yang terkait dengan ajaran agama ataupun eksistensi sebuah budaya (kultur masyarakat Arab), tetapi juga yang terkait dengan persoalan gaya hidup, khususnya di kalangan perempuan perkotaan, mulai dari kalangan mahasiswi, perempuan pekerja hingga ibu rumah tangga. Oleh karena itu jika keberadaan dan penggunaan jilbab dulu senantiasa diidentikkan dengan aspek religiusitas, maka saat ini jika berbicara tentang jilbab juga berkaitan dengan eksistensi sosial maupun individu dalam komunitasnya, serta bukan hanya memiliki pemaknaan yang bersifat konvensional, tetapi juga telah mengarah pada pemaknaan yang global, sejalan dengan perkembangan sistem kemasyarakatannya.

Namun dari sisi feminisme, jilbab memiliki makna yang berbeda pula. Bagi Fatima Mernissi misalnya, melalui jilbab terkesan adanya ketimpangan sosial dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu feminis Islam, Mernissi membedakan antara agama sebagai realitas sosial historis dan agama sebagai wahyu kenabian <sup>1</sup>.

Sedangkan dalam penelitian Karen E. Washburn (Monika Eviandaru: 2001), dikemukakan pula bahwa jilbab merupakan bagian dari komoditi pop. Bahkan melalui penelitiannya yang diperoleh berdasarkan tiga profil perempuan Jawa (sebagai subyek penelitiannya), Washburn memperoleh makna jilbab, sebagai <sup>2</sup>:

1. Bentuk lambang identifikasi orang Islam dengan cara pemaknaan yang beragam
2. Arti personal yang tidak memiliki arti khusus, tetapi justru dapat membawa diskriminasi terhadap perempuan, tetapi ada pula yang dimaknai sebagai alat kontrol diri
3. Bentuk transformasi personal dan total

Dalam konteks kekinian, seiring dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, para perempuan (muslim) yang menggunakan jilbab semakin bertambah banyak, dengan beragam model penggunaannya pula. Hal ini terlihat di lingkungan peneliti sendiri, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus, lingkungan pergaulan, hingga tempat-tempat umum. Bahkan dalam lingkungan tertentu, jilbab menjadi milik komunitas yang bersifat eksklusif, berada pada suatu strata sosial tertentu pula.

Meski awalnya penggunaan jilbab di Indonesia (terutama di kota-kota besar) hanya dianggap sebagai simbol kaum '*pinggiran*'<sup>3</sup> dan masih menjadi minoritas dalam struktur masyarakat, namun pada kenyataannya, saat ini jilbab menjadi fenomena gaya hidup pop dan menjadi *trend* tersendiri. Bahkan di masa lalu, penggunaan jilbab dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya hanya digunakan pada saat merayakan hari raya Islam ataupun acara keagamaan (pengajian) serta digunakan oleh perempuan yang telah beribadah haji. Namun di saat memasuki era

<sup>1</sup> Beberapa literatur Fatima Mernissi, pada umumnya banyak membahas tentang jilbab (veil) dalam struktur masyarakat yang patriarkhi berdasarkan pandangan feminisme, seperti pada bukunya : *The Veil and The Male Elite: a Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*

<sup>2</sup> Tulisan Karen E. Washburn tentang Jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial, dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa) dalam buku Monika Eviandaru, , *Perempuan Postkolonial dan Identitas Komoditi Global*

<sup>3</sup> Istilah yang digunakan dalam penelitian Suzanne Brenner dalam tulisannya: *Reconstructing Self and Society : Javanese Muslim Women and The Veil*, yang mengesankan penggunaan jilbab di masa itu hanya dilakukan perempuan desa atau kampung.

globalisasi, penggunaan jilbab juga mengalami perubahan dan mengalami efek dari globalisasi itu sendiri, terutama berdampak pada cara pandang dan gaya hidup seseorang, terutama bagi perempuan perkotaan Indonesia.

Fenomena menarik lainnya dari penggunaan jilbab di Indonesia berawal dari keberadaan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi non Islam ataupun siswa dari beberapa sekolah menengah umum sejak tahun 80-an yang mulai banyak menggunakan jilbab ataupun munculnya beragam diskusi tentang popularitas jilbab yang dibahas dari berbagai aspek<sup>4</sup>. Dalam beberapa media (cetak) banyak pula dijumpai ulasan tentang jilbab yang menjadi bagian dari budaya pop, sehingga jilbab menjadi bagian dari *trend fashion*. Bahkan fenomena lain terlihat bahwa saat ini semakin mudah dan banyak ditemukan toko-toko (*showroom*) jilbab yang menjadi bagian dari ‘busana muslimah’, dengan beragam corak, mode (*fashionable*) dan harga yang sangat variatif. Dihadapkan pada kenyataan ini, jilbab telah menjadi bagian dari ‘industri gaya hidup’ yang mengakar pada budaya dan spiritualitas. Dalam hal ini, jilbab dengan berbagai bentuk dan jenisnya tak luput pula dari persimpangan antara mata rantai kapitalistik, budaya dan simbol agama.

Di kalangan pemuka agama Islam (ulama) sendiri, hakekat jilbab banyak memunculkan penafsiran sehingga banyak pula melahirkan perbedaan pandangan (secara *khilafiyah*). Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat pada pemaknaan yang beragam, meski tidak harus mempertentangkannya, karena umumnya para pengguna jilbab jika ditanyakan tentang alasan yang melatarbelakangi dalam penggunaannya, kerap berpangkal pada keyakinan hingga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Sedangkan di lingkungan kampus yang memiliki ciri ke-Islam-an yang kuat (seperti di beberapa kampus Universitas Islam), jilbab dapat menjadi bagian dari regulasi institusi dan dapat memberikan sanksi tertentu bila tidak menggunakannya. Dalam konteks ini, penggunaan jilbab dapat dipengaruhi oleh aspek kewajiban dan kepatuhan dari si pengguna tanpa menyadari hakekat yang sesungguhnya. Bahkan dalam studi Eve Warburton yang berjudul ‘*Regulating Morality : Compulsary Veiling at Indonesia Islamic University (UII)*’, 2006, penggunaan jilbab

---

<sup>4</sup> Diskusi tentang jilbab banyak dilakukan ,terutama setelah munculnya pelarangan berjilbab di lingkungan sekolah, seperti yang dibahas dalam buku Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti tentang revolusi Jilbab : kasus pelarangan jilbab di SMA Negeri se Jabotabek 1982-1991



merupakan bagian dari peraturan kampus yang wajib dijalankan. Bagi Warburton, munculnya jilbab yang dilembagakan di lingkungan universitas (kampus-kampus Islam) menjadi hal menarik untuk difahami karena sekaligus mendatangkan tanggapan yang kompleks dari komunitas muslim sendiri dalam merealisasikan regulasi praktek-praktek keagamaan. Hal ini terkait dengan persoalan kebijakan publik dan hak pribadi (individu) dalam konteks Islam, karena dengan penerapan aturan berjilbab di lingkungan kampus menggambarkan suatu *hegemoni* kebijakan atas suatu norma yang menjadi pilihan individu. Dalam praktek dapat terjadi perdebatan ataupun perlawanan, yang umumnya berasal dari kalangan feminisme, organisasi perempuan, kelompok hak azasi manusia, maupun pemimpin-pemimpin politik dan beragam jaringan sosial yang menganggap hal itu merupakan wilayah privat dalam pemahaman agama, dan dapat membatasi kebebasan berekspresi.

Dihadapkan pada kenyataan tersebut, maka fenomena *jilbabisasi* menjadi dikenal dalam upaya menghidupkan kembali tentang ke Islam an dan *santrifikasi* dalam masyarakat Indonesia di era 1980 dan 1990-an. Bahkan kewajiban berjilbab di lingkungan kampus (Islam) tidak hanya menunjukkan pada simbolisme Islam tetapi juga karakter moral suatu institusi, si pemakai, maupun masyarakat, sekaligus mencerminkan respon terhadap kebijakan berjilbab ataupun batas pilihan individu dalam interpretasi praktek keagamaan yang didasarkan pada hukum Islam dan moral masyarakat. Namun melalui kebijakan berjilbab di lingkungan kampus Islam pada hakekatnya menunjukkan persoalan lain yang terkait dengan pembentukan moral serta simbol perilaku kesopanan dan kepatuhan dalam menerapkan ajaran agama (Islam). Hal ini pula yang kerap diusung oleh institusi maupun ‘Gerakan Islamisasi Kampus’. Jika dihadapkan pada kenyataan ini, maka setidaknya dapat menimbulkan benturan nilai yang ada, karena persoalan moralitas dan nilai kesopanan dalam praktek agama tidak hanya diukur dari penerapan kebijakan jilbab. Bahkan secara struktural terdapat relasi kekuasaan antar pihak pembentuk kebijakan dan orientasi ideologi seseorang.

Keadaan ini berbeda halnya dengan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, meski memiliki misi dan visi Islam (yang juga berorientasi pada *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>5</sup>),

---

<sup>5</sup> Amar ma'ruf nahi munkar, (*al'amru bil-ma'ruf wannahyu'anil-mun'kar*) adalah sebuah frasa dalam bahasa Arab yang maksudnya sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat :sumber wikipedia

persoalan jilbab terlihat lebih *flexible* karena ada pula beberapa mahasiswinya yang diperkenankan untuk tidak menggunakan jilbab. Keadaan ini dilandasi pada tidak adanya suatu kebijakan dari fakultas yang mengharuskan penggunaan jilbab bagi para mahasiswinya, namun tetap diharapkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan menjunjung tinggi kode etik yang berlandaskan ajaran Islam. Bahkan dalam pandangan pejabat yang secara struktural terlibat dalam kebijakan di fakultas hukum, ditegaskan bahwa jilbab bukan sebagai suatu keharusan melainkan sebagai suatu kebutuhan dan melekat dalam kesadaran individu<sup>6</sup>.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswi yang berjilbab di kampus tersebut juga semakin bertambah banyak. Meskipun di awal penggunaannya ada kalanya tidak secara permanen (tetap), dan terus berproses hingga mahasiswi merasa yakin akan keputusannya untuk menggunakan jilbab secara benar menurut keyakinannya<sup>7</sup>. Bahkan dari segi model maupun coraknya, penggunaan jilbab di lingkungan kampus tersebut juga semakin beragam, tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban berjilbab menurut ajaran agama, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh rasa nyaman bagi pemakainya maupun pengaruh lingkungan sesama teman atau karena pergaulan di kampus<sup>8</sup>. Oleh karena itu, penggunaan jilbab di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta (khususnya fakultas hukum), menjadi hal yang umum dan terkesan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mengingat keberadaan suasana kampus yang dapat mendorong bagi disosialisasikannya jilbab dalam kehidupan kampus. Adapun yang menjadi berbeda adalah ketika banyak pula mahasiswi maupun beberapa dosen yang tidak menggunakan jilbab di lingkungan kampus tersebut, sehingga kerap memunculkan pertanyaan yang terkait dengan pengukuran kadar pemahaman terhadap agama (Islam), sehingga meskipun sebagai sesama perempuan muslim, di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, tidak seluruhnya menggunakan jilbab.

Dengan dilatarbelakangi keadaan inilah maka diupayakan untuk mengkaji persoalan jilbab tidak hanya dari sudut pandang yang secara umum dimaknai sebagai bagian dari keyakinan atau ajaran agama, tetapi juga melihatnya dari tinjauan sosiologis, namun dengan tidak mempertentangkan akar keberadaan jilbab yang bersumber pada keyakinan ataupun kepercayaan yang dianut oleh

---

<sup>6</sup> Didasarkan pada wawancara singkat dengan wakil dekan I fakultas hukum UMJ, 13 Maret 2012.

<sup>7</sup> Wawancara dan pengamatan peneliti terhadap mahasiswi angkatan 2010, pada tanggal 28 Maret 2012

<sup>8</sup> Seperti yang dikemukakan oleh mahasiswi semester 6, SA (21 tahun), yang baru menggunakan jilbab ketika memasuki semester 4.

perempuan muslim sebagai bagian dari mayoritas masyarakat Indonesia. Namun hal ini pulalah yang kemudian banyak menimbulkan perdebatan, karena dalam realitas sosial, persoalan jilbab banyak memunculkan penafsiran yang berbeda, bahkan terkait dengan aspek ideologi maupun simbol keberadaan gerakan perempuan sebagai bias kultur patriarki. Dengan demikian, jilbab saat ini menjadi suatu fenomena yang majemuk, memiliki beragam makna dan konteks, serta dapat menyiratkan beragam simbol dan kepentingan, serta menjadi eksistensi sosial seseorang dalam komunitasnya, meski dapat pula bergantung pada pemaknaan subyektifnya.

Sebagai sistem simbol yang memiliki makna, jilbab menjadi ciri yang dapat menjelaskan 'siapa' seseorang di dalam masyarakat serta membedakannya dengan individu lain, sehingga jilbab menjadi identitas yang melekat pada diri seseorang. Pada saat jilbab diaplikasikan ke dalam suatu kelompok, maka jilbab menjadi ciri dari kelompok tersebut dan menjadi identitas sosial di dalam masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lain. Bahkan menurut Fromm (1947), meski identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya<sup>9</sup>. Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab, kerap difahami mengandung simbol tertentu yang merepresentasikan identitas seseorang, maupun simbol status, kelas dan kekuasaan.

Di sisi lain, dengan beragam konstruksi makna, jilbab pada akhirnya juga telah memasuki arena kontestasi sebagai akibat dari berbagai pengaruh eksternal, termasuk persaingan ideologi, ekonomi dan komoditas industri, maupun sosial budaya. Namun untuk menjelaskan beberapa fenomena tersebut, maka perlu dilakukan studi mendalam untuk mengkaji dan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang dalam sebuah perspektif ilmu yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menapaki persoalan dan menelaah aspek yang terkait dengan penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslim, terutama di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya dari sisi sosiologis.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Jika berbicara persoalan jilbab, pada hakekatnya juga dapat memunculkan beragam permasalahan, bergantung dari sudut pandang seseorang yang akan mengkaji maupun

---

<sup>9</sup> Idham Putra, Teori Identitas Sosial, 2008. idhamputra.wordpress.com.

menganalisisnya. Meski secara umum telah sering dikemukakan bahwa keberadaan jilbab tidak dapat terlepas dari ajaran agama atau keyakinan seseorang, namun dalam kajian sosiologi, hal ini berkaitan pula dengan beberapa faktor sosial maupun budaya dalam suatu masyarakat. Keadaan ini sejalan dengan keberadaan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu dan melihat agama sebagai fenomena sosial, serta membicarakan struktur sosial sekaligus melihat perubahan sosial yang dapat terjadi dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, meski jilbab menjadi bagian dari praktek keagamaan (Islam) dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat pula menjadi pembeda bagi individu maupun komunitas atau kelompok, baik dari segi religiusitasnya maupun aspek sosial lainnya. Hal ini pulalah yang akan diteliti di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang terdiri dari mahasiswi, dosen dan karyawan, yaitu antara yang berjilbab dan tidak berjilbab.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidang akademik dan kemahasiswaan, setiap tahunnya, fakultas hukum menerima dan memiliki mahasiswi non muslim, yang kemudian dalam perjalanan mengikuti perkuliahan mahasiswi tersebut menjadi *muallaf*, hingga akhirnya juga menggunakan jilbab<sup>10</sup>. Dalam hal ini, alasan beberapa mahasiswi dalam memutuskan pertama kali untuk berjilbab menjadi berbeda-beda, seperti karena alasan ajaran agama (Islam) maupun alasan yang bersifat subyektif dan berdasarkan suatu peristiwa yang luar biasa, serta pengaruh pergaulan dan lingkungan sosial di antara sesama perempuan muslim. Namun dalam prakteknya, digunakannya jilbab tidak hanya sekedar mengukur tingkat keimanan seseorang ataupun berkaitan dengan *kesakralan*, melainkan dapat memasuki wilayah yang *profan* karena berkaitan dengan nilai-nilai keduniawian, terutama dalam kaitannya dengan aspek *fashion* maupun kecantikan seorang perempuan.

Selain itu, wacana publik tentang jilbab kembali muncul dan mengarah pada arena kontestasi dalam permainan makna dan tafsir, antara kalangan agamawan yang bersifat normatif, maupun terjadinya relasi kuasa antara kepentingan norma dan atas nama kebebasan. Dalam penelitian ini pun, meski kontestasi juga memiliki makna kompetisi ataupun pertarungan, namun lebih menekankan pada terjadinya persaingan yang bersifat ideologis dan praktek ajaran agama

---

<sup>10</sup> Informasi (laporan) dari bagian akademik dan kemahasiswaan, sejak lima tahun terakhir, (dalam satu angkatan) terdapat satu mahasiswa non muslim.

(*syari'at*). Bahkan perbedaan makna dan tafsir, juga dapat terlihat di antara kelompok radikal, moderat dan sekuler.

Didasarkan pada hal tersebut maka kerap dikemukakan pula bahwa terdapat perubahan pemaknaan terhadap jilbab di kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawati, khususnya di lingkungan kampus yang memiliki nuansa *agamis*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa tentang pemaknaan jilbab, khususnya untuk memahami bagaimana pelaku budaya ataupun aktor-aktor sosial dalam memberikan persepsi tentang jilbab, serta membandingkan model konseptual yang telah dibangun sebelumnya agar kemudian dapat diperoleh suatu gagasan yang dapat menyelaraskan terjadinya perubahan dalam pemaknaan jika terdapat perubahan pola pikir yang didasarkan pada aspek realitas yang ada, agar tidak menimbulkan bias bahkan konflik dalam masyarakat yang dikaitkan dengan persoalan sekuler dan *agamis*. Keadaan ini kerap menjadi persoalan, mengingat keberadaan seseorang (khususnya mahasiswi maupun dosen yang ada di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta) juga berasal dari berbagai budaya, latar belakang pendidikan dan pemahaman terhadap agama yang beragam. Keragaman dan kemajemukan ini pulalah yang setidaknya dapat melahirkan permasalahan yang beragam pula dalam memaknai jilbab.

Di sisi lain, melihat perkembangan jilbab yang dilatarbelakangi pada konteks historis maupun kenyataan sosial yang ada di masyarakat inilah maka sebagai langkah awal, fokus penelitian diarahkan pada upaya mendeskripsikan kembali tentang jilbab dalam kerangka sosiologis yang bersifat analisis reflektif terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat, yang di dalamnya terkesan mengandung aspek kontestasi antara pemahaman terhadap ideologi keagamaan dan sekularisasi. Hal ini dilakukan mengingat kerap muncul pandangan yang mengemukakan bahwa seorang perempuan yang tidak berjilbab menjadi cermin sekularisasi tersebut. Bahkan saat ini, persoalan jilbab meski tetap berpijak pada nilai kepercayaan (agama), namun dalam perwujudannya telah banyak dipengaruhi oleh kebebasan dan sikap seorang perempuan dalam memaknai jilbab yang melekat pada diri masing-masing, maupun simbol identitas dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, dalam pemberian makna dimungkinkan terjadi perbedaan yang mengarah pada menggunakan atau tidak menggunakan jilbab. Hal ini pulalah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang terlihat di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dengan demikian, dalam perkembangannya, terdapat dinamika perubahan tentang jilbab di kalangan perempuan (muslim) Indonesia sebagai suatu fenomena yang terjadi akibat pengaruh yang tidak hanya bersumber pada faktor internal, tetapi juga faktor eksternal lainnya. Dalam hal ini banyak pula memunculkan pertentangan pendapat ataupun perbedaan pemahaman yang cenderung tanpa kompromi ataupun sifat saling menghargai. Keadaan inilah yang kemudian membawa pemaknaan jilbab pada arah yang tak terduga, karena semakin kompleks yang didukung oleh sistem kemasyarakatan yang mengarah pada globalisasi maupun yang didukung oleh terjadinya perubahan sosial.

### 1.3 PERTANYAAN PENELITIAN :

Dengan berpijak pada latar belakang maupun permasalahan yang ada tentang jilbab, maka dalam hal ini secara singkat dapat dirumuskan tentang pertanyaan penelitiannya, yaitu :

*“Bagaimana pemaknaan jilbab di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta?” ;*

*“Apakah pemaknaan jilbab di kampus ini lebih mencerminkan ekspresi ajaran agama (Islam) jika dibandingkan sebagai ekspresi cara berpakaian ?”*

Melalui pertanyaan penelitian ini pada dasarnya dapat dijadikan sebagai pangkal tolak dalam melakukan analisa secara lebih mendalam tentang jilbab beserta persoalan sosiologis yang menjadi dasar penelitian, serta didasarkan pada penggunaan metodologi sebagai pendekatan sekaligus sebagai alat telaahannya. Oleh karena itu, penelitian kali ini didasarkan pada studi tentang pemaknaan jilbab di kampus fakultas hukum UMJ dalam perspektif sosial, bukan pada pendekatan ataupun kajian agamanya. Namun di sisi lain, pertanyaan penelitian ini sekaligus didasarkan pada paradigma *konstruktivisme* (interpretive) yang menjadi refleksi dari hakekat realitas tentang jilbab di kalangan perempuan Indonesia. Hal ini setidaknya sejalan pula dengan beragam peran dan aktivitas perempuan, khususnya bagi kalangan mahasiswi, dosen, maupun karyawan di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Bahkan di sisi lain, berbagai alasan ataupun motif dan tujuan berjilbab juga turut mempengaruhi seseorang untuk memberikan pemaknaan tentang jilbab.

## 1.4 TUJUAN PENELITIAN

Didasarkan pada beberapa permasalahan yang ada dan melalui beberapa kajian literatur, maka penelitian ini memiliki tujuan :

- Untuk mengkaji dan menggali makna jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dilandasi pada ajaran Islam dalam penerapan sistem pendidikannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diupayakan untuk mendeskripsikan serta menganalisa tentang makna jilbab berdasarkan sudut pandang yang bersifat menyeluruh, tanpa harus mempertentangkan kajian agama dan non agama. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan manusia dalam kehidupannya yang tidak hanya didasarkan pada aspek spiritual tetapi juga aspek material, yang melibatkan beragam dimensi, mulai dari ekonomi, politik, sosial maupun budayanya. Oleh karena itu, meski persoalan jilbab bertolak dari simbol-simbol tertentu (agama), namun melalui penelitian ini juga akan dianalisa mengenai bagaimana jilbab sebagai simbol dipraktekkan dan dapat melahirkan beragam pemaknaan yang berbasis pada konteks simbol-simbol lainnya, seperti simbol identitas, simbol kebangkitan ekonomi baru, ataupun simbol lapisan sosial yang ada dalam masyarakat, atau yang melibatkan perpaduan antara praktek agama dan mode pakaian, sehingga pada akhirnya jika berbicara mengenai jilbab bukan lagi melibatkan persoalan haram ataupun halal, etis ataupun tidak etis, melainkan dapat menyiratkan beragam konstruksi makna, yang bergantung pula pada pemakainya.

## 1.5 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Melalui penelitian tentang jilbab ini, diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi terdahulu yang terkait dengan persoalan jilbab sebagai bagian dari simbol keagamaan dan identitas. Namun secara khusus melalui penelitian kali ini, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, khususnya yang menjadi bagian dari sosiologi agama, terutama dalam memperoleh pemaknaan jilbab sebagai pencerminan nilai *sakral* dan *profan* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti melakukan kajian tidak hanya berdasarkan

*commonsense*, melainkan mencoba mendasarkan pada konsepsi ‘*seeing the general in the particular*’.

2. Selain itu, dengan didasarkan pada fakta empiris dan diarahkannya penelitian ini pada suatu rumusan masalah yang ada, maka pada akhirnya diharapkan dapat diperoleh suatu model konseptual tentang makna jilbab di lingkungan kampus yang didasarkan pada simbol keagamaan (Islam), sehingga setidaknya dapat meminimalisir perbedaan konsepsi yang selama ini muncul dalam memahami penafsiran yang dikemukakan satu ulama dengan ulama lain, meski tidak pula harus dipaksakan untuk menyeragamkan.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang jilbab, yang bukan sekedar mempersoalkan wajib ataupun tidak wajib dalam penggunaannya, melainkan sebagai sebuah fenomena yang kompleks dari sudut pandang penggunanya, pada tataran mikro.

## 1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Kajian dan penelitian tentang jilbab pada hakekatnya memiliki cakupan yang sangat luas, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu maupun subyek dan obyek penelitian yang beragam pula. Namun dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologis yang juga bersinggungan dengan aspek psikologi sosial untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada, terutama yang berkaitan dengan persoalan identitas sosialnya. Hal ini dilakukan karena dalam penggalian tentang makna jilbab bagi kalangan mahasiswi, dosen, maupun karyawati di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, terkait pula dengan berbagai aspek internal ataupun eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berjilbab, yang umumnya juga banyak bersifat psikologis dalam memaknai secara harfiah tentang jilbab dan busana muslimah.

Di sisi lain, penelitian ini juga cenderung bersifat mikro, dan dalam prosesnya akan dipusatkan pada upaya penggalian untuk memperoleh konstruksi makna tentang jilbab dalam lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memiliki karakteristik pendidikan keagamaan (Islam) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan universitas yang tidak berbasis



pada aspek keagamaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini juga memiliki kajian yang tidak terlepas dari aspek agama, budaya maupun sosial, serta persoalan interpretasi tentang jilbab yang didasarkan pada perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman individu dalam menggunakan jilbab.

## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian tentang jilbab dan persoalan yang terkait dengan pemaknaannya, setidaknya akan dibahas dalam beberapa bagian, yaitu :

- **BAB I PENDAHULUAN :**

Bagian ini meliputi pembahasan yang terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian hingga ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA :**

Pada bagian ini, memuat tinjauan singkat atas beberapa bahan pustaka atau literatur, baik berupa hasil penelitian terdahulu, buku teks maupun jurnal ilmiah<sup>11</sup>. Selain itu, dalam bagian ini juga berisi mengenai uraian tentang perspektif teoritik dengan menguraikan kerangka konsep ataupun teori sosiologi yang dapat digunakan atau sebagai teropong dalam proses penelitian, seperti konsepsi tentang agama, jilbab, identitas maupun gaya hidup, yang didukung pula oleh pendekatan penelitian yang digunakan.

- **BAB III METODE PENELITIAN :**

Dalam bagian ini, memuat beberapa aspek yang terkait dengan pelaksanaan penelitian berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti<sup>12</sup>, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang meliputi rancangan penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, prosedur atau teknik pengumpulan data dan

---

<sup>11</sup> Mengacu pada ketentuan tentang panduan penyusunan proposal penelitian tesis program magister sosiologi FISIP UI.

<sup>12</sup> Ibid.

keterbatasan penelitian, hingga analisa data serta jadwal rancangan dan tahapan prosedur penelitian.

- **BAB IV KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, SEBAGAI *SITE* PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diberikan gambaran secara umum mengenai profil '*site*' studi, dengan cara memaparkan tentang keberadaan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta maupun fakultas hukumnya, dalam tinjauan singkat yang berkaitan dengan bangunan fisik, keadaan lokasi sebagai *setting* penelitian, serta profil mahasiswi dan dosen yang menjadi bagian dari subyek penelitian.

- **BAB V TEMUAN LAPANGAN: MAKNA JILBAB**

Dalam bab 5 ini juga diuraikan mengenai pandangan subyek studi (mahasiswa dosen maupun karyawan) yang menjadi fokus penelitian sekaligus merupakan aktor yang memainkan peran dalam memberikan makna dari pertanyaan penelitian. Untuk itu, dalam bab ini berisi tentang deskripsi mengenai temuan lapangan yang menjelaskan relasi antara subyek penelitian dengan tema penelitian.

- **BAB VI ANALISIS PENGGUNAAN JILBAB DAN KERAGAMAN MAKNA**

Pada bab ini, berisi mengenai analisis tentang penggunaan jilbab dan keragaman makna jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan berpijak pada beberapa konsep maupun teori yang digunakan, yang terkait dengan persoalan identitas maupun tindakan sosial, serta sebagai bagian dari upaya menjalankan kewajiban agama tetapi sekaligus sebagai gaya hidup. Dengan demikian, bab 6 ini juga berisi mengenai uraian analisa berdasarkan temuan data lapangan seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya (bab 5).

- **BAB VII PENUTUP**

Bab VI ini merupakan bagian akhir atau penutup dari penulisan karya ilmiah yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, serta dilengkapi pula dengan saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan jika akan mengadakan penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagaimana halnya dalam sebuah penelitian, maka proses penyusunan penelitian kali ini juga didasarkan pada beberapa literatur yang terkait dengan tema penelitian. Beberapa kajian literatur yang ada (khususnya tentang jilbab), setidaknya dapat dijadikan sebagai referensi ataupun panduan dalam menganalisa permasalahan yang ada, terutama dalam hal pemaknaan jilbab. Untuk itu, pada bagian tinjauan pustaka ini, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai uraian dan kajian tentang studi-studi yang telah dilakukan, termasuk mengenai temuan dan signifikansinya, maupun beberapa konsepsi yang digunakan dalam penelitian tersebut. Bahkan penelitian kali ini pun mencoba membuat suatu pemetaan atas beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Di sisi lain, pada bagian kajian pustaka ini juga diuraikan beberapa konsepsi yang terkait dengan jilbab dalam pendekatan agama maupun perspektif sosiologi. Oleh karena itu, bagian ini setidaknya akan memaparkan dua kajian tersebut, yang meliputi konsepsi jilbab dari sisi agama, dan jilbab dilihat berdasarkan pemikiran-pemikiran yang bersifat sosiologis, yang melibatkan beberapa pemikiran ataupun pandangan yang didasarkan pada teori sosiologi. Dengan demikian, penelitian kali ini pun sebenarnya dapat dipandang sebagai bagian dari studi yang dapat mempertegas, tetapi juga memiliki perbedaan terhadap beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan yang paling menonjol adalah yang terkait dengan unit analisis, khususnya pada subyek penelitian yang berada di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, maupun munculnya beragam pemaknaan tentang jilbab.

#### **2.1 PEMETAAN TERHADAP STUDI TERDAHULU**

Sebagai tema penelitian, persoalan jilbab pada hakekatnya juga telah banyak dilakukan di kalangan akademisi, dan umumnya bertolak dari pemahaman tentang keberadaan jilbab sebagai produk agama (Islam) atau budaya (secara kultural), maupun yang mendasarkan pada studi tentang gender. Selain itu, ada pula beberapa penelitian yang juga diorientasikan pada beberapa

dasar pemikiran terhadap jilbab yang terwujud dalam penggunaannya sebagai aplikasi dari simbol maupun identitas.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian yang dilakukan, umumnya memiliki permasalahan yang berkaitan dengan beberapa aspek, seperti :

1. Untuk mengetahui alasan atau beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang menggunakan jilbab. Hal ini biasanya sejalan pula dengan pertanyaan tentang motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk menggunakan, atau bahkan melepaskan jilbab.
2. Penelitian tentang jilbab yang dilihat dari satu bidang kajian saja, yaitu agama (Islam), dengan melihat manfaat menggunakan jilbab, baik untuk kepentingan kesehatan maupun kebaikan dalam menjalankan *syari'at* Islam.
3. Melihat perkembangan jilbab dari sisi mode (*fashion*), yang kemudian mengklasifikasikan jilbab ke dalam bentuk (model) dan istilahnya. Penelitian seperti ini umumnya juga dilakukan di lingkungan kampus tertentu.

Oleh karena itu, meskipun saat ini juga telah banyak dilakukan penelitian tentang jilbab dan berbagai persoalan yang menyertainya, namun dalam penelitian ini mencoba untuk secara spesifik melahirkan suatu pandangan intelektual yang bersifat konstruktif dari pada destruktif, bahkan dengan melihat pula pada keberadaan tipologi yang mengarah pada *puritanisme* (praktek menjalankan agama secara murni) hingga moderat. Dengan kata lain, konsep rekonstruksi jilbab meski terjadi, tetapi bukan difahami sebagai bentuk peniadaan tentang hakekat jilbab, melainkan terkait dengan upaya mencari hakekat hubungan ilmu (sosiologi) dengan realitas sosial dalam memaknai konsep yang dijadikan sebagai yang lebih benar atau dianggap paling benar terhadap pemaknaan dari konstruksi lain yang berbeda.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang jilbab ini, tidak hanya dilakukan oleh kalangan mahasiswa (jenjang sarjana hingga pasca sarjana) yang ada di beberapa universitas di Indonesia (seperti di lingkungan UI dan UNJ), melainkan juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari universitas di luar negeri, seperti Amerika (*Suzanne Brenner*), Australia (*Julia D. Howell*) maupun Jerman (*Claudia Nef Saluz*). Namun analisa yang kerap dilakukan umumnya

bersandar pada studi antropologi, yang menekankan pada kajian etnografi, serta studi di bidang psikologi politik, maupun studi khusus tentang paham ke-Islaman di Indonesia dan pluralisme.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, setidaknya juga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan bagi peneliti yang saat ini mengusung *tema tentang jilbab, dalam perspektif sosiologi, dengan melihat hakekat pemaknaan yang diberikan oleh mahasiswi, dosen maupun karyawan di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Dengan demikian, meski beberapa penelitian (yang telah dilakukan sebelumnya, mulai dari periode 1990-an hingga tahun 2000-an) menjadi bagian dari studi antropologi, psikologi politik dan Islam, namun hal ini sesungguhnya sangat berperan bagi peneliti saat ini untuk melakukan kajian analisis kritis agar dapat diperoleh suatu konstruksi baru tentang pemaknaan jilbab, yang bukan hanya berputar pada pertanyaan klasik, yang menegaskan antara kultural Arab dengan substansi ajaran agama, melainkan mencari jawaban terhadap jilbab yang dapat dimaknai sebagai suatu *'new world'* bagi masyarakat Islam Indonesia yang khas dengan ke-Indonesiaannya.

Dengan kata lain, meski penelitian kali ini juga didasarkan pada difahaminya peran aspek kultural dan agama sebagai studi sentral, namun diupayakan untuk melanjutkan dan lebih mengeksplorasi untuk memperoleh suatu pemahaman baru sehingga dapat melihat apakah memang terjadi suatu transformasi dan korelasi antara jilbab sebagai representasi keimanan, identitas ataupun simbol dalam struktur masyarakat dengan persoalan gaya hidup maupun pemaknaan tentang jilbab sebagai manifestasi dari pemahaman terhadap ajaran agama dan relasi sosial. Untuk itu penelitian ini lebih menekankan pada proses dalam membangun sebuah makna.

## 2.2 BEBERAPA PENELITIAN ATAU STUDI TERDAHULU

1. Penelitian Fitria Handayani, Universitas Negeri Jakarta (skripsi, 2008), dengan judul *“Jilbab Gaul, Jilbab Standard dan Jilbab Besar: Pola Sosio Edukasi Identitas Keagamaan di Universitas Negeri Jakarta”*, menggambarkan pemetaan tentang jilbab sebagai bagian dari pola sosio-edukasi yang menghasilkan keberadaan jilbab dalam berbagai varian, yaitu jilbab standar, *jilbab gaul*, dan jilbab besar (*syar'i*)<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Fitria Handayani, 2008, *Jilbab Gaul, Jilbab Standar, dan Jilbab Besar, Pola Sosio-Edukasi Identitas Keagamaan di UNJ*, hal. 37.

Pengklasifikasian jenis jilbab ini sebenarnya didasarkan pada penggunaan jilbab yang semakin beragam di kalangan perempuan Indonesia sekaligus mencerminkan makna dari si penggunanya. Jilbab standar misalnya, lebih mengakar pada pola umum kesopanan dalam berpakaian serta dipengaruhi kultur masyarakatnya. Sedangkan karakteristik standar disini adalah juga berkaitan dengan upaya menjalankan kewajiban dalam perintah agama yang bukan bersifat fanatik, yaitu menutup *aurat* sebagai hasil negosiasi si pemakai terhadap lingkungan dan ajaran (Islam). Sedangkan pemahaman jilbab gaul, kerap diorientasikan pada *trend* mode berpakaian sekaligus sebagai wujud dari ekspresi dalam beraktivitas. Dalam hal ini *trend* yang berkembang juga banyak dipengaruhi oleh media (iklan) maupun proses peniruan dari *public figure*, sehingga nilai agama tidak lagi menjadi dasar utama. Keadaan ini sangat berbeda dengan makna jilbab besar (*syar'i*), yang dideskripsikan pada keberadaan proses pemahaman keagamaan yang *puritan*. Ekspresi ini muncul karena adanya interaksi yang terus menerus dengan lingkungan sub kebudayaan yang bersifat religius, dan cenderung mengabaikan trend dalam *fashion* dan terkesan fanatik dalam agamanya.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswi di UNJ tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai keragaman ekspresi yang memunculkan varian jilbab, yang sekaligus dapat menjelaskan identitas sosial keagamaan si pemakai dan pemahaman tentang sub kebudayaan sebagai sarana berlangsungnya gejala sosio-edukasi dari para pemakainya. Namun di sisi lain, penelitian tersebut juga menjelaskan proses negosiasi antara kewajiban menutup aurat dengan berlangsungnya budaya pop, maupun peran organisasi mahasiswa ke Islam-an yang berhasil menghadirkan suasana religius di lingkungan kampus yang bukan merupakan kampus Islam. Oleh karena itu, penelitian mahasiswa UNJ ini, pada akhirnya mengarah pula pada proses sosio edukasi tentang penggunaan jilbab di lingkungan kampus tersebut, sehingga terbentuk pola sosialisasi jilbab di kalangan mahasiswanya yang terwujud dalam beberapa penggolongan bentuk ataupun pengklasifikasian tentang jenis jilbab.

Dengan kata lain, meski penelitian ini melahirkan pemikiran tentang varian identitas sosial jilbab, namun pada hakekatnya penelitian ini berpangkal tolak pada identitas keagamaan. Hal ini pula yang membedakan dengan penelitian kali ini, yang mengkaji

penggunaan jilbab secara sosiologis di lingkungan kampus yang melekatkan simbol agama Islam. Dalam penelitian kali ini, tidak hanya ditujukan pada keberadaan model jilbab, melainkan pada penggalan makna jilbab di kalangan civitas academica fakultas hukum UMJ. Oleh karena itu, meski terdapat persamaan dalam proses pengklasifikasiannya, namun ada pula yang membedakannya, terutama dalam hal pengaruh motif dan alasan serta tujuan subyek penelitian dalam berjilbab. Faktor kontrol sosial dan solidaritas sosial juga merupakan faktor yang membedakan seseorang berjilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ dengan di UNJ. Demikian pula halnya dengan sistem pendidikan yang bernuansa Islam maupun simbol-simbol yang melekat pada institusi yang sangat mempengaruhi subyek penelitian di UMJ berjilbab.

2. Penelitian (tesis), dengan judul : *Pemakaian Jilbab Sebagai Identitas Kelompok (studi kasus pada mahasiswa perempuan fakultas X, universitas Y di Jakarta)*, oleh Sali Susiana, Program Kajian Wanita, Pasca Sarjana UI. 2005. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang peran jilbab sebagai identitas kelompok di kalangan mahasiswi muslim dari fakultas X universitas Y di Jakarta. Untuk menganalisa proses pemakaian dan motivasi berjilbab dilakukan dengan menggunakan perspektif psikologis, seperti melalui sikap, pengaruh kelompok maupun *significant others* pada perilaku yang dapat membentuk identitas diri.

Dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan pula bahwa yang menjadi motivasi utama mahasiswi berjilbab di lingkungan kampus tersebut bukan dilandasi pada ajaran agama (Islam), melainkan lebih melihat pada peran kelompok yang dapat mempengaruhi subyek (seseorang), yang kemudian cenderung untuk menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok di fakultas tersebut. Hal ini dilakukan melalui beragam aktivitas keagamaan dalam keorganisasian mahasiswa Islam.

Namun seperti halnya beberapa penelitian yang lain, tesis ini mempersoalkan jilbab dari segi pendekatan studi gender melalui perspektif feminisme radikal. Dengan demikian, meski penelitian tersebut sebagai kajian identitas, namun identitas yang terbentuk sebagai bagian dari proses perlawanan dalam mengontrol seksualitas perempuan. Oleh karena itu penelitian Sali Susiana ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada sudut pandang feminisme ataupun konsep perlawanan dalam studi gender. Hal inilah yang membedakan

dengan penelitian kali ini, yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, bukan untuk memberikan kritik ataupun kajian berdasarkan pandangan feminisme, namun menganalisa makna jilbab didasarkan pada realitas sosial yang ada.

3. Penelitian dari Fadwa El Guindi, yang kemudian dibukukan dengan judul : *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, 2006. Meski penelitian El Guindi ini juga memiliki *entry point* yang sama dengan beberapa peneliti ataupun penulis lainnya, yaitu studi etnografi, namun jilbab (veil) bagi El Guindi, merupakan kajian yang kaya makna dan penuh nuansa dan dapat berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial budaya, selain sebagai simbol identitas dan resistensi.

Secara kultural, jilbab dapat melembagakan tingkatan kultur pemaknaan dan baginya dapat menjembatani dua orientasi dalam mengkaji fenomena Timur Tengah, yaitu menggunakan sumber teks dari sumber sekunder atau terjemahan tetapi juga membahas teks keIslaman yang tercabut dari kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan karena sebagai professor antropologi Mesir, El Guindi mengeksplorasi berbagai wilayah budaya untuk membandingkan konteks berjilbab dan kajiannya juga sejalan dengan terjadinya gerakan Islam yang ada di Mesir pada tahun 1970-an. Bahkan dalam bukunya yang merupakan hasil penelitiannya tersebut, El Guindi juga banyak menguraikan perjalanan sejarah tentang keberadaan jilbab yang ada di beberapa negara Arab maupun Timur Tengah, karena melalui proses itulah terlihat bahwa jilbab memiliki keragaman makna dalam komunitas masyarakatnya yang menerapkan jilbab dengan fokus kajian wanita.

Oleh karena itu, melalui bukunya tersebut, El Guindi tidak memiliki tujuan untuk mendukung atau mengkritik praktek berjilbab, melainkan lebih pada upaya ilmiah untuk memberikan pemahaman yang proporsional dengan melihat jilbab dalam konteks yang multi dimensi dengan didasarkan pada pengetahuan yang lintas budaya, lintas agama dan lintas gender. Demikian pula kelak yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini, melalui beberapa subyek penelitian, sekalipun di lingkungan kampus yang memiliki karakteristik Islam, peneliti akan berupaya menghadirkan kajian yang bersifat proporsional tanpa harus mempertentangkan antara dimensi budaya dan agama.



4. Penelitian Suzanne Brenner : *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and The Veil*, 1996. Sebagai seorang antropolog, Suzanne Brenner (1996:673-97), menambahkan bahwa penggunaan jilbab yang semakin luas di kalangan perempuan merepresentasikan keterputusan dengan masa lalu dan sekaligus juga penentangan dengan tradisi lokal. Dalam hal ini, rekonstruksi bagi Brenner, diartikan untuk membangun sesuatu yang baru, menjauhkan diri dari sejarah lokal, sehingga Brenner melihat ada suatu perubahan sosial melalui tindakan sosial dari masyarakat muslim.

Di samping itu, menurut Brenner, jilbab dengan tata nilai yang melekat di dalamnya juga menunjukkan visi tentang masa kini dan masa depan dengan mengambil tradisi yang berasal dari luar (budaya Arab). Brenner berpendapat bahwa jilbab di Indonesia merupakan suatu peristiwa yang ‘seratus persen modern’ di mana perempuan berjilbab adalah sebagai suatu tanda globalisasi, suatu lambang identifikasi orang Islam di Indonesia dengan umat Islam di negara-negara lain di dunia modern ini, tetapi juga menolak tradisi lokal, paling tidak dalam hal berpakaian, dan sekaligus si pemakai juga menolak hegemoni Barat, dan hal-hal lain yang terkait dengannya di Indonesia.

Penelitian tentang jilbab yang dilakukan Brenner di kalangan perempuan Jawa, juga menganalisa tentang pengalaman beberapa perempuan muda terhadap perubahan jilbab pada konteks gerakan Islam yang lebih luas, sejalan dengan munculnya fenomena kebangkitan Islam di akhir tahun 1970-an. Namun keberadaan jilbab menurut Brenner mewakili kesadaran sejarah dan proses perubahan sosial di Indonesia muncul di akhir dekade 1980-an. Dalam perkembangannya keberadaan jilbab memperkuat tekad dan rasa identitas perempuan muslim.

Secara keseluruhan, penelitian Brenner tentang jilbab, pada hakekatnya banyak melibatkan berbagai faktor atau unsur yang dapat membentuk tentang persoalan kebangkitan Islam Indonesia, seperti melalui budaya, perubahan sosial, maupun unsur modernitas. Dalam hal ini Brenner selalu menggambarkan jilbab sebagai bagian dari kebangkitan gerakan Islam yang direpresentasikan dan berakar di tanah Jawa. Namun Brenner tidak secara spesifik menjelaskan daerah yang ada di Jawa sebagai lokasi

penelitiannya<sup>14</sup>. Sedangkan dalam merekonstruksi pemaknaan jilbab Brenner melepaskan dari tradisi dan sejarah budaya yang ada di Jawa, bahkan memiliki konsep yang terkait dengan modernisasi dan rasionalitas 'Barat'. Hal ini sesungguhnya tidak sejalan dengan keberadaan masuknya Islam di Indonesia yang secara historis mengakar pada keberadaan kultur dan tipologi masyarakat yang ada di setiap daerah (tidak hanya di Jawa). Oleh karena itu, dalam merekonstruksi keberadaan jilbab tidak terlepas dari perjalanan sejarah dan kultur masyarakat setempat, meski juga diwarnai oleh hegemoni pemikiran 'Barat' dan konsep kapitalismenya.

5. Penelitian Claudia Nef Saluz : *Islamic Pop Culture in Indonesia, an Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gajah Mada University of Yogyakarta*, 2007. Seperti peneliti lainnya (terutama Suzanne Brenner), Saluz mengkaji persoalan jilbab dalam kerangka antropologis dan dalam konteks sosiokultural. Dalam hal ini Saluz melihat terdapat praktek-praktek yang berbeda dari jilbab sebagai salah satu ekspresi dari budaya pop Islam, khususnya bagi orang-orang muda perkotaan. Pandangan Saluz ini didasarkan pada penelitiannya yang dilakukan di kalangan mahasiswi Universitas Gajah Mada, yang kemudian terdapat ambiguitas dalam penerapannya karena terdapat pengaruh global yang berasimilasi dengan unsur lokalitas, sehingga memunculkan keberadaan varian jilbab trendi yang dapat membangun identitas tersendiri dengan mewujudkan perbedaan sikap terhadap Islam.

Di sisi lain, bagi Saluz, kebijakan pemerintah, peran media massa, situasi ekonomi maupun pespektif gender serta keberadaan organisasi kemahasiswaan seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia), memiliki peran dalam pembentukan sebuah budaya pop Islam. Keadaan ini menjadi cermin dari ekspresi praktek ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam di Indonesia menunjukkan keanekaragamannya dengan membangun dan mengekspresikan identitas individu yang berbeda melalui berbagai kreativitas dan cara. Dalam hal ini menurut

---

<sup>14</sup>. Jika dibandingkan dengan Clifford Geertz, secara khusus melakukan penelitian di Mojokuto (Kediri, Jawa Timur) yang menghasilkan penggolongan masyarakat berdasarkan penerapan nilai-nilai dalam agama Islam (santri, priyayi, abangan). Demikian pula dengan Robert Hefner, dalam mengulas persoalan perkembangan Islam di Tengger, mengakar pada struktur dan kultur masyarakat setempat.

Saluz, juga terdapat proses *hibridisasi* dalam membangun identitas perempuan muslimah (mahasiswi muslim) dengan cara mengadaptasi pengaruh global dari dunia ‘Barat’ dan ‘Timur Tengah’. Oleh karena itu, terdapat perubahan besar dalam merekonstruksi dan membangun simbol identitas seseorang ataupun kelompok, khususnya melalui jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Gajah Mada. Dalam hal ini, Saluz mengambil jilbab sebagai contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana pengaruh global berasimilasi dalam lokalitas dan bagaimana siswa menggunakan simbol-simbol agama untuk membangun identitas mereka.

Melalui penelitiannya ini, Saluz membuat kontribusi dalam melihat proses transformasi dalam penerapan dan praktek agama (Islam) di masyarakat Jawa, terutama melalui penggunaan jilbab sebagai simbol yang lebih kompleks dan dihasilkan melalui wacana budaya maupun keluasan jaringan hubungan sosial. Dengan demikian, sama halnya dengan Brenner, meski penelitian Saluz juga berpijak pada studi tradisi lokal Jawa yang dianggap statis dan homogen namun melalui asimilasi, pengaruh eksternal dan perubahan struktural dapat membawa pergeseran dalam membangun identitas seorang perempuan muslim yang salah satunya adalah melalui penggunaan jilbab. Bahkan melalui studinya, Saluz telah memberikan sebuah kerangka antropologis untuk melihat budaya pop Islam dan praktek-praktek yang berbeda sebagai salah satu ekspresi dari jilbab, dalam konteks sosiokultural, dan fokus pada makna dan ekspresi praktek Islam, khususnya dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari di kalangan muda perkotaan .

Dengan demikian, meski penelitian Saluz memiliki posisi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, namun dalam hal ini ada pula perbedaannya, terutama dalam hal keberadaan institusi atau organisasi Muhammadiyah dalam memandang persoalan jilbab maupun keberadaan mahasiswi yang tidak hanya mewakili budaya atau kultur tertentu. Dalam hal ini jilbab meski juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun akan dikaji pula apakah jilbab merupakan perpaduan antara pemahaman agama dan mode untuk menghasilkan identitas tertentu. Oleh karena itu, studi tentang jilbab kali ini sebenarnya tidak hanya melihat jilbab sebagai suatu simbol nilai dalam ajaran agama, tetapi juga

menganalisa bagaimana jilbab sebagai bagian dari menjalankan praktek agama telah berada dalam kehidupan masyarakat, baik individu ataupun sebuah komunitas.

Secara ringkas, beberapa studi terdahulu dapat digambarkan dalam tabel berupa matriks :

*Tabel 2.1 : Beberapa Studi Terdahulu (Kajian Pustaka)*

No.	Studi (Judul Penelitian)	Konsep yang digunakan	Metode	Temuan dan Signifikansi
1.	Jilbab Gaul, Jilbab Standard dan Jilbab Besar: Pola Sosio Edukasi Identitas Keagamaan di Universitas Negeri Jakarta, oleh : Fitria Handayani, 2008	Identitas dan kajian agama (Islam)	Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif	Menghasilkan varian jilbab yang didasarkan pada identitas keagamaan dan sosial edukasi.  Pengklasifikasian model jilbab
2.	Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok (Studi Kasus pada Mahasiswa Perempuan Fakultas X, Universitas Y, di Jakarta), tesis oleh : Sali Susiana, 2005	Perspektif psikologi sosial (teori motivasi), feminisme, identitas dan agama	Pendekatan kualitatif, dengan metode konstruktivisme	Motivasi berjilbab karena peran kelompok dan aktivitas keagamaan dalam organisasi  Kajian identitas kelompok
3.	Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan, oleh : Fadwa El Guindi, 2006	Konsep sejarah, gender dan simbol keagamaan	Field Research (Mesir)	Jilbab sebagai simbol identitas dan resistensi  Jilbab dalam konteks lintas budaya, lintas agama
4.	Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and the Veil, oleh: Suzanne Brenner, 1996	Kajian antropologis, dengan konsep gender	Field Research, Yogyakarta dan Solo	Jilbab mengakar pada sejarah dan kultur masyarakat  Jilbab bagian dari perubahan sosial dan kebangkitan Islam
5.	Islamic Pop Culture in Indonesia an Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gajah Mada University, oleh: Claudia Nef Saluz, 2007	Kajian antropologis dengan konsep gender, budaya dan hibriditas	Field Research, dengan studi kasus mahasiswa Universitas Gajah Mada	Praktek berjilbab menjadi bagian dari budaya pop, melalui proses hibridisasi  Jilbab gaya hidup, dan perkembangan Islam Indonesia

Dari beberapa penelitian tentang jilbab yang telah dilakukan sebelumnya terdapat banyak kesamaan dalam hal kajian analisisnya, serta memiliki *teoretical 'standpoint'* yang mengakar pada studi sentral, yaitu aspek kultural. Demikian pula halnya dengan penelitian kali ini, meski berpijak pada studi terdahulu dan mendasarkan pada keberadaan aspek kultural, namun studi ini akan melihat pemaknaan jilbab yang dalam prakteknya banyak dipengaruhi oleh kontrol sosial berupa tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan seseorang sehingga berjilbab merupakan sebuah rangkaian proses, bukan sekedar menjalankan kewajiban atau praktek agama. Dalam hal ini jilbab menjadi bagian dari tindakan sosial yang merefleksikan bentuk solidaritas sosial di antara sesama perempuan muslim. serta menganalisa tentang manifestasi agama dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu yang membedakan studi ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah yang terkait dengan penggunaan konsep ataupun kajian teoritis dalam kerangka kajian sosiologis seperti dari Peter Berger, Max Weber maupun Emile Durkheim, serta kerangka konsep yang terkait dengan berpadunya aspek agama sebagai simbol dan identitas maupun sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dalam membangun pemaknaan jilbab.

Di sisi lain, seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa studi atau penelitian tentang jilbab selama ini banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dalam kerangka perspektif antropologis, maka kali ini persoalan jilbab akan dikaji dalam perspektif sosiologis. Hal ini sejalan pula dengan fokus kajian sosiologi yang melihat interaksi sosial sebagai *'subject matter'*nya, yang melibatkan hubungan individu dan masyarakat dalam dimensi horizontal dan vertikal. Oleh karena itu kajian jilbab dalam perspektif sosiologis kali ini lebih mengeksplorasi pada dua dimensi tersebut, yang tidak hanya bermakna interaksi antar individu, melainkan juga meliputi kelompok dalam kehidupan sosial. Bahkan faktor sosial, kultural maupun sejarah, pada hakekatnya juga menjadi bagian dalam konstruksi pemaknaan jilbab.

Dalam beberapa literatur lain, keberadaan jilbab itu sendiri jika dilihat dari perkembangan sejarahnya, dikemukakan muncul di beberapa negara Arab ataupun Timur Tengah. Konon kerajaan Assyiria di tahun 1813-1780 yang pertama kali memberlakukan jilbab dalam hukum positifnya. Menurut Leila Ahmed dalam bukunya *Women and Gender in Islam* (1992: 14), jilbab tidak diperkenankan oleh budak perempuan dan pelacur. Sedangkan Sami Zubaida dalam bukunya *Law and Power in the Islamic World*, menguraikan tentang perjalanan sejarah jilbab,

yang awalnya (di masa pemerintahan Syah Iran) menerapkan hukum *uniformity of dress*, dan justru melarang perempuan menggunakan jilbab, tetapi ada dispensasi bagi laki-laki untuk menggunakan *surban* (khusus bagi Ayatullah) di tahun 1936<sup>15</sup>. Oleh karenanya, di masa itu (di Iran) kemudian memunculkan perdebatan dan kemudian menjadi resistensi masyarakat Iran terhadap westernisasi yang diusung oleh Syah Iran (Reza Pahlevi). Di sisi lain, Asghar Ali Engineer (2004) memaparkan tentang situasi perempuan Iran yang mempunyai kontribusi besar terhadap terjadinya revolusi Islam Iran pada akhir 1970-an, sehingga mereka rela mengenakan hijab dan turut serta mendukung Ayatullah Khomeini yang menjanjikan kemerdekaan politik, budaya dan sosial secara penuh, meski setelah revolusi berhasil, Khomeini tidak memenuhi janjinya dan gerakan perempuan sangat dikecewakan setelah berbagai pelarangan dikenakan kepadanya.

Demikian pula halnya di Aljazair, jilbab juga pernah menjadi simbol perjuangan kemerdekaan masyarakat Aljazair dari Perancis, meskipun beberapa tahun kemudian (khususnya di tahun 2010) parlemen Perancis juga membuat larangan tentang jilbab ataupun perempuan bercadar. Bahkan di Indonesia sendiri di era 1980-an (di masa Orde Baru), persoalan jilbab berkonotasi politik, karena menggambarkan adanya ‘ketakutan’ dari pemerintah terhadap masyarakat muslim, sehingga menunjukkan hubungan yang kurang harmonis di saat itu. Dalam hal ini pemerintah memandang adanya kekuatan yang hendak menyaingi negara, yaitu Islam. Sebaliknya masyarakat muslim kala itu menganggap pemerintah bersifat sekuler dan tidak mendukung keberadaan masyarakatnya yang menghendaki nilai ke Islam-an-nya diaplikasikan dalam kehidupan bernegara. Namun kemudian di era reformasi ini, fenomena jilbab bukan lagi hanya berpusat pada boleh tidaknya penggunaan jilbab, melainkan lebih mencerminkan pada nilai kebebasan perempuan dalam menerapkan hak-haknya. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya penggunaan jilbab di kalangan perempuan Indonesia yang bukan sekedar perwujudan norma agama, tetapi juga bagian dari proses sosial dan transformasi pengetahuan sekaligus sebagai ekspresi dari lingkungan dimana seseorang tinggal.

Sedangkan di Turki, kontroversi masalah jilbab merefleksikan adanya kebingungan dan ambivalensi yang lebih dalam mengenai hubungan antara negara sekuler dengan agama. Pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000, isu mengenai kerudung merupakan isu yang paling

---

<sup>15</sup> Fadwa el Guindi, 2006, *Jilbab antara Kesalehan Kesopanan, dan Perlawanan*, hal. 277.

kontroversial di Turki. (Abdullahi Ahmed An-Naim: 2007). Pada masa itu, perempuan tidak diperbolehkan menggunakan jilbab, baik di universitas-universitas, di sekolah-sekolah menengah, termasuk sekolah-sekolah agama yang dikelola pemerintah. Larangan serupa berlaku pula bagi perempuan pegawai negeri, bahkan mereka yang menggunakan *wig* sebagai penutup kepala juga tidak diperbolehkan<sup>16</sup>. Sehubungan dengan itu, kalangan sekuler Turki memandang jilbab sebagai sebuah pernyataan politik yang menentang pemerintahan sekuler dan menandai adanya kebangkitan politik Islam yang berawal dari negara-negara seperti Iran yang mereka anggap berusaha mengekspor syariah ke Turki. Sementara pendukung jilbab berpendapat bahwa pelarangan terhadap penggunaan jilbab adalah melanggar hak kebebasan beragama dan prinsip kesamaan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan. Menurut kelompok ini, semua warga negara, termasuk mereka yang dipekerjakan oleh negara dan bertindak sebagai pelayan publik memiliki hak-hak konstitusional untuk menggunakan simbol ideologi dan agama. Seorang profesor universitas, misalnya, harus diperbolehkan untuk menggunakan jilbab jika dia memilih untuk memakainya dan para mahasiswanya harus percaya pada niat baik dan integritas profesional profesornya bahwa sang profesor tidak akan bertindak diskriminatif terhadap mahasiswa yang memakai simbol keagamaan maupun simbol sekuler<sup>17</sup>.

Dari beberapa studi terdahulu yang menguraikan keberadaan jilbab dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan pula bahwa berdasarkan perspektif sosiologis, data sejarah menjadi bagian dalam meningkatkan pemahaman tentang kajian jilbab yang dihadapkan pada realitas masa kini. Keadaan ini merupakan suatu rangkaian '*continuitas*' yang dapat membentuk pemahaman baru tentang jilbab yang mungkin mengalami transformasi makna maupun *metamorfosa* keberadaan Islam di Indonesia. Untuk itu, peneliti mencoba mencari benang merah antara relasi individu dan kelompok yang membawa atribut ataupun simbol keagamaan dengan representasi identitas yang membentuk karakteristik keIslaman. Bahkan melalui penelitian ini (sebagai jendela kecil), peneliti ingin membentangkan keberadaan jilbab yang kerap dikemukakan berada dalam fase perubahan ataupun pergeseran makna dalam penggunaan sekaligus pemaknaannya.

---

<sup>16</sup> Berdasarkan literatur review (sumber google.com) yang ditulis oleh Neng Dara Affiah, tentang : Gerakan Perempuan Indonesia, Pertarungan Antara Politisasi Islam dan Demokrasi, Research Women Empowerment in Muslim Context Indonesia, hal 10.

<sup>17</sup> Ibid., hal 11.

Oleh karena itu, yang membedakan studi ini dengan studi atau penelitian sebelumnya adalah bahwa jilbab bukan hanya bagian dari praktek ajaran agama yang melekatkan nilai sakral, melainkan lebih mencerminkan pada cara berpakaian yang melekatkan aspek keduniawian (nilai profan) dan kontrol sosial, serta cermin dari solidaritas sosial. Dalam hal ini jilbab memiliki fungsi yang sama seperti yang melekat dalam fungsi sebuah pakaian. Namun demikian, jilbab bukan hanya sekedar bagian dari pemaknaan yang seragam tentang pakaian, tetapi juga memiliki *warna* dalam pemahaman dan prakteknya.

### **2.3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN PERSPEKTIF TEORITIK**

Untuk melakukan kajian terhadap suatu permasalahan, diperlukan suatu konsep pemikiran ataupun definisi konsep yang didasarkan pada perspektif teori tertentu. Demikian pula halnya dalam penelitian ini, menggunakan beberapa konsep yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji, seperti konsepsi tentang jilbab, agama, identitas maupun aspek lain yang terkait dengan permasalahan yang ada. Beberapa konsepsi yang didasarkan pada perspektif teoritik tersebut setidaknya diperlukan agar diperoleh pemahaman yang jelas dalam menganalisa persoalan yang ada. Untuk itulah diperlukan paparan teori yang dapat digunakan sebagai 'pisau analisa' yang sebenarnya juga merupakan pencerminan dari kenyataan sosial.

Kerlinger (1973) mengemukakan pula bahwa teori merupakan sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan dan menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut<sup>18</sup>. Namun demikian, dalam proses penelitian tentang jilbab ini pun, keberadaan teori bukan untuk menguji suatu teori, melainkan dapat dijadikan sebagai pedoman awal untuk menganalisa persoalan yang ada yang sesuai dengan dimensi metodologisnya.

Oleh karena itu, beberapa konsepsi seperti jilbab, agama, identitas, tindakan sosial dan solidaritas sosial banyak diuraikan dari berbagai perspektif teoritik berdasarkan paradigma sosiologis, yang banyak dikemukakan oleh para sosiolog seperti Peter Berger, Stuart Hall, maupun Max Weber dan Emile Durkheim.

---

<sup>18</sup> Zamroni, 1992, Pengantar Pengembangan Teori Sosial, hal. 2



### 2.3.1 Konsepsi Jilbab dalam Kajian Agama (Islam)

Secara terminologi, jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada<sup>19</sup>. Dalam hal ini istilah kerudung juga kerap diartikan sebagai pengganti istilah jilbab, meski ada pula perbedaan dalam cara pemakaiannya. Kerudung umumnya masih menampakkan sebagian rambut dan leher perempuan yang memakainya, sedangkan jilbab menutup bagian kepala dan leher lebih rapat. Namun saat ini, jilbab juga dapat diartikan sebagai baju panjang berupa pakaian terusan (gamis) atau baju yang terdiri dari *blus* lengan panjang dan rok panjang hingga mata kaki. Sedangkan kerudung yang digunakan dapat berupa kain lebar yang dibentuk dengan berbagai cara untuk menutupi kepala (rambut).

Jika dilihat dari keberadaannya di Indonesia, jilbab semula lebih dikenal sebagai kerudung, tetapi di awal tahun 1980-an kemudian lebih populer dengan jilbab<sup>20</sup>. Namun menurut asal katanya, jilbab berakar pada istilah yang terdapat dalam bahasa Arab (Al-Qur'an), yaitu *jalaba* yang berarti menghimpun dan membawa<sup>21</sup>. Dalam kamus Arab-Indonesia pun (Al Munawir), jilbab dikemukakan berasal dari kata *al jalabiyah*, yang berarti baju kurung panjang sejenis jubah. Namun di sisi lain, jilbab diartikan pula sebagai pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan.

Di Indonesia, jilbab lebih populer sebagai penutup kepala, yang kemudian dalam beragam bentuk dan warna. Bahkan saat ini, jilbab kerap diistilahkan dengan hijab (penutup), sehingga jilbab yang dikenal oleh masyarakat Indonesia memiliki istilah beragam dan mengalami perubahan dari istilah aslinya (bahasa Arab). Perubahan ini juga dilatarbelakangi oleh peradaban atau perbedaan budaya berpakaian dalam komunitas masyarakat yang berbeda pula.

Dalam beberapa literatur, disebutkan pula bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan<sup>22</sup>:

1. *Khimar* (kerudung) yaitu segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>20</sup> Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asymawi, 2003, Kritik Atas Jilbab, hal.vii.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Jilbab dalam Al-Qur'an dan jilbab zaman sekarang, dbunshin.wordpress.com, 2008

2. *Niqab atau burqa'* (cadar) yaitu kain penutup wajah wanita dan ini sudah ada dan dikenal dari zaman sebelum kedatangan Islam.
3. *Hijab* (tutup) yaitu semua yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya *fitnah jinsiyah* (godaan seksual) baik dengan menahan pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Beberapa istilah tersebut sebenarnya juga bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan merupakan istilah yang berasal dari beberapa negara di Arab maupun Timur Tengah. Bahkan pakaian sejenis jilbab di beberapa negara dikenal dengan beragam istilah, seperti *chador* (Iran), *pardeh* (India dan Pakistan), *milayat* (Libya), *abaya* (Irak), *charshaf* (Turki), *hijab* (Mesir, Sudan, Yaman)<sup>23</sup>. Istilah hijab pun kemudian mengalami pergeseran, yang semula berarti tabir, menjadi pakaian penutup aurat perempuan.

Menurut Fadwa El Guindi, jilbab jika diistilahkan dalam bahasa Inggris bukan hanya sekedar seperti *scarf* (semacam selendang atau syal), melainkan dapat diistilahkan dengan *veil* (atau *voile* dalam bahasa Perancis), yang biasa dipakai untuk merujuk pada penutup kepala tradisional, wajah atau tubuh wanita di Timur Tengah dan Asia Selatan<sup>24</sup>. Sedangkan di Indonesia, jilbab kerap disamakan pengertiannya dengan hijab, yang dimaknai sebagai pakaian longgar, atau kerudung (*simple headscarf*). Bahkan bagi El Guindi, jilbab di Indonesia dapat merujuk pada corak pakaian Islam namun seringkali maknanya tidak konsisten. Dalam hal ini jilbab bukan hanya sebagai penutup kepala saja, melainkan menjadi kesatuan dengan pakaian yang digunakan seorang perempuan muslim.

Namun jika dilihat dalam konteks sejarah perkembangan agama, konsep hijab atau jilbab sebenarnya bukan hanya milik Islam, karena dalam beberapa kitab sebelumnya (kitab Taurat), ataupun kitab suci agama Yahudi, juga dikenal beberapa istilah yang semakna dengan hijab yaitu *tif'eret*. Demikian pula dalam kitab Injil, ditemukan istilah semakna, dengan sebutan *zammah*, *re'alah*, *zaif* dan *mitpahat*<sup>25</sup>. Bahkan menurut Nasarudin Umar (Universitas Islam Negeri, Jakarta), hijab dalam arti penutup kepala sudah dikenal sebelum adanya agama-agama Samawi

<sup>23</sup> Nong Darol Mahmadah, Loc.Cit

<sup>24</sup> Fadwa El Guindi, op.cit, hal.29.

<sup>25</sup> Nong Darol Mahmadah, Op.Cit, hal viii

(Yahudi dan Nasrani). Tradisi penggunaan kerudung juga telah dikenal dalam hukum kekeluargaan Assyria<sup>26</sup>. Dengan demikian, jilbab ataupun hijab memiliki berbagai istilah yang sebenarnya bukan hanya merupakan masalah sederhana, karena jilbab memiliki pengertian antara pakaian wanita (aspek tubuh) dan lintas budaya. Dalam hal ini, meski secara mendasar jilbab dapat diartikan sebagai kain yang digunakan untuk menutup kepala perempuan, namun dalam konteks kemasyarakatan, jilbab juga menyuguhkan pada dua sisi yang dapat menjadi berbeda dan saling bertentangan. Di satu sisi terdapat upaya pelarangan, dan di sisi lain ada upaya pemaksaan atau keharusan dalam pemakaiannya.

Dalam kajian agama (Islam) pun, meski landasan tentang penggunaan jilbab merujuk pada ketentuan yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan berdasarkan tafsir Al Qur'an, jilbab dimaknai sebagai khimar atau kerudung (seperti yang disebut dalam QS. An Nur: 31). Sedangkan penyebutan istilah jilbab terdapat dalam QS. Al Ahzab: 59, yang memiliki makna sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala muka dan dada. Namun istilah jilbab dalam perkembangannya dapat menjadi arena kontestasi di kalangan para ahli hukum Islam dan ulama, terutama dalam persoalan penerapannya yang wajib ataupun yang bukan wajib. Sebagai fenomena, jilbab membawa pesan yang beragam, bukan hanya pada upaya pendefinisian istilahnya, melainkan juga pada pemberian makna dalam penerapannya di masyarakat yang mengusung simbol keagamaan dan identitas sosial. Hal ini sejalan dengan hakekat pemaknaan jilbab yang selama ini dikenal di Indonesia memiliki perbedaan dengan makna jilbab yang terdapat dalam kultur maupun struktur masyarakat Arab ataupun Timur Tengah.

Secara leksikal, jilbab (*veil*) diartikan sebagai penutup atau menyembunyikan<sup>27</sup>. Namun sebagai kata benda, menurut El Guindi, istilah jilbab (*veil*) memiliki empat ungkapan, yaitu<sup>28</sup>:

1. Berupa kain panjang yang dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu dan kadang-kadang muka
2. Rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita yang digunakan untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah
3. Bagian tutup kepala biarawati yang melingkari wajah hingga menutupi bahu

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Fadwa El Guindi, op.cit.

<sup>28</sup> Ibid,

4. Tekstil atau kain tipis yang digantung untuk memisahkan atau menyembunyikan sesuatu yang ada di baliknya.

Bahkan sebagai bagian dari budaya pop, jilbab melibatkan berbagai dimensi, yaitu dimensi material, ruang, komunikasi dan religi. Namun secara umum, upaya pemberian definisi tentang jilbab, setidaknya berpijak pula pada ajaran agama (Islam), yang di Indonesia juga menjadi bagian dari busana muslimah atau berpakaian secara 'Islami', yang didasarkan pada ketentuan dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Dalam ajaran agama Islam, pakaian memiliki fungsi sebagai <sup>29</sup>:

1. penutup aurat (penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu)
2. perhiasan (sesuatu yang dapat digunakan untuk memperelok)
3. perlindungan dari cuaca (panas ataupun dingin)
4. penunjuk identitas, yang dapat membedakan antara seseorang dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, jilbab yang juga menjadi bagian dari cara seseorang berpakaian (mengggunakan busana muslimah) memiliki fungsi-fungsi tersebut. Namun dengan pakaian tidak secara langsung menciptakan seseorang menjadi 'santri' atau bukan 'santri', melainkan dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku terhormat, karena tidak jarang pula melalui pakaian dapat membedakan status sosial seseorang. Hal ini sejalan dengan keberadaan pakaian yang dapat dimaknai sebagai bentuk penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang dapat diidentifikasi sebagai kelompok tertentu. Bahkan pakaian dapat pula dimetaforakan sebagai 'kulit sosial dan budaya', yang dapat mengomunikasikan afiliasi sebuah budaya dan sebagai ekspresi identitas <sup>30</sup>. Tetapi dalam hal ini Islam tidak datang untuk menentukan mode pakaian tertentu, karena cara berpakaian (termasuk cara memakai jilbab) dapat menjadi berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Keadaan ini sejalan dengan pandangan para ulama kontemporer, terutama dalam memberikan pandangannya tentang cara

<sup>29</sup> Penjelasan tentang pakaian menurut Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Al Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 155-180.

<sup>30</sup> Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, Jalasutra, hal. ix.

berpakaian dan jilbab yang dipengaruhi oleh adat (budaya). Bahkan adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama.

### 2.3.2 Agama dalam Perspektif Sosiologi

Dilandasi pada fenomena yang ada, jilbab di Indonesia saat ini telah memasuki tahapan baru dalam struktur masyarakatnya. Bahkan keberadaan jilbab menjadi cermin wajah kehidupan perempuan (muslim) di Indonesia yang diadopsi tetapi juga sekaligus dimodifikasi menjadi sebuah bentuk pemaknaan yang beragam. Meski berawal dari simbol ideologi ataupun agama, namun keberadaan jilbab dalam masyarakat (Indonesia) juga menjadi bagian dari berjalannya sebuah proses kebudayaan dalam realitas sosial yang memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Hal ini sejalan dengan konsepsi pemikiran Peter Berger tentang konstruksi sosial, maupun pandangannya tentang agama yang dipandang sebagai suatu realitas sosial<sup>31</sup>.

Di sisi lain, menurut Berger, masyarakat dan manusia sebagai individu sosial merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural (majemuk), bukan sebagai realitas yang tunggal statis dan final. Dalam proses dialektis inilah terdapat pula aspek *eksternalisasi* (terdapat upaya mengekspresikan diri), *obyektivikasi* (sebagai proses dimana manusia menciptakan berbagai realitas dalam kehidupannya) dan *internalisasi* (terjadinya penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran subyektif, sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial). Internalisasi inilah yang kemudian terwujud dalam sosialisasi. Konsepsi ini pulalah yang kemudian dapat terlihat dalam keberadaan jilbab yang sebagai fenomena sosial dan sekaligus bersifat fenomenal.

Dengan mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas jilbab menjadi terpelihara hingga kini. Dalam hal ini jilbab terus diinternalisasi oleh perempuan muslim sehingga menjadi realitas subyektif, dan hal ini juga terus dieksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, jika mengacu pada konsepsi Berger, maka jilbab menjadi bagian dari realitas yang bersifat subyektif, yang didasarkan pada aspek agama.

Namun secara mendasar, agama menurut Berger dipandang sebagai realitas sosial, sebagai bagian dari produk historis tetapi sekaligus juga dapat dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Bahkan dalam bukunya *'The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion'*,

<sup>31</sup> Peter Berger, 1994, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (terj. Hartono), LP3ES, hal. 4

Berger mengemukakan bahwa agama mampu memberikan solusi alternatif bagi persoalan sosial serta memberi warna bagi berjalannya nilai dan norma di masyarakat. Oleh sebab itu, agama disebut sebagai langit suci (*sacred canopy*), yang melindungi masyarakat dari situasi *meaningless, chaos* dan *chauvinistic*<sup>32</sup>. Dalam konteks ini, agama yang berintikan iman (*belief*) dapat membentuk perilaku masyarakat (*practice*) dan dapat menentukan pranata sosial yang ada dalam masyarakat tetapi dengan tidak mengeliminir struktur sosial yang telah ada. Dalam hal ini agama menjelma menjadi bentuk norma dan perilaku, sekaligus sebagai sebuah gejala budaya di satu sisi, dan menjadi sistem budaya pada sisi yang lain. Dengan demikian agama juga menjadi bagian dari peradaban yang dapat menempatkan agama sebagai respon dari sekularisasi. Oleh karena itu, bagi Berger agama tidak semata sebagai kanopi yang melindungi, tetapi juga sebagai kanopi yang sakral (suci), sebagaimana Durkheim melihat keberadaan agama atas yang sakral dan yang profan (duniawi).

Menurut Durkheim, agama merupakan proyeksi pengalaman masyarakat dan sarana ungkapan simbolis kehidupan kolektif. Durkheim mengidentifikasikan agama dengan masyarakat. Semakin erat ikatan sosial suatu masyarakat, maka semakin dalam perasaan religius tentang hal yang suci yang menyertai setiap manifestasi kolektif<sup>33</sup>. Konsepsi ini didasarkan pada pemikirannya tentang hubungan antara agama dan solidaritas sosial, sebagai suatu fakta sosial. Dengan demikian Durkheim melihat akar agama dalam suatu struktur sosial masyarakat. Masyarakat pulalah yang menetapkan sesuatu sebagai yang sakral dan yang profan.

Pemikiran Durkheim tentang yang sakral dan profan, selalu berada dalam konteks persoalan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhannya. Yang sakral merupakan sesuatu yang bersifat sosial, yang juga berhubungan dengan *clan* (marga), dan bukan hanya terdiri dari makhluk yang memiliki jiwa tetapi juga benda-benda lain yang dipandang suci (seperti pohon, batu maupun upacara keagamaan). Sedangkan yang profan berhubungan dengan individu. Konsepsi Durkheim tentang hal ini tertuang dalam bukunya yang berjudul '*The Elementary Forms of Religious Life*', mengidentifikasi hakekat agama yang selalu ada sepanjang zaman meski dalam bentuk analisis agama yang primitif (sederhana)<sup>34</sup>. Dalam hal ini bentuk agama yang paling elementer dapat ditemukan dalam *totemisme*, yang memiliki dua komponen utama, yaitu sistem kepercayaan dan

---

<sup>32</sup> Ibid. hal. 63.

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, 2009, Remaja Rosdakarya, hal. 90.

<sup>34</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010, Teori Sosiologi, Kreasi wacana, hal. 104

upacara keagamaan (ritus), serta komunitas religius. Melalui masyarakat sederhana inilah Durkheim mencari penjelasan gejala agama untuk memahami dasar-dasar dari kehidupan sosial.

Meski Durkheim tetap mempertahankan kebenaran esensial agama sekaligus mengungkapkan realitas sosialnya, namun Durkheim tidak menjelaskan bagaimana agama diposisikan dalam kehidupan modern, karena bagi Durkheim agama merupakan refleksi dari keberadaan setiap masyarakat tanpa mempersoalkan rasionalisasi agama. Sedangkan Berger memandang bahwa agama bukan semata sebagai refleksi dari proses sosial, tetapi masyarakat juga yang memproduksi agama dalam hubungannya yang dialektis, dan memungkinkan terjadinya rasionalisasi agama. Oleh karena itu, persoalan jilbab setidaknya juga menjadi bagian dari struktur sosial yang berada dalam proses dialektika melalui obyektivikasi dan internalisasi sehingga penggunaannya sebagai cermin eksternalisasi individu dalam sebuah fakta sosial yang bersifat *kolektif, eksternal* dan *koersif*, tetapi tidak bersifat *bounded rationality*.

### 2.3.3 Jilbab dalam Konsep Sosiologi

Dalam konteks komunitas Islam, penggunaan jilbab menjadi cermin untuk menandai identitas suatu kelompok serta menghindarkan penggunanya dari tindakan pelecehan. Keadaan ini dimaknai sejalan dengan ajaran agama (Islam) melalui ayat-ayat Al-Qur'an nya, termasuk dalam memberi makna terhadap fungsi pakaian. Hal ini juga nampak dalam praktek-praktek keagamaan di berbagai negara yang merepresentasi tradisi dan simbol hingga melahirkan identitas sakral maupun pembaharuan identitas kultural tradisional. Di Indonesia, keberadaan jilbab membentuk ruang publik baru yang memungkinkan masyarakat atau individu dapat mengaktualisasikan identitas kulturalnya, sekaligus menjadi bagian dari representasi identitasnya, bahkan dapat mencerminkan tanda perbedaan dengan yang lainnya.

Dalam pandangan Stuart Hall, identitas budaya merupakan cermin kesamaan sejarah dengan kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu meski dari luar mereka tampak berbeda, sehingga ciri fisik secara lahiriah dapat pula mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok<sup>35</sup>. Dengan demikian, identitas dapat diartikan pula sebagai suatu imajinasi yang lahir ketika kita dipandang berbeda oleh pihak lainnya. Secara konseptual, identitas dapat

<sup>35</sup> Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora, Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, Ed. Patrick Williams and Chrisman. London. Hal 393.

dipandang sebagai narasi tentang diri yang membedakan dari yang lain, sehingga identitas ada karena adanya yang lain (*the others*). Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual dapat menyebabkan representasi identitas yang tidak pernah tunggal dan statis (*fixed*) namun selalu terkait dengan konteks historis dengan latar belakang kulturalnya.

Secara konseptual, identitas menjadi hal penting dalam pemikiran ilmu sosial karena dapat membantu dalam memahami realitas sosial yang ada. Sehubungan dengan itu, jika membicarakan identitas maka pada akhirnya juga terkait dengan kelompok. Oleh karena itu, menurut Verkuyten, gagasan tentang identitas adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya (Verkuyten, 2005). Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambar keberadaan sesuatu sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak. Hal ini pulalah yang kemudian lebih dimaknai sebagai identitas sosial. Bagi Verkuyten, identitas sosial menunjukkan adanya suatu hubungan antara individu dan lingkungannya. Dalam hal ini identitas sosial menjadi bagian dari definisi sosial dengan melihat ataupun mengakui adanya perbedaan untuk menyebutkan bahwa seseorang memiliki identitas<sup>36</sup>. Oleh karena itu, untuk menempatkan identitas sosial seseorang dalam struktur sosial juga didasarkan pada adanya hubungan keanggotaan dalam ruang sosial dan memiliki karakteristik struktural yang berkesinambungan, didasarkan pada nilai, norma simbol maupun bahasa, yang memiliki karakteristik sebagai anggota sebuah kelompok tertentu, terutama dalam suatu kebudayaan tertentu.

Namun dalam konteks jilbab, jika berpijak pada pandangan Hall, maka keberadaannya bukan hanya merupakan representasi identitas budaya, tetapi juga terdapat kekuatan-kekuatan yang memperebutkannya, dengan konstruksi dan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan kepentingan para aktor yang terlibat dalam merumuskannya, yaitu antara tradisi, pasar dan agama (Islam). Dengan demikian, jilbab banyak dimaknai menjadi sesuatu yang konstruktif dan bergantung pada konteksnya, karena tidak selamanya seseorang yang menggunakan jilbab merupakan perempuan yang berakar pada budaya dan tradisi Arab, karena ada pula yang bercorak pada perpaduan yang bersifat sinkretik maupun yang berorientasi pada dominasi pasar terhadap tradisi dan agama (Islam). Jika demikian, dalam perspektif sosiologi, konstruksi makna jilbab bukan

---

<sup>36</sup> Maykel Verkuyten, 2005, *The Psychology of Ethnic Identity*, hal. 43-44



hanya mengakar pada identitas budaya, tetapi juga merupakan refleksi dari suatu identitas sosial yang melekatkan nilai, norma maupun ikatan emosional yang berkembang dalam kelompok.

Sedangkan menurut Henri Tajfel, identitas sosial merupakan pengetahuan individu, dimana individu tersebut merasa sebagai bagian dari anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979) <sup>37</sup>. Pemahaman identitas sosial, didasarkan pada keberadaan individu dalam komunitasnya. Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat terlepas dari norma, struktur dan peran sosialnya. Oleh karena itu, dalam teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai dirinya sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok tertentu, sehingga keberadaannya juga dapat dilihat melalui perbandingan antara *in-groups* dan *out-groups*.

Pengguna jilbab pun dalam hal ini, bukan sekedar merefleksikan bagian dari identitas budaya, tetapi juga cermin dari identitas sosialnya. Secara struktural, penggunaan jilbab dapat diklasifikasikan pada berbagai kelompok yang mencerminkan identitas sosialnya. Dalam hal ini terdapat pengguna jilbab yang mencerminkan penerapan teologis, ada pula yang mengakar pada produk budaya, maupun kelompok pengguna jilbab karena alasan politis dan psikologis. Oleh karena itu, melalui identitas sosial ini pun dapat dijadikan sebagai penanda adanya perbedaan antara 'aku dan dia', antara 'aku dan mereka' yang bukan hanya karena faktor budaya, melainkan juga aspek sosial lainnya dalam suatu struktur masyarakat untuk menjelaskan adanya suatu perubahan sosial. Namun secara mendasar, penggunaan jilbab bagi seseorang setidaknya merupakan bagian dari tindakannya dalam mencapai tujuan tertentu.

Adapun keputusan seseorang untuk berjilbab atau tidak berjilbab, pada hakekatnya merupakan bagian dari perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh orang itu sendiri sekaligus merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Namun tindakan yang dilakukan umumnya berkaitan dengan orang lain, mengingat secara kodrati manusia juga sebagai makhluk sosial, dan hal ini pula yang kemudian difahami sebagai tindakan sosial. Dalam hal ini, tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut Max Weber mengemukakan

---

<sup>37</sup> Idham Putra, 2008, Teori Identitas Sosial, idhamputra.wordpress.com

pandangannya tentang tindakan sosial dengan mencerminkan adanya suatu tindakan yang melibatkan orang lain atau sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Bagi Weber, tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subyektif pada tindakan mereka<sup>38</sup>. Bahkan semua tindakan manusia juga diarahkan oleh makna-makna, sehingga untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna ataupun motif yang ada di belakangnya harus digali dan sekaligus juga diapresiasi.

Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab yang dilakukan seseorang, dapat mencerminkan berbagai jenis tindakan yang terkait dengan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, maupun tindakan tradisional, yang mungkin juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sehingga persoalan penggunaan jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang hanya terikat pada konsepsi rasionalitas dalam sebuah birokrasi seperti dalam sangkar besi (*iron cage*), melainkan juga memiliki makna subyektif yang dapat disandarkan pada berbagai aspek, seperti kultur, historis maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, meski dalam teori tindakannya Weber memfokuskan pada interaksi individu dan berada pada level analisis mikro, namun terkait pula dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, suatu tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, dan tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Jilbab dalam hal ini, dapat memberikan berbagai penafsiran melalui tindakan sosial yang sekaligus memiliki makna subyektif bagi pelakunya (aktor).

Namun proses berjilbab yang dialami seseorang setidaknya juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari luar diri seseorang, terutama dari lingkungan sosial yang membentuknya. Jika dihadapkan pada persoalan ini maka jilbab berada pada sebuah kontrol sosial, yang dapat berupa tekanan sosial ataupun melibatkan berjalannya tindakan sosial yang diekspresikan melalui interaksi dan relasi dalam sebuah komunitas. Hal ini sejalan dengan hakekat kontrol sosial yang menjadi sarana atau proses yang dilakukan sebuah kelompok dalam suatu masyarakat, yang berorientasi pada nilai-nilai, ideologi, norma ataupun status yang melekat pada kelompok. Melalui kontrol sosial seseorang ataupun kelompok diarahkan untuk bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam sebuah komunitas.

---

<sup>38</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi*, hal., 136

Di sisi lain, penggunaan jilbab yang dilakukan seseorang, pada hakekatnya juga menjadi bagian dari refleksi solidaritas sosial yang tumbuh dalam masyarakat, sebagai sebuah ungkapan yang muncul karena adanya hubungan sosial dan mengacu pada kepentingan bersama dalam sebuah kelompok. Bagi Durkheim, solidaritas sosial merujuk pada suatu bentuk hubungan sosial di antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada sentimen moral dan kepercayaan bersama serta diperkuat oleh perasaan senasib sepenanggungan<sup>39</sup>. Dalam solidaritas sosial terdapat kesetiakawanan yang berada pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Oleh karena itu, meski konsepsi Durkheim tentang solidaritas juga terkait dengan adanya pembagian kerja dalam masyarakat, namun ikatan solidaritas sosial dalam konteks ini lebih bersifat mendasar jika dibandingkan sebuah hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena dalam solidaritas sosial, keberadaan aspek moral juga menjadi hal utama. Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab di lingkungan kampus UMJ, setidaknya melekatkan aspek moral dan perasaan yang sama dalam sebuah komunitas.

---

<sup>39</sup> Pandangan Durkheim tentang solidaritas sosial, seperti yang terdapat dalam buku karya Hanneman Samuel: Emile Durkheim, Riwayat Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern, hal 28.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 PENDEKATAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada proses. Merujuk pada rumusan Denzin dan Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan kajian yang melibatkan pendekatan interpretif naturalistik dengan mempelajari fenomena yang ada dan mencoba untuk memahami, atau menafsirkan<sup>40</sup>. Dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari paradigma keilmuan yang selama ini berkembang.

Sebagai suatu metode, penelitian kualitatif merupakan suatu proses investigatif yang di dalamnya peneliti memaknai fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, dan mengklasifikasikan obyek penelitian (Miles dan Huberman, 1984)<sup>41</sup>. Selain itu, menurut John W. Creswell (2003), penelitian kualitatif merupakan proses penelitian berdasarkan metodologi penelitian tertentu untuk menyelidiki masalah sosial atau masalah manusia, dimana peneliti membangun gambaran yang kompleks dan bersifat holistik dengan menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah (natural).

Secara umum, penelitian kualitatif juga dipandang sebagai suatu metode yang bersandar pada fenomenologis, bersifat deskriptif, induktif tetapi juga holistik, dan menekankan pada pemahaman (*verstehen*)<sup>42</sup> serta berorientasi pada suatu penemuan (*discovery oriented*) sehingga tidak ditujukan pada pengujian teori, melainkan dimungkinkan bagi dibentuknya suatu pemahaman yang baru atau membangun suatu konstruksi baru terhadap realitas sosial yang ada. Dalam penelitian ini, upaya menggali pemahaman atau pemaknaan tersebut dilakukan dengan

---

<sup>40</sup> Agus Salim, loc.cit., hal 4.

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, hal., 198.

<sup>42</sup> *Verstehen* merupakan pemikiran Max Weber, sebagai suatu metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti subyektif dari tindakan sosial, dan merupakan prosedur studi yang rasional (George Ritzer dan Douglas J. Goodman : *Teori Sosiologi*, hal. 127)

cara melihat keberadaan informan, mulai dari penampilan dalam kesehariannya di kampus dan membangun relasi maupun interaksi sekaligus menggali motif dan alasannya untuk berjilbab.

Di sisi lain, penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan yang dideskripsikan dalam konteks tertentu secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang jilbab kali ini juga diorientasikan pada upaya membangun kembali (rekonstruksi makna) yang didasarkan pada perspektif subyek penelitian terhadap perkembangan ataupun fenomena penggunaan jilbab saat ini.

Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif tersebut dianggap lebih tepat karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan proses pemakaian jilbab di lingkungan kampus yang secara umum dikenal sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan studi ini dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang makna jilbab dan proses transformasi makna jika terjadi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penelitian ini menekankan pada penggambaran bagaimana makna jilbab diperoleh melalui proses berdasarkan pengalaman dalam kehidupan mahasiswi maupun dosen, dan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.

Adapun tipe penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jilbab yang saat ini telah menjadi fenomena sekaligus dapat memunculkan beragam penafsiran dalam memaknainya dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, melalui tipe penelitian ini juga dapat memberikan data baru sebagai pembanding terhadap data yang terdahulu; menggambarkan suatu proses, mekanisme atau hubungan (sosial), serta memberikan penjelasan tentang latar-belakang atau konteks dari gejala sosial yang diteliti dan menghasilkan kategori atau klasifikasi serta menguraikan tahap-tahap dari gejala yang diteliti (Neuman, 2003: 29). Melalui metode dekriptif ini akan dipaparkan suatu peristiwa maupun pandangan beberapa subyek penelitian yang terkait dengan upaya memperoleh pemakaian jilbab yang bukan sekedar bagian dari praktek keagamaan (Islam) melainkan sarat makna yang lainnya. Hal ini sejalan dengan kajian sosiologis yang membedakan antara keberadaan agama sebagai bagian dari realitas ataupun solidaritas sosial dan agama yang berisikan ajaran maupun dogma *Kellahian*.

Oleh karena itu, strategi rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara fenomenologis, yang akan melihat keadaan yang terjadi di lingkungan kampus fakultas hukum tentang penggunaan jilbab, dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Sebagai salah satu cara, studi fenomenologis yang akan dilakukan merupakan suatu deskripsi tentang makna atau pemaknaan dari beberapa fenomena yang ditemukan di lapangan, khususnya di lingkungan fakultas hukum UMJ, dengan memperhatikan waktu dan aktivitas, serta perkembangan 'jilbabisasi' di lingkungan kampus yang bersifat 'terbuka' tetapi dilandasi pada ajaran agama (Islam). Untuk itu peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Di sisi lain, Schultz (dalam Creswell 1998: 53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari, terutama yang terkait dengan individu melalui kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Melalui pendekatan fenomenologi ini, akan diupayakan untuk menyingkap makna substantif suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomenologi juga memiliki arti sebagai pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi sebagai prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologis, setidaknya juga merujuk pada kesadaran manusia dan makna subyektivitasnya sebagai dasar dalam memahami tindakan sosial. Selain itu, fenomenologi dapat pula difahami sebagai suatu landasan filosofi dari interaksi simbolik, dengan mencari fenomena yang essensial, bersifat interpretif, untuk menemukan pola atau model maupun proposisi yang sesuai dengan tema yang diteliti<sup>43</sup>.

Bahkan menurut Edmund Husserl, penelitian fenomenologi merupakan suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dan semua bentuk kesadaran dari pengalaman langsung yang bersifat religius, terkait dengan masalah moral, estetis, konseptual dan inderawi<sup>44</sup>. Dengan demikian, melalui pendekatan fenomenologi ini akan diupayakan untuk menggali berbagai pemaknaan terhadap jilbab namun sekaligus merefleksikan kembali mengenai hakekat jilbab di kalangan perempuan, terutama di lingkungan fakultas hukum UMJ dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan pula dengan hakekat fenomenologi yang melihat realitas sebagai suatu kehidupan sosial yang dibentuk (*socially constructed*).

---

<sup>43</sup> Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman, jurnal Mediator, hal. 240

<sup>44</sup> Ibid.

### 3.2 SUBYEK PENELITIAN

Dalam penelitian tentang jilbab kali ini, yang dimaksud sebagai subyek penelitian adalah individu atau seseorang yang menjadi bagian dari kajian penelitian tetapi juga sebagai informan. Melalui informan ini pulalah peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun tentang lingkungan sosialnya, sehingga dapat memberikan pemahaman secara mendasar dan menyeluruh tentang fenomena dan perkembangan jilbab, khususnya di lingkungan kampus.

Untuk mendukung penelitian tersebut maka yang menjadi subyek penelitiannya adalah :

1. Mahasiswi dari berbagai semester di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya fakultas hukum, yang mengenakan jilbab maupun yang tidak mengenakan jilbab.
2. Beberapa informan yang mendukung tema penelitian tentang jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, seperti dosen maupun karyawan yang seluruhnya telah berjilbab.

Oleh karena itu, subyek penelitian kali ini meliputi kalangan *civitas academica* di fakultas hukum UMJ, yang terdiri atas subyek penelitian utama maupun subyek penelitian pendukung, yang semua nama yang tercantum adalah bukan nama sebenarnya. Dalam hal ini, beberapa mahasiswi yang berjilbab maupun yang tidak berjilbab, dikategorikan sebagai subyek penelitian utama, seperti yang terurai dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1 : Subyek Penelitian Utama

NO.	NAMA	ANGKATAN	AGAMA	KETERANGAN JILBAB
1	Lila	2011	Islam	Berjilbab standar sejak th 1998
2	Tya	2011	Islam	Tidak berjilbab
3	Yetti	2010	Islam	Berjilbab standar sejak semester 2
4	Wiwik	2010	Islam	Berjilbab standar sejak semester 2
5	Yanti	2010	Islam	Tidak berjilbab
6	Sinta	2010	Islam	Berjilbab modis, sejak th 2009
7	Intan	2009	Islam	Berjilbab 'tanggung' sejak semester 4
8	Iis	2009	Islam	Tidak berjilbab

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi subyek penelitian tentang pemakaian jilbab kali ini, merupakan sejumlah mahasiswi yang sedang aktif kuliah di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai dari angkatan 2009 hingga 2011, serta berasal dari kelas yang berbeda. Di antara beberapa subyek penelitian, 5 orang diantaranya yang dianggap sebagai key informan, yaitu Lila, Yetti, Intan, Sinta, dan Wiwik. Sedangkan beberapa mahasiswi lainnya, seperti Tya, Yanti, dan Iis juga mewakili subyek penelitian yang tidak berjilbab, dan melalui mereka diharapkan dapat diperoleh berbagai informasi lain yang terkait dengan upaya mencari pemakaian jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam hal ini, seluruh informan berasal dari kelas dan angkatan yang berbeda.

Selain beberapa subyek penelitian utama tersebut yang juga sekaligus sebagai informan, maka beberapa dosen dan karyawati (sebagai subyek penelitian pendukung), juga akan diminta pendapatnya tentang jilbab dari sudut pandangnya, sekedar perbandingan yang sekaligus membantu dalam memperoleh pemakaian jilbab secara luas. Beberapa subyek penelitian pendukung tersebut adalah :

*Tabel 3.2 : Subyek Penelitian Pendukung*

NO.	NAMA	STATUS	AGAMA	KETERANGAN JILBAB
1.	Ibu Etha	Dosen, menikah	Islam	Berjilbab sejak tahun 2007
2.	Ibu Tri	Dosen, menikah	Islam	Berjilbab sejak tahun 1995
3.	Ibu Anna	Dosen, menikah	Islam	Tidak berjilbab
4.	Upik	Karyawati, menikah	Islam	Berjilbab sejak tahun 2000

Dalam pemilihan informan (terutama informan kunci), lebih menekankan pada data yang akan dicari, sehingga melalui beberapa subyek penelitian (informan) diharapkan dapat diperoleh data yang mendukung tema sentral penelitian, dengan menggali berbagai aspek dan hal-hal yang terkait dengan penelitian tentang jilbab ini. Bahkan untuk memperoleh hasil yang optimal, maka dosen yang tidak berjilbab (seperti ibu Anna), juga menjadi bagian dari subyek penelitian pendukung. Sejalan dengan hal itu, maka peneliti juga akan memperhatikan beberapa faktor, seperti: tingkah laku, sistem nilai, maupun perasaan subyek penelitian. Hal ini diperoleh peneliti



selama proses penelitian berlangsung, yang terekam dengan menggunakan alat-alat audio visual, dalam bentuk percakapan ataupun dalam beberapa gambar (foto).

### **3.3 LOKASI PENELITIAN**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, sesungguhnya Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan salah satu dari beberapa universitas yang menjadi bagian dari bidang pengembangan pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah, selain yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Surakarta, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya hingga wilayah Sumatra, Riau dan Makasar serta Kupang.

Namun berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, maka lokasi penelitiannya pun berada di lingkungan kampus tersebut, yang terletak di wilayah Cirendeu-Ciputat, di selatan Jakarta. Posisi kampus yang berada di sepanjang jalan Ciputat Raya ini pun berdekatan dengan kampus lain yang bercirikan Islam.

Lokasi kampus Universitas Muhammadiyah yang berada di Jakarta ini dipilih karena beberapa pertimbangan, seperti:

1. Di kampus ini memiliki kebijakan yang berbeda dengan kampus Universitas Muhammadiyah yang lain (seperti kampus Malang dan Yogyakarta) dalam hal penggunaan jilbab
2. Mahasiswa yang kuliah di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah dimungkinkan bagi yang bukan beragama Islam.
3. Adanya tanggung jawab profesi peneliti yang kesehariannya terlibat dalam kegiatan pengajaran di kampus tersebut.

### **3.4 PERAN PENELITI**

Sebagai penelitian yang bersifat interpretif, keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran dalam memberikan gambaran ataupun fenomena yang terkait dengan topik penelitian. Hal ini didukung pula oleh peran peneliti yang juga terlibat dalam proses penelitian

yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan. Keterlibatan ini kemudian akan memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian (Locke et al., 2007). Dalam posisi ini, peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai dan latar belakang pribadi secara refleksif yang mungkin dapat ikut membentuk interpretasi selama penelitian<sup>45</sup>. Hal ini perlu dilakukan mengingat status peneliti yang kerap terlibat dan memiliki hubungan yang bersifat personal dengan kalangan akademisi maupun mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang sekaligus sebagai obyek pengamatan dalam penelitian ini.

Meski pada awalnya hubungan yang dibangun bukan untuk kepentingan penelitian, namun sebagai bagian dari kampus tersebut, peneliti memperoleh kemudahan dalam pengumpulan data penelitian, karena dalam prosesnya peneliti juga telah memiliki hubungan yang baik dengan subyek penelitian yang sekaligus sebagai informan penelitian. Untuk itu, perlu pula diperhatikan dan membangun etika yang baik antara peneliti dan para informan. Dalam hal ini, peneliti tidak membatasi diri ataupun memberi jarak antara peneliti dan informan, tetapi sebaliknya peneliti berupaya untuk menjadi *good listener* bagi subyek yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting karena peneliti adalah instrumen dari penelitian itu sendiri namun sekaligus peneliti memiliki posisi sebagai pengamat yang tidak terlibat.

Namun di sisi lain, keberadaan dan posisi peneliti yang tidak menggunakan jilbab di lingkungan kampus tersebut setidaknya juga turut memiliki peran dalam membangun gagasan dalam melakukan studi tentang jilbab. Bahkan di lingkungan kampus tersebut saat ini juga semakin banyak mahasiswa dan dosen yang menggunakan jilbab dengan berbagai model dan warna. Keadaan ini pulalah yang turut membangun untuk dilakukannya penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama untuk memperoleh *entri* dalam lokasi penelitian maupun beberapa masalah etis yang mungkin dapat muncul. Namun demikian, posisi peneliti dalam membangun relasi dan interaksi dengan beberapa subyek penelitian diupayakan untuk bersifat netral dan tidak mengarahkan pada jawaban-jawaban yang harus disesuaikan dengan pandangan peneliti. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yang mendasarkan pada upaya menggali makna jilbab dari para subyek penelitian.

---

<sup>45</sup> John W. Creswell, op.cit., hal. 184

### 3.5 TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN

Teknik yang dilakukan dalam pemilihan informan pada hakekatnya sejalan dengan tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini, yang terkait dengan upaya rekonstruksi makna secara menyeluruh dan terpadu. Untuk itu pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, dengan dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah yang benar-benar memahami persoalan penelitian, baik yang terlibat secara langsung dalam peristiwa yang menjadi topik kajian, maupun yang memiliki kompetensi terkait dengan pokok permasalahan penelitian. Melalui teknik purposive ini, informan dipilih berdasarkan kriteria penilaian tertentu yang dipandang dapat mewakili data yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Selain itu, pemilihan informan yang dilakukan juga didasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti selama menjadi tenaga pengajar terhadap para mahasiswi ataupun kalangan akademisi yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik, dan bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan juga harus diperhatikan mengenai faktor *setting* (latar belakang informan), maupun ketersediaan waktu dari informan dalam memberikan informasi maupun penjelasan atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Namun demikian, dalam pemilihan informan ini, peneliti telah mengenal dengan baik salah satu informan yang kemudian berperan sebagai *gatekeeper* (Neuman, 2003: 372). Bahkan berdasarkan saran dari *gatekeeper* inilah, informan-informan selanjutnya dipilih. Cara ini memberi kemudahan bagi peneliti untuk menjalin hubungan dengan individu (mahasiswi) yang akan dipilih sebagai informan.

### 3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Seperti halnya dalam suatu penelitian kualitatif, maka data dapat diperoleh selama proses penelitian berlangsung melalui berbagai cara. Menurut Creswell (2003), berdasarkan tipe data kualitatif maka terdapat beberapa macam pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, studi dokumen, ataupun melalui alat-alat audiovisual. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut sangat diperlukan dalam menganalisa suatu studi kasus yang menjadi bagian dari suatu metode penelitian.

Demikian pula halnya dalam penelitian tentang jilbab kali ini, cara atau teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui :

1. Observasi atau pengamatan terhadap penampilan maupun aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan yang mengenakan jilbab, termasuk pola hubungan atau interaksi di antara sesama perempuan muslim pengguna jilbab dan yang tidak berjilbab. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat tingkah laku, sikap, maupun gaya bicara, dari pengguna jilbab, khususnya yang berada di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memahami makna tindakan dari para informan yang menggunakan jilbab.

Sebagai suatu cara, melalui observasi diupayakan untuk menganalisa dan mengadakan pencatatan yang sistematis tentang perilaku dari setiap individu ataupun kelompok dengan mengamatinya secara langsung. Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti cenderung bersikap terbuka dan tidak formal, agar data yang diperoleh juga tidak bersifat kaku ataupun menjadi bias. Oleh karena itu, dalam proses observasi, peneliti juga melakukan interaksi secara fleksibel dan membangun pola komunikasi maupun relasi sosial diantara para subyek penelitian maupun individu atau kelompok lain yang dapat dijadikan sebagai '*key informan*' bagi kepentingan penelitian jilbab ini. Untuk itu, peneliti juga melakukan kunjungan di beberapa tempat, seperti forum pengajian atau kegiatan rohaniyah (Islam), maupun kelompok atau organisasi mahasiswa.

Dengan demikian, melalui observasi penelitian diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut untuk memperoleh sebanyak mungkin data yang dapat mendukung bagi dilakukannya penelitian tentang jilbab, terutama tentang berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

2. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, dengan melibatkan beberapa informan sebagai subyek penelitian. Teknik wawancara tidak terstruktur ini dapat memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian. Di sisi lain, penelitian ini juga dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam hal ini peneliti berupaya mengambil peran terhadap pihak yang diteliti, dengan cara mencoba memasuki dunia sosial ataupun psikologis mereka. Dengan

demikian, pewawancara (peneliti) berupaya pula untuk mendorong pihak yang diwawancarai dengan berbagai cara agar dapat mengemukakan seluruh gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Untuk mencapai tujuan tersebut maka situasi wawancara juga dibangun sebagaimana halnya situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas, tanpa direkayasa ataupun diarahkan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya wawancara, yaitu untuk memperoleh data dengan cara menggali informasi yang akurat dari para informan yang dianggap memiliki pengetahuan memadai dalam mengemukakan pandangannya yang terkait dengan topik penelitian, namun juga didasarkan pada pedoman wawancara yang ada, seperti :

*Tabel 3.3 : Panduan Pedoman Wawancara*

No	Informan	Profil Universitas	Regulasi Penggunaan Jilbab	Makna Jilbab	Jilbab sebagai identitas	Jilbab dan gaya hidup
1.	Pimpinan Universitas	v	v			
2.	Pimpinan Fakultas Hukum		v			
3.	Dosen dan Karyawati			v	v	v
4.	Mahasiswi berjilbab			v	v	v
5.	Mahasiswi tidak berjilbab			v	v	v

Sebagai sebuah bentuk komunikasi verbal, wawancara atau interview juga ditujukan untuk memperoleh konstruksi tentang peristiwa atau aktivitas maupun sikap dan perilaku seseorang yang terkait dengan penggunaan jilbab. Untuk itu peneliti melakukan wawancara yang disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi para informan, mengingat bahwa informan yang diwawancarai berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini informan diberi kebebasan yang luas untuk menjawab pertanyaan agar diperoleh penjelasan secara langsung tentang makna jilbab, termasuk beberapa pertanyaan yang terkait dengan alasan memakai jilbab maupun lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi untuk berjilbab, hingga persoalan hubungan antara jilbab, lembaga pendidikan maupun organisasi yang memiliki visi dan misi Islam.

Sebagai contoh, misalnya ketika salah seorang perempuan (sebagai informan) mengemukakan alasannya dalam menggunakan jilbab, yaitu seorang mahasiswi yang mengatakan bahwa: “Saya menggunakan jilbab *emang* baru dua bulan ini bu... , karena kok kayaknya enak juga *pake* jilbab, karena temen-temen yang lain juga udah banyak yang *pake*” (*wawancara sambil lalu pada 4 Juni 2011*). Sementara rekannya (mahasiswi lain), ketika ditanyakan alasan menggunakan jilbab, yang bersangkutan menjelaskan secara singkat: “kan udah ada di Al Qur’an, yaa saya coba jalanin aja”. Namun contoh ini tidak sepenuhnya dapat menggenalisis tentang makna jilbab secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu pula dilakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan beberapa mahasiswi di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta maupun lingkungan tempat tinggal peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang luas tentang pandangan para informan tentang hakekat jilbab saat ini sehingga dapat diperoleh rekonstruksi makna berdasarkan kajian penelitian.

Namun di sisi lain, wawancara dimungkinkan pula untuk dilakukan secara informal melalui kelompok. Bentuk wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan simultan kepada beberapa individu yang telah hadir dalam kelompok yang telah ditetapkan<sup>46</sup>. Pertanyaan yang telah dijawab oleh seorang individu tetap harus dijawab oleh informan lainnya, sehingga data yang diperoleh justru akan bertambah banyak. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan meski bukan dalam bentuk *FGD* (*Focus Group Discussion*), namun proses yang berlangsung melibatkan wawancara secara berkelompok terhadap beberapa mahasiswi berdasarkan tingkatan semester. Hal ini dilakukan mengingat beberapa mahasiswi merasa nyaman dalam menyampaikan informasi bersama teman satu angkatan<sup>47</sup>.

Sedangkan secara keseluruhan, dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara, maka peneliti menggunakan catatan lapangan yang dapat mendukung hasil penelitiannya. Dari hasil penelitian ini, setidaknya kemudian diperoleh tentang konstruksi makna jilbab yang bersifat terintegrasi sebagai representasi subyektif maupun obyektif, maupun berkenaan dengan pandangan nilai dari suatu komunitas hingga melibatkan

---

<sup>46</sup> Muhammad Idrus, *op.cit.*, hal. 108

<sup>47</sup> Proses wawancara berlangsung tidak hanya secara perorangan, melainkan ada kalanya dilakukan secara berkelompok, berdasarkan hubungan pertemanan dalam satu angkatan

komponen pemahaman subyek secara dialektis. Dalam hal ini, persoalan jilbab menjadi suatu analisa yang dapat melahirkan beberapa pemahaman baru dalam memaknai jilbab, terutama dalam memformulasikan keberadaan makna jilbab dalam sebuah rumusan di kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan di fakultas hukum UMJ.

3. Untuk memperoleh data pendukung maka dalam penelitian ini juga dilakukan melalui studi dokumen atau yang berasal dari data sekunder sebagai sumber data tertulis, dengan cara menelusuri dan juga menganalisa terhadap beberapa studi kepustakaan yang pernah dilakukan terkait dengan topik penelitian (jilbab). Studi dokumen yang berasal dari data sekunder ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang fenomena jilbab yang tengah berkembang di masyarakat sebagai bagian dari representasi identitas dan gaya hidup maupun kaitannya dengan perkembangan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data melalui data sekunder ini diperoleh melalui beberapa buku, jurnal, artikel, maupun kajian atas arsip statuta tentang keberadaan lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah, serta beberapa tulisan-tulisan seputar jilbab maupun tulisan-tulisan tentang sosial budaya dan agama, yang dimuat di beberapa media sosial, dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi peneliti. Melalui studi dokumen atau pustaka ini setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dan sekaligus pembanding atas informasi yang diberikan informan.

### **3.7 ANALISA DAN INTERPRETASI DATA**

Menurut Creswell (2003), analisa data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi yang terus menerus terhadap data, dengan mengajukan beberapa pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian <sup>48</sup>. Sebagai suatu proses, analisa data berawal dari pengumpulan data (melalui observasi, wawancara maupun data sekunder), mengorganisasikan ataupun memilah data menjadi suatu kesatuan, hingga dapat menemukan hal yang penting untuk dapat dianalisa. Dalam hal ini, analisis data dilakukan dengan melihat keterkaitan antara pertanyaan penelitian dengan data yang diperoleh dari temuan lapangan dan konsep-konsep yang

---

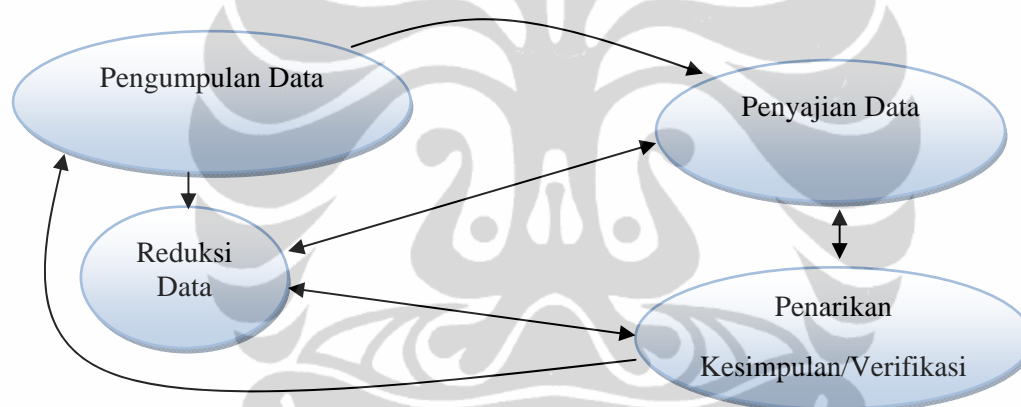
<sup>48</sup> John W. Creswell, op.cit., hal 190

digunakan dalam sebuah penelitian, sehingga dapat dihasilkan pula data yang dapat menjawab pertanyaan penelitiannya.

Di sisi lain, oleh Miles dan Huberman (1992), model analisa data dikemukakan terdiri dari tiga hal utama, yaitu setelah proses pengumpulan data, maka dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data untuk membangun wawasan umum, yang berupa sebuah siklus atau proses yang berlanjut secara terus menerus

Secara skematis, analisa data dapat digambarkan seperti berikut ini <sup>49</sup> :

*Gambar 3.1 : Skema Analisa Data*



Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini, jika mengikuti alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Proses pengumpulan data mulai dilakukan ketika peneliti melakukan observasi maupun wawancara dengan beberapa informan, baik yang menjadi subyek penelitian utama, maupun pendukung. Data yang dikumpulkan dapat berupa fenomena, kata-kata, foto atau perilaku keseharian yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti telah memfokuskan hanya pada obyek yang ingin diketahui, sehingga peneliti mempersiapkan pula beberapa pertanyaan yang menjadi

<sup>49</sup> Muhammad Idrus, op.cit., hal 246



dasar untuk kajian penelitian tentang jilbab ini, dengan panduan pedoman wawancara. Namun dalam proses ini, peneliti juga memiliki catatan tersendiri tentang beberapa hal yang menjadi temuan baru untuk dipelajari kembali.

2. Pada saat pengumpulan data, peneliti sekaligus juga telah dapat mengolah, mentranskripsi hasil wawancara sehingga dapat menyajikan data meski belum final (utuh), karena dalam proses penelitian ini ada kalanya beberapa data yang telah terkumpul ternyata pada akhirnya tidak digunakan. Dalam hal ini terjadi proses reduksi data dengan cara menyederhanakan atau mengabstraksikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan karena setelah dilakukan analisa dianggap tidak relevan dengan tema penelitian ataupun aspek-aspek lain yang terkait dengan penelitian tentang jilbab ini. Hal ini sejalan dengan proses dari tahapan reduksi yang dimaksudkan untuk lebih menajamkan, mengarahkan ataupun dapat membuang bagian data yang tidak diperlukan agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, reduksi data dapat berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga dalam hal ini beberapa data tulisan ataupun gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan dimungkinkan untuk tidak lagi digunakan .
3. Tahapan penyajian data dapat dilakukan tanpa reduksi ataupun setelah melalui proses reduksi data. Melalui penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami dalam melakukan analisa data hingga pada tahapan penarikan kesimpulan. Proses penyajian data juga dapat dilakukan sekaligus bersamaan dengan kegiatan reduksi data. Oleh karena itu, kedua proses ini terus berlangsung selama penelitian.
4. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisa data, meski dapat pula bersifat bukan sebagai final. Hal ini terjadi pula dalam penelitian tentang jilbab kali ini, karena setelah peneliti melalui tahapan proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, peneliti kembali melakukan verifikasi hasil temuan di lapangan. Dalam hal ini kesimpulan awal yang telah diambil, dapat mendorong peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancara, sehingga adakalanya wawancara

dilakukan berulang kali dengan subyek penelitian yang sama untuk memperoleh data yang lebih sesuai dengan tema penelitian.

Adapun proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian tentang jilbab kali ini didasarkan pada beberapa aspek, seperti yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

*Tabel 3.4 : Analisis Data*

No	Sumber Data (Informan)	Informasi yang ingin digali	Sifat Data	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
1	Pimpinan Universitas	Profil Universitas Muhammadiyah Jakarta Sistem Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta	Primer	In depth Interview	Wakil Rektor III (bidang kemahasiswaan)
2	Pimpinan Fakultas Hukum	Sejarah Fakultas Hukum Visi dan Misi Fakultas Kebijakan yang terkait dengan penggunaan jilbab	Primer	In depth Interview	Wakil Dekan I dan II
3	Praktisi Hukum Islam	Jilbab dalam pandangan agama dan hukum Islam  Makna Jilbab	Primer dan sekunder	In depth Interview dan data sekunder (studi dokumentasi)	Didukung oleh literatur dan buku yang terkait dengan jilbab
4	Kalangan Kampus	Alasan dan Model Berjilbab  Makna Jilbab	Primer	In depth Interview	Dosen , karyawati
5	Mahasiswa	Alasan dan Model Berjilbab  Makna Jilbab	Primer	In depth Interview dan Observasi	Mahasiswi berjilbab dan yang tidak berjilbab

Melalui tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan analisa, pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa informan tersebut (mulai dari pimpinan universitas hingga mahasiswa), dilakukan sejalan dengan proses analisa data seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam sebuah siklus. Dalam hal

ini, proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang kali, bahkan ada kalanya mengalami reduksi, karena data yang awalnya dianggap sesuai dengan tema penelitian, pada akhirnya tidak digunakan. Hal ini terjadi ketika dilakukan wawancara terhadap seorang dosen, yang banyak memberikan informasi dan penjelasan mengenai jilbab dari sudut pandang kajian agama Islam. Dalam hal ini terdapat beberapa data yang mengalami reduksi, karena peneliti hanya mengkaji dari perspektif sosiologi. Namun sebaliknya ada beberapa data yang diperoleh dari mahasiswi dan dipandang lengkap, maka peneliti dapat secara langsung menyajikannya dalam bentuk transkrip wawancara, tanpa reduksi. Hal ini terus berproses hingga mencapai tahapan penarikan kesimpulan.

### **3.8 KETERBATASAN PENELITIAN**

Meski lokasi maupun seluruh subyek penelitian merupakan bagian dari aktivitas peneliti, namun dalam proses penelitiannya juga terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami peneliti, terutama pada saat proses melakukan pengumpulan data. Hal ini berawal dalam melakukan persetujuan tentang waktu dan tempat wawancara, ada kalanya berubah-ubah. Untuk itu perlu kesepakatan terlebih dahulu antara peneliti dengan informan.

Faktor lain yang juga menjadi kendala adalah yang terkait dengan proses memberikan penjelasan atas beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Meskipun dalam suasana rileks, tetapi informan (yang merupakan mahasiswi dari berbagai semester) terkesan kurang lepas bahkan ada yang terkesan malu dan takut dalam mengemukakan pandangannya, mengingat beberapa informan adalah mahasiswi peneliti. Demikian pula halnya, ketika melakukan wawancara dengan informan dari kalangan dosen (termasuk pimpinan fakultas), terkesan sedang memberikan kuliah pada mahasiswanya.

### **3.9 JADWAL TAHAPAN PENELITIAN**

Mengingat keterbatasan waktu namun agar penelitian dapat dilakukan dengan baik, terarah, sistematis dan terstruktur yang juga disesuaikan dengan batas waktu penelitian, maka perlu disusun sebuah jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.5 : Jadwal Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2012																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	v	v	v	v	v	v														
2	Seminar Proposal							v													
3	Penelitian dan Pengumpulan Data Lapangan								v		v	v	v	v	v						
4	Analisa Data													v	v	v					
5	Seminar Hasil Penelitian																			v	
6	Penulisan Laporan Akhir dan Revisi																			v	
7	Ujian Tesis																			v	

## BAB IV

### KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA SEBAGAI *SITE* PENELITIAN

Dalam bab ini, secara umum berisi mengenai gambaran keberadaan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai lokasi atau *site* penelitian tentang jilbab. Namun seperti halnya sebuah kampus, maka beberapa bidang yang terkait dalam penyelenggaraan sebuah universitas juga dikemukakan, seperti profil fakultas (khusus fakultas hukum), maupun gambaran keadaan lingkungan sekitar fakultas hukum yang dapat menunjang bagi dilakukannya penelitian ini, hingga profil mahasiswi, dosen dan karyawatnya (sebagai subyek penelitian).

Dipilihnya Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai bagian dari penelitian yang terkait dengan tema jilbab, karena kampus ini bagi peneliti memiliki karakteristik yang 'unik'. Meski kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dikenal sebagai sebuah kampus yang melekatkan simbol Islam, namun juga memiliki perbedaan dengan perguruan tinggi Islam lainnya ataupun dengan perguruan tinggi yang 'sekuler'<sup>50</sup>, terutama dalam hal penggunaan jilbab di kalangan mahasiswinya.

Jika dibandingkan dengan Universitas Islam Negeri Jakarta misalnya, keberadaan kampus UMJ dapat menjadi berbeda, karena UMJ meski merupakan bagian dari organisasi Islam (Muhammadiyah), namun bukan merupakan sebuah perguruan tinggi khusus untuk yang beragama Islam ataupun sebuah kampus yang hanya menyelenggarakan bidang kajian akademik tentang agama Islam, melainkan bersifat terbuka bagi agama lain dan memiliki berbagai kajian akademik seperti halnya universitas pada umumnya. Demikian pula halnya jika dibandingkan dengan kampus Universitas Paramadina. Dalam hal ini, Universitas Paramadina meski juga memiliki kajian Islam dalam salah satu sistem perkuliahannya, terutama yang diberikan di fakultas Ilmu Agama Islam dan filosofis<sup>51</sup>, namun bukan dikategorikan sebagai sebuah kampus Islam, meski di awal berdirinya (tahun 1995) berorientasi pada pusat studi Islam dan kenegaraan,

---

<sup>50</sup> Istilah sekuler disini sekedar untuk membandingkan anatar universitas yang dalam penyelenggaraan kegiatannya didasarkan pada ketentuan agama Islam dengan universitas yang memang memisahkan antara persoalan agama dan 'dunia' dalam penyelenggaraan pendidikannya

<sup>51</sup> Dikutip dari laman website Universitas Paramadina, khususnya tentang profil universitas

yang didukung oleh kalangan intelektual muslim (seperti Nurcholis Madjid, Azzyumardi Azra, dll). Sedangkan Universitas Muhammadiyah Jakarta, bukan hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga menjalankan syiar Islam melalui pendidikan sebagai bagian dari sarana *dakwah* pula.

Dengan demikian, kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, memiliki karakteristik tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikannya, yaitu di satu sisi berorientasi pada simbol dan nilai Islam, tetapi pada sisi lain bersifat ‘toleran’ dalam penegakan ajaran agama yang diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Hal ini juga terlihat dalam hal pengaturan mengenai kewajiban berjilbab di lingkungan kampus, khususnya pada setiap fakultasnya. Keadaan ini pula yang dapat dibedakan dengan kampus ‘sekuler’ lainnya. Praktek berjilbab di beberapa kampus ‘sekuler’ ada kalanya justru mengesankan lebih ‘Islami’ jika dibandingkan dengan kampus universitas Islam, karena pada kampus yang ‘sekuler’ justru ingin menjalankan kewajiban syari’at Islam dalam kehidupan kampusnya<sup>52</sup>.

#### **4.1. PROFIL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

Sebagaimana halnya sebuah perguruan tinggi swasta, Universitas Muhammadiyah Jakarta juga merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi dan bernaung di bawah organisasi, yaitu persyarikatan Muhammadiyah. Dalam hal ini, Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai bagian dari usaha penyelenggaraan pendidikan, menjadi salah satu amal usaha persyarikatan Muhammadiyah selain bidang sosial dan agama. Bahkan sejak berdirinya, persyarikatan Muhammadiyah telah mencanangkan bahwa salah satu bentuk pengabdianya adalah berupa amal nyata di bidang pendidikan dalam semua jenjang, termasuk universitas dan sekolah tinggi yang memiliki ciri persyarikatan Muhammadiyah.

Dengan demikian, keberadaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, sebenarnya merupakan salah satu dari beberapa universitas yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah. Karena pada hakekatnya, persyarikatan Muhammadiyah memiliki beberapa universitas, sekolah tinggi dan

<sup>52</sup> Seperti yang dilakukan dalam penelitian Sali Susiana (studi kasus mahasiswi di fakultas x, universitas Y, 2005), menunjukkan bahwa kampus yang umum (‘sekuler’) melalui kegiatan mahasiswa Islamnya, lebih mendorong dan mewajibkan mahasiswinya untuk berjilbab sesuai syari’at Islam

akademi yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari pulau Sumatera hingga Papua Barat<sup>53</sup>. Namun sebagai sebuah perguruan tinggi yang berada dibawah naungan persyarikatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta juga memiliki kewenangan untuk mengatur penyelenggaraan pendidikannya secara otonom, termasuk dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan busana muslimah dan jilbab. Dalam hal ini kebijakan yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Jakarta tentang pengaturan berpakaian mahasiswa dapat menjadi berbeda dengan kebijakan yang ada di Universitas Muhammadiyah lainnya. Hal ini sejalan dengan statuta yang menjadi pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan di setiap perguruan tingginya yang sesuai dengan tujuannya.

Dalam statuta perguruan tinggi yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Jakarta, persoalan kewajiban menggunakan jilbab memang tidak diatur secara khusus. Hanya dalam pasal kode etik (pasal 46) disebutkan bahwa seluruh sivitas akademika UMJ wajib menjunjung tinggi kode etik yang berlandaskan nilai-nilai Islami, kaidah moral, kesucian, kejujuran, kebenaran dan kaidah ilmu pengetahuan, kebebasan akademik, otonomi keilmuan, berdisiplin serta memiliki integritas kepribadian dalam melaksanakan tugas<sup>54</sup>. Selain itu, mahasiswa memiliki beberapa kewajiban yang antara lain terkait dengan menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>55</sup>. Hal ini pulalah yang setidaknya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, termasuk dalam persoalan penggunaan jilbab yang tidak secara eksplisit dikemukakan.

Didasarkan pada ketentuan tersebut maka Universitas Muhammadiyah Jakarta pada hakekatnya tidak memiliki ketentuan khusus yang mengatur persoalan penggunaan jilbab. Namun hal ini dapat ditafsirkan melalui pemaknaan yang tersirat dalam pasal-pasal yang berkaitan dengan kode etik. Hal ini dimungkinkan, mengingat keberadaan Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bersifat terbuka, yaitu bukan sebagai sebuah universitas yang hanya diperkenankan bagi mahasiswa dari satu kelompok tertentu, ataupun satu agama (misalnya hanya khusus yang beragama Islam), melainkan juga

---

<sup>53</sup> Menurut Pusat Data Muhammadiyah, berdasarkan bentuknya, persyarikatan Muhammadiyah memiliki 155 perguruan tinggi., yang terdiri dari: 40 universitas, 88 sekolah tinggi, 23 akademi, 4 politeknik, serta 14 Perguruan Tinggi Aisyiyah.Diantara 155 perguruan tinggi tersebut, 3 di antaranya termasuk dalam 50 perguruan tinggi ternama di Indonesia. Sumber: wikipedia.org.

<sup>54</sup> Sumber : Statuta Universitas Muhammadiyah Jakarta 2010, pasal 46 (1).

<sup>55</sup> Beberapa kewajiban mahasiswa, diatur dalam statuta, pasal 56.

terbuka bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang, agama, sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah menjadi berbeda dengan keberadaan universitas Islam lainnya, yang juga banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Meski nama Muhammadiyah identik dengan keberadaan organisasi Islam dan senantiasa didasarkan pada penerapan ajaran Islam, namun dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tingginya dimungkinkan bagi mahasiswa yang bukan beragama Islam. Hal inilah yang menjadikan perguruan tinggi ini menjadi bersifat terbuka, tidak eksklusif ataupun hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang berasal dari satu golongan dan agama saja, sehingga nama perguruan tingginya pun tidak menggunakan kata Islam .

Namun bagi mahasiwanya, ketika menjadi bagian dari kehidupan kampus di Universitas Muhammadiyah, maka segala ketentuan yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya wajib dipatuhi. Hal ini secara tegas diatur di dalam statuta universitas yang berazaskan Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah Al-Maqbullah (sunnah yang sah), serta diselenggarakan atas dasar Pancasila, UUD'45 dan peraturan perundang-undangan lainnya<sup>56</sup>. Oleh karena itu, meski Universitas Muhammadiyah Jakarta tidak menggunakan *label* Islam dalam penggunaan istilahnya, namun keberadaan universitas ini tetap mengacu pada ajaran Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh fakultas yang ada di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dengan kata lain, meski keberadaan fakultasnya juga merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan akademik seperti halnya pada perguruan tinggi yang lain (umum), namun dalam setiap pelaksanaan pengajarannya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah<sup>57</sup>. Hal ini pulalah yang dapat menjadi karakteristik keberadaan universitas Muhammadiyah jika dibandingkan dengan perguruan tinggi atau universitas yang umum (swasta maupun negeri) maupun dengan universitas Islam yang dalam penggunaan istilah institusinya memang menyebutkan sebagai universitas Islam. Dalam hal ini Universitas Muhammadiyah merupakan universitas yang juga menyelenggarakan pendidikan secara umum, dan bukan mengkhususkan kepada kajian Islam secara akademik seperti yang awalnya dilakukan beberapa

<sup>56</sup> Dikutip dari statuta Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang menjelaskan mengenai azas, visi dan misi UMJ (pasal 2,3,dan 4, serta hak dan kewajiban dari mahasiswa UMJ (pasal55 dan 56)

<sup>57</sup> Pada setiap fakultas terdapat kewajiban untuk mengadakan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sumber : wawancara dengan wakil dekan I Fakultas Hukum UMJ, 30 April 2012



universitas Islam lainnya. Dihadapkan pada keadaan ini maka penggunaan istilah beberapa fakultasnya pun bukan menggunakan istilah bahasa Arab yang khusus mengkaji ajaran Islam, melainkan dengan menggunakan istilah umum, seperti fakultas hukum, fakultas ekonomi fakultas kedokteran dan lain lain. Keadaan ini berbeda dengan universitas Islam yang memiliki beberapa fakultas dan memfokuskan pada kajian Islam, seperti fakultas ilmu tarbiyah, ushuluddin, dirasat Islamiyah dan lain lain, meski dalam perkembangannya kemudian juga membuka beberapa fakultas yang bersifat ‘umum’. Demikian juga sebaliknya, saat ini Universitas Muhammadiyah Jakarta juga memiliki fakultas agama Islam, yang secara khusus mengkaji Islam secara akademik dan ajaran agama.

Di kalangan masyarakat, keberadaan Universitas Muhammadiyah Jakarta kerap dilekatkan dengan keberadaan penyelenggaraan sebuah universitas Islam. Hal ini didasarkan pada penggunaan kata Muhammadiyah yang identik dengan organisasi Islam serta simbol-simbol agama di dalamnya. Namun sesungguhnya simbol memiliki konsep dan makna yang lebih kompleks dan filosofis. Keterkaitan antara simbol dan subjek atau simbol dan objek yang hendak dihadirkan dihubungkan dengan makna yang dibangun dan disepakati oleh sebuah komunitas, yang ada kalanya tidak mudah dimengerti oleh komunitas lain. Dalam hal ini, keberadaan Universitas Muhammadiyah yang difahami sebagai universitas Islam merupakan refleksi dari pemaknaan simbol ajaran Islam, khususnya bagi pengikut Nabi Muhammad saw<sup>58</sup>.

Dalam sejarah perkembangannya, Universitas Muhammadiyah Jakarta yang didirikan sejak tahun 1955, pernah menempati beberapa lokasi kampus dan tersebar di beberapa wilayah kota Jakarta sebagai tempat kegiatan pendidikannya, yaitu mulai dari kampus ‘Limau’ Kebayoran Baru Jakarta Selatan (tahun 1956-1983), hingga kampus Kramat Raya (tahun 1963-1992), kampus Garuda (1985-1992) dan Cempaka Putih. Di setiap kampus ini terdapat kegiatan perkuliahan dari fakultas yang berbeda-beda. Tetapi pada saat ini seluruh fakultas tersebut dipindahkan dan terpusat di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta Cireundeu – Ciputat, kecuali fakultas teknik yang perkuliahannya tetap diselenggarakan di kampus Cempaka Putih.

---

<sup>58</sup> Istilah Muhammadiyah sebenarnya berasal dari kata Nabi Muhammad saw, sehingga arti Muhammadiyah juga dikenal sebagai pengikut nabi Muhammad saw yang bertujuan untuk mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah

Dengan demikian, keberadaan Universitas Muhammadiyah Jakarta pada hakekatnya juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki beberapa fakultas seperti halnya universitas lain, mulai dari fakultas kedokteran, fakultas kesehatan masyarakat, fakultas pertanian, fakultas teknik, fakultas ekonomi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, fakultas hukum, fakultas ilmu pendidikan hingga fakultas agama Islam yang secara khusus memiliki bidang kajian keagamaan (Islam). Oleh karena itu, keberadaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, pada hakekatnya mewakili sebuah lembaga pendidikan tinggi yang ‘unik’, karena di satu sisi melekatkan simbol-simbol ajaran agama Islam, namun di sisi lain, juga berorientasi pada aspek keduniawian. Bahkan praktek penggunaan jilbab juga menjadi bagian dari solidaritas sosial.

#### **4.2 PROFIL FAKULTAS HUKUM**

Jika dibandingkan dengan beberapa fakultas yang ada di dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta, fakultas hukum didirikan bersamaan dengan lahirnya Universitas Muhammadiyah Jakarta di tahun 1955. Awalnya, fakultas hukum didirikan di Padang Panjang, yang kala itu dinamakan sebagai fakultas hukum dan falsafah, merupakan salah satu keputusan konperensi majelis pengajaran Muhammadiyah yang diadakan di Pekalongan. Namun disebabkan berbagai hal dan berdasarkan keputusan konperensi majelis pengajaran di Jakarta pada tahun 1956, fakultas hukum dan falsafah di Padang Panjang dipindahkan ke Jakarta, dan sejak tahun 1963 fakultas hukum dan falsafah dikukuhkan sebagai fakultas hukum yang kemudian juga diikuti dengan pendirian beberapa fakultas lainnya, seperti fakultas ekonomi dan ushuluddin.

Di tahun-tahun awal berdirinya (setelah di Jakarta), fakultas hukum menempati gedung yang berbeda dengan sekarang. Saat itu fakultas hukum menempati kampus Limau, yang juga merupakan kampus dari IKIP Muhammadiyah Jakarta. Namun sejak tahun 1983, fakultas hukum dan semua fakultas yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta (kecuali fakultas teknik) berada pada lokasi yang sama, yaitu di wilayah Cirendeu – Ciputat. Keberadaan kampus ini cukup unik, karena lokasinya cukup jauh dari jalan raya dan lingkungannya masih berdekatan dengan beberapa rumah penduduk. Demikian pula halnya dengan fakultas hukum. Bahkan ketika

terjadi bencana Situ Gintung di tahun 2009, fakultas hukum dijadikan sebagai posko utama dalam menampung korban bencana tersebut. Sejak kejadian itu, banyak pula masyarakat yang mengenal kampus fakultas hukum sebagai kampus Situ Gintung.

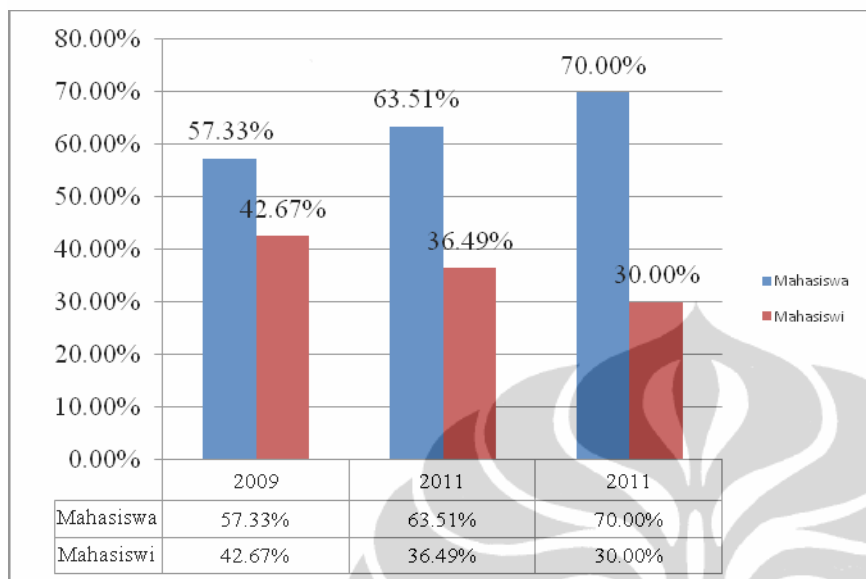
Kondisi ini berbeda halnya ketika fakultas hukum masih menempati kampus Limau di Kebayoran Baru. Bahkan keberadaan mahasiswa yang kuliah saat itu (sore hari), umumnya juga berbeda dengan mahasiswa saat ini, terutama dalam hal penggunaan jilbab. Hal ini sejalan dengan keberadaan jilbab itu sendiri di tahun 1980 an yang belum banyak digunakan di kalangan mahasiswa. Saat itu mahasiswi fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta yang menggunakan jilbab hanya bisa dihitung dengan jari, karena sangat sedikit. Di masa itu, yang menggunakan jilbab dirasakan memiliki sesuatu hal yang berbeda, atau dianggap mewakili aliran ajaran agama Islam tertentu. Jilbab hanya menjadi karakteristik tentang simbol agama yang fanatik atau puritan. Namun keadaan ini menjadi berbeda dengan sekarang, terutama sejak tahun 2000-an hingga sekarang (tahun 2012), secara keseluruhan, mahasiswi yang menggunakan jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum, berjumlah lebih banyak (mayoritas) jika dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak berjilbab (minoritas). Demikian pula halnya dengan dosen dan karyawatnya. Hal ini dapat terlihat berdasarkan data yang dikumpulkan, terutama untuk melihat perkembangan pengguna jilbab dari mahasiswi angkatan 2009 hingga 2011, dalam beberapa tabel berikut ini <sup>59</sup>:

*Tabel 4.1 :  
Jumlah Total Mahasiswa Fakultas Hukum UMJ Berdasarkan Tahun Angkatan dan Jenis Kelamin*

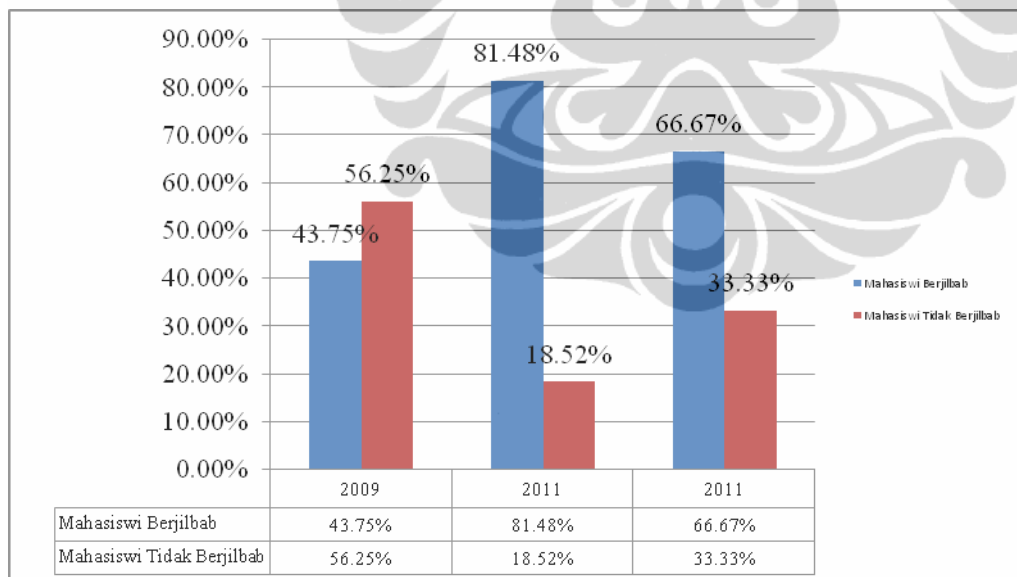
<b>Angkatan</b>	<b>Jumlah mahasiswa laki-laki</b>	<b>Jumlah mahasiswa perempuan</b>	<b>Jumlah mahasiswi berjilbab</b>	<b>Jumlah mahasiswi tidak berjilbab</b>
2009	43 (57,33%)	32 (42,67 %)	14 (43,75 %)	18 (56,25 %)
2010	47 (63,51%)	27 (36,49 %)	22 (81,48 %)	5 (18,52 %)
2011	56 (70%)	24 (30 %)	16 (66,67 %)	8 (33,33 %)

<sup>59</sup> Sumber data diperoleh dari bagian akademik fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang kemudian peneliti olah kembali.

Tabel 4.2: Perbandingan jumlah mahasiswa berdasarkan tahun angkatan dan jenis kelamin



Tabel 4.3:  
Perbandingan jumlah mahasiswi berjilbab dan mahasiswi tidak berjilbab



Jika didasarkan pada perbandingan antara jumlah mahasiswi yang menggunakan jilbab dan yang tidak menggunakan jilbab dari setiap angkatan, secara umum terlihat bertambah banyak, meski jumlah mahasiswi setiap angkatan yang terdaftar di fakultas hukum juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut pada hakekatnya tidak dapat disimpulkan pula bahwa

ada peningkatan penggunaan jilbab secara signifikan di setiap angkatan, karena jumlah mahasiswi juga mengalami perubahan. Namun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, dari setiap angkatan terdapat mahasiswi yang berubah dalam penampilan (cara berpakaian), khususnya dari yang tidak berjilbab, kemudian menjadi berjilbab. Intan (bukan nama sebenarnya), salah seorang mahasiswi semester 6 misalnya, menggunakan jilbab baru sejak semester 4 di tahun 2011. Bahkan selain Intan, ada pula beberapa mahasiswi yang menggunakan jilbab ketika sudah memasuki kuliah di semester 2.

Perubahan penampilan mahasiswi menjadi berjilbab pun banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, eksternal maupun internal, bahkan ada pula yang memiliki alasan tertentu yang terkesan unik ataupun umum karena sering pula dikemukakan oleh beberapa perempuan jika ditanyakan mengenai alasannya berjilbab. Dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai pun mengesankan bahwa berjilbab bagi mereka bukan karena aturan yang dipaksakan dari universitas maupun fakultas, karena pada hakekatnya beberapa mahasiswi tersebut tidak mengetahui mengenai regulasi berjilbab di lingkungan kampus fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>60</sup>, karena sesungguhnya fakultas hukum juga tidak memiliki ketentuan khusus yang mengatur mengenai penggunaan jilbab. Untuk masalah tersebut maka fakultas hukum berpedoman pada statuta perguruan tinggi, yang juga tidak menyebutkan secara eksplisit tentang regulasi yang berkaitan dengan jilbab, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Didasarkan pada hal tersebut maka fakultas hukum dalam melaksanakan penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun hal lain yang terkait dengan bidang akademik dan kemahasiswaan juga berdasarkan dan memperhatikan kebijakan universitas. Hal ini sejalan pula dengan visi dan misi yang akan dicapai fakultas hukum yang merupakan turunan dari visi dan misi Universitas Muhammadiyah Jakarta yang selalu dilandasi pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Secara khusus, fakultas hukum memiliki visi untuk menyelenggarakan pendidikan hukum dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang dijiwai oleh Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan perkuliahan, nilai-nilai dan ajaran Islam diintegrasikan ke dalam mata kuliah dan disesuaikan dengan kajian bidang disiplin ilmu (hukum) nya. Bahkan untuk setiap fakultas (termasuk fakultas hukum), wajib untuk

---

<sup>60</sup> Berdasarkan wawancara dengan 3 informan ketika diajukan pertanyaan tentang aturan berjilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, 16 Maret 2012

menyelenggarakan mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah, yang meliputi *aqidah*, *akhlak* dan *muammalah*. Dalam hal ini materi perkuliahan juga diseragamkan untuk semua fakultas<sup>61</sup>. Melalui mata kuliah ini pulalah yang menjadi ciri khas dari penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Universitas Muhammadiyah yang dilakukan seluruh fakultasnya. Melalui mata kuliah ini pula mahasiswa diharapkan dapat menerapkan kaidah agama sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw, selain juga memahami tentang keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi (persyarikatan).

Persoalan jilbab, menurut penuturan salah seorang dosen yang mengampu mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah di fakultas hukum, pada hakekatnya tidak diberikan dalam bentuk materi secara khusus, melainkan diberikan pemahaman dalam tataran filosofisnya. Namun demikian, meski persoalan jilbab tidak diberikan secara material dan dalam suatu perkuliahan khusus, namun melalui pendidikan aqidah dan akhlak, kajian tentang jilbab juga terdapat di dalamnya. Dalam hal ini mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengimplementasikan kajian tersebut. Bahkan keadaan ini juga sejalan dengan keberadaan fakultas hukum yang juga bersifat terbuka bagi mahasiswa non muslim.

Namun sebaliknya, meski fakultas hukum bersifat terbuka bagi mahasiswa yang bukan beragama Islam, namun setiap mahasiswanya wajib mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Keadaan ini menunjukkan tidak adanya perbedaan atau peringanan perlakuan terhadap kewajiban tertentu seperti umumnya mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Bahkan kewajiban untuk dapat membaca dan menguasai beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjadi syarat sebelum mahasiswa melaksanakan ujian skripsi. Hal ini mencerminkan keberadaan fakultas hukum yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai agama bagi mahasiswanya.

Tetapi di sisi lain, meskipun fakultas hukum mendasarkan pada nilai dan norma Islam, namun dalam pelaksanaan perkuliahannya di setiap kelas tidak terdapat ruang atau sekat yang memisahkan antara mahasiswa dan mahasiswinya. Dalam hal ini, mahasiswa dan mahasiswi mengikuti perkuliahan di dalam kelas seperti pada umumnya sebuah ruangan, tanpa harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, sistem perkuliahan di fakultas

---

<sup>61</sup>Penjelasan yang diberikan oleh wakil dekan I, tentang mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah, pada tgl. 30 April 2012

hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, pada hakekatnya berjalan sama seperti di kampus universitas umum lainnya, meski ada kalanya di antara beberapa mahasiswi ada pula yang sengaja memisahkan diri atau berada dalam satu kelompok yang terpisah dengan beberapa teman mahasiswa. Di antara mahasiswa semester 4 misalnya, ketika mengikuti perkuliahan, antara mahasiswa dan mahasiswi duduk dalam kelompok terpisah. Namun menurut penuturan beberapa mahasiswi, hal ini tidak sengaja dilakukan, karena memilih tempat duduk hanya didasarkan pada kenyamanan jika berada diantara sesama teman perempuan.

Dalam lingkungan pergaulan di kampus pun, menurut pengamatan peneliti selama peneliti terlibat dalam kegiatan di kampus tersebut, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antar mahasiswa dan mahasiswi berjalan seperti anak muda pada umumnya, ada yang berkelompok, tetapi ada pula yang sekedar berteman dengan orang tertentu, atau ada pula yang menjalin hubungan sosialnya sekedar berteman karena kesamaan status sebagai mahasiswa yang harus mengikuti ketentuan yang ada di lingkungan fakultas hukum. Keadaan ini dapat menjadi berbeda, karena penyelenggaraan perkuliahan di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah dilaksanakan dalam 3 kelompok kelas, yaitu :

1. Kelas A (reguler), dengan peserta mahasiswa adalah murni sebagai mahasiswa, tidak bekerja, karena mahasiswa di kelas A ini, merupakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan setiap hari, sejak pagi hingga siang hari. Mahasiswa kelas A umumnya ketika masuk di lingkungan fakultas hukum adalah mereka yang *fresh graduate* dari Sekolah Menengah Atas. Jumlah mahasiswa kelas A cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa di kelas malam atau kelas khusus.
2. Kelas B (malam), dengan peserta mahasiswanya adalah mahasiswa yang telah bekerja dan ada pula yang sudah berumah tangga (menikah). Perkuliahan kelas B dilaksanakan pada malam hari, setiap hari kerja. Mahasiswa kelas B umumnya adalah mahasiswa yang berasal dari instansi atau lembaga yang terkait dengan lembaga penegakan hukum, seperti polisi, maupun karyawan yang bekerja di pengadilan, kantor notaris, ataupun kantor pengacara.
3. Kelas C (kelas khusus), dengan peserta mahasiswa yang juga telah bekerja dan sudah menikah. Dalam hal ini, perkuliahan kelas C hanya dilaksanakan pada hari Sabtu saja. Hal ini dimaksudkan bagi mahasiswa yang hanya memiliki waktu untuk kuliah di akhir

pekan, karena jadwal pekerjaan yang cukup padat. Keberadaan mahasiswa di kelas C ini, juga hampir sama dengan mahasiswa kelas malam, hanya persoalan waktu perkuliahan yang lebih 'sempit' jika dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya.

*Gambar 4.1 : Mahasiswa kelas reguler dan mahasiswa kelas khusus*



*Mahasiswi kelas reguler*



*Beberapa mahasiswa kelas khusus*

Namun dalam proses perkuliahan, setiap mahasiswa dimungkinkan pula untuk berpindah kelas (lintas kelas), sepanjang tidak mempengaruhi proses penilaian ataupun merugikan mahasiswa sendiri. Jika terjadi demikian, maka hal ini dapat dikonsultasikan kepada dosen penasehat akademik (PA) ataupun pimpinan fakultas.

Adapun penyelenggaraan perkuliahan yang dilakukan, secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan tinggi, yang mengacu pada kurikulum (saat ini menekankan pada kurikulum berbasis kompetensi dengan metode pembelajaran *student center learning*) dan mekanisme yang ditetapkan berdasarkan statuta perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal itu, fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta jenjang sarjana (strata satu – S1) memiliki satu program studi, yaitu ilmu hukum, dan 4 program kekhususan di bidang kajian ilmu hukum, seperti hukum perdata, hukum pidana, hukum tata negara dan hukum Islam.

Di sisi lain, selain kegiatan akademik, fakultas hukum juga memiliki berbagai kegiatan kemahasiswaan, mulai dari kegiatan mahasiswa yang bersifat ekstra (berinduk pada universitas) hingga intra fakultas, yang berkaitan dengan bidang pengetahuan hukum, seni, dan kajian



keagamaan. Beberapa organisasi tersebut, yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM, tingkat universitas), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), LASKUM (Lembaga Studi dan Konsultasi Hukum), Stacia (kelompok mahasiswa pecinta alam), Menwa, Kasefa (kelompok mahasiswa seni fakultas hukum), dan Ulil Albab (bagian dari Lembaga Dakwah Kampus, tingkat universitas) <sup>62</sup>. Dalam hal ini tidak seluruh mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi di luar kegiatan akademik. Mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa kelas B (malam) dan kelas C (khusus) misalnya, umumnya jarang mengikuti kegiatan di luar kegiatan akademis, sehingga kegiatan kampus hanya diisi dengan kegiatan perkuliahan secara formal tanpa diikuti kegiatan organisasi mahasiswa yang ada dalam lingkungan fakultas hukum. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa mahasiswa tersebut (kelas B dan C), juga telah menjadi bagian dari organisasi eksternal yang bersifat nasional, seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Oleh karena itu, beberapa kegiatan organisasi di lingkungan fakultas hukum, umumnya lebih banyak diminati oleh mahasiswa kelas A (reguler). Bahkan terdapat pula kegiatan *Darul Arqam Dasar* (DAD), yang wajib diikuti mahasiswa baru pada masa orientasi mahasiswa yang berisi tentang pengenalan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, namun hanya berlaku bagi kelas A (reguler).

Dari beberapa organisasi internal yang ada di lingkungan kampus fakultas hukum, maka mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan yang bersifat umum dan berkaitan dengan kajian ilmu hukum. Berbagai seminar dan kajian hukum telah banyak dilakukan oleh IMM, maupun LASKUM. Sedangkan kajian agama Islam lebih banyak dilakukan oleh kelompok Ulil Albab. Hal ini pula yang dikeluhkan oleh Ayu (bukan nama sebenarnya) yang berjilbab, mahasiswi semester 6, anggota dari kelompok Ulil Albab. Menurut Ayu, IMM seharusnya juga lebih sering mengadakan diskusi ataupun seminar yang terkait dengan kajian agama Islam, mengingat IMM membawa nama Muhammadiyah yang identik dengan tujuannya dalam penegakan ajaran-ajaran Islam <sup>63</sup>. Namun dalam kajian agama di Ulil Albab pun, menurut informan (Ayu), persoalan jilbab tidak dibahas dalam suatu pertemuan khusus, karena menurutnya, jilbab sudah menjadi bagian dari kewajiban muslimah untuk menutup aurat, sehingga kajian yang kerap dilakukan umumnya justru berkaitan dengan tafsir ayat-ayat Al- Qur'an, tetapi juga bukan pada upaya

---

<sup>62</sup> Penjelasan kader dosen, mantan ketua BEM, berdasarkan wawancara sambil lalu tgl.4 Mei 2012

<sup>63</sup> Seperti yang dikemukakan oleh informan, Ayu (bukan nama sebenarnya), dalam wawancara sambil lalu pada tanggal 13 April 2012.

pembentukan paham atau aliran baru dalam agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Ayu, karena banyak mahasiswa yang kerap ‘menuding’ Ulil Albab sebagai bagian dari kajian agama Islam yang ‘aneh dan ekstrim’. Oleh karena itu, saat ini dari kalangan mahasiswa fakultas hukum, hanya Ayu satu-satunya perempuan yang menjadi anggota sekaligus pengurus Ulil Albab.

### 4.3 LINGKUNGAN SEKITAR FAKULTAS HUKUM

Jika melihat keberadaan gedung fakultas hukum, maka bangunannya yang berlantai dua, terpisah dari gedung fakultas yang lain, bahkan berdekatan dengan rumah penduduk. Di lingkungan sekitar fakultas hukum, masih banyak rumah penduduk asli Ciputat maupun bangunan baru yang telah dijadikan tempat usaha, seperti rumah makan atau ‘warteg’, foto copy, laundry, warnet, pulsa isi ulang, hingga penjahit dan pangkas rambut. Sedangkan rumah ibadah, berupa mesjid dan musholla, ada yang merupakan bangunan milik kampus dan ada pula yang merupakan bagian dari lingkungan penduduk sekitar, sehingga jika adzan berkumandang, sangat jelas terdengar dari ruangan perkuliahan.

Adapun penduduk yang berada sekitar gedung fakultas hukum saat ini tidak hanya penduduk asli setempat (Betawi - Ciputat), tetapi juga terdiri dari pendatang, yang umumnya berasal dari pulau Jawa (suku Sunda dan Jawa Tengah) dan beragama Islam. Bahkan beberapa dari pendatang membuka usaha yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya warung makan. Kang Kiye, asal Solo misalnya, memulai usaha ‘warteg’ nya di sekitar kampus sejak tahun 1997<sup>64</sup>. Di antara ‘warteg’ yang lain, warung kang Kiye yang menyediakan berbagai masakan rumah sehari-hari terlihat lebih ramai dikunjungi mahasiswa. Namun pada saat bulan *ramadhan*, seluruh warung makan dan minuman ditutup hingga menjelang waktu berbuka puasa. Hal ini menjadi ketentuan bersama (walaupun tidak tertulis) antara para penjual atau pedagang dengan pihak fakultas.

Namun di antara usaha yang ada di sekitar lingkungan fakultas hukum, tidak ada satupun yang menjual busana muslimah, khususnya jilbab. Kalaupun ada, hanya terdapat satu toko yang

<sup>64</sup> Berdasarkan penuturan yang diceritakan langsung oleh nara sumber, pada saat wawancara sambil lalu, 30 April 2012.

menjual jilbab, tetapi lokasinya sedikit jauh dari gedung fakultas hukum karena terletak di dekat gedung Rektorat, mendekati jalan raya ke luar kampus. Oleh karena itu, untuk membeli jilbab dan perlengkapan busana muslimah lainnya, mahasiswa lebih menyukai untuk membeli di lingkungan tempat tinggalnya, ataupun di Tanah Abang, dengan alasan lebih murah dan lebih beragam warna dan modelnya<sup>65</sup>. Keadaan ini terlihat pula dengan beragam jenis jilbab yang digunakan di kalangan mahasiswi fakultas hukum, yang lebih banyak menggunakan jilbab 'standar' seperti pada umumnya, yaitu penggunaan jilbab sebagai penutup kepala dan leher, dan dapat dipadupadankan dengan pakaian yang dikenakan, seperti *blus* (dari bahan kaus) berlengan panjang dan celana *jeans*, atau celana berbahan kain biasa.

Keadaan ini menjadi berbeda jika melihat penggunaan jilbab di antara penduduk asli sekitar kampus, yang umumnya berjilbab dengan menggunakan pakaian panjang (*gamis*). Tetapi para pedagang perempuan yang membuka usaha di sekitar fakultas hukum, cenderung lebih banyak yang tidak menggunakan jilbab, kecuali isteri kang Kiye menggunakan jilbab seperti *bergo* (jilbab siap pakai) yang ada kalanya dipadukan dengan penggunaan pakaian semacam 'daster' berlengan pendek. Dengan keadaan ini menunjukkan bahwa suasana di lingkungan sekitar fakultas hukum dan universitas yang sekaligus menjadi area publik, bukan merupakan area yang sifatnya eksklusif, bukan merupakan perkampungan santri atau bersifat homogen, melainkan area akademik yang membaur dengan kehidupan masyarakat setempat yang juga diwarnai oleh keragaman akan praktek-praktek keagamaan dan tradisi budaya. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat setempat yang dalam waktu tertentu mengadakan tahlilan (acara memperingati wafatnya seseorang), ataupun ritual lain yang tidak dikenal dalam pandangan Muhammadiyah. Hal ini umumnya dipengaruhi pula oleh tradisi yang dilakukan dalam masyarakat tersebut.

Dihadapkan pada kondisi tersebut dapat menunjukkan pula bahwa lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya fakultas hukum, merupakan lingkungan yang terbuka, tidak hanya didominasi oleh kaum Muhammadiyah, layaknya kampung *Kauman*, melainkan terdiri dari berbagai masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya dan tradisi agama yang berbeda. Keadaan ini terlihat pula dari mahasiswanya yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan Muhammadiyah, karena masyarakat setempat memiliki keragaman budaya maupun agama dan kebiasaannya masing-

---

<sup>65</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Lila (informan, bukan nama sebenarnya), dalam wawancara 4 Mei 2012

masing. Namun keadaan ini sedikit berbeda jika berada di lingkungan mesjid kampus (At-Taqwa). Pada jam-jam tertentu (siang hari) banyak mahasiswi (dengan berbagai model jilbab) dari berbagai fakultas berkumpul di mesjid untuk melaksanakan ibadah sholat dzuhur. Namun bagi beberapa mahasiswi fakultas agama Islam, mesjid bukan hanya sebagai tempat melaksanakan sholat, melainkan juga untuk melakukan kegiatan keagamaan yang lain, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau sekedar *tadarus* (mengaji) secara berkelompok atau seorang diri dan didampingi seorang *mentor*<sup>66</sup>. Seluruh mahasiswa fakultas agama Islam tersebut menggunakan jilbab lebar (seperti mukena) berwarna hitam bahkan ada pula yang bercadar dan terkesan memisahkan diri di antara mahasiswa lain yang berada di mesjid tersebut.

#### 4.4 PROFIL MAHASISWI DAN DOSEN FAKULTAS HUKUM

Keberadaan mahasiswi fakultas hukum pada umumnya memiliki latar belakang budaya, sosial dan ekonomi yang berbeda. Dalam segi berpakaian dan penampilan pun, beberapa mahasiswi tersebut berbeda-beda, ada yang menggunakan jilbab dan ada pula yang tidak menggunakan jilbab. Bahkan di antara yang berjilbab pun memiliki model atau cara yang berbeda dalam menggunakannya. Dalam hal ini, berdasarkan observasi yang dilakukan, umumnya mahasiswi fakultas hukum menggunakan busana muslim dengan jilbab yang tergolong 'standar atau biasa', yaitu jilbab yang terbuat dari bahan kain (*chiffon*) yang diikatkan ke belakang leher atau ditarik hingga ke atas kepala, yang kemudian ditambahkan dengan aksesoris, seperti bros agar terlihat lebih menarik. Beberapa mahasiswa yang lain ada pula yang menggunakan jilbab dengan menggunakan lapisan dalam terlebih dahulu, yang kemudian jilbab luarnya dijulurkan hingga menutupi dada. Namun umumnya jilbab yang digunakan tidak bercorak (polos) tetapi berwarna (ada yang menggunakan warna pink, biru, coklat, dan lain-lain) dan bukan dalam bentuk *bergo* (jilbab yang 'ready for use', dengan bahan dari kaos atau *nylon*). Adapun pakaian yang digunakan mahasiswi berjilbab, umumnya juga sama halnya dengan mahasiswi yang tidak berjilbab, seperti ada yang menggunakan blus berupa kemeja ataupun kaus berlengan panjang

<sup>66</sup> Seperti yang dikemukakan salah seorang mahasiswi fakultas agama Islam (Siti), ketika peneliti menanyakan kegiatan mereka di mesjid At-Taqwa, pada tanggal 19 Juni 2012

dengan paduan celana panjang ataupun rok panjang. Dengan demikian, yang menjadi berbeda hanyalah pada penggunaan jilbabnya. Keadaan ini seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini :

*Gambar 4.2 : Beberapa Mahasiswi Angkatan 2010*



Beberapa mahasiswi ketika berada di ruang kelas, setelah selesai mengikuti perkuliahan 13 April 2012.

Terlihat beberapa mahasiswi berjilbab standar (biasa)

Terdapat 2 orang mahasiswi yang tampak tidak menggunakan jilbab, salah satunya adalah non muslim

Penggunaan jilbab yang berbeda juga terlihat pada beberapa dosen perempuan di fakultas hukum, seperti yang tampak dalam gambar berikut ini :

*Gambar 4.3 : Beberapa Dosen Fakultas Hukum*



Beberapa dosen, umumnya menggunakan jilbab, sesuai dengan selera dan cara berbusana masing-masing

Dalam gambar, tampak seorang dosen yang tidak berjilbab

Meskipun di antara beberapa dosen memiliki perbedaan dalam penggunaan jilbab, namun keberadaan dosen di fakultas hukum memiliki fungsi maupun tugas yang sama seperti halnya di beberapa perguruan tinggi lainnya. Dalam hal ini fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), juga memiliki beberapa staf pengajar atau dosen sebagai tenaga pendidik yang profesional (sekaligus sebagai ilmuan) dengan tugas utama untuk mentransformasi, mengembangkan maupun menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah<sup>67</sup>. Untuk itu, dosen di lingkungan fakultas hukum UMJ, memiliki kewajiban maupun tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun yang menjadi berbeda dengan dosen di universitas lain misalnya, karena karakteristik yang dimiliki oleh Universitas Muhammadiyah, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikannya juga terintegrasi dengan misi dari universitas, khususnya dalam hal penerapan nilai dan ajaran agama Islam dan Kemuhammadiyahannya. Oleh karena itu, dalam perkuliahan pun, seorang dosen di lingkungan fakultas hukum UMJ diupayakan untuk dapat merealisasikan kajian keilmuan sesuai disiplin ilmunya, sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam yang bercorak Kemuhammadiyah.

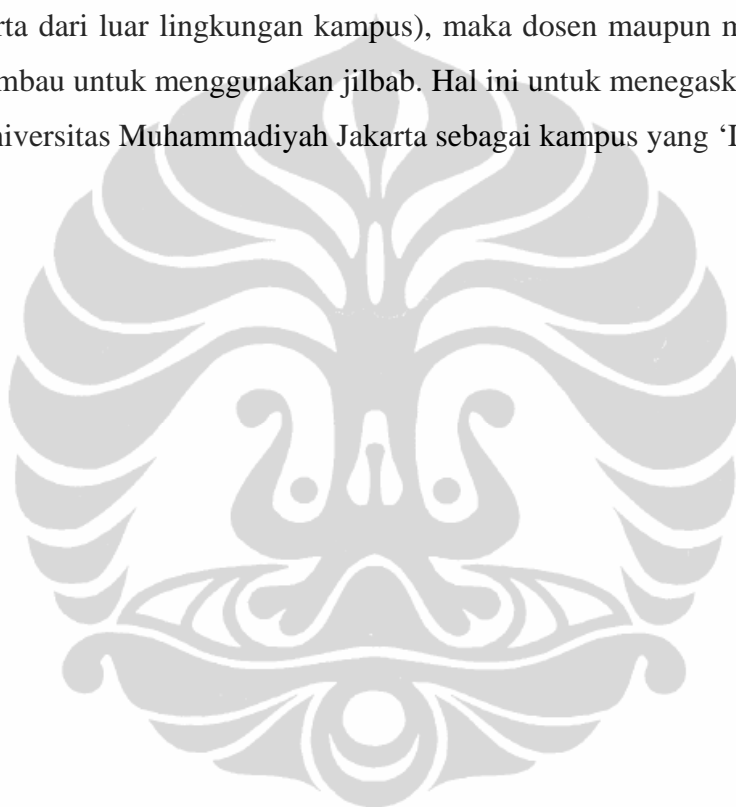
Namun dalam hal pelaksanaan perkuliahannya, seperti mulai dari pemberian materi, diskusi hingga penilaian, seluruhnya didasarkan pada ketentuan penyelenggaraan sistem pendidikan berdasarkan kurikulum yang berlaku, seperti yang juga dilakukan oleh dosen di setiap perguruan tinggi. Bahkan keberadaan maupun pengaturan dosennya pun juga dengan memperhatikan pada ketentuan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen, maupun peraturan yang berlaku dalam sebuah institusi atau lembaga. Untuk itu setiap dosen di fakultas hukum UMJ juga memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan, serta memperhatikan ketentuan yang berlaku di lingkungan atau tempatnya mengajar, termasuk tata tertib yang terkait dengan kewajiban berbusana muslim di lingkungan kampus.

Seperti halnya bagi mahasiswa, maka ketika penelitian ini dilakukan, fakultas hukum tidak mengatur secara khusus tentang kewajiban berjilbab bagi para dosen perempuan. Persoalan ini hanya mengacu pada statuta yang terkait dengan kode etik yang berlandaskan nilai-nilai ataupun

---

<sup>67</sup> Definisi atau arti kata dosen didasarkan pada statuta Universitas Muhammadiyah Jakarta, pasal 1 angka 20

ajaran Islam<sup>68</sup>. Namun dalam kurun waktu penelitian akan berakhir, pihak Universitas Muhammadiyah Jakarta merencanakan akan membuat kebijakan baru yang terkait dengan penggunaan busana muslim, dengan pertimbangan bahwa belum semua dosen di lingkungan fakultas hukum UMJ yang berjilbab. Dari 11 tenaga pengajar (dosen) perempuan, 4 orang diantaranya yang tidak berjilbab<sup>69</sup>. Di antara dosen yang berjilbab juga memiliki karakteristik dalam penggunaannya, yang disesuaikan dengan motif dan alasan mereka menggunakan jilbab. Tetapi dalam acara-acara tertentu, (seperti seminar yang diselenggarakan di lingkungan kampus dan menghadirkan peserta dari luar lingkungan kampus), maka dosen maupun mahasiswa yang tidak berjilbab juga dihimbau untuk menggunakan jilbab. Hal ini untuk menegaskan tentang citra dan identitas kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai kampus yang ‘Islami’.



---

<sup>68</sup> Seperti yang berlaku bagi mahasiswa, tentang kode etik di lingkungan kampus, berdasarkan statuta universitas Muhammadiyah Jakarta, pasal 46

<sup>69</sup> Berdasarkan data penugasan dosen fakultas hukum UMJ tahun 2010, terdapat 11 orang dosen perempuan, 9 orang adalah dosen tetap dan 2 orang merupakan dosen tidak tetap, dengan penampilan berjilbab sebanyak 7 orang dan 4 orang tidak berjilbab.

## BAB V

### TEMUAN LAPANGAN : MAKNA JILBAB

#### 5.1 JILBAB DALAM PANDANGAN BEBERAPA MAHASISWI

##### 5.1.1 Lila : Perjalanan dari Tarbiyah dan Jilbab Standar

Lila, usia 36 tahun, merupakan mahasiswi fakultas hukum semester 2 yang sudah berkeluarga. Sebelum menikah, Lila sudah menggunakan jilbab dengan rok panjang, terutama sejak sekolah di Madrasah Aliyah (pesantren), di Jember, Jawa Timur. Dibesarkan di lingkungan keluarga NU (ayahnya pengurus NU Lumajang), terdapat tradisi untuk menyekolahkan anak di pesantren, namun ayahnya memberikan kebebasan pula dalam hal penggunaan jilbab. Bahkan saat itu (sekitar tahun 90- an), ibu Lila belum menggunakan jilbab, melainkan hanya semacam kerudung. Sedangkan Lila tetap konsisten dengan menggunakan jilbabnya. Demikian pula dengan kedua adiknya yang juga perempuan (Lila anak pertama dari 3 bersaudara), menggunakan jilbab sejak di pesantren.

Awalnya jilbab bagi Lila merupakan bagian dari aturan di pesantren, namun menurut penuturannya pula, pesantren bukan hanya sekedar semacam lembaga untuk mendorong seseorang berjilbab, melainkan memberi manfaat dalam hal pembentukan akhlak dan kemandirian. Oleh karena itu, bagi Lila berjilbab sebenarnya merupakan kesadaran dari diri sendiri<sup>70</sup>. Bahkan kemudian, ketika *hijrah* ke Jakarta dan *kost* di sekitar UIN (tahun 1993), Lila menggunakan jilbab dengan model yang sangat lebar, seperti *mukena*, yang dijahit sendiri oleh mereka yang menggunakannya. Penggunaan jilbab ini menurutnya karena saat itu Lila bergaul dengan teman-teman pengajian yang berasal dari kelompok *Tarbiyah*, yang banyak memberi pengetahuan tentang Islam, terutama di bidang *muammalah*.

Sejak di Jakarta, meski belum kuliah, Lila aktif pula dalam kegiatan organisasi, khususnya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Teman-teman di HMI, menurut Lila semua menggunakan jilbab panjang dengan paduan rok. Namun dalam perjalanannya kemudian, Lila merasa tidak konsisten

<sup>70</sup> Berdasarkan wawancara dengan Lila (bukan nama sebenarnya), 4 Mei 2012



dengan penggunaan jilbab *mukena* nya, karena model jilbabnya kala itu kerap ‘mengganggu’ kegiatannya yang aktif di HMI. Saat itu menurut Lila, jilbab *mukena* nya sering tersangkut sehingga menyebabkan Lila terjatuh. Bahkan sering pula jilbabnya tersangkut di *angkot* atau *metro mini*, karena kegiatannya saat itu yang mengharuskan Lila bergerak cepat dengan menggunakan kendaraan umum.

Di sisi lain, ketidakkonsistenan Lila diakuinya sendiri, bukan hanya karena model jilbab yang dianggap menghambat gerak aktivitasnya, tetapi juga sejak Lila dekat dan berpacaran dengan temannya dari UNJ (Universitas Negeri Jakarta), yang sekarang menjadi suaminya. Lila merasakan bahwa sejak dirinya berpacaran, teman-teman dan lingkungan pergaulan di Tarbiyah menganggap Lila *futhur* (istilah yang dikenal dalam kelompok Tarbiyah yang melihat seseorang anggotanya tidak lagi sejalan dengan paham ataupun ajaran Islam yang murni). Bahkan Lila saat itu juga merasa bahwa teman-teman Tarbiyah nya mulai meninggalkan dirinya. Dihadapkan pada kenyataan itu pula maka Lila merasa bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan tersebut, sehingga memutuskan untuk tidak lagi bersama mereka dan mulai menggunakan jilbab biasa (standar) seperti yang digunakannya hingga sekarang.

*Gambar 5.1 : Perubahan Model Jilbab Subyek Penelitian*



*Model jilbab Lila ketika di Tarbiyah*



*Lila dengan jilbabnya yang sekarang*

Model jilbab biasa (standar) inilah yang kemudian digunakan Lila sejak kuliah di Akademi Keuangan Perbankan Muhammadiyah (AKPM) di tahun 1995 dan kemudian menikah di tahun 1998, hingga sekarang kuliah kembali di fakultas hukum UMJ. Pilihan model jilbab biasa

menurut penuturannya, dianggap telah memenuhi ajaran agama Islam untuk menutup aurat. Hal ini didukung pula oleh suami yang memberi kebebasan baginya untuk berjilbab dengan model apapun, asalkan menutup aurat dan sopan. Oleh karena itu, dalam menggunakan jilbabnya, Lila dapat memadukannya dengan celana panjang atau rok panjang. Bagi Lila makna jilbab diutamakan untuk menutup aurat, dengan model yang disesuaikan dengan keinginan seseorang. Jilbab bagi Lila merupakan kewajiban dalam agama Islam, namun penggunaannya tidak dapat dipaksakan, karena berkaitan dengan kesadaran masing-masing individu. Oleh karena itu, Lila juga mengemukakan keberatannya jika di lingkungan fakultas hukum diberlakukan wajib berjilbab, karena menurut Lila jika sesuatu hal yang dipaksakan sifatnya tidak abadi karena bukan atas kesadaran diri. Untuk itu Lila berjilbab karena didasarkan pengetahuan agamanya, meski tidak dapat mengingat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kewajiban berjilbab. Bahkan bagi Lila, menggunakan jilbab standar juga banyak dipengaruhi faktor usia dan kenyamanan, sehingga jika saat ini banyak yang menggunakan jilbab dengan aneka model, hal itu dipengaruhi oleh pribadi masing-masing individu, dan yang menurut Lila umumnya digunakan oleh mereka yang masih muda (teman-teman mahasiswi yang belum menikah).

Dengan demikian, berjilbab dan kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta, bagi Lila yang memiliki latar belakang keluarga dan dibesarkan di wilayah masyarakat NU, bukan karena paksaan ataupun tekanan, melainkan lebih kepada rasa nyaman dan sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama dalam hal menutup aurat, yaitu mulai dari kepala hingga ujung kaki. Bahkan perubahan penggunaan jilbab dari model *mukena* hingga model standar, menjadi bagian dari proses yang dijalannya dalam memaknai jilbab, seperti halnya ketika dulu memulai menggunakan jilbab *mukena* nya, pada hakekatnya menggambarkan sebuah proses perjalanan dalam memaknai jilbab sebagai simbol identitas agama.

### **5.1.2 Yetti : Konsep Jilbab dalam Pendidikan dan Masyarakat**

Seperti halnya mahasiswi fakultas hukum, penampilan Yetti (usia 20 tahun) dalam berjilbab termasuk yang 'biasa-biasa saja'. Bahkan jika dimasukkan dalam klasifikasi modelnya, jilbab Yetti juga termasuk jilbab standar, yang terbuat dari kain *chiffon* segi empat yang dilipat, kemudian dililitkan hingga leher, dan menutupi sebagian dada. Dalam hal ini, menurut Yetti, penggunaan warna jilbabnya terkadang dipadukan dengan pakaian yang dikenakannya, berupa

blus (dari bahan kaus atau kemeja panjang) dan rok panjang atau celana panjang. Penggunaan celana panjang pun lebih disukai Yetti karena alasan praktis, terlebih lagi Yetti menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasinya sehari-hari.

Menurut penuturannya, Yetti baru menggunakan jilbab sejak kuliah di fakultas hukum UMJ, khususnya semester 2. Sejak sekolah Taman Kanak-Kanak hingga SMA, Yetti belum menggunakan jilbab. Bahkan ketika awal masuk fakultas hukum pun, Yetti masih menggunakan pakaian biasa tanpa berjilbab. Keluarganya yang asal Brebes pun saat itu masih belum banyak yang menggunakan jilbab, termasuk ibunya Yetti.

Namun keinginan Yetti berjilbab banyak diperoleh ketika mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dan sang dosen sering memberikan nasehat serta gambaran jika perempuan tidak berkerudung dalam kajian agama Islam. Sehingga pemahaman tentang jilbab diperoleh Yetti melalui pendidikan di kampus, yang dalam perkuliahan pun diberikan contoh bahwa perempuan dalam kehidupannya hingga meninggal pun wajib dikerudungkan. Sejak itulah Yetti berniat untuk menggunakan jilbab. Dalam waktu hampir bersamaan, di tahun 2011, sang ibu juga menggunakan jilbab, meski masih bersifat 'buka-tutup', karena biasanya jilbab digunakan jika akan menghadiri acara di luar rumah, seperti undangan perkawinan ataupun acara keluarga besar. Dalam pandangan Yetti alasan sang ibu berjilbab lebih didasarkan pada penyesuaian diri dengan sang anak, sekaligus memotivasi dirinya dalam berjilbab, meski saat itu ayahnya ada kalanya mengomentari penampilan jilbab sang ibu yang kadang dianggap tidak pantas atau tidak cocok. Jika demikian ibunya mengikuti kemauan sang ayah untuk melepaskan jilbabnya<sup>71</sup>.

Tetapi dalam perjalanannya kemudian, jilbab bagi Yetti dan sang ibu seolah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat mengontrol perilaku seseorang. Dalam hal ini Yetti merasakan bahwa dengan menggunakan jilbab, maka dirinya harus dapat lebih berhati-hati dalam bersikap. Keadaan ini yang menurut Yetti juga dimaknai dalam masyarakat. Jika seseorang menggunakan jilbab maka harus pula dapat menjaga sikap dan perilakunya yang mencerminkan seorang muslimah yang menggunakan jilbab, sehingga masyarakat terkesan melihat jilbab dapat dijadikan tolok ukur terhadap perilaku seseorang (perempuan muslim). Dengan demikian,

---

<sup>71</sup> Seperti yang diceritakan Yetti pada peneliti, 13 April 2012

pandangan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan Yeti. Situasi sosial pun pada akhirnya mempengaruhi cara pandang Yeti dalam melakukan interaksi dengan masyarakat. Yeti tidak ingin mendapat ‘citra’ atau penilaian ‘negarif’ di masyarakat, mengingat penampilannya yang berjilbab.

### 5.1.3 Intan : Transformasi dalam Penampilan

Jika melihat dari penampilan dan gaya bicaranya, Intan (angkatan 2009, kelas regular) mewakili mahasiswi masa kini yang terkesan terbuka dan tidak malu-malu. Dari cara berpakaian pun, meski berjilbab, Intan kerap menggunakan blus dari bahan kaus dan celana ketat, semacam *legging*. Penggunaan jilbab bagi Intan sebenarnya sudah dilakukan sejak masa SMA. Ketika itu Intan bersekolah di SMA Muhammadiyah Pamulang, yang kesehariannya diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Namun saat itu jilbab Intan hanya digunakan di lingkungan sekolah, karena merupakan bagian dari kebijakan dan regulasi pihak sekolah. Tetapi ketika memasuki jenjang perguruan tinggi (kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta), Intan justru tidak menggunakan jilbab. Namun ketika memasuki semester empat (tahun 2010), Intan mulai menggunakan jilbab.

Adapun perubahan penampilan yang dilakukan Intan pada hakekatnya dipengaruhi oleh orang tua maupun lingkungan kampus. Sebagai keluarga yang berasal dari Jawa Tengah yang cukup fanatik, menurut Intan, orang tua kerap menanyakan dirinya untuk berjilbab. Bahkan sang ayah sering pula menanyakan dan menyarankan untuk berjilbab, mengingat sejak SMA hingga di perguruan tinggi, Intan berada di lingkungan pendidikan yang mendasarkan pada ajaran Islam. Sang ibu juga kerap menceritakan tentang pentingnya berjilbab ataupun memberikan nasehat agama yang terkait dengan masalah jilbab.

Perjalanan berjilbab sang ibu pun juga diwarnai oleh peristiwa yang terkesan ‘aneh’. Menurut penuturan Intan, sang ibu berjilbab setelah sembuh dari penyakit kanker yang dideritanya. Hal itu pun terjadi melalui proses seperti mimpi, seolah sang ibu diberikan kesempatan kedua untuk menjalani hidup. Sejak mimpi dan menjadi sembuh itulah sang ibu merasa seperti diingatkan untuk lebih taat beribadah dan dapat menjalankan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Sejak itu pula sang ibu merasa seperti mendapat *hidayah* untuk menggunakan jilbab.

Namun bagi Intan, dirinya menggunakan jilbab dilakukan melalui proses, terutama lingkungan kampus yang membentuknya. Bahkan melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, mahasiswi yang belum atau tidak berjilbab sering menjadi perhatian dan kritik dari sang dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut. Di sisi lain, meski Intan juga merasakan bahwa jilbab memang bagian dari perintah agama, namun dirinya lebih mengekspresikan jilbab dalam bentuk kenyamanan dan berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya. Dengan berjilbab, Intan merasa dirinya dapat terhindar dari berbagai bentuk pelecehan maupun gangguan orang lain. Tetapi selain itu, jilbab menurut Intan juga merupakan bagian dari identitas, karena dengan berjilbab mencerminkan simbol agama (Islam) dan identik dengan keberadaan identitas seorang muslim. Dalam hal ini, jika seseorang berjilbab, menurutnya telah menjadi cerminan dari keberadaan seorang muslim atau muslimah.

Tetapi dalam kehidupan perjalanannya, Intan ternyata bukan merupakan model mahasiswi yang konsisten dalam penggunaan jilbab, karena dalam kehidupan sehari-hari, Intan tidak secara utuh dan terus tetap menggunakan jilbab. Ketika berkumpul bersama dengan teman-temannya di luar kampus, ada kalanya Intan tidak menggunakan jilbab, meski dalam wawancara diungkapkan pula bahwa dirinya ingin terus menggunakan jilbab, karena bagi dirinya jilbab menjadi bagian dari perintah agama yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun di sisi lain, pengetahuan tentang agama dan kajian jilbab dalam Al-Qur'an tidak sepenuhnya pula difahami Intan. Karena bagi Intan, yang terpenting bahwa dirinya telah berupaya untuk menutup aurat, sebagaimana yang juga dipahaminya tentang makna jilbab.

Dengan demikian, perjalanan perubahan penampilan Intan dalam berjilbab juga pada hakekatnya hampir sama seperti halnya yang banyak dialami oleh beberapa perempuan (termasuk mahasiswi yang menjadi subyek penelitian), yang menginginkan keberadaan diri menjadi seorang perempuan muslimah sebagaimana yang didasarkan pada ajaran agama, meski pemahaman keagamaannya pun bersifat umum. Dalam hal ini, jilbab dimaknai sebagai simbol identitas dan identik dengan keberadaan seorang perempuan muslimah yang dituntut untuk memiliki sikap yang sesuai dengan karakter seorang perempuan berjilbab, yang direpresentasikan melalui penampilan busana muslimahnya. Namun sesungguhnya hal itu juga bergantung dari rasa yang dimiliki seorang pengguna jilbab, karena jilbab juga menjadi bagian dari upaya mengkomunikasikan identitas dirinya sendiri. Hal ini sejalan pula dengan keberadaan makna dan

fungsi pakaian dalam ajaran agama (Islam), yang tidak hanya sebagai penutup aurat ataupun pelindung tubuh, tetapi juga sebagai bagian dari identitas, serta bagian dari upaya memperindah penampilan, sehingga jika Intan menggunakan model jilbab dan pakaian yang sesuai dengan selernya, maka Intan juga telah memainkan fungsi dan peran berpakaian dengan pemaknaan yang sangat luas.

#### 5.1.4 Sinta : Simbol Agama dalam Kehidupan Modern

Berbeda halnya dengan mahasiswi kelas reguler, Sinta (usia 39 tahun, menikah) mahasiswi kelas khusus, seolah menjadi bagian dari pengguna jilbab yang sangat memperhatikan model dan penampilan. Hal ini setidaknya dilatarbelakangi oleh tuntutan pekerjaan dan ditunjang pula oleh status sosial ekonomi yang berada pada kalangan menengah ke atas. Bahkan bagi Sinta, meski dirinya menggunakan jilbab, namun *treatment* atau perawatan diri atau tubuh, menjadi lebih sering dilakukan, terutama bagian kepala atau rambut, seperti yang dikemukakannya dalam wawancara singkat :

*“Gini bu model jilbabnya ... saya pake jilbab yang modelnya sebenarnya enggak terlalu repot kayak orang-orang gitu, saya malah enggak pake ciput, enggak pake dalemannya kerudung gitu... langsung aja, sengaja bu ..soalnya kalo pake daleman segala rasanya sumpek, suka pusing juga ... jadi rambut kayaknya enggak ada udara gitu, makanya suka lembab kan, malah jadi bau ... makanya saya kalo pake jilbab enggak perlu pake daleman, biar rambutnya bisa napas lah ...udah gitu tergantung bahannya juga ... makanya saya juga enggak begitu suka kalo pake yang bergo, yang bahannya enggak nyerap ... makanya menurut saya , kalo pake jilbab tuh sebenarnya harus terus rajin treatment lo, kan semuanya serba ketutup, makanya perlu deh dirawat ...apalagi saya bu ... emang seneng ke salon ... “<sup>72</sup>.*

Sehubungan dengan hal tersebut, diakui oleh Sinta bahwa dirinya menggunakan jilbab sesungguhnya juga dipengaruhi oleh perkembangan *fashion*. Hal ini sejalan dengan lingkungan tempat bekerja maupun lingkungan pergaulannya yang semakin banyak menggunakan jilbab dengan aneka ragam warna dan model. Dalam hal ini, jilbab bagi Sinta, meski merupakan kewajiban dalam agama (Islam), namun dirinya juga harus mengikuti trend mode, seperti yang dikemukakannya berikut ini :

*“.....ya terus terang sih bu ... saya pake jilbab tu juga harus disesuaikan dengan tren mode, lihat dari segi fashion juga... mau bunga-bunga kek... yang penting sreg lah.... Kadang saya suka pake jeans juga si, tergantung sikon aja, tapi kalo di kantor ya lebih*

<sup>72</sup> Seperti yang disampaikan Sinta (bukan nama sebenarnya), dalam wawancara tanggal 18Mei 2012

*formillah ..Malah suami biarpun enggak nuntut harus berjilbab, cuma suami yang saya bilang tadi buu.. ya kalo pake jangan kayak nenek-nenek yaaa gitu katanya ...eh ..makanya anak-anak juga suka kasih komen tu ...padahal anak saya laki-laki semua ...misalnya kalo lagi ke mall atau nganter anak-anak ke sekolah gitu .. mereka suka yang ngatur juga ... mereka bilang kalo saya jangan pake yang model daster, maksudnya yang gamis gitu loh bu ... mereka maunya saya pake jeans ...jadi yaaa.. buat saya emang jilbab ada hubungannya juga jadinya sama fashion yaa ... dan yang penting saya enggak pake yang ketat gitulah...makanya sekarang saya juga suka matching-matching in sama tas juga jadinya ... kalo dulu kan yang penting baju sama sepatu harus sama warnanya ... sekarang kalo pake jilbab, selain di-matching-in sama baju, sama sepatunya, sama tasnya juga ... kalo jilbab orange misalnya... ya tasnya juga orange gitu lah ....'<sup>73</sup>.*

Namun di sisi lain, jilbab yang digunakan Sinta diakuinya secara ‘permanen’ baru dilakukan setelah dirinya pulang dari beribadah haji, di tahun 2009. Bahkan di tahun 2007, Sinta mencoba untuk berjilbab karena melihat beberapa artis yang kemudian juga mulai banyak menggunakan jilbab, semakin terlihat cantik dan rapi. Saat itu, jilbabnya juga masih bersifat ‘on-off’, disesuaikan dengan tempat maupun keinginannya sendiri. Tetapi seiring perjalanan hajinya, Sinta memutuskan untuk terus menggunakan jilbab, meski hingga saat ini banyak pula teman-teman dekatnya yang juga telah beribadah haji namun tidak berjilbab. Bagi Sinta, jilbab sekaligus dapat menjadi kontrol terhadap perilaku seseorang, serta memiliki ‘tempat’ tersendiri di masyarakat, sehingga juga dapat menghindari gangguan dari bentuk-bentuk pelecehan terhadap perempuan.

### **5.1.5 Wiwik: Jilbab *Ababil*, Berjilbab dalam Sebuah Proses**

Seperti halnya Yetti yang juga merupakan teman dekat Wiwik sejak sekolah di SMA, Wiwik berjilbab ketika kuliah di fakultas hukum sejak semester dua. Di antara mereka berdua yang terlebih dahulu menggunakan jilbab ketika kuliah adalah Wiwik, dan setelah dua bulan kemudian diikuti oleh Yetti. Namun sesungguhnya jilbab bagi Wiwik sudah terbiasa pula dikenakan sejak kelas satu ketika bersekolah di SMA Negeri Tangerang Selatan, khususnya ketika Wiwik mulai mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) *Rohis* (Rohani Islam). Kala itu kakak kelas di sekolah, sering menjelaskan kepada Wiwik bahwa sebagai muslimah diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Penjelasan semacam ini juga kerap diberikan oleh guru mengaji Wiwik ketika mulai kuliah di fakultas hukum. Bahkan guru mengajinya juga kerap memberikan contoh jika tidak berjilbab, yang membuat Wiwik merasa takut.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sinta, tanggal 18 Mei 2012.

Tetapi ketika baru memasuki kuliah di fakultas hukum, Wiwik justru tidak menggunakan jilbabnya. Saat itu Wiwik melepas jilbabnya disebabkan tidak ada keharusan untuk menggunakan jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ. Oleh karena itu, berjilbab bagi Wiwik di masa itu, meski keluarganya (ibu dan kakak perempuannya saat itu tidak berjilbab), pada hakekatnya dilatarbelakangi oleh kegiatannya yang pernah dilakukan ketika aktif di ‘Rohis’, seperti yang dikemukakannya dalam sebuah wawancara di kampus<sup>74</sup> :

*‘...sebenarnya saya udah pernah berjilbab waktu saya sekolah di SMA Negeri 5 Tang-Sel bu ... waktu itu saya berjilbab karena ikut kegiatan ekskul rohis bu ... malah kakak kelas juga banyak yang ngasih tau untuk pake jilbab, kan kalo muslimah harus pake jilbab katanya, tapi waktu itu ibu sama kakak saya juga masih belum pake jilbab bu.... jadi saya juga pake jilbab kan karena di sekolah, kalo di rumah atau kalo pergi sama temen yang bukan temen rohis sih saya enggak pake tu ....’*

Di sisi lain, penggunaan jilbab bagi Wiwik seolah berada dalam suatu proses yang mungkin juga dialami oleh beberapa temannya yang kerap diistilahkan dengan remaja *ababil* (*ABG Labil*), sehingga jilbab yang digunakannya pun seolah mewakili jilbab *ababil*, yang digunakan oleh beberapa remaja (termasuk teman-temannya) yang disebutnya sedang ‘*galau*’, yang dalam keadaan bingung ketika memutuskan untuk berjilbab tetapi belum begitu yakin pula untuk menggunakannya. Hal ini terjadi ketika Wiwik sempat tidak lagi menggunakan jilbabnya setelah lulus dari SMA. Ketika SMA pun jilbab yang digunakan Wiwik hanya sebatas di lingkungan sekolahnya, atau jika pergi bersama teman sekolahnya, sehingga ketika telah berada di rumah ataupun pergi bersama keluarga dan teman-teman yang bukan teman *rohis*, Wiwik seperti remaja pada umumnya, tidak menggunakan jilbab.

Bahkan ketika baru masuk kuliah di fakultas hukum, Wiwik juga tidak menggunakan jilbab. Hal ini didukung oleh tidak adanya aturan yang mewajibkan berjilbab, serta keberadaan para mahasiswi senior yang banyak tidak menggunakan jilbab. Namun seiring berjalannya waktu, terutama ketika mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di semester pertama yang banyak menjelaskan mengenai *adzab* jika perempuan muslimah tidak berjilbab, ataupun beberapa contoh dampak negatif jika tidak berjilbab, sehingga melalui beberapa cerita menyeramkan itulah yang kemudian juga menimbulkan perasaan takut di hati Wiwik. Keadaan

<sup>74</sup> Wawancara dengan Wiwik, dilakukan pada tanggal 13 April, bersama dengan Yetti, di kampus fakultas hukum UMJ, dan dilanjutkan pada tanggal 30 April 2012.



ini didukung pula oleh penjelasan dan sindiran dari dosen yang memberikan mata kuliah tersebut kepada setiap mahasiswi yang belum berjilbab. Dilatarbelakangi keadaan seperti ini maka ketika memasuki perkuliahan semester dua, Wiwik memutuskan untuk berjilbab.

Namun jilbab yang digunakan Wiwik pun diakuinya mencerminkan sebagai suatu proses belajar untuk berjilbab yang baik. Hal ini terlihat dalam cara dan waktu menggunakan jilbab yang dilakukan Wiwik. Ketika berada di rumah atau pergi di sekitar lingkungan rumahnya, hingga saat ini Wiwik ada kalanya tidak berjilbab. Bahkan model yang digunakannya pun ada kalanya berubah. Ketika mulai mencoba untuk berjilbab kembali di semester dua, Wiwik sempat berniat untuk menggunakan jilbab ‘lebar’ dengan rok panjang yang juga lebar. Tetapi hal itu batal dilakukannya, karena bagi Wiwik model seperti itu tidak cocok untuk penampilan dirinya, sehingga akhirnya Wiwik memutuskan untuk memilih model jilbab yang ‘standar’. Oleh karena itu, penggunaan jilbab bagi Wiwik saat ini setidaknya diupayakan untuk memenuhi upayanya menjalankan ajaran agama (Islam) terutama dalam hal menutup aurat, meskipun dirasakan belum sempurna. Hal ini diakuinya bahwa penggunaan jilbab yang ada kalanya belum konsisten di kalangan beberapa teman-temannya, seolah mewakili bagian dari penggunaan jilbab *abil*<sup>75</sup>.

#### **5.1.6 Yanti, Tya dan Iis : Antara Peraturan dan Kesadaran Berjilbab**

Bagi beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, keberadaan mereka sebenarnya sama dengan mahasiswi lain yang berjilbab. Dalam hal ini, seluruh mahasiswi, baik yang berjilbab maupun yang tidak berjilbab memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai mahasiswa. Dalam memperoleh pengetahuan akademis maupun non akademis, seluruh mahasiswi memiliki hak yang sama pula di lingkungan kampus tersebut. Yang menjadi pembeda hanyalah dalam persoalan penampilan, cara berpakaian, khususnya dalam menggunakan jilbab.

Namun dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan kampus, beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab ada kalanya merasakan sesuatu yang berkaitan dengan faktor ‘perasaan tidak enak’ di

---

<sup>75</sup> Istilah *abil*, populer digunakan di lingkungan remaja dan mahasiswi fakultas hukum, yang menunjukkan pada keberadaan seseorang (remaja dan mahasiswa) yang merupakan ABG (Anak Baru Gede, yang dalam kondisi labil, bingung, atau ‘*galau*’), terutama ketika dihadapkan pada situasi untuk membuat suatu keputusan, termasuk ketika mencoba untuk menggunakan jilbab sesuai dengan tuntunan agama, atas kesadaran diri ataupun rasa nyaman dan kontrol sosial yang mempengaruhinya.

lingkungan rekannya yang mayoritas berjilbab. Hal ini kerap disampaikan beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab ketika berada dalam lingkungan kampus yang mayoritas berjilbab, seperti yang dikemukakan oleh Tya (mahasiswi semester 2, tidak berjilbab), dalam sebuah kesempatan wawancara singkat :

*“kalo saya sih bu ... emang ada perasaan gimanaaa gitu ... di kampus ini kan banyak yang berjilbab, jadi kadang enggak enak aja saya enggak pake jilbab sendiri ... tapi yaa gimana ... saya sendiri emang ngerasa belum bisa pake jilbab, karena menurut saya, kalo pake jilbab tuh juga harus diikuti sama kelakuannya bu ...kan suka ada tuh bu ... yang berjilbab eh ... naik motor sama pacarnya rapeett bangeet... wah kalo kayak gitu enggak banget deh ...makanya saya sih ngerasa kalo saya berjilbab harus bisa sesuai dengan kelakuan saya .... Pingin sih tapi kayaknya belum siap yaa ..Kadang emang suka disindir juga sama ibu Ani (dosen, bukan nama sebenarnya) kalo lagi ada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah bu, tapi saya ngerasa pake jilbab tuh kan dari hati yaa ... enggak enak juga kalo dipaksa-paksa ...kayaknya tergantung kesadaran dari masing-masing aja...”<sup>76</sup>.*

Hal senada juga dirasakan oleh Yanti (bukan nama sebenarnya), mahasiswi semester 4, yang sejak menjadi mahasiswi di fakultas hukum UMJ hingga saat ini tidak berjilbab. Bahkan beberapa temannya di luar kampus maupun keluarga besarnya kerap menanyakan ‘keanehan’ dirinya yang tidak berjilbab di kampus yang bernuansa Islami, seperti yang dikemukakan Yanti, dalam petikan wawancara :

*“iya buu ... semua orang, temen-temen main saya yang enggak kuliah disini suka nanya-nanya gitu, malah mereka heran, katanya kuliah di Muhammadiyah tapi kok lo enggak pake jilbab? ... gitu katanya bu ..laah setau saya sih emang disini enggak ada aturan yang mewajibkan berjilbab... saya juga tau dari kakak saya yang udah lebih dulu kuliah disini, katanya emang beda sama Universitas Muhammadiyah lain... seperti di Lampung bu ... kan saya tadinya tinggal di Lampung... waktu itu juga udah dikasih tau kalo kuliah di Muhammadiyah Lampung harus pake jilbab katanya .... Malah enggak boleh pake jeans segala ... jadi beda si dengan disini...emang kadang saya juga suka ngerasa enggak enak ... tapi kalo ada acara mewakili kampus keluar misalnya ikut lomba-lomba gitu, kita diminta ibu Ani untuk pake jilbab, kan mewakili Muhammadiyah katanya”<sup>77</sup>*

Dihadapkan pada pengalaman Tya maupun Yanti, maka hingga saat ini masyarakat memiliki pandangan tentang keberadaan Universitas Muhammadiyah (termasuk di Jakarta) yang identik sebagai sebuah lembaga dengan mengusung simbol dan identitas Islam, dan jilbab juga menjadi bagian dari refleksi ke-Islaman tersebut, sehingga jika terdapat mahasiswi yang tidak berjilbab, dianggap sebagai sesuatu hal yang di luar kelaziman.

<sup>76</sup> Wawancara singkat dengan Tya, pada tanggal 16 Maret 2012

<sup>77</sup> Wawancara singkat dengan Yanti pada tanggal 13 April 2012

Tetapi di sisi lain, seperti yang dikemukakan Iis (bukan nama sebenarnya), mahasiswi semester 6, seseorang yang menggunakan jilbab adalah yang seharusnya memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Bahkan menurut Iis, perempuan berjilbab merupakan seorang perempuan sebagaimana yang ditentukan dalam agama. Lebih jauh Iis mengemukakan pandangannya bahwa :

*“seseorang yang pake jilbab tuh menurut saya bu, seperti orang yang benar-bener udah insyaf gitu lah ..., kalo ngomong misalnya, kan enggak boleh tatap mata langsung .. pokoknya dengan berjilbab harus benar-bener mencerminkan sikap yang baik gitu lah ... nah, saya perasaan masih terbebani gitu, karena saya belum bisa begitu.. makanya walaupun saya mau pake, saya harus benar-bener ngerubah sikap barangkali ...”*<sup>78</sup>

Namun demikian, jilbab bagi Iis, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia, juga dipengaruhi oleh budaya dan pandangan masyarakat secara umum. Dalam hal ini Iis juga mengemukakan bahwa :

*“jilbab di kita tuh kadang juga suka dipengaruhi oleh budaya atau pandangan orang yang selama ini dianggap emang begitu .. menurut saya sih, budaya dan pandangan masyarakat kita masih konvensional ...misalnya aja ada perempuan yang berkerudung, eh dipanggil bu haji, padahal kan belum tentu dia itu emang udah naik haji... atau kalo ada perempuan yang berjilbab.. orang pasti memandang dia itu perempuan baik, sholehah ... padahal ya enggak tau juga ..., makanya saya juga kalo berjilbab berarti kan harus lebih baik... dan itu yang masih terbebani sama saya ... biar ajalah .. kan berjilbab juga pake proses ... enggak bisa dipaksa juga... harus dari dalam hati kita sendiri ....”*<sup>79</sup>

Oleh karena itu, bagi Tya, Yanti maupun Iis, berjilbab bukan karena rasa terpaksa, melainkan harus muncul atas kesadaran dirinya sendiri. Meski saat ini mereka juga merasakan tekanan tertentu berada di lingkungan kampus yang mayoritas menggunakan jilbab, namun mereka berupaya untuk tetap menjaga sikap dan perilaku yang sama dengan orang yang berjilbab. Sesungguhnya sangat sulit untuk membuktikan adanya korelasi antar jilbab dan tingkat kesalahan seseorang. Hal ini juga terlihat di lingkungan kampus fakultas hukum, yang mengesankan bahwa penggunaan jilbab meski sering dikemukakan para informan sebagai refleksi simbol dan identitas agama, namun juga bukan untuk mengukur ‘kadar’ keIslamannya, melainkan lebih mencerminkan mengenai rasa dan pilihan dalam menentukan cara berpakaian, yang dipengaruhi oleh kontrol sosial dan solidaritas sosial.

<sup>78</sup> Wawancara singkat dengan Iis, pada tanggal 11 Mei 2012

<sup>79</sup> Ibid.

## 5.2. JILBAB DI KALANGAN DOSEN FAKULTAS HUKUM

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa, keberadaan mahasiswi maupun dosen perempuan di fakultas hukum tidak seluruhnya berjilbab. Hal ini kerap dimaknai dengan tidak adanya kewajiban berjilbab di lingkungan kampus fakultas hukum UM Jberdasarkan aturan yang ada. Namun ketika peneliti melakukan penelitian di kampus tersebut, beberapa pejabat struktural berencana akan menetapkan sebuah aturan baru dalam hal penggunaan jilbab (busana muslim). Dengan demikian, saat ini fakultas hukum berupaya menerapkan sebuah regulasi yang berkenaan dengan penggunaan busana ‘Islami’ bagi mahasiswa dan dosen, meski terkesan bersifat berbeda dengan awal keberadaan universitas yang dinyatakan bersifat terbuka bagi seluruh agama, suku maupun golongan. Melalui kebijakan baru tersebut seolah ingin menyamakan suatu persepsi yang seragam terhadap cara berpakaian dengan menunjukkan karakteristik tertentu. Namun demikian, beberapa dosen hingga kini masih ada pula yang tetap tidak berjilbab. Meski dosen tersebut juga telah mengajar selama hampir tujuh belas tahun dan merupakan alumni dari fakultas hukum UMJ, namun yang bersangkutan tidak menggunakan jilbab. Dalam suatu kesempatan pertemuan dengan peneliti, dosen tersebut mengemukakan alasannya bahwa :

*“ahh ... gimana yaa .. aku kok kayaknya ribet gitu kalo pake jilbab... lagian orang yang pake jilbab tuh kan harus yang bener-bener rapi lah ... sabar ... karena kan makenya ga cepet ... padahal aku kan orangnya kayak gini ... udah gitu kayaknya gimanaa gitu , perasaan gerah aja deh , rambut kayak lepek gitu, kayaknya aku belum bisa ... yang penting sih aku udah sopan pakaiannya ... kayak gini kan udah nutup aurat ..Emang sih ... di fakultas lain aku pernah suka disindir juga, kan aku juga ngajar di ekonomi, malah disana dari semua dosen ataupun karyawannya, kayaknya aku aja deh yang enggak pake jilbab, kadang ada rasa enggak enak juga tapi gimana yaaa..... makanya aku juga suka kayak disindir giu ... kapan nih bu Anna (bukan nama sebenarnya) pake ... malah waktu itu ada yang nyediain jilbabnya juga ... yaa akhirnya aku kerudungin aja waktu di kelas ... tapi abis itu dilepas lagi ... Lama-lama bisa dipecat juga kali aku yaa?.. (sambil tertawa) ...ya biarin deh .....<sup>80</sup> .*

Di sisi lain, ada pula beberapa dosen di lingkungan fakultas hukum dalam beberapa tahun terakhir kemudian menggunakan jilbab dengan berbagai alasan dan motivasinya. Seperti halnya ibu Etha (bukan nama sebenarnya) mengemukakan bahwa dirinya menggunakan jilbab sejak pulang dari beribadah haji, tahun 2007. Dalam hal ini Ibu Etha menjelaskan pula bahwa :

*‘sebenarnya sebelum saya naik haji, saya juga udah mulai coba-coba pakai jilbab, tapi modelnya kayak topi yang dilapisi kerudung gitu aja bu...dan memang saya niat banget mau berangkat haji... makanya*

<sup>80</sup> Berdasarkan pembicaraan singkat antara peneliti dengan salah seorang dosen fakultas hukum UMJ, Ibu Anna (bukan nama sebenarnya), 9 Mei 2012.

*saya mulai pake deh tu jilbab yang kayak topi, kadang ditutup juga pake kerudung, tapi leher masih suka keliatan..., tapi kadang-kadang juga enggak pake ..., kayak sholat juga ... yaa maaf aja ni, emang saya ngerasa dulu sholat aja juga jarang, kadang-kadang kalo diingetin sholat jawaban saya yaa suka gitu deh .. makanya waktu saya di masjidil haram itulah bu...seperti di akhir ujung perjalanan saya...saya nangis terus ...enggak tau juga si... tapi kayaknya saya inget dulu ... kok kayaknya saya jahat amat yaa ... udah sholatnya enggak bener, padahal Allah juga udah kasih saya rejeki yang baik, suami yang baik, anak-anak yang baik, makanya saya ngerasa pakai jilbab ini juga karena memang ada upaya memperbaiki diri bu....malah anak saya yang nomer dua udah pake jilbab sejak SMA, dulu ikut kegiatan rohisi dia...kadang anak saya yang suka negur, ingetin saya supaya pake yang ketutup... tapi waktu itu belum mau juga .. tapi mungkin karena lingkungan saya juga yang memberikan aura positif barangkali yaaa.. makanya ya sekarang berjilbab, apalagi sekarang saya juga jadi ketua majelis taklim di lingkungan rumah saya ... jadi kalo enggak pake jilbab kan gimanaa gitu <sup>81</sup> .*

Hingga saat ini pun ibu Etha menggunakan jilbab dengan model yang praktis (jilbab yang siap pakai tanpa menutupi dada, dengan tambahan topi di dalamnya) yang dipadukan dengan gaya berpakaian yang *casual* (blus yang pas di badan dan dengan *blazer* serta celana panjang). Pilihan model jilbab seperti ini dirasakan ibu Etha merupakan hal yang sesuai dengan keinginannya, sehingga meski ibu Etha aktif pula di kegiatan *Aisyiah*, yang umumnya menggunakan jilbab hingga menutupi dada, namun ibu Etha merasa nyaman dengan yang dikenakannya saat ini. Dalam beberapa pertemuan di *Aisyiah*, misalnya, secara langsung ibu Etha menjelaskan mengenai alasannya menggunakan jilbab dengan gayanya tersebut, seperti yang diceritakannya dalam kesempatan wawancara singkat tanggal 16 Mei 2012 <sup>82</sup>:

*Pernah waktu ada acara di Aisyah misalnya, kadang saya juga suka bilang aja sama ibu-ibu... maaf yaa ibu-ibu saya pake jilbabnya ya model begini.. saya enggak bisa pake model yang kayak gitu ...saya sih apa adanya aja, ya begini ini, karena kalo pake yang panjang trus pake bajunya kayak yang ibu-ibu pengajian, kayaknya enggak pantes gitu ..*

Bagi ibu Etha, gaya berjilbabnya ini setidaknya telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat. Model jilbab bagi dirinya, sepanjang tidak menimbulkan *syahwat* bagi orang lain, tidak perlu dipersoalkan mengenai ragam bentuk ataupun model, karena pengaruh budaya juga menjadi bagian dari cara seseorang untuk menggunakan jilbab, sepanjang tidak bertentangan dengan *syar'i*. Berjilbab merupakan bagian dari upaya memperbaiki masa lalunya, serta banyak pula dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal maupun kampus.

<sup>81</sup> Seperti yang diceritakan ibu Etha (bukan nama sebenarnya) dalam wawancara singkat dengan peneliti, tanggal 16 Mei 2012

<sup>82</sup> Cerita ibu Etha tentang pilihan model jilbab yang digunakannya

Demikian pula halnya menurut dosen lain (Ibu Tri, bukan nama sebenarnya), jilbab yang digunakannya sejak menikah di tahun 1995 hingga saat ini pada hakekatnya merupakan kewajiban bagi perempuan muslim dan terkait dengan latar belakang budaya sebuah masyarakat ataupun bangsa, seperti yang dikemukakannya dalam sebuah wawancara singkat :

*'Dengan jilbab bagi gue, minimal untuk nunjukin bahwa gue ini muslim... emang si di Al-Qur'an juga disebut, kan katanya supaya mudah dikenali ... jadi ciri gitu lah ... Cuma memang yang di Indonesia kayaknya jilbab enggak ada karakternya, ada yang pake biasa aja, ada yang gombrong-gombrong gitu, banyak lah ... maksudnya gimana yaa... misalnya di Malaysia aja, umumnya yang pake jilbab itu pake rok panjang, jilbabnya berbunga-bunga malah ... udah gitu bunganya yang ... ahh .. norak deh... atau kalo di Mesir atau Arab misalnya kenapa jilbabnya harus ditutup semua, kan ada pengaruh keadaan disana juga, kan katanya cuacanya panas ... kayak gitulah ... tapi yang menurut gue, kalo di Indonesia malah jadi enggak ada cirinya gitu, karena orang banyak pake jilbab tapi banyak juga modelnya ...<sup>83</sup>*

Adapun jilbab yang digunakannya sekarang, menurut penuturannya, sebenarnya bukan dalam arti jilbab seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ibu Tri mendefinisikan jilbab yang digunakannya masih dalam pengertian kerudung, karena jilbab dalam pandangannya tidak hanya meliputi bagian dari berpakaian, tetapi juga terkait dengan sikap, perilaku, tutur kata, hingga cara berpikir. Namun demikian, meskipun dari segi model bahwa jilbab ibu Tri sebenarnya juga mewakili jilbab pada umumnya, yang terdiri dari kain yang diikat di leher dan menutupi dada dan dipadukan dengan blus (batik ataupun kemeja) dan celana panjang, setidaknya bagi ibu Tri dengan berjilbab (berkerudung) untuk menunjukkan keberadaannya sebagai seorang muslimah.

Keinginan untuk berjilbab ini pun sebenarnya telah muncul sejak sebelum menikah. Namun saat itu (tahun 90-an), orang tua (ayah) melarang menggunakan jilbab dengan alasan akan sulit jika mencari pekerjaan. Penggunaan jilbab di masa itu juga banyak dilatarbelakangi oleh iklim politik yang berkembang di masa Orde Baru, yang membatasi kegiatan seorang perempuan yang berjilbab hingga adanya upaya pelarangan berjilbab di sekolah maupun instansi tertentu. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, jilbab bagi ibu Tri menjadi bagian dari kehidupannya dan ada rasa kenyamanan dalam dirinya. Dengan berjilbab, menurut pandangannya, seorang perempuan dapat terlihat lebih anggun, lebih menarik dan cantik.

---

<sup>83</sup> Seperti yang diceritakan ibu Tri (bukan nama sebenarnya) dalam wawancara singkat dengan peneliti, tanggal 16 Mei 2012

Senada dengan ibu Tri, salah seorang karyawan bagian tata usaha fakultas hukum (Upik, bukan nama sebenarnya), juga mengemukakan bahwa, jilbab dapat membuat seseorang perempuan terlihat lebih rapi dan cantik, karena dapat menutupi rambut yang kadang ‘berantakan’ ataupun yang sudah ‘beruban’. Bagi Upik, meski jilbab juga seakan telah menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari, namun diakuinya pula bahwa, jilbab hanya digunakannya ketika sedang berada di kampus ataupun ketika menghadiri acara tertentu.

Menurut penuturannya pada peneliti, alasan Upik berjilbab lebih didasarkan pada faktor lingkungan kerja (di kampus), yang umumnya banyak mahasiswi dan dosen yang telah menggunakan jilbab, seolah ada faktor luar (suasana kampus) yang mendorong Upik untuk menggunakan jilbab, seperti yang tampak dari penjelasannya<sup>84</sup>:

*“yauh ... gimana ya buu lama-lama enggak enak juga kalo enggak pake, karena rata-rata udah hampir semua dosen sama mahasiwi disini yang pake jilbab kan ... yaa .. mau enggak mau jadi pake juga ... kayak terpaksa sih ...habis mau gimana lagi ... Lagian kan kita di Muhammadiyah bu ... enggak enak lah kalo enggak pake ... tapi kalo di rumah sih saya bebas aja.. gerah banget soalnya kalo pake jilbab, ribet lah ... kalo keluar rumah, sekitar kompleks saya mah cuek aja bu ... malah kadang saya suka pake celana pendek, pake tank top ... biar ada tamu laki-laki, ya saya cuek aja lah ... di rumah ini...”*

Oleh karena itu, meski masa kerja Upik telah melewati tujuh belas tahun di fakultas hukum, namun sejak sepuluh tahun belakangan ini Upik berjilbab, karena perasaan ‘tidak enak’ dengan lingkungan kampus yang bernuansa agamis. Bahkan sebelum menikah, seperti halnya pengalaman ibu Tri, ayah Upik juga melarang dirinya untuk menggunakan jilbab dengan alasan takut dan khawatir dengan kebijakan pemerintah saat itu. Keadaan ini didukung pula oleh berbagai isu negatif yang muncul seputar jilbab dan munculnya persepsi masyarakat terhadap pengguna jilbab yang berasal dari golongan tertentu yang dinilai ‘ekstrim’ oleh pemerintah di masa itu.

Dengan demikian, bagi beberapa dosen dan karyawan di lingkungan fakultas hukum pun, berjilbab juga berada dalam sebuah proses sebagaimana yang terjadi pada mahasiswinya. Beberapa alasan yang sangat pribadi dan bernuansa ‘hidayah’ (seperti melalui mimpi atau peristiwa yang tidak rasional) kerap menjadi alasan pula untuk merubah penampilan seseorang dari tidak berjilbab menjadi berjilbab. Berjilbab bagi kalangan dosen di fakultas hukum

---

<sup>84</sup> Penuturan Upik, 42 tahun, (bukan nama sebenarnya) pada peneliti, dalam wawancara singkat, tanggal 16 Mei 2012

setidaknya menunjukkan identitas diri sebagai muslim, bukan pada persoalan benar atau salah dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama (Islam), karena batasan benar dan salah untuk berjilbab bukan menjadi kajian dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian tentang studi pemakaian jilbab ini pun, bukan untuk mengukur nilai benar atau salah, karena alasan berjilbab dapat pula menjadi beragam, dan juga bergantung pada ‘rasa’ yang dimiliki seseorang. Hal ini seperti yang juga dikemukakan oleh Ibu Etha, bahwa dirinya berjilbab setidaknya berupaya untuk menjalankan perintah agama, dan masalah penentuan benar atau tidak benar mengimplementasikan cara berjilbab, sepenuhnya menjadi kewenangan Tuhan.

### **5.3 ALASAN DAN MODEL BERJILBAB**

#### **5.3.1 Alasan Subyek Penelitian Berjilbab**

Penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi fakultas hukum UMJ, umumnya memiliki berbagai macam alasan dan latar belakang. Keadaan ini sebenarnya juga merupakan hal yang umum terjadi di berbagai kalangan perempuan jika ditanyakan mengenai alasan menggunakan jilbab. Bahkan beberapa alasan yang dikemukakan adakalanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sama, seperti faktor agama dan yang berkaitan dengan rasa ataupun kesadaran tentang berjilbab.

Lila misalnya, dalam kesempatan wawancara di bulan April, mengemukakan bahwa dirinya menggunakan jilbab berawal ketika bersekolah di pesantren (tahun 1990 an) yang mewajibkan berjilbab. Namun diakuinya bahwa sesungguhnya dilatarbelakangi suatu peristiwa yang kemudian lebih mendorong dirinya untuk menggunakan jilbab hingga saat ini. Hal ini seperti yang dituturkannya dalam petikan wawancara :

*“Oh iya si ... waktu itu saya juga pernah sakit, pokoknya parah banget deh, sampai seperti mau mati... makanya waktu itu saya bernadzar bu...kalo saya sembuh saya pake jilbab yang benar dan enggak mau dicopot-copot ...”*<sup>85</sup>.

Namun di sisi lain, alasan berjilbab bagi Lila lebih didasarkan pada kesadaran diri untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini pula yang banyak dikemukakan oleh beberapa mahasiswi dalam menyampaikan alasannya menggunakan jilbab, meski kajian agama

<sup>85</sup> Wawancara dengan Lila, 4 Mei 2012



yang khusus mengatur tentang jilbab juga tidak difahami secara utuh. Seperti Intan, Wiwik maupun Yetti, yang baru menggunakan jilbab satu tahun yang lalu, mengakui bahwa dirinya tidak memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur masalah jilbab. Demikian pula halnya dengan beberapa kalangan dosen, yang tidak secara pasti menjelaskan bunyi ketentuan berjilbab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa informan umumnya hanya mengemukakan alasannya tentang jilbab secara umum, sehingga kerap dikemukakan alasannya bahwa jilbab merupakan kewajiban umat muslim, dan pengetahuan itu diperoleh melalui sosialisasi tentang jilbab di antara teman atau melalui media, tetapi tidak mengkajinya secara mendalam.

Adapun faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan maupun lingkungan kampus, juga turut mempengaruhi seorang mahasiswi maupun dosen untuk berjilbab. Hal ini yang dirasakan oleh Yetti, Intan dan Wiwik. Ketiga mahasiswi tersebut merasakan bahwa sejak mereka menjadi mahasiswi dan kuliah di fakultas hukum, suasana kampus, teman-teman yang mayoritas berjilbab, hingga melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, setidaknya mempengaruhi mereka untuk merubah penampilannya dari yang tidak berjilbab menjadi berjilbab, seperti yang dijelaskan Yetti dalam wawancara singkat:

*“Yaa emang waktu itu suka dijelasin (wakil dekan fakultas hukum), dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah waktu kuliah, katanya jilbab itu wajib, malah suka bilang juga sebelum kamu dikerudungkan lebih baik pake kerudungnya, katanya gitu ...karena kerudung itu dipake dari sejak hidup sampai meninggal katanya ...”<sup>86</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh Intan, ketika menjelaskan alasannya mulai berjilbab :

*“Yaaa .. memang kadang suka disindir sama papa saya, kok dulu waktu sekolah di SMA pake jilbab, kuliah malah enggak pake, gitu katanya bu ...malah bu Ani (wakil dekan FH UMJ,dosen), kalo lagi ngajar juga suka nyindir-nyindir gitu deh ... kapan niiii yang perempuan pake jilbab ...”<sup>87</sup>*

Teguran ataupun bentuk anjuran yang disampaikan pada saat mengikuti perkuliahan itulah yang kerap dirasakan mahasiswi sebagai semacam peringatan untuk segera mengubah penampilan mereka yang belum berjilbab menjadi berjilbab. Bahkan ibu Etha (salah seorang dosen senior) pun mengalami hal yang sama. Sebagai sesama dosen dan aktif dalam kegiatan Aisyiah, akhirnya mengantarkan ibu Etha untuk berjilbab, terutama setelah menunaikan ibadah haji.

<sup>86</sup> Wawancaradengan Yetti, 13 April 2012

<sup>87</sup> Wawancara dengan Intan 11 Mei 2012

Bahkan Ibu Etha, keputusannya untuk berjilbab selain karena ibadah haji, juga didorong oleh rasa ‘tidak enak’ jika dirinya tidak berjilbab ketika menjadi ketua pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian, perasaan tidak nyaman jika berada di lingkungan komunitas yang berjilbab, sehingga dapat pula menjadi pendorong seseorang untuk kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk dalam hal berjilbab. Hal ini terlihat dari alasan yang dikemukakan oleh salah seorang karyawan fakultas hukum (Upik), maupun beberapa mahasiswi lainnya ketika memutuskan untuk berjilbab ketika setelah beberapa waktu berada di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ.

Namun bagi Intan dan Yetti, faktor untuk melindungi diri dari berbagai bentuk gangguan atau pelecehan juga menjadi alasan bagi mereka untuk menggunakan jilbab. Rasa ingin dipandang sebagai perempuan muslimah, selalu melekat bersamaan dengan jilbab. Hal ini pulalah yang mendorong beberapa mahasiswi di lingkungan fakultas hukum untuk berjilbab, sehingga jilbab seperti halnya dalam penelitian Karen E. Washburn, dapat dijadikan sebagai alat kontrol diri bagi yang menggunakannya. Dengan berjilbab, mereka harus dapat bersikap dan berperilaku yang mencerminkan seorang muslimah yang baik.

Sedangkan bagi Sinta, alasan menggunakan jilbab juga didasarkan pada keinginannya untuk menjalankan kewajiban agama (Islam), tetapi sekaligus juga memperhatikan perkembangan mode yang ada. Jilbab bagi Sinta menjadi bagian dari gaya hidup dalam kehidupannya yang modern. Bahkan sebelum memutuskan berjilbab, Sinta juga melihat bahwa seseorang jika berjilbab seolah terlihat lebih cantik dan menarik. Beberapa artis yang menggunakan jilbab, juga menjadi inspirasi bagi Sinta dalam menggunakan jilbabnya. Oleh karena itu, persoalan ‘rasa’ dan ingin terlihat menarik, menjadi salah satu alasan Sinta untuk berjilbab, yang kemudiah didukung oleh statusnya sebagai seorang yang telah menunaikan ibadah haji.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan tersebut, maka umumnya beberapa subyek penelitian mengemukakan alasan yang sangat umum, terkait dengan simbol agama dan upaya menjalankan kewajiban agamanya pula. Bahkan keberadaan institusi Muhammadiyah juga turut memperkuat alasan para subyek penelitian untuk menggunakan jilbab. Meskipun bukan merupakan aturan

tertulis, hal ini didukung pula oleh kelaziman yang ditentukan oleh fihak fakultas, yang menganjurkan mahasiswinya menggunakan jilbab jika mewakili nama universitas dan fakultas di pentas umum. Dengan demikian, keberadaan institusi Muhammadiyah setidaknya menjadi representasi simbol agama (Islam). Hal ini pulalah yang difahami masyarakat dalam memandang Universitas Muhammadiyah Jakarta dan komunitas yang ada di dalamnya. Keadaan ini yang kerap dimaknai sebagai suatu ‘kewajiban’ yang harus dijaga segenap mahasiswa, dosen dan karyawan dalam melakukan aktivitas di dalam maupun di luar kampus jika melekatkan identitas Muhammadiyah dalam kehidupan sosialnya.

Bahkan seperti Yanti (mahasiswi semester 4, tidak berjilbab) misalnya, ketika teman di luar kampus, maupun kerabat mengetahui dirinya kuliah di Universitas Muhammadiyah Jakarta, maka kerap diidentikkan dengan keharusan berjilbab. Sedangkan Ibu Etha, merasakan ‘malu’ dan ‘tidak enak hati’, ketika lingkungan tempat tinggalnya mengetahui bahwa dirinya adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memimpin komunitas pengajian, sementara saat itu dirinya belum berjilbab, belum lancar mengaji, serta sering pula tidak menjalankan ibadah sholat. Oleh karena itu faktor lingkungan dan identitas Muhammadiyah setidaknya turut mempengaruhi Ibu Etha untuk mengubah penampilannya dengan menggunakan jilbab.

### **5.3.2 Alasan Tidak Berjilbab**

Jika dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak berjilbab, maka jumlah mahasiswi berjilbab di fakultas hukum memang mengalami perubahan, meski juga tidak dapat dikatakan terdapat kecenderungan bertambah banyak. Oleh karena itu, perubahan atau bertambahnya ini pun sebenarnya juga tidak dapat dinilai secara signifikan, karena keberadaan mahasiswi di setiap angkatan memiliki jumlah yang berbeda<sup>88</sup>. Namun seiring dengan perjalanan waktu, beberapa mahasiswi yang ketika awal perkuliahan (memasuki semester pertama) belum berjilbab, maka menjelang memasuki semester 2 ataupun semester 4, mulai mengubah penampilan mereka menjadi berjilbab.

---

<sup>88</sup> Mengenai data mahasiswi berjilbab dan tidak berjilbab telah diuraikan dalam tabel 4.1, hal 59.

Beberapa alasan pun telah banyak dikemukakan oleh para mahasiswi maupun dosen dan karyawan dalam proses penggunaan jilbabnya. Sedangkan bagi mahasiswi yang belum atau tidak menggunakan jilbab, juga memiliki alasan tersendiri bagi mereka. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa beberapa mahasiswi maupun dosen yang tidak menggunakan jilbab, pada hakekatnya merasakan juga ‘perasaan tidak enak hati’ berada di dalam lingkungan maupun komunitas yang mayoritas berjilbab. Namun bagi Tya, Yanti maupun Iis misalnya, mereka bukan tidak ingin berjilbab, melainkan ada rasa kekhawatiran jika sikap mereka tidak sesuai dengan penampilannya yang berjilbab. Hal ini didasarkan pada pandangan mereka bahwa seseorang yang berjilbab setidaknya harus diimbangi dengan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Bahkan Iis, menyebutkan bahwa seseorang yang berjilbab merupakan orang yang ‘*insyaf*’, mencerminkan seorang muslim yang taat dalam menjalankan perintah agamanya.

Oleh karena itu, berjilbab bagi Tya, Yanti maupun Iis, lebih didasarkan pada belum adanya kesiapan hati mereka untuk menggunakannya, khawatir seandainya perilaku mereka masih belum sesuai dengan ajaran agama. Bahkan kalimat ‘belum mendapat *hidayah*’ kerap pula dilekatkan pada mereka (perempuan muslim) yang tidak berjilbab. Hal ini sebenarnya juga menjadi alasan bagi mereka yang telah berjilbab, kerap perubahan penggunaan jilbab dikaitkan dengan faktor *hidayah*. Namun dalam kehidupan sehari-hari, jilbab seakan telah menjadi bagian dari hidup seseorang, dan banyak hal pula yang menjadi alasan seseorang memutuskan untuk berjilbab, seperti alasan teologis (menjalankan kewajiban agama), alasan psikologis (rasa tidak nyaman atau ‘tidak enak hati’), alasan modis, maupun bagi yang tidak berjilbab, karena faktor perilaku atau sikap yang harus sesuai dengan makna jilbab itu sendiri.

Dengan kata lain, beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab, juga memiliki alasan tersendiri jika hingga saat ini mereka belum berjilbab. Bahkan beberapa diantaranya menginginkan suatu saat kelak dapat berjilbab. Dalam hal ini, mereka berupaya untuk memperbaiki sikap terlebih dahulu, agar konsisten dengan penampilannya dalam berjilbab. Untuk itu, dalam persoalan penggunaan jilbab, perlu dibangun sikap apresiasi terhadap seseorang (perempuan) yang atas kerelaannya sendiri memakai jilbab, dan sebaliknya lingkungan sosial maupun masyarakat juga dapat menghargai mereka yang tidak berjilbab. Hal ini sejalan dengan pilihan seseorang dalam menentukan jalan hidupnya, sehingga jika penggunaan jilbab menjadi hal yang dipaksakan (bukan tumbuh dari kesadaran diri), menimbulkan ketidakrelaan yang dapat menimbulkan hal-

hal lain yang berdampak pada aspek psikologis. Seperti yang dikemukakan oleh Lila, tentang komentarnya terhadap teman-temannya yang tidak berjilbab, dalam sebuah kesempatan wawancara :

“.. tapi kalo menurut saya, buat apa diatur untuk dipaksakan, karena berjilbab itu yang baik kan atas kesadaran sendiri, kalo dipaksa-paksa enggak abadi sifatnya ...jadi menurut saya sih ... pake jilbab ya harus karena dari dalam sini ..dalam hati, maksudnya ...”<sup>89</sup>.

Dalam pandangan Lila, tindakan teman-temannya yang tidak berjilbab menjadi bagian dari keputusan masing-masing individu. Demikian pula halnya bagi Sinta, meski banyak temannya yang telah menunaikan ibadah haji tetapi juga tidak berjilbab, namun Sinta tidak pernah untuk memaksakan mereka menggunakan jilbab, karena menurut Sinta hal itu merupakan hak dan tanggung jawab masing-masing individu. Bahkan Sinta juga tidak pernah mempengaruhi ataupun sekedar bertanya pada beberapa temannya yang telah menyandang ‘status hajjah’ tetapi tidak berjilbab, karena bagi Sinta seseorang berjilbab adalah karena pilihannya, dan berkaitan dengan perasaan nyaman ketika menggunakannya.

Secara sederhana, alasan berjilbab dari beberapa subyek penelitian dan informan (semua bukan nama sebenarnya), dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.1 : Alasan Berjilbab

NO.	NAMA	STATUS	ALASAN	FAKTOR PENDUKUNG
1.	Lila	Mahasiswi, menikah	Menjalankan ajaran agama dan <i>nadzar</i>	Tradisi dan komunitas pengajian (Tarbiyah)
2	Yetti	Mahasiswi, belum menikah	Melihat teman di kampus	Sindiran dan teguran dosen
3.	Wiwik	Mahasiswi, belum menikah	Takut dampak negatifnya jika tidak berjilbab	Ikut kegiatan ‘rohis’ dan kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah
4.	Sinta	Mahasiswi, menikah	Lingkungan, beribadah haji	Terlihat lebih cantik dan lebih modis
5.	Intan	Mahasiswi, belum menikah	Menghindari bentuk gangguan	Sindiran orang tua dan dosen

<sup>89</sup> Seperti yang disampaikan Lila (bukan nama sebenarnya) pada wawancara, 4 Mei 2012

6.	Ibu Etha	Dosen, menikah	Kesadaran diri untuk lebih baik, beribadah haji	Tidak enak hati, lingkungan rumah dan kampus
7.	Ibu Tri	Dosen, menikah	Identitas muslim	Ingin terlihat rapi dan menarik
8.	Upik	Karyawati, menikah	Lingkungan kampus banyak berjilbab	Tidak enak hati, menutup uban

Sedangkan bagi mahasiswi ataupun dosen yang tidak berjilbab, juga memiliki beberapa alasan, yang dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.2 : Alasan Tidak Berjilbab

NO.	NAMA	STATUS	ALASAN	FAKTOR PENDUKUNG
1.	Tya	Mahasiswi, belum menikah	Belum siap, belum sanggup	Melihat perilaku yang berjilbab tidak sesuai dengan ajaran agama
2.	Yanti	Mahasiswi, belum menikah	Belum siap, sikapnya harus sesuai dengan ajaran agama	Tidak ada keharusan berjilbab di kampus
3.	Iis	Mahasiswi, belum menikah	Takut tidak konsisten dengan perilaku	Pandangan masyarakat tentang jilbab
4.	Anna	Dosen, menikah	Sudah berbusana sopan dan menutup aurat, meski tidak menutup kepala	<i>Ribet</i> , perlu waktu untuk menggunakannya, tidak cocok dengan wajahnya

Secara umum, beberapa alasan yang dikemukakan oleh para subyek penelitian yang berjilbab, terkesan menunjukkan bahwa berjilbab lebih diwarnai oleh perasaan dan tanggung jawab bukan hanya pada agama, melainkan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini kontrol sosial dan solidaritas sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan jilbab. Peran '*significant others*' sangat mempengaruhi seorang subyek penelitian untuk berjilbab. Sedangkan bagi yang tidak berjilbab, meski terdapat kontrol sosial, namun karena subyek tersebut juga menjadi bagian dari kelompok *reference* lainnya, maka tidak berjilbab menjadi pilihan dalam cara berpakaianya, bahkan menjadi bagian dari cara mengekspresikan diri dalam memaknai jilbab.

### 5.3.3 Model Jilbab di Kalangan Mahasiswi dan Dosen Fakultas Hukum

Jika melihat cara berpakaian dan cara berjilbab dari beberapa mahasiswi maupun dosen di fakultas hukum, umumnya menggunakan jilbab sebagai bagian dari busana muslimah dengan beragam model maupun warna. Sebagian besar mahasiswa banyak menggunakan jilbab seperti pada umumnya dan sering dijumpai di kalangan pengguna jilbab, yaitu jilbab yang berupa kain dari bahan tipis polos yang seluruh ujungnya dililitkan di leher hingga belakang kepala, sehingga tidak menutupi dada. Selain itu, ada pula model jilbab yang dililitkan dileher dan sebagian ujung jilbab yang lain dijulurkan menutupi sebagian dada, atau ada yang hanya sekedar dijepit atau diberi semacam peniti di dagu. Model jilbab yang umum ini pun biasanya juga dipadukan dengan cara berpakaian yang umum pula, seperti blus dari bahan kaus atau kemeja lengan panjang ataupun lengan pendek yang disambung dengan *manset*, serta dengan menggunakan celana panjang dari bahan katun atau jeans, atau juga dapat dipadukan dengan model rok panjang.

Di sisi lain, masih dalam kategori model jilbab umum atau biasa, ada pula beberapa mahasiswi yang menggunakan jilbabnya bersifat '*tanggung*', karena walaupun berjilbab, pakaian yang menjadi bagian dari fungsi penutup aurat tidak sepenuhnya mengikuti ketentuan *syariah* Islam. Seperti yang digunakan Intan misalnya, meski berjilbab model biasa atau umum, tetapi cara berpakaian Intan masih seperti mahasiswi yang tidak berjilbab. Bahkan adakalanya Intan menggunakan baju berbahan kaus yang ketat dan berlengan tanggung (bukan lengan panjang), tanpa *manset* (bahan tambahan berupa lengan panjang) dengan *legging* yang ketat pula, sehingga menampakkan bagian lekuk tubuhnya.

Sedangkan di kalangan dosen dan mahasiswi yang telah menikah, penggunaan jilbab lebih bervariasi dalam berbagai model, corak, warna maupun ukuran. Sinta misalnya mahasiswi semester 4 yang telah menikah, menggunakan jilbab ke kampus meski sering dalam bentuk yang umum atau biasa, kadang dililitkan di leher atau belakang kepala, tetapi juga selalu ditambahkan aksesoris berupa bros atau peniti hias. Bahkan jilbab yang digunakannya pun tidak polos, tetapi ada kalanya bercorak atau bermotif. Demikian pula paduan pakaiannya pun, ada kalanya berupa setelan atasan dan bawahan yang terdiri dari kemeja atau blus longgar dengan celana panjang, atau ada kalanya menggunakan semacam gaun panjang terusan yang dimodifikasi, tetapi tetap menggunakan celana panjang (*legging* berbahan kaus di dalamnya). Berjilbab dengan bergaya

modis inilah yang kerap dilakukan Sinta, serta disesuaikan pula dengan kelengkapan lainnya seperti sepatu, maupun tas yang digunakan dengan warna senada dengan jilbab. Oleh karena itu, bagi Sinta (mahasiswi kelas khusus, semester 4), faktor *fashion* dan trend mode menjadi pertimbangannya dalam memilih jilbab. Bahkan warna jilbab yang digunakannya harus pula dapat disesuaikan atau senada dengan tas maupun sepatu yang dipakainya. Namun berbusana muslim bagi Sinta juga harus dapat disesuaikan dengan tempat atau situasi dan kondisi. Jika ke kampus misalnya, Sinta menggunakan jilbab dan busana muslimah seperti *jeans* dan blus atau kemeja berbahan katun, sebagaimana layaknya seorang mahasiswi, meski dirinya juga telah menikah dan berkeluarga. Jika ada acara khusus seperti undangan perkawinan atau menghadiri jamuan makan malam bersama rekan kantor suaminya, maka jilbab Sinta pun juga dimodifikasi sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dan menarik, dengan paduan busana muslim berupa baju panjang (seperti *gamis* atau *kaftan*) yang dihiasi *manik-manik* atau *pernak-pernik* lainnya<sup>90</sup>.

Sementara bagi Lila, karena telah menikah, jilbab yang digunakannya juga disesuaikan dengan statusnya sebagai ibu rumah tangga yang tetap memperhatikan cara berpenampilan yang baik dan sopan tetapi juga dapat terlihat lebih cantik dan menarik. Oleh karena itu, Lila kadang-kadang menggunakan jilbab model biasa yang dililitkan di leher, tetapi sebagian ujung kain lainnya dibiarkan menjulur menutupi dada, tetapi juga dengan menambahkan bros pada pakaiannya, serta dipadukan dengan celana panjang atau gaun terusan (gaun panjang) yang juga modis.

Adapun model jilbab yang digunakan ibu Etha (dosen) misalnya, merupakan model jilbab yang standar tetapi tidak dijulurkan hingga menutupi dada. Meskipun ibu Etha memahami ketentuan berjilbab sebagaimana yang dimaksud dalam ajaran agama (berjilbab hingga menutupi dada), namun bagi ibu Etha, rasa nyaman dan pantas menjadi ukuran bagi dirinya untuk menentukan pilihan model berjilbab. Oleh karena itu, Ibu Etha menggunakan jilbab dengan model seperti topi tetapi juga dengan leher yang tertutup. Ibu Etha lebih menyukai cara berpakaian dan berjilbab yang praktis, sehingga gaya berpakaian pun juga cenderung yang '*casual*', terlihat praktis dan rapi, seperti blus berbahan *spandex* yang pas di tubuh, serta dilengkapi dengan blazer dan celana panjang.

---

<sup>90</sup> Seperti yang diceritakan Sinta, dalam wawancara singkat tanggal 18 Mei 2012



Dengan demikian, bagi beberapa mahasiswi yang umumnya belum menikah, berjilbab standar biasanya lebih sering digunakan yang dipadukan dengan celana panjang, dengan alasan tidak merepotkan, terutama jika mereka mengendarai motor. Hal ini juga yang banyak menjadi alasan maupun pilihan dari mahasiswi dan karyawan (seperti Upik), yang berjilbab dengan paduan pakaian blus dan celana panjang. Cara membentuk jilbab pun umumnya dalam model yang sederhana, tetapi dengan berbagai macam warna. Oleh karena itu, model penggunaan jilbab di fakultas hukum pada hakekatnya tidak menunjukkan suatu karakteristik tertentu yang mewakili fakultasnya. Keadaan ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswi dari fakultas lain, seperti fakultas kedokteran dan kesehatan masyarakat, fakultas agama Islam maupun fakultas ilmu pendidikan, umumnya seluruh mahasiswi menggunakan jilbab dalam bentuk jilbab yang panjang hingga menjulur menutupi dada. Di fakultas-fakultas tersebut memiliki aturan yang mewajibkan mahasiswinya berjilbab, dengan paduan rok panjang. Bahkan di antara mereka ada pula yang menggunakan *cadar* (penutup sebagian wajah).

Di fakultas hukum, menurut penuturan Sinta, setahun lalu juga terdapat mahasiswi yang menggunakan *cadar*, seperti Nani (bukan nama sebenarnya) dengan busana muslim berwarna hitam dan berkaus kaki, yang merupakan teman satu angkatannya<sup>91</sup>. Namun Nani hanya bertahan kuliah selama satu semester, dan menurut Sinta, mahasiswi tersebut (Nani) sesungguhnya mahasiswi yang cantik (ketika dalam suatu kesempatan Sinta meminta Nani untuk membuka *cadarnya*) serta berkulit putih. Menurut cerita Nani pada Sinta, awalnya Nani juga seperti mahasiswi lainnya menggunakan jilbab panjang tanpa *cadar*, dan kemudian menggunakan *cadar* sejak menikah dengan seorang '*ustadz*' sebagai isteri ke empat. Tetapi tak lama kemudian Nani berhenti kuliah, dengan alasan suaminya berkeberatan dengan sistem perkuliahannya yang tidak memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan. Sejak itu pula, lingkungan fakultas hukum tidak ada seorang pun yang menggunakan *cadar*. Dalam prakteknya, meski mengusung simbol Islam, namun model jilbab di lingkungan fakultas hukum juga banyak dipengaruhi oleh rasa kenyamanan dari penggunaannya maupun mengikuti perkembangan '*trend fashion*'. Bahkan beberapa di antaranya, ada pula yang mulai meniru cara berjilbab dari para *selebriti*. Jika dihadapkan pada keadaan ini, maka jilbab sekedar sebagai bagian dari perubahan cara berpakaian yang membawa simbol agama dan budaya.

---

<sup>91</sup> Penjelasan Sinta tentang keberadaan teman seangkatannya yang bercadar, dalam wawancara 18 Mei 2012

Oleh karena itu, berbagai alasan dan ekspresi berjilbab yang beragam dari penggunaannya dapat pula mencerminkan lingkungan dimana seseorang berada dengan nilai-nilai yang dianutnya, yang kemudian dapat digolongkan dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencerminkan adanya klasifikasi ataupun tipologi dari bentuk jilbab yang ada. Di lingkungan fakultas hukum UMJ, berdasarkan pengamatan maupun interaksi yang dibangun dengan beberapa subyek penelitian, maka tipologi yang terbentuk adalah merupakan bentuk jilbab yang umumnya telah dipengaruhi oleh faktor kesadaran dalam mempraktekkan ajaran agama, faktor rasa, kelaziman atau tradisi dan perkembangan mode. Dengan demikian, di lingkungan fakultas hukum UMJ, terdapat 3 bentuk atau model jilbab yang dapat dikelompokkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.3: Klasifikasi Model Jilbab

NO.	KATEGORI	MODEL / BENTUK JILBAB	KARAKTERISTIK
1.	Jilbab Biasa (Jilbab yang biasa digunakan oleh perempuan muslim pada umumnya, dari segi bentuknya yang tidak dimodifikasi, dan melekatkan fungsi sebagai penutup aurat tetapi sekaligus fungsi pakaian.	Jilbab dibuat dari bahan kain tipis polos, dililitkan di dagu atau hingga leher belakang, menutupi seluruh bagian kepala dan leher, ujung jilbab kadang sebagian dijulurkan hingga menutup dada. Ukuran jilbab sedang, adakalanya juga dilapisi dengan kain lain di dalamnya.  Jilbab dipadukan dengan pakaian seperti umumnya, terdiri dari blus longgar dan panjang (berupa kemeja atau kaus berlengan panjang, atau lengan pendek ditambah dengan <i>manset</i> ) dan celana panjang (jeans atau bahan kain biasa) atau rok panjang.  Warna jilbab umumnya tidak terlalu cerah, meski ada kalanya berwarna-warni	Berupaya menerapkan ajaran agama Islam, dengan memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan batasan norma dalam masyarakat, dan dipengaruhi tradisi budaya dan lingkungannya  Menggunakan jilbab secara konsisten dan <i>permanen</i>  Jilbab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari  Dalam interaksi sosial, berorientasi pada kaidah agama tetapi juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi
2.	Jilbab Tanggung atau ' <i>ababil</i> '	Seperti jilbab biasa, terbuat dari bahan tipis polos atau jilbab yang ' <i>ready for use</i> ', dilapisi dengan topi, tetapi hanya menutupi seluruh bagian kepala saja, tidak menutupi	Menggunakan jilbab sesuai dengan keinginan hati dan rasa yang dianggap nyaman dan

	<p>Istilah <i>ababil</i> (ABG Labil), merujuk pada keadaan seseorang yang labil atau bingung dalam menentukan pilihan berjilbab (khususnya dari segi model dan bentuknya)</p>	<p>bagian dada.</p> <p>Jilbab dipadukan dengan pakaian yang ‘tangung’, karena ada kalanya menggunakan blus (berupa kemeja pendek atau kaus ketat) sehingga terlihat bentuk dada, tidak berlengan panjang dan tanpa <i>manset</i>, ukuran panjang lengan hanya sampai siku, dan menggunakan celana panjang ketat (seperti jeans ataupun <i>legging</i>, yang terbuat dari bahan tipis, seperti <i>stocking</i>), sehingga memperlihatkan lekuk tubuh.</p> <p>Pemilihan warna pakaian dan jilbab kadang tidak senada. Jilbab kadang-kadang dilengkapi dengan aksesoris (kalung, gelang, atau pernak- pernik etnik).</p>	<p>pantas bagi dirinya.</p> <p>Penggunaan jilbab masih sering ‘<i>buka-tutup</i>’, tidak konsisten, bergantung situasi dan kondisi</p> <p>Dalam interaksi sosial, dipengaruhi oleh budaya pop.</p> <p>Gaya bicaranya cenderung apa adanya, terbuka.</p>
3.	<p>Jilbab Modis (jilbab yang dipengaruhi oleh mode)</p>	<p>Jilbab yang modelnya telah dimodifikasi, sehingga tidak hanya sekedar dililitkan di belakang leher, tapi juga ditarik hingga ke atas kepala, atau di samping telinga, kemudian ditambah aksesoris, seperti bros atau peniti hias. Bahkan ada pula dibentuk seperti topi dengan menggunakan 2 bahan dan warna berbeda, yang kemudian sisa kain lain dibentuk menyerupai bunga atau pita.</p> <p>Jenis jilbab beragam dan bercorak atau bermotif (seperti <i>scarf</i> lebar yang dibentuk jilbab).</p> <p>Jilbab dipadukan dengan pakaian muslimah dengan berbagai model, tetapi berupaya sesuai dengan tuntunan agama, tidak memperlihatkan lekuk tubuh.</p> <p>Warna jilbab senada dengan pakaian, sepatu dan tas. Dilengkapi dengan <i>aksesoris</i></p>	<p>Menggunakan jilbab karena cita rasa, selera dan estetika</p> <p>Menyesuaikan trend mode atau perkembangan busana, dan kadang meniru gaya berbusana muslimah para artis</p> <p>Ingin terlihat lebih cantik, menarik, dan <i>fashionable</i></p> <p>Berjilbab disesuaikan dengan situasi dan kondisi</p> <p>Interaksi sosial dan gaya hidup, dipengaruhi oleh modernisasi</p>

Adapun yang menjadi dasar pengklasifikasian atau penggolongan model jilbab yang terdapat di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, sebenarnya bergantung pula pada alasan ataupun motif yang mendorong untuk menggunakan jilbab. Oleh karena itu, melalui jenis atau pengelompokan model berjilbab, sesungguhnya dapat pula menjelaskan identitas pengguna jilbab yang dapat menjadi pembeda di antara sesama pengguna jilbab maupun penanda luar (secara fisik) yang berbeda dengan yang tidak berjilbab. Dalam hal ini, jilbab merupakan bagian dari identitas sosial keagamaan yang didasarkan pada alasan yang bersifat subyektif yang melekat pada penggunaannya. Dalam suatu realitas sosial, beberapa alasan dan model berjilbab menggambarkan adanya suatu pergeseran makna tentang jilbab, meski tingkat kesadaran beragama juga semakin tinggi. Oleh karena itu, konsepsi berjilbab tidak memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama di antara sesama perempuan muslim, termasuk di lingkungan fakultas hukum UMJ.

Di sisi lain, dalam penggolongan model jilbab di fakultas hukum UMJ, meski terdapat kesamaan dengan studi yang pernah dilakukan sebelumnya (penelitian jilbab di UNJ), namun penggolongan yang dilakukan kali ini adalah berdasarkan temuan yang ada di lapangan dengan didukung oleh penggunaan istilah yang muncul dari subyek penelitian sendiri. Pengertian jilbab biasa misalnya, merujuk pada model jilbab yang dari sisi penampilan tergolong biasa (tanpa corak, modelnya sekedar menutup kepala, tanpa modifikasi) dan jilbab yang secara umum digunakan oleh masyarakat, karena terdapat nilai kompromistis antara kewajiban agama dan wujud cara berpakaian. Model jilbab seperti ini tidak hanya sekedar menutup aurat, tapi juga melekatkan fungsi pakaian. Bahkan istilah biasa disini, juga kerap dilontarkan oleh para informan ketika menjelaskan mengenai model jilbab yang digunakan.

Sedangkan jilbab '*ababil*', didasarkan pada istilah yang merujuk pada sikap seorang mahasiswi atau anak muda yang berada pada posisi bingung dalam menentukan cara berjilbab, baik dalam bentuk model maupun waktu penggunaannya. Bahkan istilah '*ababil*' sebenarnya juga merupakan istilah yang diciptakan mahasiswi sendiri, sebagai singkatan dari ABG (anak baru gede) yang labil. Mahasiswi yang tergolong dalam penggunaan jilbab *ababil*, termasuk pula mahasiswi yang berjilbab sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa harus mendasarkan pada ketentuan atau pun ajaran agama. Dalam hal ini, para pengguna jilbab '*ababil*' banyak menggunakan model jilbab yang juga bersifat tanggung, karena berjilbab tetapi tidak sepenuhnya mencerminkan fungsi jilbab sebagai penutup aurat, melainkan hanya sekedar pelindung tubuh dan

memperindah penampilan. Hal ini terlihat misalnya, ketika seorang menutup kepalanya dengan jilbab, sementara bagian tangan tetap terbuka. Bahkan ada pula yang berjilbab tetapi tetap memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya.

Adapun yang berjilbab modis, pada hakekatnya juga mencirikan keberadaan pengguna jilbab yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan mode dengan memperhatikan cara berpakaian agar tampil lebih cantik dan menarik. Bahkan beberapa subyek penelitian yang termasuk dalam pengguna jilbab modis, umumnya dipengaruhi oleh model jilbab yang sedang '*trend*' dan banyak digunakan oleh beberapa 'selebritis' (bintang film hingga tokoh negara), sehingga melahirkan berbagai jenis jilbab yang dikenal dengan beragam istilah, seperti jilbab Tutut, jilbab Marshanda ataupun jilbab 'Michelle Obama'. Dalam hal ini terdapat semacam '*role model*' dalam penggunaannya, dan jilbab berada pada nilainya yang profan (bersifat keduniawian).

Dihadapkan pada beragamnya model dan alasan berjilbab, menunjukkan pula bahwa telah terjadi serangkaian proses dalam memaknai jilbab yang didasarkan pada motif dan perilaku. Dengan demikian, melalui beberapa model jilbab, juga menggambarkan karakteristik yang khas dari identitas seseorang dalam kehidupan sosialnya. Meski kepribadian dan tingkat kesalehan tidak dapat diukur dengan jilbab, tetapi setidaknya dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang terkait dengan aspek *profan* lainnya. Dengan demikian, jika berpijak pada perspektif fenomenologis, maka pemakaian jilbab menjadi melekat dengan kesadaran diri dan makna subyektifnya dalam memahami suatu tindakan sosial.

## BAB VI

### ANALISIS PENGGUNAAN JILBAB DAN KERAGAMAN MAKNA

#### 6.1. MAKNA PENGGUNAAN JILBAB

##### 6.1.1. Penggunaan Jilbab Berdasarkan Ruang dan Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi, dosen maupun seorang karyawan di fakultas hukum UMJ, pada hakekatnya tidak menunjukkan adanya keseragaman, mulai dari bentuk, corak, warna, model maupun ukurannya. Hal ini sebenarnya juga banyak terjadi di beberapa lingkungan kampus lainnya, sehingga ketidaksamaan ini pula yang melahirkan klasifikasi tentang model jilbab di setiap kampus, termasuk fakultas hukum UMJ. Namun keadaan ini berbeda dengan jilbab di lingkungan fakultas agama Islam maupun fakultas kedokteran. Pada kedua fakultas tersebut, jilbab menjadi sebuah ketentuan yang wajib dalam penggunaannya. Bagi mahasiswi fakultas agama Islam misalnya, seluruh mahasiswinya menggunakan jilbab hitam, bahkan ada pula yang bercadar. Sedangkan mahasiswi fakultas kedokteran wajib berjilbab dengan paduan rok panjang tetapi dengan model dan warna yang berbeda. Oleh karena itu jilbab di lingkungan Universitas Muhammadiyah sendiri memiliki karakteristik yang berbeda. Bahkan penggunaan jilbab juga dapat menjadi berbeda jika didasarkan pada tempat maupun waktu.

Beberapa subyek penelitian juga mengemukakan bahwa jilbab ada kalanya hanya digunakan di ruang publik atau tempat umum, seperti kampus atau pusat keramaian, seperti perkantoran, *mall*, pasar dan gedung pertemuan. Namun ada pula yang menggunakan jilbab dengan tidak memperhatikan tempat, karena dalam keadaan apapun, beberapa subyek penelitian selalu menggunakan jilbab meski disesuaikan pula dengan situasi dan kondisinya. Bahkan ada pula beberapa mahasiswi maupun dosen justru melepas jilbabnya jika berada di rumah. Kalaupun berjilbab, mereka hanya menggunakannya dalam bentuk seperti topi atau kerudung (berupa selendang).

Perbedaan penggunaan jilbab berdasarkan ruang atau tempat, tidak hanya didasarkan oleh faktor keberadaan sebuah wilayah yang melibatkan terdapatnya individu ataupun komunitas yang dikenalnya sebagai muhrim dan bukan muhrim, tetapi juga didasarkan pada batasan jarak (jauh atau dekatnya dengan rumah), serta dipengaruhi pula oleh rasa kenyamanan diri ataupun karena faktor kepraktisan. Hal ini terlihat ketika beberapa informan menyebutkan bahwa jika di rumah tidak perlu menggunakan jilbab, karena jika di dalam rumah berjilbab terasa ‘merepotkan’. Selain itu, tidak berjilbabnya seseorang di dalam rumah juga dipengaruhi oleh keberadaan orang yang dianggap muhrim ataupun bukan muhrim. Hal ini umumnya dilakukan oleh seluruh subyek penelitian. Dengan demikian, jika dikaji berdasarkan keberadaan ruang atau tempatnya dan, maka jilbab yang digunakan dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu :

*Tabel 6.1 : Penggunaan Jilbab Berdasarkan Ruang atau Tempat*

<b>Rumah</b>	<b>Lingkungan Sekitar Rumah</b>	<b>Tempat Umum</b>
Seluruh subyek penelitian jika di dalam rumah tidak menggunakan jilbab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa subyek penelitian, seperti Sinta, Yetti, Wiwik, Intan, Upik, hingga batasan jarak tertentu , yaitu sekitar lingkungan rumah masih tidak menggunakan jilbab</li> <li>2. Ibu Etha menggunakan jilbab semacam topi (kuplu’) jika berada di sekitar lingkungan rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa mahasiswi dan para dosen, pada umumnya menggunakan jilbab jika berada di ruang publik atau tempat umum, seperti kampus, <i>mall</i>, tempat pertemuan (pengajian atau acara keluarga)</li> <li>2. Namun sebaliknya, ada pula mahasiswi (Intan) dan seorang karyawati (Upik), justru melepas jilbabnya jika berada di tempat umum (mall) atau di luar kampus</li> </ol>

Pengkategorisasian ini pada hakekatnya didasarkan pada penjelasan yang diberikan oleh subyek penelitian tentang jilbab yang digunakan oleh mereka. Perbedaan penggunaan jilbab ini dilakukan karena jika di tempat umum mereka lebih banyak bertemu dengan berbagai macam orang, yang umumnya bukan muhrim bagi mereka, sehingga menurut pemahaman keagamaan beberapa subyek penelitian maka di tempat umum mereka harus berjilbab.

Namun ada pula yang sebaliknya, bahwa ketika berada di luar rumah (mulai lingkungan sekitar rumah maupun ruang publik atau tempat-tempat umum), beberapa subyek penelitian justru tidak berjilbab. Dalam hal ini termasuk pula mereka yang menggunakan jilbab '*abil*'. Istilah *abil* dikemukakan oleh mahasiswi subyek penelitian, yang menggambarkan keberadaan seorang mahasiswi dalam keadaan bingung ketika memutuskan untuk menggunakan jilbab, mulai dari model atau bentuk jilbab hingga penggunaan jilbab yang didasarkan pada situasi dan kondisi. Mahasiswi yang menggunakan jilbab *abil* (ABG Labil) ini, biasanya juga disesuaikan dengan persoalan ruang dan waktu.

Oleh karena itu, jika ditelaah berdasarkan waktu penggunaannya, maka jilbab di kalangan mahasiswi maupun dosen dan karyawan, juga memiliki karakteristik yang dapat membedakan di antara para subyek penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab, pada akhirnya dapat merubah penampilannya dengan menggunakan jilbab, karena waktu yang didukung oleh keadaan atau peristiwa tertentu yang mengharuskannya untuk berjilbab, seperti karena mengikuti kegiatan *BBQ* (Bina Baca Qur'an) di kampus yang berkaitan dengan nilai kelulusan, ataupun hal lain yang berorientasi pada upaya peneguhan identitas muslim.

Namun jika didasarkan pada waktu pertama kali seorang subyek penelitian berjilbab, pada hakekatnya terkait pula dengan motif atau alasan berjilbab. Oleh karena itu, pengkategorisasian jilbab yang didasarkan pada persoalan waktu sebenarnya terkait pula dengan adanya suatu peristiwa atau suatu latar belakang *momentum* untuk menggunakan jilbab yang sekaligus menjadi alasannya pula untuk berjilbab. Seperti yang dikemukakan Lila misalnya, mengemukakan bahwa dirinya berjilbab juga dipengaruhi oleh peristiwa sakit yang dialaminya. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi untuk terus berjilbab, meski penggunaannya melalui sebuah perjalanan panjang dan berada dalam proses yang berubah-ubah. Namun di sisi lain, seseorang menggunakan jilbab berdasarkan waktu yang umum dimaksudkan sebagai cermin penggunaan jilbab yang justru tidak dibatasi oleh adanya peristiwa tertentu. Model jilbab seperti ini adalah mereka yang berjilbab sepanjang waktu, tanpa ada alasan apapun untuk melepasnya.

Secara ringkas, penggunaan jilbab berdasarkan waktu, dapat pula dikelompokkan menjadi :



Tabel 6.2 : Penggunaan Jilbab Berdasarkan Waktu (Moment)

Khusus	Umum	Awal (Pertama Kali)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi mahasiswi, jilbab wajib digunakan pada saat mengikuti kegiatan <b>BBQ (Bina Baca Qur'an)</b> di kampus . Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan akhir perkuliahannya (menjelang penulisan skripsi)</li> <li>2. Ketika mengikuti acara lomba antar kampus di luar lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta</li> <li>3. Bagi beberapa dosen, umumnya jilbab digunakan pada saat akan mengikuti pengajian.</li> </ol>	<p>Hanya ada beberapa mahasiswi menggunakan jilbab tanpa memperhatikan waktu (menggunakan jilbab sepanjang waktu)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika sekolah (sejak sekolah di tingkat SMA atau Aliyah), atau ada pula ketika setelah mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sehingga mulai memutuskan berjilbab sejak semester 2 dan 4</li> <li>2. Sejak pulang beribadah haji</li> <li>3. Sejak ikut pengajian (sekaligus diangkat menjadi ketua <b>Majelis Taklim</b>)</li> </ol>

Didasarkan pada perbedaan yang ada dalam upaya pengklasifikasiannya, maka jika dilihat berdasarkan ruang dan waktu, penggunaan jilbab juga dapat melahirkan kategori baru, yang menunjukkan adanya 'ketidakpastian' ataupun sifat tidak konsistennya ketika jilbab diterapkan. Oleh karena itu, istilah 'permanen' dan 'tidak permanen', menjadi bagian dari pengelompokan pengguna jilbab, dengan melihat pola perilaku setiap subyek penelitian. Hal ini setidaknya sejalan dengan konsepsi jilbab yang terkait dengan berbagai macam faktor, seperti konsepsi agama, psikologis (*morality*), maupun mode pakaian.

Didasarkan pada sifat penggunaannya tersebut (permanen dan tidak permanen), menunjukan pula bahwa penggunaan jilbab yang dilakukan oleh beberapa mahasiswi, dosen, maupun karyawan di lingkungan fakultas hukum UMJ, dapat bergantung pada sebuah situasi ataupun ruang dan waktu yang didasarkan pada upaya untuk merealisasikan praktek dan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga sekaligus dipengaruhi oleh rasa nyaman dalam diri masing-masing. Penggunaan jilbab yang seperti ini, kemudian melahirkan pula cara berjilbab yang

praktis dan sederhana, seperti hanya menggunakan penutup kepala berupa topi atau kerudung (berupa selendang panjang), serta membentuk pandangan masyarakat tentang dapat berubahnya penggunaan jilbab yang dapat disesuaikan pada situasi dan kondisi.

### 6.1.2. Penggunaan Jilbab Berdasarkan Hubungan antara Aktor dan Kontrol Sosial

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa, berjilbab bagi seseorang dapat pula didasarkan pada beragam aspek yang mempengaruhinya, termasuk ketika seseorang berada dalam suatu komunitas maupun lingkungan tertentu atau ketika melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan beberapa subyek penelitian, memiliki latar belakang berbeda dalam proses berjilbab yang dipengaruhi oleh adanya hubungan antara subyek penelitian dan individu atau komunitas lainnya (sebagai aktor) dalam bentuk kontrol sosial yang berupa tindakan yang dilakukan aktor tersebut, seperti yang digambarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6.3 : Penggunaan Jilbab Berdasarkan Hubungan Aktor dan Kontrol Sosial

Aktor	Bentuk Kontrol Sosial	
	Teguran (sindiran)	Bertanya
Dosen dan sesama teman	Beberapa mahasiswi ketika awal masuk kuliah tidak berjilbab, namun sejak semester 2 dan 4 mulai berjilbab, karena merasa sering disindir dan ditegur oleh dosen yang memberikan mata kuliah <i>Al-Islam dan Kemuhammadiyah</i> di sela-sela perkuliahannya  Di antara sesama dosen juga sering menyindir kepada yang tidak berjilbab	Menurut beberapa mahasiswi, teman-teman yang lebih dahulu berjilbab kadang-kadang bertanya pada yang belum berjilbab " <i>kapan nih mau seperti kami</i> "? → pertanyaan terkait dengan peneguhan identitas
Yang memiliki otoritas	Mahasiswi kerap ditegur oleh wakil dekan untuk berjilbab  Beberapa dosen, kadang juga 'disindir' oleh wakil dekan, dengan sengaja dipinjamkan dan akan dibelikan kerudung agar mau berjilbab	Beberapa dosen juga kerap menanyakan pada dosen yang belum berjilbab: " <i>kapan mau berjilbab?</i> "
Keluarga	Ayah Yetti dan Wiwik ada kalanya menegur dan mengingatkan untuk berjilbab karena kuliah di UMJ	Meski tidak memaksa, namun ayah (Intan) sering bertanya " <i>kapan mulai berjilbab</i> " yang membuat Intan menjadi 'tidak enak hati'.

Melalui tabel tersebut setidaknya menunjukkan bahwa terdapat peran dari beberapa orang yang paling dekat dan dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan jilbab. Keadaan ini juga terjadi karena adanya hubungan interpersonal yang telah dibangun sebelumnya, sehingga berpengaruh terhadap perilaku, pikiran dan perasaan seseorang yang dapat mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan yang tidak hanya bersifat subyektif, tetapi sekaligus melekatkan ikatan emosional dan nilai etika dalam proses interaksi sosialnya. Dalam hal ini terdapat peran dari *'significant others'* (seperti orang tua, teman, guru ataupun komunitas dalam suatu lingkungan tertentu) dalam proses pengambilan keputusan dari subyek penelitian untuk berjilbab.

Oleh karena itu, peran komunitas atau kelompok tertentu, serta suasana lingkungan dapat pula menjadi pendorong seorang subyek penelitian untuk menggunakan jilbab, misalnya :

1. Kelompok pengajian dan komunitas *Tarbiyah* yang turut mempengaruhi Lila berjilbab *'mukena'*
2. Kelompok Majelis Taklim, juga berperan pada ibu Etha (dosen) untuk mulai berjilbab
3. Lingkungan organisasi sekolah, ketika Wiwik mengikuti kegiatan ekskul *'roh'is* (Rohani Islam)
4. Lingkungan kampus yang mayoritas berjilbab, *'memaksa'* Upik (karyawati) berjilbab

### 6.1.3 Motif dan Tujuan Berjilbab

Ketika seseorang memutuskan untuk berjilbab, maka biasanya ada beberapa hal yang dapat melatarbelakangi keputusannya tersebut. Namun hal ini sebenarnya juga terkait dengan motif ataupun alasan yang dapat menjadi faktor utama dalam proses penggunaan jilbab, yang dapat bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Secara internal, subyek penelitian berjilbab pada hakekatnya dilatarbelakangi karena faktor kesadaran diri dalam menjalankan dan menerapkan pengetahuan agamanya, ataupun karena ada perasaan khusus yang secara psikologis mendorongnya untuk berjilbab, seperti karena rasa takut, rasa tidak enak hati, maupun rasa aman. Sedangkan secara eksternal, keputusan subyek penelitian berjilbab dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang secara sosiologis memberikan bentuk tekanan sosial dalam sebuah

komunitas yang mayoritas berjilbab ataupun justru ingin menunjukkan keberadaan eksistensi diri dalam sebuah komunitas dengan memperhatikan penampilan dalam berjilbab.

Beberapa motif ataupun yang menjadi alasan subyek penelitian berjilbab, sebenarnya juga telah dikemukakan dalam bab 4, namun kali ini ada beberapa motif ataupun alasan yang dikemukakan para subyek penelitian, dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yaitu yang terkait dengan praktek agama dan psikologis (sebagai bagian dari aspek internal), serta motif estetika dan sosiologis (sebagai bagian yang terkait dengan aspek eksternal), seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 6.4 : *Motif Menggunakan Jilbab*

Praktek Agama	Perasaan (Psikologis)	Penampilan (estetika dan mode)	Sosiologis (interaksi dan relasi sosial)
1. Seluruh informan mengemukakan alasan berjilbab karena dilatarbelakangi oleh pemahaman pengetahuan agamanya tentang jilbab. Namun pemahaman dan cara menerapkan penggunaan jilbab juga berbeda-beda, terutama tentang pengertian jilbab dan aurat 2. Penjelasan dosen dan guru mengaji tentang hal-hal yang berhubungan dengan jilbab 3. Telah beribadah haji	1. Bagi Wiwik, ada perasaan takut ketika dijelaskan guru mengaji maupun dosen jika seseorang tidak berjilbab 2. Upik (karyawati) merasa tidak enak hati ketika berada di lingkungan kampus yang mayoritas telah berjilbab 3. Keamanan dan kenyamanan, agar terhindar dari bentuk gangguan laki-laki atau bentuk pelecehan seksual lainnya 4. Lila berjilbab karena terbiasa (tradisi) dari sekolah, serta karena <i>nadzar</i> setelah sembuh dari penyakitnya	1. Sinta berjilbab ingin terlihat lebih cantik, seperti artis, juga menarik dan praktis, sehingga tidak terlalu sering ke salon untuk mengatur rambutnya 2. Ibu Tri juga berjilbab karena supaya terlihat lebih rapi dan menarik 3. Upik berjilbab agar tidak repot menyisir rambut, sekaligus menutup uban, sehingga bisa terlihat lebih rapi.	1. Beberapa mahasiswi dan seorang karyawati merasa tidak nyaman ketika berada di antara teman-temannya yang telah berjilbab → solidaritas sosial 2. Ibu Etha (dosen), merasa malu jika tidak berjilbab di lingkungan komunitas pengajiannya, terutama setelah diangkat menjadi ketua <i>Majelis Taklim</i> 3. Ada tekanan sosial yang melatarbelakangi beberapa subyek penelitian untuk berjilbab

Penggolongan atau pengklasifikasian ini pada hakekatnya didasarkan pada pengalaman para subyek penelitian ketika akan mulai berjilbab yang umumnya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan latar belakang yang menyertainya. Seperti Lila misalnya, berjilbab dilatarbelakangi pengalaman yang beragam, sehingga melahirkan pula perubahan model dalam berjilbab.

Sejalan dengan motif atau alasannya, maka berjilbab bagi seseorang juga memiliki maksud tertentu, atau yang terkait dengan tujuan penggunaan jilbabnya. Dalam hal ini, beberapa alasan yang mendorong subyek penelitian berjilbab, secara tidak langsung juga menunjukkan adanya tujuan dari penggunaan jilbabnya, seperti yang terkait dengan rasa aman, nyaman, praktis hingga ingin terlihat tampil cantik dan menarik. Oleh karena itu, antara motif dan tujuan berjilbab menjadi faktor yang saling berkaitan, meskipun dapat pula dikelompokkan dalam kategori tersendiri, seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini :

*Tabel 6.5 : Tujuan Berjilbab*

<b>Pencitraan dan Identitas Agama</b>	<b>Keamanan Diri</b>	<b>Kepraktisan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa mahasiswi berjilbab agar terlihat dan disebut sebagai muslimah yang baik → status dengan atribut sebagai muslimah</li> <li>2. Bagi Tri (dosen), dengan berjilbab dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa yang menggunakannya adalah seorang muslim → sebagai identitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi Intan, jilbab dapat melindungi dari bentuk-bentuk gangguan tukang ojek atau laki-laki yang iseng di kendaraan umum (bis dan angkot)</li> <li>2. Sinta, dengan berjilbab seakan laki-laki segan untuk mengganggu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi Upik dan Ibu Etha, dengan jilbab dirinya tidak perlu terlalu memperhatikan model rambut. Mereka memotong pendek rambutnya seperti model laki-laki.</li> <li>2. Menutup Uban</li> <li>3. Model jilbab biasa dengan paduan celana panjang lebih praktis bagi Lila dibandingkan ketika dulunya Lila menggunakan jilbab '<i>mukena</i>' dengan rok lebar panjang dan lebar yang membuat sering '<i>tersrimpet</i>' sehingga terjatuh atau tersangkut</li> </ol>

Dari beberapa motif, alasan maupun tujuan seseorang berjilbab, pada hakekatnya menunjukkan adanya fenomena baru dalam penggunaan jilbab yang penuh makna dan nuansa, sehingga tidak

hanya menjadi bagian dari keyakinan, tetapi juga mencerminkan suatu *'way of life'* dalam kehidupan sosialnya dengan melekatkan simbol agama dan sekaligus mempraktekkan tradisi yang ada dalam Islam. Dihadapkan pada keadaan ini, maka penggunaan jilbab di kampus fakultas hukum UMJ menjadi suatu realitas sosial yang juga berada pada keragaman makna, antara identitas dan gaya hidup dalam bingkai praktek keagamaan.

## **6.2. JILBAB DALAM KERAGAMAN MAKNA**

### **6.2.1 Jilbab dalam Realisasi Praktek Beragama**

Seperti telah sering dikemukakan bahwa berjilbab merupakan bagian dari kewajiban dalam ajaran agama Islam, sehingga jika seseorang menggunakan jilbab umumnya didasarkan pada upaya menjalankan kewajiban agamanya. Demikian pula halnya yang dilakukan beberapa subyek penelitian di lingkungan kampus fakultas hukum ini. Bahkan jilbab dipandang sebagai representasi simbol agama maupun perilaku umatnya (muslimah).

Di sisi lain, dengan berjilbab pada hakekatnya merupakan refleksi dari praktek agama dan syari'at Islam, terutama dalam persoalan menutup aurat. Dalam hal ini, terdapat perbedaan makna dan tafsir dalam memahami kewajiban berjilbab dan batasan aurat, sehingga melahirkan model jilbab yang berbeda pula. Oleh karena itu, melalui model jilbab yang digunakan seseorang saat ini sekaligus dapat mencerminkan ajaran Islam yang ingin dijalankan. Seseorang yang mengenakan jilbab sesuai dengan standar-standar syari'at misalnya, tak hanya menutup rambut dan kepala, tapi juga sampai ke dada. Bahkan jilbab yang lebar, bila perlu menutupi seluruh tubuh. Perempuan yang mengenakan jilbab seperti ini juga akan berhati-hati bergaul di ruang publik.

Bagi beberapa subyek penelitian di fakultas hukum UMJ, jilbab berpangkal pada simbol agama yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bukan bersifat agama. Bahkan di kampus fakultas hukum UMJ yang memiliki 'label' sebagai universitas Islam, jilbab bukan hanya sekedar menjalankan syari'at Islam, melainkan terkait dengan aspek sosial lainnya. Dalam hal ini jilbab tidak hanya sebagai implikasi menjalankan perintah agama, tetapi sebagai refleksi dari

cara berpakaian seseorang yang bernuansa agama. Jika dihadapkan pada keadaan ini maka jilbab dapat menjadi bagian dari perkembangan budaya berpakaian yang dapat berubah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam perspektif sosiologi, jilbab melekatkan nilai yang sakral dan profan yang direalisasikan dalam beragam bentuk dan model, maupun penggunaan istilah, yaitu :

Tabel 6.6 : Kategori Pengertian Kerudung, Jilbab, Hijab dan Busana Muslimah

Kerudung	Jilbab	Hijab	Busana Muslimah
<p>1. Berdasarkan istilah bahasa Arab, kerudung disebut juga dengan <i>khimar</i>, seperti yang terdapat dalam <i>QS An-Nur: 31</i>, yang artinya ‘.... dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa nampak.’ Dalam ayat ini, terdapat kata <i>khumur</i> (bentuk jamak dari <i>khimar</i>), yang artinya kerudung, yaitu apa-apa (sesuatu) yang dapat menutupi kepala</p> <p>2. Dalam bahasa Indonesia, kerudung diartikan sebagai kain penutup kepala perempuan.</p> <p>3. Dalam pandangan masyarakat, kerudung kadang difahami sebagai jilbab, tetapi dengan cara</p>	<p>1. Dalam bahasa Arab, jilbab berasal dari kata <i>jalabib</i> (bentuk jamak) yang berarti sejenis baju kurung panjang seperti jubah, seperti yang terdapat dalam <i>QS Al-Ahzab : 59</i>, yang artinya :”Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka ... “</p> <p>2. Dalam bahasa Indonesia, jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada</p> <p>3. Dalam pandangan masyarakat, jilbab disamakan dengan kerudung, yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat, dengan beragam model, warna maupun</p>	<p>1. Dalam bahasa Arab, hijab berarti tirai, pemisah (kain penutup) . Pengertian ini terdapat dalam dalam <i>QS Al-Ahzab : 53</i> yang artinya; .... ‘dan bila engkau meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi saw) maka mintalah dari belakang tabir, cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka’</p> <p>2. Dalam bahasa Indonesia, hijab memiliki arti sebagai dinding yang membatasi sesuatu dengan yg lain, ,serta dapat pula diartikan sebagai dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris (dalam hukum kewarisan Islam)</p> <p>3. Hijab dalam pandangan masyarakat memiliki perkembangan</p>	<p>1. Berdasarkan istilahnya, busana merupakan pakaian yang dikenakan setiap orang dan setiap hari. Dalam Al-Quran ada tiga istilah untuk pakaian yaitu, <i>libas</i>, <i>tsiyab</i>, dan <i>sarabil</i></p> <p>2. Kata busana diambil dari bahasa Sansekerta <i>bhusana</i>. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti, busana menjadi padanan pakaian, yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh</p> <p>3. Busana muslimah merupakan ungkapan dari pakaian yang digunakan oleh orang Islam (perempuan), mulai dari ujung kepala hingga kaki, yang berfungsi menutup seluruh aurat, dengan karakteristik tidak transparan tidak ketat dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis,</p>

<p>penggunaannya yang berbeda. Kerudung diartikan seperti sebuah selendang panjang yang digunakan untuk menutupi sebagian kepala (sebagian rambut dan leher). Cara berkerudung kadang dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat setempat</p>	<p>bentuk dan yang kemudian dipadukan dengan penggunaan busana muslimah dengan berbagai macam model dan bentuknya pula</p>	<p>makna, menjadi satu istilah untuk pakaian wanita yang menutupi aurat secara keseluruhan, mulai kepala hingga kaki, bahkan juga ada kalanya hingga menutupi wajah (dengan menggunakan cadar)</p>	<p>dan tidak menyerupai pakaian orang kafir</p> <p>4. Dalam pandangan masyarakat, busana muslimah bukan hanya sekedar memiliki fungsi penutup aurat secara mendasar, tetapi juga mengandung unsur etika dan estetika, dengan berbagai variasi warna, model dan gaya</p>
---	--	--	---

Melalui tabel tersebut menunjukkan bahwa jilbab memiliki beragam istilah maupun penafsiran yang berbeda. Dalam hal ini beberapa subyek penelitian pun ada kalanya menggunakan istilah jilbab diartikan yang berbeda dengan kerudung, hijab maupun busana muslimah, atau sebaliknya, justru ada pula yang memberikan pemaknaan yang sama.

Di sisi lain, upaya pengkategorisasian tersebut, pada hakekatnya menunjukkan bahwa di antara beberapa istilah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, meski pun pada akhirnya yang berkembang dalam masyarakat umumnya mengarah pada pengertian yang sama. Oleh karena itu, jika menggunakan istilah jilbab, maka pada akhirnya mencerminkan keberadaan penggunaan busana muslimah yang saat ini juga telah banyak dipengaruhi oleh faktor kultural, ekonomi maupun *'sense of beauty'*. Demikian pula halnya yang terjadi di lingkungan fakultas hukum UMJ. Berpijak pada penggunaan istilah yang sama, dapat melahirkan pemaknaan yang beragam. Hal ini didukung pula oleh beberapa alasan maupun motif dalam menggunakan jilbab.

Namun dari beberapa istilah tersebut pada akhirnya menunjukkan bahwa jilbab memang didasarkan pada konsepsi agama (Islam), terutama dalam hal cara berpakaian. Namun demikian, agama Islam juga tidak menekankan adanya penyeragaman dalam cara berpakaian. Dalam hal ini, agama bukan hanya merupakan sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, maupun praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral, namun bagi Durkheim, agama juga menjadi bagian dari persoalan solidaritas



sosial. Hal ini terlihat pula di kalangan *civitas academica* fakultas hukum UMJ, bahwa selain mengusung simbol agama, jilbab menjadi bagian dari solidaritas sosial sesama muslim.

### 6.2.2 Jilbab Sebagai Peneguhan Identitas

Dalam kajian agama Islam, jilbab pada hakekatnya bukan dimaknai sebatas penutup kepala saja sebagaimana yang banyak difahami perempuan saat ini. Dalam tafsir Al-Qur'an dan ajaran agama (Islam), jilbab diartikan sejenis baju kurung yang lapang, yang dapat menutup kepala muka dan dada. Hal ini pulalah yang kemudian menunjukkan hakekat jilbab sebagai bagian dari busana muslimah yang memiliki fungsi untuk menutup *aurat*<sup>92</sup>. Namun sesungguhnya, jilbab juga memiliki makna sebagai identitas bagi seseorang serta berfungsi sebagai alat untuk melindungi seseorang (muslimah) dari gangguan. Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an, surah *Al-Ahzab* (33:59).

Dengan demikian, dalam kajian agama pun ditegaskan bahwa jilbab pada hakekatnya memiliki fungsi sebagaimana halnya pakaian, yaitu sebagai penutup *aurat*, sebagai pelindung tubuh, maupun sebagai bagian dari perhiasan serta menjadi identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain. Namun jika ditinjau dari perspektif semiotika sosial, jilbab yang saat ini menjadi bagian dari pakaian dapat menjadi penanda (simbol) yang merepresentasikan karakteristik identitas kolektif dari tata nilai dan perilaku sosio-kultural komunitas pemakainya.

Sebagai bagian dari cara berpakaian, jilbab menjadi penanda yang terlihat jelas dari penampilan luar seseorang, yang dapat menempatkan orang tersebut dalam satu posisi atau komunitas tertentu. Hal ini didukung pula dengan keberadaan makna pakaian yang merupakan ekspresi identitas pribadi, dan secara psikologis pun dapat membawa pada gambaran atau karakteristik tentang seseorang. Dengan demikian, jilbab sebagai bagian dari cara berpakaian, setidaknya memiliki fungsi mendasar yang mencakup aspek biologis, yaitu sebagai pelindung tubuh dari berbagai faktor eksternal, maupun fungsi psikologis yang terkait dengan rasa dan karakter seseorang, ataupun memiliki fungsi dasar untuk menutupi rasa malu yang melekat pada bagian-bagian tubuh tertentu (*aurat*).

<sup>92</sup> Dalam bahasa Arab, *aurat* berasal dari kata 'aar, yang berarti onar, aib, atau tercela. Dalam konteks hukum agama, *aurat* difahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat, kecuali oleh orang-orang tertentu. Pengertian ini dikutip dari buku Quraisy Shihab : Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, hal. 161

Namun sebagai bagian dari media penutup aurat, jilbab dapat pula menjadi penanda peradaban manusia yang dipengaruhi oleh sejarah dan lingkungan sosial budaya suatu masyarakat (bangsa). Jika demikian, maka jilbab menjadi manifestasi dari simbol peradaban dan budaya masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penggunaan jilbab dalam suatu masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang sejarah maupun budayanya, sehingga penggunaan jilbab dari setiap masyarakat (bangsa) memiliki karakter yang berbeda. Di Indonesia, misalnya, meskipun masyarakatnya juga mayoritas muslim dan berjilbab, namun model ataupun cara menggunakan jilbab menjadi berbeda dengan negara-negara lain, seperti Malaysia, Iran, Arab, maupun Negara-negara Timur Tengah lainnya. Dalam hal ini, jilbab menjadi simbolitas non verbal atau bagian dari ekspresi dan merefleksikan pilihan pada masa ataupun jaman dari para pemakainya, yang kemudian juga menjadi simbol yang dapat mengekspresikan identitas sosial pemakainya.

Secara sosiologis, penggunaan jilbab dalam suatu masyarakat, setidaknya juga menjadi suatu lambang yang bermakna, yang dapat membedakan identitas sosial dan representasi kultural dari setiap individu ataupun komunitas penggunanya. Dalam konteks simbolik, jilbab menjadi penanda yang berupa simbol identitas agama, etnis, gender maupun status sosial, sekaligus sebagai bagian dari cara mengkomunikasikan identitas secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan jilbab saat ini juga menjadi bagian dari ekspresi seseorang yang dapat membebaskan dari unsur keseragaman, sehingga kemudian melahirkan beragam model dan cara berjilbab, bergantung selera penggunanya. Oleh karena itu, aspek etika dan estetika juga melekat pada penggunaan jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ saat ini.

Dalam perkembangannya hingga kini, jilbab memiliki nuansa yang tidak hanya bersifat teologis, namun juga diwarnai oleh aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Awalnya penggunaan jilbab mencerminkan adanya kepatuhan kepada syariat (Islam) dan simbol praktek keagamaan, namun saat ini telah diwarnai oleh nuansa ekonomi, maupun bagian dari gaya hidup. Di lingkungan fakultas hukum UMJ misalnya, penggunaan jilbab juga sebagai refleksi dari simbol identitas agama yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi maupun bagian dari cara berpakaian ataupun mode. Hal ini terlihat dari beragam jenis ataupun model dan cara menggunakan jilbab yang dilakukan oleh beberapa mahasisiwi, dosen perempuan, maupun karyawatnya. Dalam konteks yang demikian, jilbab menjadi bergeser dari sekadar simbol ketaatan terhadap *syar'i* menjadi bagian dari simbol perubahan sosial. Beberapa

mahasiswi maupun dosen dan karyawan yang menggunakan jilbab juga ingin memberikan kesan dalam berpenampilan yang baik, indah dan sopan. Dalam hal ini, jilbab merupakan cara berbusana yang dianggap indah menurut cita rasa suatu kelompok atau komunitas tertentu yang menjadi pemakainya. Jika demikian, jilbab juga menjadi bagian dari gaya berbusana, yang dilengkapi dengan beragam hal yang terkait dengan upaya untuk memperindah penampilan, seperti aksesoris, tas hingga sepatu.

Saat ini, jilbab yang digunakan di lingkungan kampus pun berada dalam jenis dan warna yang beragam. Meski umumnya mahasiswi berjilbab dalam model yang standar atau biasa, namun bagi penggunaannya memiliki makna tersendiri yang juga didukung oleh cita rasa, nilai ekonomis, serta kemanfaatan dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan kehadiran model dan jenis jilbab yang berbeda di setiap profesi, lingkungan pergaulan dan masyarakat maupun ruang kebudayaan. Bagi masyarakat adat tertentu atau kelompok agama misalnya, jilbab memiliki nilai sakral dan suci, karena jilbab menjadi bagian dari ibadah. Namun di kalangan profesional ataupun lingkungan kampus, jilbab juga memiliki nilai budaya, estetika dan ekonomi. Bahkan bagi beberapa informan penelitian di lingkungan fakultas hukum UMJ misalnya, jilbab menjadi cermin budaya, sebagai bagian dari cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, yang bukan hanya menjadi penanda identitas muslim, melainkan refleksi dari praktek ajaran agama menurut keyakinan masing-masing. Namun dalam realitas sosialnya, dengan berjilbab tidak untuk mengukur korelasinya dengan perilaku maupun tingkat religiusitas seseorang. Dalam hal ini, meskipun beberapa informan banyak mengemukakan bahwa jilbab dapat merepresentasikan perilaku seseorang sebagai *muslimah*, tetapi dalam prakteknya, berjilbab yang memiliki makna *sakral*, dapat bergeser dan memiliki nuansa yang *profan* (keduniawian). Hal ini terlihat dari beberapa cara penampilan mahasiswi yang berjilbab namun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran dan praktek agama sebagaimana yang telah ditentukan. Dalam hal ini berjilbab terkait dengan kebutuhan dalam mengekspresikan rasa dan keinginan dari diri seseorang.

Di sisi lain, jika berpijak pada konsepsi identitas sosial dari Stuart Hall, maka penggunaan jilbab saat ini pada hakekatnya tidak hanya sekedar sebagai representasi identitas budaya yang mengakar pada tradisi keagamaan tetapi sekaligus juga sebagai identitas kelompok, yang memiliki kesamaan nilai dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, jilbab juga dapat memiliki

makna yang bergantung pada perpaduan antara nilai-nilai profan dan ikatan emosional yang tumbuh dalam suatu kelompok atau komunitas.

Di kalangan kampus Universitas Muhammadiyah, jilbab juga menjadi bagian dari cermin identitas sosial, dengan melekatkan nilai-nilai maupun tradisi agama dan perilaku hidup yang menjadi karakteristik dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks ini, jilbab dapat mencirikan identitas kelompok sosial tertentu yang terkait dengan ‘simbol’ yang melekat pada diri dan kelompok sosialnya. Dengan demikian, jilbab dapat pula memiliki makna profan atau sakral, bergantung pada pemaknaan yang dilekatkan pada jilbab tersebut. Berjilbab bagi seorang perempuan, dapat menjadi penanda identitas sekaligus penegasan terhadap keberadaan seseorang sebagai muslimah sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam. Keadaan ini terlihat dari cara berjilbab yang dilakukan oleh beberapa informan penelitian di lingkungan fakultas hukum UMJ, serta adanya anjuran untuk menggunakan jilbab jika akan melakukan aktivitas di luar kampus<sup>93</sup>. Kebijakan ini dibuat untuk lebih menjaga karakteristik Universitas Muhammadiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dalam pandangan masyarakat identik dengan simbol dan praktek nilai-nilai Islam. Sehingga jika ada beberapa mahasiswi dan dosen yang belum berjilbab, umumnya akan menimbulkan pertanyaan yang mengarah pada nama besar Muhammadiyah sebagai organisasi yang mewakili komunitas Islam dengan atribut dan simbol-simbol tertentu yang disyariatkan dalam Islam.

Namun bagi beberapa mahasiswi yang berjilbab di fakultas hukum UMJ, penggunaan jilbab memiliki nuansa berpadunya nilai agama dan keduniawian. Bagi mereka berjilbab tidak hanya sekedar refleksi dari praktek agama, melainkan juga realisasi dari kehidupan bermasyarakat di kalangan komunitas yang sama. Dalam hal ini, meski jilbab sebagai bagian dari identitas agama, namun jilbab juga menjadi penanda yang berbeda di antara sesama muslim, dan sekaligus merupakan pilihan cara berpakaian yang mengandung nilai kesopanan, cita rasa, ataupun kepentingan ekonomi dan mode (*fashion*). Oleh karena itu, jilbab di lingkungan fakultas hukum pun, memiliki makna yang luas, bukan sekedar simbol kesalehan, atau kesopanan maupun

---

<sup>93</sup> Berdasarkan penuturan Intan, mahasiswi semester 6 yang mengatakan bahwa, pihak fakultas, terutama pimpinan fakultas menganjurkan dan mewajibkan mahasiswinya menggunakan jilbab jika akan mengikuti kegiatan di luar kampus, seperti lomba bidang hukum antar universitas, atau kunjungan kebeberapa instansi pemerintah dalam rangka studi wisata, maupun kegiatan di dalam kampus yang bersifat umum (nasional) dengan melibatkan pihak luar kampus.

resistensi kultural sebagaimana yang juga menjadi pembahasan dalam buku Fadwa El Guindi tentang fenomena jilbab saat ini. Pemaknaan jilbab telah berjalan dari identitas yang bersifat keagamaan ke berbagai identitas lain yang juga banyak menyimpan persoalan di dalamnya. Di satu sisi, terdapat upaya untuk menjadikan tradisi jilbab sebagai penegasan identitas yang homogen, namun di sisi lain, secara sosiologis, jilbab merupakan praktek sosial yang di dalamnya terdapat proses produksi serta reproduksi makna, sehingga dapat menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya (Fadwa El Guindi : 2003).

### **6.2.3 Jilbab dalam Refleksi Tindakan Sosial, Kontrol Sosial dan Solidaritas Sosial**

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia melakukan sebuah tindakan yang memiliki makna bagi diri maupun lingkungan sosialnya. Hal ini pula yang kemudian dimaknai sebagai suatu tindakan sosial, yang merupakan suatu tindakan individu yang memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pula pada tindakan orang lain. Keadaan ini sejalan pula dengan keberadaan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dalam hal ini, secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal.

Adapun yang menjadi orientasi teori tindakan ini terletak pada tujuan dan motivasi pelaku.. Namun yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu ataupun sekumpulan orang. Dengan demikian, tindakan sosial yang dimaksud Weber dalam hal ini dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, atau yang bersifat subyektif dan mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Selain itu, tindakan sosial juga dapat merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang sama dan berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Berjilbab, pada hakekatnya juga menjadi bagian dari tindakan seseorang atau keinginan individu dalam menentukan pilihan berpakaian yang disesuaikan dengan ajaran agama serta melibatkan aspek masyarakat yang berada di luar tindakan individu tersebut. Seorang mahasisiwi misalnya, memutuskan untuk berjilbab, karena lingkungan sekitar (baik di kampus maupun di rumah), turut mendukung keputusannya untuk menggunakan jilbab. Bahkan jika seorang individu berjilbab

tidak hanya memiliki makna bagi dirinya tetapi juga melahirkan pandangan tersendiri dalam masyarakat, yang turut mempengaruhi pada cermin identitas suatu kelompok. Atau di sisi lain, tindakan seseorang dalam berjilbab, tidak hanya memberi makna bagi dirinya, melainkan memberikan makna bagi lingkungan sosialnya pula. Dalam hal ini, berjilbab yang dilakukan seorang individu, awalnya selalu sarat makna keagamaan, tetapi kemudian juga menjadi simbol dalam pandangan sosial, dengan mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat.

Intan, misalnya (mahasiswi semester 6), ketika memutuskan untuk berjilbab menggambarkan suatu bagian dari tindakan sosial, karena berjilbab bagi dirinya memiliki makna subyektif, tetapi sekaligus juga memberi makna bagi lingkungan sosial maupun pergaulannya, sehingga dapat terhindar dari bentuk-bentuk pelecehan. Didasarkan pada hal ini, maka dalam mempelajari tindakan sosial, perlu pula adanya suatu penafsiran ataupun pemahaman serta interpretasi dari tindakan yang dilakukan. Secara teoritis, berdasarkan aspek rasionalitas tindakan, penggunaan jilbab yang dilakukan seseorang (termasuk beberapa subyek penelitian), mencakup beberapa jenis tindakan yang diklasifikasikan Weber sebagai bagian dari tindakan rasional yang terkait dengan rasionalitas nilai (agama), rasionalitas instrumental (jilbab sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu untuk menjadi muslimah yang baik, ataupun mencitrakan diri sebagai individu yang baik), tetapi juga sekaligus melibatkan tindakan tradisional, karena dalam perkembangannya kemudian, jilbab juga telah menjadi bagian dari budaya maupun kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari serta dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitarnya.

Demikian pula sebaliknya, bagi seseorang yang tidak berjilbab, pada hakekatnya juga melekatkan makna subyektif bagi diri dan lingkungannya. Mahasiswi maupun dosen yang tidak berjilbab di lingkungan fakultas hukum misalnya, memiliki pemahaman ataupun penafsiran terhadap jilbab yang terkait dengan keberadaan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, beberapa mahasiswa ataupun dosen yang tidak berjilbab umumnya menjadi pembeda bagi yang berjilbab di dalam sebuah komunitas yang mengusung simbol identitas agama yang sama. Oleh karena itu, keputusan berjilbab ataupun tidak berjilbab menjadi bagian dari tindakan sosial seseorang yang dapat memberikan pemaknaan beragam bagi diri maupun dalam lingkungan sosialnya.

Jika dikaitkan dengan alasan berjilbab, maka nilai-nilai teologis, psikologis, budaya maupun *'fashion'* juga melekat pada jilbab sebagai suatu tindakan sosial yang rasional, sekaligus menunjukkan adanya suatu transformasi identitas yang terus berjalan di tengah kehidupan

masyarakat yang juga terus berkembang. Pada akhirnya, jilbab merupakan wujud sebuah entitas yang berhubungan dengan hasrat untuk tampil berbeda dengan komunitasnya.

Namun dalam hal penggunaan jilbab dari beberapa subyek penelitian di fakultas hukum, juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya, baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggalnya. Dalam hal ini, komunitas yang homogen dan memiliki orientasi ajaran agama yang sama turut memperkuat seseorang untuk berjilbab. Bahkan kontrol sosial yang muncul dalam kehidupan kampus juga sangat mewarnai dan menjadi latar belakang seseorang untuk berjilbab. Hal ini terlihat ketika beberapa subyek penelitian yang awalnya (ketika masuk kuliah di fakultas hukum semester pertama) tidak berjilbab namun dalam semester berikutnya merubah penampilannya untuk berjilbab.

Beberapa bentuk kontrol sosial yang terlihat adalah dalam bentuk teguran atau sindiran, maupun pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan terdekat dengan subyek penelitian. Melalui kontrol sosial, seseorang diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial serta mematuhi nilai ataupun kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, berjilbab di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, pada hakekatnya juga dipengaruhi adanya kontrol sosial yang direalisasikan dalam bentuk sosialisasi, tekanan sosial, maupun faktor kekuasaan dalam bentuk aturan formal.

Melalui mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah yang juga sebagai bagian dari bentuk sosialisasi misalnya, setidaknya turut memberi pengaruh pada beberapa mahasiswi untuk merubah penampilannya dari yang tidak berjilbab menjadi berjilbab. Melalui mata kuliah tersebut terdapat upaya untuk menanamkan pengertian tentang nilai dan norma agama melalui jalur formal. Sedangkan bentuk kontrol sosial lain yang juga sangat mempengaruhi beberapa subyek penelitian adalah yang terkait dengan adanya bentuk-bentuk tekanan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga maupun kampus, sehingga seseorang diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Dengan demikian, berjilbab bagi beberapa subyek penelitian menjadi bagian dari proses agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai kelompok tempat mereka tinggal. Dihadapkan pada keadaan ini pada akhirnya berjilbab juga melekatkan fungsi solidaritas sosial dengan didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama pula. Hal ini sejalan

dengan konsep solidaritas sebagai sebuah fakta sosial, sebagaimana yang menjadi dasar pemikiran Durkheim.

Meski teori solidaritas sosial Durkheim mengacu pada persoalan pembagian kerja, namun dalam beberapa kasus juga menunjukkan bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Hal ini pulalah yang terlihat dalam penggunaan jilbab di fakultas hukum UMJ, yang mengesankan bahwa berjilbab juga menjadi bagian dari solidaritas yang terbentuk dalam sebuah lingkungan dan komunitas yang sama serta menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

#### 6.2.4. Jilbab dan Perkembangan Mode

Secara mendasar, jilbab yang merupakan bagian dari cara berpakaian seseorang, saat ini juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan menjelma menjadi bagian dalam kehidupan seseorang. Kenyataan ini juga dirasakan oleh beberapa subyek penelitian, yang kerap mengemukakan bahwa jika saat ini tidak berjilbab, seolah ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, meski alasannya berjilbab juga karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini terlihat seperti yang dikemukakan oleh salah seorang karyawan (Upik) :

*“Emang saya baru nyoba-nyoba pake jilbab tahun 95 an gitu bu, waktu baru mulai masuk kerja disini, kan ada yang ngasih tau kalo kerja disini bagusny pake jilbab gitu... padahal temen-temen yang kerja disini juga masih banyak juga waktu itu yang belum pake jilbab...tapi akhirnya saya coba aja pake ..Waktu itu rasanya maluuu banget pake jilbab...kayanya kampungan gitu ... lagian kan saya belum nikah, trus saya mikir tu .. kalo pake jilbab ada enggak ya yang mau ama saya?... makanya saya waktu itu cuma pake jilbab setahun bu ... habis nikah malah enggak pake .. dulu waktu sebelum nikah malah bapak saya juga ngelarang, kan waktu itu kalo pake jilbab ama pemerintah dicurigain gitu yaa .. jadi saya awalnya sebelum kerja emang enggak pake jilbab, baru pas masuk kerja aja pake .. ehh setahun doang buu pakenya ... setelah itu nikah juga enggak pake ... sampe kira-kira lima tahunan lah ... abis itu saya baru pake lagi deh sampe sekarang... abis gimanaa yaaa ..enggak enak juga lama-lama... yang lain semua udah pake , masa saya enggak pake... ehh ..trus lama-lama kalo enggak pake rasanya gimanaa gitu ...kayaknya ada yang aneh aja kalo enggak pake jilbab,enggak tau juga kenapa...tapi, emang sih pakenya kalo lagi di kampus sini aja bu ... kalo di rumah saya malah enggak pake ... ”<sup>94</sup>.*

Dihadapkan pada keadaan tersebut, terlihat pula bahwa meski awalnya jilbab dianggap sebagai bagian dari cara berpakaian yang identik dengan pesantren ataupun ‘kampungan’, namun dalam

<sup>94</sup> Seperti yang diceritakan Upik, dalam wawancara singkat, 15 Mei 2012



perkembangannya kemudian, jilbab telah menjadi bagian yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai sesuatu yang aneh atau menakutkan, melainkan dapat menampilkan keindahan ataupun kecantikan bagi yang menggunakannya. Bahkan dalam penelitian Suzanne Brenner, jilbab di Indonesia menjadi bagian dari perubahan sosial dan bersifat modern. Dalam hal ini, jilbab juga sekaligus telah menjadi bagian dari kultur masyarakat. Dalam cara penggunaannya pun jilbab mulai mengikuti mode yang berkembang di masyarakat, sehingga jilbab tidak lagi dapat dikatakan sebagai cara berpakaian yang ketinggalan zaman, melainkan juga sebagai bagian dari cara berpakaian yang modern.

Namun di antara pengguna jilbab sendiri, dalam prakteknya jilbab memberikan pemaknaan yang beragam pula. Hal ini umumnya sejalan dengan model yang dikenakan seseorang yang merepresentasikan diri mereka terhadap jilbab. Seperti di lingkungan fakultas hukum UMJ misalnya, meski mayoritas mahasiswa maupun dosen dan karyawan berjilbab, namun cara berjilbab di antara mereka memiliki model atau bentuk, corak, warna maupun ukuran yang beragam. Meski seluruhnya sepakat bahwa menutup aurat bagi perempuan adalah wajib, namun penerapan menutup aurat pun tidak seluruhnya seragam dan kaku. Bahkan ada pula beberapa mahasiswi yang tidak berjilbab, karena memaknai jilbab bukan hanya sekedar penutup aurat secara fisik, tetapi juga memiliki makna penutup atau yang melindungi hati. Seperti yang dikemukakan Iis dalam sebuah kesempatan wawancara singkat, yang mengatakan bahwa<sup>95</sup> :

*“Buat apa pake jilbab kalo cuma untuk nutup aurat aja tapi kelakuannya enggak dijilbabin, maksudnya tuh ... ya hatinya juga dijilbabin gitu ... kelakuannya juga yang bener-bener gimanaaa gitu ... jangan cuma ditutup luarnya aja tapi masih pecicilan lah ... makanya saya masih belum bisa deh kayaknya ...”*

Demikian pula halnya bagi Iis, menurutnya jika seseorang berjilbab, maka secara otomatis masyarakat akan memandang bahwa yang berjilbab juga memiliki perilaku yang baik atau ‘alim’. Oleh karena itu, masyarakat di Indonesia, menurut Iis awalnya masih memiliki pandangan yang ‘seragam’ terhadap yang berjilbab, meski dalam kenyataannya kemudian hal itu mengalami pergeseran. Karena jilbab saat ini juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yang banyak dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kesadaran diri terhadap praktek agama), maupun faktor eksternal (seperti pengaruh lingkungan, maupun mode berbusana).

<sup>95</sup> Seperti yang disampaikan Tya, dalam wawancara singkat, 16 Maret 2012

Dengan demikian, yang menarik saat ini keberadaan jilbab di lingkungan fakultas hukum adalah bahwa di antara penggunanya sendiri, tidak ada pemaknaan yang seragam dan tunggal. Beberapa di antaranya kadang berjilbab sekedarnya, bahkan cenderung '*tanggung*', karena menurut keinginannya sendiri ataupun didasari pada rasa nyaman tanpa secara kaku menerapkan *syari'at* agama (Islam). Sebagian lagi mengenakannya secara modis, tidak ketinggalan mode tapi juga tidak mengabaikan kaidah *syar'i*. Namun sebagian besar lainnya, cenderung dengan pilihan jilbab yang biasa atau standar, yang didasarkan pada upaya pemenuhan ketentuan agama tetapi juga memadukan fungsi pakaian secara keseluruhan, seperti yang secara umum digunakan oleh masyarakat. Hal ini kemudian melahirkan beberapa tipologi jilbab yang ada di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, seperti yang telah diuraikan dalam tabel 5.3.

Dari upaya pengkategorisasian tersebut, pada hakekatnya menunjukkan bahwa di antara beberapa istilah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, jika menggunakan istilah jilbab, maka pada akhirnya mencerminkan keberadaan penggunaan busana muslimah yang saat ini juga telah banyak dipengaruhi oleh faktor kultural, maupun '*sense of beauty*'. Demikian pula halnya yang terjadi di lingkungan fakultas hukum UMJ. Berpijak pada penggunaan istilah yang sama, dapat melahirkan pemaknaan yang beragam. Hal ini didukung pula oleh beberapa alasan maupun motif dalam menggunakan jilbab.

Namun secara keseluruhan, apapun alasan dan motivasi seseorang berjilbab, pada hakekatnya jilbab mencerminkan bagian dari upaya mendisiplinkan tubuh terhadap pemaknaan dari kajian agama tetapi juga sekaligus yang telah banyak dipengaruhi perkembangan pola pemikiran terhadap perpaduan antara cara dan gaya berpakaian dengan penanda luar yang bersifat religius. Oleh karena itu, seperti halnya pandangan Claudia Nef Saluz dalam penelitiannya tentang jilbab di Universitas Gajah Mada, keberadaan jilbab saat ini menjadi cermin dari proses *hibridisasi* yang mengadaptasi pengaruh global dari kultur 'Barat' dan 'Timur', yang juga berasimilasi dalam tradisi lokal dan gaya hidup modern dengan menggunakan simbol-simbol agama untuk membangun sebuah identitas .

Demikian pula halnya di lingkungan fakultas hukum, berjilbab dan berbusana muslimah, bukan hanya sebagai cermin identitas agama, melainkan refleksi dari aspek budaya (tentang caraberpakaian) yang dapat memberi kenyamanan pada konteks fisik dan psikologis, sekaligus sebagai pencitraan, identitas diri dengan nuansa gaya hidup. Dalam hal ini, berjilbab memiliki

kekuatan psikis yang juga dapat mempengaruhi keinginan kaum perempuan untuk terlihat tampil menarik, sehingga kerap mengikuti trend perkembangan busana. Bahkan saat ini pun, berjilbab dapat menjadi penanda individu atau kelompok dalam konteks pergaulan sosial. Hal ini sejalan dengan keberadaan jilbab dan pakaian muslimah yang juga dapat menunjukkan nilai sosial, atau status sosial<sup>96</sup>. Di sisi lain, jilbab juga berada dalam transformasi sosial, antara industri pakaian maupun komoditas kecantikan yang sepenuhnya profan, dan bertemu dengan kapitalisasi selera dan gaya hidup seorang Muslimah dalam berpakaian, sehingga jilbab berada pada banyak pertautan makna yang dilatarbelakangi oleh alasan, motif maupun tujuan berjilbab, seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini :

Tabel 6.7 : Tabel Jilbab dalam Keragaman Aspek

<b>Alasan</b>	<b>Motif</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Model</b>
1. Menjalankan kewajiban agama 2. Identitas muslim 3. Profil muslimah	Teologis	1. Praktek Agama 2. Pencitraan	Jilbab biasa (standar)
1. Keamanan (Perlindungan Diri) 2. Kenyamanan 3. Pengaruh lingkungan	1. Psikologis 2. Pragmatis	1. Perasaan Aman 2. Perasaan Nyaman	Jilbab tanggung (jilbab <i>ababil</i> )
1. Penampilan 2. Mode	1. Estetika 2. Mode	1. Keindahan 2. Praktis	Jilbab Modis
1. Budaya 2. Fenomena sakral dan profan	Sosiologis	1. Kontrol Sosial 2. Solidaritas Sosial	Jilbab standar dan jilbab modis

Dihadapkan pada beragam faktor yang mempengaruhinya, maka jilbab tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian yang melekatkan fungsi pakaian itu sendiri, melainkan melibatkan persoalan diferensiasi atau pembeda, perilaku dan emosi diri penggunanya. Dengan demikian, berjilbab sesungguhnya menjadi sebuah pilihan dalam mengkomunikasikan perasaan diri yang melekat dengan nilai-nilai ataupun keyakinan dan harapan dari individu maupun identitas dalam sebuah komunitas.

<sup>96</sup> Seperti dalam buku Malcolm Barnard tentang "Fashion sebagai Komunikasi: Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender" (2009), dikemukakan bahwa pakaian digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, sehingga masyarakat pun sering membuat penilaian terhadap nilai sosial, berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain tersebut.

Melalui jilbab seseorang dapat membedakan dirinya dengan individu, atau kelompok maupun golongan lain. Sehubungan dengan itu, maka jilbab tidak lagi hanya dikaitkan dengan tingkat kesalehan atau religiusitas seseorang, tetapi memiliki keragaman makna yang diperoleh melalui keragaman ekspresi dari penggunaannya yang direfleksikan dalam berbagai model jilbab. Oleh karena itu, seperti halnya beberapa penelitian jilbab lainnya (Suzanne Brenner, Fadwa El Guindi, dan Claudia Nef Saluz), maka makna jilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, juga melibatkan beberapa aspek, seperti kultur masyarakatnya hingga perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya, serta hal-hal yang bersifat teologis, psikologis dan masalah modis. Jika demikian, maka makna jilbab tidak hanya memiliki kaitan dengan nilai kebenaran (agama), tetapi juga terkait dengan persoalan kebaikan (etika) dan kebagusan (estetika), yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

*Tabel 6.8 : Makna Jilbab*

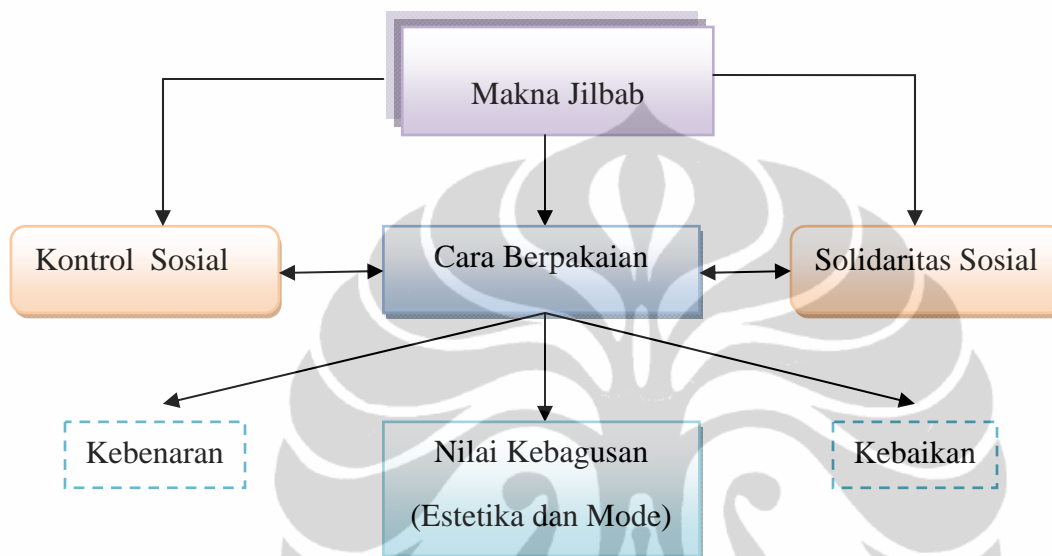
<b>MAKNA</b>	<b>FUNGSI</b>	<b>MODEL</b>
Kebaikan	Perilaku, Identitas, dan Moralitas	Jilbab biasa dan tanggung ( <i>ababil</i> )
Kebenaran	Syari'at, Praktek Agama, Norma	Jilbab biasa (standar)
Kebagusan	Estetika, Penampilan, Mode	Jilbab Modis

Melalui tabel tersebut setidaknya dapat menjelaskan bahwa makna jilbab di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, mencerminkan adanya keterpaduan antara fungsi dan model jilbab yang berada dalam proses untuk melahirkan makna-makna tersebut. Dalam hal ini, jilbab tidak hanya mengakar pada kajian tekstual terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga berada dalam pola hubungan sosial yang dipengaruhi oleh kontrol sosial maupun cermin dari rasa solidaritas sosial dalam sebuah perkembangan budaya yang berpijak pada aspek moralitas. Dengan kata lain, berjilbab bagi kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan di lingkungan fakultas hukum UMJ, meski telah melekatkan proses berpadunya nilai kebaikan, kebenaran dan kebagusan tersebut, namun yang lebih menonjol adalah pada penampilan luarnya yang dipengaruhi oleh nilai kebagusan (estetika dan mode). Hal ini sejalan dengan pemaknaan jilbab secara universal, yang bukan hanya mempersoalkan kewajiban dan kesakralannya sebagai sebuah simbol,

melainkan juga pada upaya pencerminan dan refleksi dari cara berpakaian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara skematis persoalan jilbab dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 6.1 Skema Hasil Penelitian



Dengan kata lain, pemaknaan jilbab di kalangan *civitas academica* fakultas hukum UMJ lebih mencerminkan sebagai bagian dari cara berpakaian yang memiliki ‘nuansa’ agama. Oleh karena itu, meski mengandung keterpaduan nilai kebenaran, kebaikan dan kebagusan, namun dalam prakteknya lebih mengarah pada direfleksikannya aspek estetika dan mode. Temuan ini pulalah yang juga dapat dibedakan dengan beberapa penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini jilbab bukan sekedar menjalankan ajaran agama yang ‘puritan’, melainkan refleksi dari keinginan seseorang untuk berpenampilan melalui pakaian. Hal ini terlihat dari cara berjilbab yang dilakukan oleh para subyek penelitian yang banyak dipengaruhi oleh aspek mode atau cara berbusana. Namun demikian, berjilbab di kampus fakultas hukum setidaknya menjadi simbol penegasan identitas agama Islam yang berbalut hasrat keduniawian.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 KESIMPULAN

Dari beberapa uraian dan pembahasan tentang jilbab yang didasarkan pada temuan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jilbab di kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan fakultas hukum UMJ, telah menjadi fenomena yang menyatu dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Meski tidak semua mahasiswi dan dosen berjilbab, namun 'label' organisasi Muhammadiyah turut membentuk pandangan masyarakat bahwa jilbab juga menjadi bagian dari peneguhan identitas yang mewakili institusi maupun komunitas di fakultas hukum. Dalam hal ini identitas tidak hanya diartikan sebagai pribadi dalam interaksi sosial, melainkan juga terkait dengan semua atribut yang melekat pada seseorang dan komunitasnya.
2. Khusus di fakultas hukum UMJ, meski jilbab tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai bagian dari regulasi institusi dan menjadi sebuah keharusan, namun dalam prakteknya, terutama melalui salah satu mata kuliahnya, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dapat mendorong mahasiswi untuk berjilbab. Demikian pula halnya dengan suasana kehidupan kampus yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama (Islam), menjadi salah satu penyebab pula bagi beberapa mahasiswi, dosen hingga karyawatnya untuk menggunakan jilbab. Dalam hal ini berjilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ bukan hanya sebagai wujud praktek agama atau merealisasikan ajaran agama (Islam), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis (rasa nyaman dan kesadaran diri), maupun pengaruh sosial di lingkungannya.
3. Di sisi lain, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa penggunaan jilbab di kampus tersebut memiliki keragaman dalam bentuk, corak, warna maupun model, sehingga jilbab di lingkungan fakultas hukum UMJ, dapat dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu jilbab biasa, jilbab tanggung (jilbab *ababil*), dan

jilbab modis. Penggolongan atau kategori ini, sebenarnya juga didasarkan pada beberapa alasan dan motif maupun tujuan berjilbab dari beberapa subyek penelitian.

4. Sebagai bagian dari pakaian perempuan muslim, jilbab merupakan media penutup aurat yang sesuai dengan keberadaan fungsi pakaian, yaitu sebagai pelindung, sebagai perhiasan (penampilan) maupun identitas diri. Oleh karena itu, jilbab memiliki makna sebagai pencitraan, identitas religius dan identitas sosial yang bernuansa budaya dan dipengaruhi oleh peradaban manusia, sehingga saat ini jilbab memiliki berbagai fungsi yang dapat melahirkan berbagai pemaknaan. Demikian pula halnya bagi seluruh subyek penelitian, jilbab melahirkan keragaman ekspresi dengan berbagai varian atau model dan cara menggunakan jilbab.
5. Di lingkungan kampus fakultas hukum UMJ, jilbab juga mencerminkan penanda dan penguatan identitas, yang melekatkan simbol agama tetapi sekaligus dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek psikologis, sosiologis, hingga etika, estetika dan kultural. Dihadapkan pada keadaan ini, maka jilbab melibatkan beragam paradigma sosial pula, yang dalam perkembangannya juga mengalami transformasi atau pergeseran makna, terutama ketika nilai-nilai spiritual yang sakral dihadapkan pada budaya kekinian dan bersifat modern.
6. Jika dilihat dari perspektif sosiologis, jilbab dapat dijadikan sebagai penanda (simbol) yang merepresentasikan identitas kolektif dari tata nilai dan perilaku komunitas pemakainya, sehingga dapat membedakan identitas sosial dan representasi kultural dari setiap individu atau komunitas pemakainya. Bahkan jilbab juga memiliki fungsi makna dalam menyampaikan pesan sosial budaya, sebagai penegasan dan pembentukan identitas yang bersifat plural. Dalam hal ini, jilbab menjadi penanda yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau bahkan menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
7. Secara sosiologis, jilbab juga menjadi bagian dari realitas dan tindakan seseorang yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan diri dalam berpenampilan yang dilatarbelakangi oleh motif agama, estetika dan etika maupun tradisi. Namun dalam prakteknya, berjilbab telah berada pada suatu rangkaian proses yang dipengaruhi oleh

adanya kontrol sosial dan solidaritas sosial di kalangan komunitas yang sama. Dihadapkan pada keadaan ini, makna jilbab berada dalam proses yang melibatkan berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, hingga terkait dengan perkembangan 'trend fashion'.

8. Berpijak pada perspektif fenomenologis, maka pemaknaan jilbab bagi subyek penelitian, menunjukkan karakteristik yang khas dari identitas sosial keagamaan seseorang. Dalam hal ini meski jilbab bukan sebagai tolok ukur tingkat kesalehan seseorang, namun setidaknya juga dapat menjadi cermin kepribadian seseorang dalam merealisasikan nilai-nilai sakral dan profan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini bukan hanya sekedar menegaskan keberadaan model jilbab, melainkan mengarah pada upaya penggalian makna dengan memperhatikan berbagai macam aspek yang melekat dalam keberadaan sebuah jilbab, termasuk pengaruh globalisasi. Jika dihadapkan pada kenyataan ini, maka jilbab dapat pula mengarah pada terbentuknya *glokalisasi* dalam berbusana muslimah, yang memadukan antara kultur 'Barat' dan 'Timur', maupun budaya lokal.
9. Dengan dilatarbelakangi berbagai macam faktor alasan, motif maupun tujuan, pada akhirnya jilbab di fakultas hukum UMJ, yang juga kerap diistilahkan dengan busana muslimah, memiliki makna sebagai bagian dari cara berpakaian yang didasarkan pada upaya mempraktekkan (sebagian) ajaran agama Islam, dan mencerminkan adanya proses keterpaduan ataupun '*hibridisasi*'<sup>97</sup> antara nilai kebaikan (yang bersentuhan dengan aspek moralitas dan perilaku), nilai kebenaran (mendasarkan pada *syari'at* dan norma agama), serta nilai kebagusan (yang berkaitan dengan persoalan estetika dan cita rasa dalam berpenampilan). Hal ini terealisasi dalam bentuk penggunaan jilbab yang dapat menjadi berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Namun sebagai cara berpakaian maka jilbab bagi beberapa subyek penelitian pada akhirnya lebih mencerminkan nilai kebagusan, yang berorientasi pada aspek penampilan dan mode.

---

<sup>97</sup> Hibridisasi merujuk pada sebuah proses berpadunya atau peleburan antara dua atau lebih ragam budaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru, dengan tidak mempersoalkan ruang dan waktu. Namun dalam konteks ini, seperti halnya yang digunakan oleh Claudia Nef Saluz dalam penelitiannya, hibridisasi menggambarkan adanya keterpaduan beragam aspek dalam membangun makna jilbab



10. Dengan demikian, jilbab di kalangan *civitas academica* fakultas hukum UMJ merupakan wujud pelaksanaan agama yang bukan ‘*puritan*’, karena dalam prakteknya, berjilbab menjadi simbol peneguhan identitas Islam yang berbalut hasrat keduniawian. Dalam prakteknya, meski jilbab merupakan ajaran agama yang mengandung nilai sakral, kebenaran dan absolut, namun sebagai bagian dari fenomena sosial, kreativitas manusia yang dapat mewujudkan jilbab dalam berbagai karya dan kreasi.

## 6.2. SARAN

Sehubungan dengan penelitian tentang jilbab yang dilakukan di lingkungan kampus yang bercirikan Islam, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain :

1. Jika akan menetapkan sebuah regulasi berjilbab di lingkungan kampus, setidaknya dapat mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari kajian agama hingga sosial budaya, karena dalam kenyataannya jilbab terkait dengan beragam aspek, merupakan arena berpadunya berbagai aspek, mulai dari agama, psikologis, budaya, hingga sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini berjilbab merupakan sebuah pilihan dan idealnya tumbuh karena kesadaran diri yang tidak hanya melekatkan nilai sakral yang bersifat ‘*hablum minallah*’, tetapi juga nilai profan lainnya yang tercermin dalam upaya menjalin interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai realisasi dari ‘*hablum minannaas*’.
2. Diupayakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, untuk melihat karakteristik keberadaan Islam Indonesia melalui fenomena jilbab. Hal ini didukung oleh keberadaan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta yang tergolong ‘unik’, berada di antara ajaran agama yang puritan dan komunitas yang majemuk.
3. Memiliki pemahaman yang netral tentang jilbab sebagai benda, karena jilbab bukan sebagai satu-satunya tolok ukur dan standar religiusitas seseorang. Dengan demikian, jika jilbab menjadi bagian dari cara berpakaian, maka yang menjadi penting adalah memakai pakaian terhormat bagi seorang perempuan, dengan menutup auratnya, meski batasan aurat di kalangan ulama juga menjadi berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

### BUKU

- Abdurrahman, Moeslim. 2009. *Bersujud di Baitullah (Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup)*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Abu Odeh, Lama. 1993. *Post Colonialism Feminism and The Veil: Thinking the Difference*. *Feminist Review*, No. 43. Cambridge. University Press.
- Al-Asymawi, Said, Muhammad. 2003. *Kritik Atas Jilbab*. Jakarta. Jaringan Islam Liberal.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi* (terjemahan). Yogyakarta. Jalasutra.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (terj. Hartono). Jakarta. LP3ES.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (terj. Hasan Basri). Jakarta. LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. USA. Stanford University Press.
- Brenner, Suzanne. 1996. *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and The Veil*. *American Ethnologies*. Vol. 23. No. 4. University of California.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Second Edition. London. Sage Publication
- El Guindi, Fedwa. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Eviandaru, Monika. 2001. *Perempuan Post-Kolonial dan Identitas Komoditi Global*. Yogyakarta. Kanisius.
- Furseth, Inger and Repstad, Pal. 2006. *An Introduction to The Sociology of Religion. Classical and Contemporary Perspectives*. England. Ashgate.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity: Self and Society in The Late Modern Age*. Stanford, CA : Stanford University Press.
- Gilles, Judy and Middleton, Tim. 1999. *Studying Culture, a Practical Introduction*. Oxford. Blackwell Published.
- Gurbuz, Gulsum and Gurbuz E. Mustafa. 2006. *Wearing a Headscarf in a Secular Society*. AMSS 35 th Annual Conference Muslim Identities: Shifting Boundaries and Dialogues. Hartford Seminary, CT.
- Hall, Stuart. 1994. *Cultural Identity dan Diaspora, colonial Discourse and Postcolonial Theory*. London.

- . 2003. *The Work of Representation. Cultural Representation Signifying Practices*. London. Sage Publication.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta. Gramedia.
- Henslin, James M. 2006. *Essentials of Sociology, a Down to Earth Approach*. USA. Southern Illinois University, Edwardsville.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Erlangga.
- Juneman. 2010. *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)*. Yogyakarta. LKIS.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Jakarta. Remaja Rosdakarya.
- Nef-Saluz, Claudia. 2007. *Islamic Pop Culture in Indonesia. An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gajah Mada University*. Arbeitsblatt No. 41. 2007. Electronically Published, December.
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Samuel, Haneman. 2010. *Emile Durkheim. Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Kepik Ungu.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Lentera Hati.
- . 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung. Mizan.
- Sutrisno Muji dan Putranto, Hendar. 2004. *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta. Kanisius.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta. Jalasutra
- Verkuyten, Markel. 2005. *The Social Psychology of Ethnic Identity*. USA. Psychology Press: Routledge.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

## TESIS

- Susiana, Sali. 2005. *Pemakaian Jilbab Sebagai Identitas Kelompok (studi kasus pada mahasiswa perempuan fakultas X universitas Y di Jakarta)*. Tesis. Program Kajian Wanita. Pasca Sarjana UI

## SKRIPSI

- Prihandini, Sulistami. 2008. *Representasi Jilbab dalam Konsep Kecantikan Islami di Situs Internet (studi analisis framing pada situs [www.myqur'an.org](http://www.myqur'an.org))*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. FISIP UI.
- Saleh, Herlambang. 2010. *Jilbab Sebagai Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991*. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

## JURNAL

- Ahmadi, Dadi dan Yohana, Nova. 2007. *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*. Jurnal Mediator, Vol. 8. No. 2. Desember
- Handayani, Fitria. 2008. *Jilbab Gaul, Jilbab Standar dan Jilbab Besar: Pola Sosio Edukasi Identitas Keagamaan di Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Sosialita.
- Howell, D. Julia. 2001. *Sufism and The Indonesian Islamic Revival*. The Journal of Asian Studies 60. No. 3. August.
- Malyusnida. 2008. *Trend Jilbab Mewarnai Dunia Kampus*. Jurnal Kerabat-USU. Vol. I No. 1. 2008.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2010. *Beragam Islam, Beragam Ekspresi: Islam Indonesia dalam Praktek*. Jurnal Sosiologi: Masyarakat. LabSosioUI
- Warburton, Eve. 2008. *Regulating Morality: Compulsory Veiling at an Indonesian Islamic University*. Journal of Asian Studies 66. Australia

## WEBSITE

- Fathurie. 2009. *Yang Tersembunyi di Balik Hijab: Simbol dan Ideologi*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Hasbullah, Moeflich. 2007. *Teori Habitus Bourdieu dan Kelas Menengah*. [moefarticles.wordpress.com](http://moefarticles.wordpress.com)
- Putra, Idham. 2008. *Teori Identitas*. [Idhamputra.wordpress.com](http://Idhamputra.wordpress.com)

## Lampiran Pedoman Wawancara

### 1. Aspek dan hal-hal yang ingin digali :

- a. Alasan dan latar belakang menggunakan jilbab
- b. Mengetahui pandangan dan makna tentang jilbab di lingkungan kampus UMJ
- c. Keterlibatan informan dan jilbab dalam kehidupan sehari-hari
- d. Jilbab dalam komunitas dan identitas
- e. Pengaruh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan jilbab
- f. Penggunaan jilbab dan gaya hidup

### 2. Waktu dan lokasi wawancara

Beberapa waktu sebelumnya, pada tgl 4 Juni 2011, peneliti pernah mencoba melakukan wawancara sambil lalu dengan mahasiswi di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Namun wawancara secara intensif mulai dilakukan sejak 14 Februari 2012, mulai dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Setelah itu, wawancara dilakukan secara berkala, yaitu antara tanggal 24 Februari, 29 Februari, 16 Maret, 18 Maret, 19 Maret, 29 Maret, 13 April dan 30 April 2012.

Sedangkan lokasi wawancara berada di dalam lingkungan fakultas hukum kampus UMJ, Cirendeu – Ciputat dan di luar kampus (restoran, daerah Bintaro)

### 3. Proses wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan kesepakatan. Dalam hal ini pewawancara menjelaskan terlebih dahulu tujuan mengadakan wawancara. Oleh karena itu disepakati wawancara dilakukan di lingkungan kampus dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman dan pandangan informan tentang jilbab, yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan semester dan profesi
- b. Hal-hal yang melatarbelakangi informan ketika memutuskan untuk menggunakan jilbab.
- c. Pilihan penggunaan model jilbab
- d. Hubungan antara jilbab dan nilai keagamaan (pandangan informan tentang sekularisasi dan agama, atau antara puritan dan pragmatis)
- e. Pandangan pada yang tidak berjilbab tentang jilbab
- f. Hubungan antara penggunaan jilbab dengan perilaku
- g. Jilbab dan aspek perubahan sosial ekonomi
- h. Pandangan informan tentang hubungan antara jilbab dan gaya hidup
- i. Jilbab dan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta
- j. Jilbab sebagai identitas

#### 4. A. Aspek dan hal yang mendukung wawancara

Informan yang mewakili mahasiswa, memiliki wawasan cukup baik di bidang ilmu pengetahuan, berdasarkan pengamatan pewawancara selama mengenal informan. Demikian pula halnya dengan informan yang berasal dari kalangan dosen dan karyawan, seluruhnya merupakan informan yang telah dikenal dekat dengan peneliti, dan memiliki relasi pertemanan yang baik dengan peneliti.

Penentuan waktu diatur berdasarkan waktu dari informan maupun pewawancara

#### B. Kesulitan yang ditemukan dalam wawancara

Meskipun dalam suasana rileks, tetapi informan (yang merupakan mahasiswi dari berbagai semester) terkesan kurang lepas dalam mengemukakan pandangannya, mengingat beberapa informan adalah mahasiswi peneliti.

Demikian pula halnya, ketika melakukan wawancara dengan nara sumber, terkesan nara sumber sedang memberikan kuliah terhadap kajian keagamaan dan mengarahkan pada pemikiran dari nara sumber

### 5. Panduan Pertanyaan Wawancara

#### A. Wawancara dengan pimpinan Universitas

1. Bagaimana profil Universitas Muhammadiyah Jakarta?
2. Apa yang menjadi karakteristik Universitas Muhammadiyah Jakarta?
3. Apakah Universitas Muhammadiyah memiliki regulasi terhadap penggunaan jilbab?

#### B. Wawancara dengan pimpinan Fakultas Hukum

1. Apa visi dan misi Fakultas Hukum?
2. Apakah ada tata tertib tentang penggunaan jilbab di Fakultas Hukum UMJ?
3. Apa yang menjadi hak dan kewajiban mahasiswa di fakultas hukum UMJ?
4. Apakah jilbab disosialisasikan dalam kampus?
5. Apakah ada sanksi jika tidak menggunakan jilbab?

#### C. Wawancara dengan kalangan akademisi (dosen)

1. Apa makna jilbab?
2. Apa yang menjadi alasan dosen berjilbab?
3. Apakah jilbab hanya menjadi penanda identitas muslim?

#### D. Wawancara dengan mahasiswa berjilbab

1. Sejak kapan memakai jilbab?
2. Bagaimana kehidupan anda sebelumnya?
3. Apakah keluarga mendukung?
4. Bagaimana latar belakang keluarga, apakah keluarga yang religius?
5. Apakah bisa menceritakan proses anda berjilbab?

6. Apakah di lingkungan keluarga anda banyak yang menggunakan jilbab?
7. Bagaimana dengan pergaulan anda? Apakah hanya berteman dengan yang menggunakan jilbab?
8. Apakah anda mengikuti kegiatan atau organisasi keagamaan?
9. Dimana anda membeli jilbab?
10. Apakah anda menggunakan model jilbab tertentu?
11. Dimana saja anda menggunakan jilbab?
12. Bagaimana penggunaan jilbab saat ini menurut anda?
13. Apa sebenarnya makna jilbab bagi anda?
14. Apakah anda faham kajian agama yang khusus mengatur tentang jilbab?
15. Apakah anda mengetahui kewajiban berjilbab di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta?
16. Bagaimana pandangan anda terhadap yang tidak berjilbab?

#### **E. Wawancara dengan mahasiswi tidak berjilbab**

1. Mengapa anda tidak menggunakan jilbab?
2. Apakah keluarga tidak memaksa untuk berjilbab?
3. Bagaimana latar belakang keluarga?
4. Bagaimana dengan teman dan pergaulan anda? Apakah juga berteman dengan yang berjilbab?
5. Apakah anda mengikuti kegiatan atau organisasi keagamaan?
6. Bagaimana penggunaan jilbab saat ini menurut anda?
7. Bagaimana pandangan anda tentang model jilbab saat ini?
8. Apa makna jilbab menurut anda?
9. Bagaimana perasaan anda ketika berada di lingkungan teman-teman yang berjilbab?
10. Apakah anda mengetahui kewajiban berjilbab di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta?
11. Apakah anda memiliki rencana kelak untuk berjilbab?

#### **F. Wawancara dengan penjual (dari toko) jilbab**

1. Sejak kapan anda berjualan jilbab?
2. Mengapa memilih berjualan jilbab?
3. Apa makna jilbab bagi anda?
4. Jenis jilbab apa yang dijual dan berapa kisaran harganya?
5. Jenis atau model jilbab apa yang paling digemari mahasiswa dan laku dijual?





## Pedoman Wawancara

### 1. Aspek dan hal-hal yang ingin digali :

- a. Alasan dan latar belakang menggunakan jilbab
- b. Mengetahui pandangan dan makna tentang jilbab di lingkungan kampus UMJ
- c. Keterlibatan informan dan jilbab dalam kehidupan sehari-hari
- d. Jilbab dalam komunitas dan identitas
- e. Pengaruh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan jilbab
- f. Penggunaan jilbab dan gaya hidup

### 2. Waktu dan lokasi wawancara

Beberapa waktu sebelumnya, pada tgl 4 Juni 2011, peneliti pernah mencoba melakukan wawancara sambil lalu dengan mahasiswi di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta. Namun wawancara secara intensif mulai dilakukan sejak 14 Februari 2012, mulai dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Setelah itu, wawancara dilakukan secara berkala, yaitu antara tanggal 24 Februari, 29 Februari, 16 Maret, 18 Maret, 19 Maret, 29 Maret, 13 April dan 30 April, 4 Mei, 11 Mei, serta terakhir tanggal 18 Mei 2012. Sedangkan lokasi wawancara berada di dalam lingkungan fakultas hukum kampus UMJ, Cirendeu – Ciputat dan di luar kampus (restoran, daerah Bintaro)

### 3. Proses wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan kesepakatan. Dalam hal ini pewawancara menjelaskan terlebih dahulu tujuan mengadakan wawancara. Oleh karena itu disepakati wawancara dilakukan di lingkungan kampus dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman dan pandangan informan tentang jilbab, yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan semester dan profesi
- b. Hal-hal yang melatarbelakangi informan ketika memutuskan untuk menggunakan jilbab.
- c. Pilihan penggunaan model jilbab
- d. Hubungan antara jilbab dan nilai keagamaan
- e. Pandangan pada yang tidak berjilbab tentang jilbab
- f. Hubungan antara penggunaan jilbab dengan perilaku
- g. Jilbab dan aspek perubahan sosial ekonomi
- h. Pandangan informan tentang hubungan antara jilbab dan gaya hidup
- i. Jilbab dan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta
- j. Jilbab sebagai identitas

#### 4. A. Aspek dan hal yang mendukung wawancara

Informan yang mewakili mahasiswa, memiliki wawasan cukup baik di bidang ilmu pengetahuan, berdasarkan pengamatan pewawancara selama mengenal informan. Demikian pula halnya dengan informan yang berasal dari kalangan dosen dan karyawan, seluruhnya merupakan informan yang telah dikenal dekat dengan peneliti, dan memiliki relasi pertemanan yang baik dengan peneliti.

#### B. Kesulitan yang ditemukan dalam wawancara

Meskipun dalam suasana rileks, tetapi informan (yang merupakan mahasiswi dari berbagai semester) terkesan kurang lepas dalam mengemukakan pandangannya, mengingat beberapa informan adalah mahasiswi peneliti.

Demikian pula halnya, ketika melakukan wawancara dengan dosen yang sekaligus sebagai wakil pimpinan fakultas, terkesan informan sedang memberikan kuliah terhadap mahasiswanya.

### 5. Panduan Pertanyaan Wawancara

#### A. Wawancara dengan pimpinan Universitas

1. Bagaimana profil Universitas Muhammadiyah Jakarta?
2. Apa yang menjadi karakteristik Universitas Muhammadiyah Jakarta?
3. Apakah Universitas Muhammadiyah memiliki regulasi terhadap penggunaan jilbab?

#### B. Wawancara dengan pimpinan Fakultas Hukum

1. Apa visi dan misi Fakultas Hukum?
2. Apakah ada tata tertib tentang penggunaan jilbab di Fakultas Hukum UMJ?
3. Apa yang menjadi hak dan kewajiban mahasiswa di fakultas hukum UMJ?
4. Apakah jilbab disosialisasikan dalam kampus?
5. Apakah ada sanksi jika tidak menggunakan jilbab?

#### C. Wawancara dengan kalangan akademisi (dosen)

1. Apa makna jilbab?
2. Apa yang menjadi alasan dosen berjilbab?
3. Apakah jilbab hanya menjadi penanda identitas muslim?

#### D. Wawancara dengan mahasiswa berjilbab

1. Sejak kapan memakai jilbab?
2. Bagaimana kehidupan anda sebelumnya?
3. Apakah keluarga mendukung?
4. Bagaimana latar belakang keluarga, apakah keluarga yang religius?
5. Apakah bisa menceritakan proses anda berjilbab?

6. Apakah ada alasan khusus ketika memutuskan berjilbab?
7. Apakah di lingkungan keluarga anda banyak yang menggunakan jilbab?
8. Bagaimana dengan pergaulan anda? Apakah hanya berteman dengan yang menggunakan jilbab?
9. Apakah anda mengikuti kegiatan atau organisasi keagamaan?
10. Dimana anda membeli jilbab?
11. Apakah anda menggunakan model jilbab tertentu?
12. Dimana saja anda menggunakan jilbab?
13. Bagaimana penggunaan jilbab saat ini menurut anda?
14. Apa sebenarnya makna jilbab bagi anda?
15. Apakah anda faham kajian agama yang khusus mengatur tentang jilbab?
16. Apakah anda mengetahui kewajiban berjilbab di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta?
17. Bagaimana pandangan anda terhadap yang tidak berjilbab?

**E. Wawancara dengan mahasiswi tidak berjilbab**

1. Mengapa anda tidak menggunakan jilbab?
2. Apakah keluarga tidak memaksa untuk berjilbab?
3. Bagaimana latar belakang keluarga?
4. Bagaimana dengan teman dan pergaulan anda? Apakah juga berteman dengan yang berjilbab?
5. Apakah anda mengikuti kegiatan atau organisasi keagamaan?
6. Bagaimana penggunaan jilbab saat ini menurut anda?
7. Bagaimana pandangan anda tentang model jilbab saat ini?
8. Apa makna jilbab menurut anda?
9. Bagaimana perasaan anda ketika berada di lingkungan teman-teman yang berjilbab?
10. Apakah anda mengetahui kewajiban berjilbab di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta?
11. Apakah anda memiliki rencana kelak untuk berjilbab?

## TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 13 April 2012  
Ruang kelas fakultas hukum UMJ

Informan (I) : Yetti (bukan nama sebenarnya), semester 4, angkatan 2010, 20 th, belum menikah, berjilbab, asal Brebes Jawa Tengah, tinggal di Pondok Jaya, Tangerang Selatan

Pewawancara (P) : Peneliti

	Pertanyaan – Penjelasan	Keterangan
P	Bagaimana kabarnya... ? ...jadi enggak apa-apa ya kita ngobrol-ngobrol disini ...kan waktu itu saya sudah pernah kasih tau ya tentang rencana pertemuan hari ini	Pembuka
I	Ya bu ... tapi kok saya jadi takut nii ..	
P	Wah gak usah takut ... kan bukan ujian .. santai aja .. saya cuma mau tanya-tanya, sekalian ngobrol lah soal jilbab... bisa kan ?	
I	(Tersenyum) ... ya bu ... mudah-mudahan saya bisa jawab deh ...	
P	Ok .. saya enggak kayak polisi looh .. bukan investigasi ...	
I	Ya ya buu..( kemudian informan duduk mendekat dengan peneliti )...	
P	Yetti. sudah sejak kapan anda pakai jilbab?	
I	Saya pake jilbab waktu pas semester dua bu ...	Mulai berjilbab semester dua
P	Jadi.. waktu awal masuk kuliah belum pake dong .	
I	Iya bu ...karena emang dari dulu juga saya kan enggak pake jilbab...ya baru kuliah inilah .. di semester dua ..	
P	Memangnya dulu SMA nya dimana?	
I	Saya di SMA Negeri 5 Tangsel bu ... sekolah negri ..sekolah umum lah, tapi emang udah ada juga si temen-temen di sekolah waktu itu yang pake jilbab ..	
P	Keluarga enggak ada yang pake jilbab ? ibu misalnya ...pake jilbab enggak?	
I	Dulu sih mama saya enggak pake jilbab bu ... malah pake jilbabnya bareng sama saya ... ya waktu saya pas semester dua itu ...	Orang tua (ibu) juga mulai berjilbab
P	Kenapa kok tiba-tiba mamanya pake jilbab?	
I	Ya saya juga enggak tau persis alasannya ... tapi mungkin untuk memotivasi saya juga ... dan lagi anaknya kan udah pake . jadi mama juga pake ..	
P	Ayahnya enggak nyuruh atau mewajibkan pake jilbab dari dulu ?	
I	Enggak sih ... tapi emang dulu waktu saya SMP ... papa pernah bilang kalo saya enggak diterima di SMP negri, saya disuruh masuk pesantren .. enggak tau kenapa ..tapi untung saya diterima di SMP negri, jadi yaaa.. enggak masuk pesantren deh ..	

P	Jadi selama sekolah memang enggak berjilbab ya .. baru pas kuliah ini? Trus komentar ayahnya gimana?	
I	Ya bu ... dari TK sampe SMA saya belum pernah pake jilbab, ya baru semester dua inilah, awal tahun 2011 saya mulai pake jilbab... papa saya enggak komentar si bu .. tapi waktu mama mulai pake jilbab, kadang-kadang papa saya malah yang suka komentarin .. kadang bilang enggak cocok, enggak pantes lah katanya .. jadi kalo papa udah ngomong gitu, ya jilbabnya enggak dipake	
P	Lho .. kok bisa begitu ? Jadi berjilbab ukurannya pantes dan tidak pantes?	
I	Mungkin juga bu... papa komentar gitu biasanya kalo pas mau pergi.. mama kan suka tanya sama papa.. eh kadang ya gitu ..dikomentarin ... kalo udah gitu mama ya nurut aja .. kan katanya suami pemimpin.. jadi harus dipatuhi gitu ya bu ..daripada suami main mata sama yang lain kata mama gitu ...	
P	Oo begitu yaa.. jadi papanya yang menentukan mamanya untuk pake atau tidak pake jilbab?	
I	Yaa mungkin gitu yaa .. enggak tau juga ... tapi itu dulu sii .. kalo sekarang malah keluarga papa juga yang lebih banyak berjilbab, kalo keluarga mama masih ada juga yang enggak berjilbab	
P	Maksudnya pantes itu yang gimana ya?	
I	Ya kelihatan bagus, cantik gitu lah ... kan ada juga orang yang kalo pake jilbab emang jadi kelihatan cantik ...	Jilbab dan kecantikan
P	Jadi jilbab ada hubungannya dengan kecantikan?	
I	Ya bisa juga si ... buktinya banyak yang suka bilang gitu ... kalo pake jilbab biasanya jadi lebih cantik ...	
P	Oo gitu yaa .. tapi mamanya sekarang udah pake jilbab terus?	
I	Iya bu ..terutama kalo ada acara undangan misalnya .. acara-acara resmi deh ..	
P	Loh memangnya di rumah enggak pake?	
I	Ya kadang pake ...kadang enggak bu... .., maksudnya kalo di dalam rumah atau keluar sekitar rumah aja sih enggak pake lah ... tapi kalo perginya ke acara-acara tertentu, ya pake jilbab	
P	Kalo anda sendiri gimana ... pake jilbab terus ?	
I	Insyallah bu ... saya pake terus kok ... biarpun pergi sama temen-temen, kalo jalan-jalan atau ke rumah temen, saya tetep pake karena udah biasa .. tapi kalo di deket-deket rumah aja sih enggak pake juga bu, kayak mama gitu lah ...emang dulu waktu baru pertama kali pake jilbab itu kalo cuma ke kampus bu ... tapi lama-lama enggak enak juga .. biarpun pergi sama keluarga, saya juga tetep pake sekarang...	
P	Jadi jilbab itu menurut anda apa ?	
I	Ya kerudung ini kan bu ...(dari wajahnya seperti tidak yakin akan jawabannya sendiri), maksudnya gimana si bu ...kalo saya si kayaknya jilbab ya sama dengan kerudung ya .. cuma cara pakainya aja yang bedain, kadang ada yang sampe ketutup banget gitu semuanya.. ada juga yang biasa aja kayak saya ini, malah ada juga yang model <i>bergo</i> ya bu ..	Jilbab, kerudung dan <i>bergo</i>

	yang tinggal langsung pake gitu ..., tapi kadang-kadang suka kurang pas untuk saya	
P	Kalo anda sendiri sering pake jilbab yang seperti apa?	
I	Saya pake yang biasa aja kayak gini bu (sambil memegang ujung jilbabnya)..	
P	Lalu anda sering padukan dengan busana muslim yang seperti apa?	
I	Seperti temen yang lain juga bu, kadang saya atasannya pake kaus atau kemeja panjang, trus bawahannya kadang pake rok .... Kadang pake celana panjang ... ya tergantung ... apalagi kalo naik motor bu ...saya si lebih seneng pake celana panjang, kalo pake rok kan susah naik motornya ..., yang <i>simple</i> aja lah ....	Informan menggunakan jilbab biasa
P	Kalo beli jilbabnya dimana?	
I	Saya lebih sering beli di dekat UIN bu di pinggir jalan Ciputat Raya itu .... disana banyak banget toko yang jualan jilbab, macem-macem warna sama modelnya ... tinggal pilih sesuai keinginan kita aja....	
P	Wah kalo UIN si memang banyak toko jilbab kata orang-orang ya. Kan kalo di UIN mahasiswinya wajib pake jilbab di dalam kampus.. bener begitu?	
I	Iya bu .. katanya begitu ... tapi kalo di luar kampus.. ya emang banyak yang dilepas jilbabnya ... saya juga suka lihat mereka kalo udah keluar kampusnya trus dilepas gitu jilbabnya...temen-temen juga suka ngomong gitu bu ..	
P	Kalo di fakultas hukum ini, apakah anda tau ada aturan yang mewajibkan berjilbab?	
I	Enggak tau bu... cuma saya waktu mau masuk sini, kakak kasih tau kalo disini enggak wajib pake jilbab.. malah banyak juga kok senior-senior yang enggak pake jilbab katanya ..	
P	Kakaknya cewek atau cowok? Tau dari mana dia?	
I	Kakak saya cowok bu ... kan dia juga kuliah disini, udah hampir lulus ...emang si dia bilang, kan UMJ kampus Islam juga .. tapi enggak kayak UIN kok katanya ..kakak saya sebenarnya juga enggak tau ada aturan berjilbab disini, tapi dia juga liat temen-temen ceweknya banyak yang enggak pake jilbab ...	Tidak mengetahui aturan berjilbab di FH – UMJ
P	Ooo gitu .. tapi kalo anda sendiri ... anda berjilbab karena apa ya ?	
I	Yaa emang waktu itu suka dijelasin bu Ani (wakil dekan Fakultas hukum, dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah) waktu kuliah, katanya jilbab itu wajib, malah suka bilang juga sebelum kamu dikerudungkan lebih baik pake kerudungnya, katanya gitu ...karena kerudung itu dipake dari sejak hidup sampai meninggal katanya ...	
P	Selain itu apa anda pernah belajar kajian agama yang membahas soal jilbab?	
I	Saya enggak pernah tu ... emang suka ikut pengajian, tapi sekedar baca Qur'an gitu, yang dibahas bukan jilbab, misalnya tentang anak yatim piatu .. zakat .. puasa.. yang sering juga dibahas di pengajian-pengajian gitu ..	
P	Jadi anda tau enggak soal jilbab yang diatur di dalam Al-Qur'an?	

I	Maksudnya gimana bu	
P	Maksudnya, apa anda faham masalah jilbab ini dalam Al-Qur'an diatur dimana?	
I	Wah enggak tau tu bu ..	
P	Lho, jadi anda tau dari mana soal jilbab itu wajib?	
I	Ya dari temen-temen juga, kan kalo perempuan Islam wajib pake jilbab gitu... sama dari kuliah juga bu, kan bu Ani (dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah) suka cerita-cerita gitu tentang perempuan yang berjilbab sama kalo enggak berjilbab	
P	Mmm... jadi jilbab itu apa menurut anda?	
I	Kalo saya jilbab tu lebih kepada untuk menjaga tingkah laku, karena saya ngerasa kalo saya pake jilbab saya harus bisa bersikap yang baik	
P	Maksudnya? .. apa yang tidak berjilbab tidak baik sikapnya?	
I	Bukan gitu bu ... cuma orang kan suka punya anggapan bahwa yang pake jilbab itu yang sopan.. tingkah lakunya harus sesuai dengan pakaiannya gitu ... jadi saya ngerasa kalo pake jilbab saya juga harus lebih hati-hati, jaga sikap saya biar enggak dipandang negatif sama orang ... bukan negatif kriminal gitu si bu maksudnya ... tapi ya pokoknya karena saya pake jilbab orang-orang kan suka menilai .. nanti kalo saya enggak jaga sikap saya , orang-orang menilai kok gitu si anu ... pake jilbab tapi kelakukannya brengsek, misalnya ....	Jilbab dan perilaku
P	Ada beban dong pake jilbab.. ?	
I	Enggak juga si ... cuma ya itu ...kayaknya dengan jilbab saya harus menyesuaikan sikap saya aja bu ..Masak pake jilbab kelakuan saya urakan gitu ... kan enggak mungkin ya ... jadi dengan jilbab ya saya harus bisa jaga tingkah laku saya ..	
P	Ooo begitu ...kalo dalam berteman ... anda pilih-pilih hanya dengan yang berjilbab?	
I	Ah enggak bu .. saya si berteman sama siapa aja ... cuma kebetulan saya deket sama temen yang pake jilbab juga ... malah temen deket saya itu pake jilbabnya juga hampir sama sama saya...baru waktu semester dua, tapi beda dua bulanan gitu, lebih dulu dia ... malah waktu dia pake duluan itu trus saya juga kepingin pake ...	
P	Jadi ikut-ikutan?	
I	Ya enggak lah ... emang kepingin pake juga ... lagian yang tadi saya bilang bu ... mungkin karena suka denger cerita bu Ani itu ....	
P	Tapi orang tua enggak maksa pake jilbab?	
I	Ya enggak lah bu ...saya pake bukan karena dipaksa kok...	
P	Ok deh ... sepertinya kita harus berhenti dulu ya, karena saya ada kelas juga ...yang penting saya udah ada gambaran sedikit ni tentang alasan anda berjilbab ... , terimakasih ya ...kapan-kapan kita ngobrol lagi	
I	Oh iya bu, sama-sama	
	Wawancara berakhir .....	

## TRANSKRIP WAWANCARA

Senin, 30 April 2012  
Ruang kelas fakultas hukum UMJ

Informan (I) : Wiwik (bukan nama sebenarnya), semester 4, angkatan 2010, 20 th., belum menikah, berjilbab, asal Betawi, tinggal di Ciputat  
Pewawancara (P) : Peneliti

	<b>Pertanyaan – Penjelasan (Jawaban)</b>	<b>Keterangan</b>
P	Wiwik, jadi gimana ni enaknya...sekarang saya mau tanya-tanya tentang jilbab, seperti Yetti tempo hari ... tau kan?	Pembuka
I	Ya bu ... saya sih ayo aja bu... tapi sebenarnya apa-apa yang diceritain Yetti mungkin ada yang sama juga dengan saya bu ... kan saya sama Yetti mulai pake jilbab di kampus ini waktunya juga sama, sejak semeseter dua bu ...cuma emang saya lebih dulu .. yaaa... kira-kira dua bulanan lah dari Yetti...	
P	Ooo begitu ... jadi berjilbabnya hampir bersamaan ya? ...	
I	Ya bu, tapi sebenarnya saya udah pernah berjilbab waktu saya sekolah di SMA Negeri 5 Tang-Sel bu ... waktu itu saya berjilbab karena ikut kegiatan ekstrakurikuler <i>rohisi</i> bu ... malah kakak kelas juga banyak yang ngasih tau untuk pake jilbab, kan kalo muslimah harus pake jilbab katanya, tapi waktu itu ibu sama kakak saya aja juga masih belum pake jilbab bu.... jadi saya pake jilbab kan karena di sekolah, kalo di rumah atau kalo pergi sama temen yang bukan temen <i>rohisi</i> sih saya enggak pake tu ....	Awal Berjilbab
P	Sejak kelas berapa pake jilbabnya?	
I	Ya sejak kelas satu bu ... kan ikut ekstrakurikuler juga dari kelas satu sampe kelas tiga ... tapi pas masuk kuliah, saya malah enggak pake jilbab bu ...Lagian kan saya waktu dulu pake jilbabnya emang cuma di sekolah, jadi kalo pergi-pergi sama keluarga si ya enggak pake ....pokoknya saya pake jilbab tuh masih belum seperti sekarang lah...apalagi keluarga saya juga enggak maksa nyuruh-nyuruh ....malah kakak saya yang perempuan sampe sekarang juga enggak pake jilbab...karena kalo dia sih mungkin karena menyesuaikan sama profesinya kali bu...	
P	Memang kakaknya kerja dimana?	
I	Di bidang perbankan, bagian analisis kredit gitulah, saya juga enggak tau persis bu ... emang si enggak ada larangan berjilbab katanya, tapi mungkin itu ya tuntutan profesi, tapi kakak saya kayaknya juga emang lebih nyaman seperti itu, jadinya enggak pake jilbab tu ..... yang penting enggak bertentangan sama norma kesopanan lah ..tapi kalo ibu saya juga waktu saya masih sekolah si belum pake jilbab, malah pas	



	waktu saya masuk kuliah itulah ibu saya baru berjilbab... itupun kayaknya sejak ibu saya ikut pengajian-pengajian .... Nah tapi saya kebalikannya bu ... saya pas awal masuk kuliah, saya justru lepas jilbab...,lagian kan mahasiswi seniornya waktu itu juga banyak yang enggak pake jilbab, dan katanya emang jilbab enggak diharuskan dalam kampus ini sih buuu ...saya juga sebelumnya pernah dikasih tau temen yang kakaknya kuliah disini, kalo di fakultas hukum emang enggak ada keharusan berjilbab ...	
P	Tapi, kenapa anda malah melepas jilbab ketika masuk kuliah?	
I	Yaa mungkin ini ada hubungannya sama perubahan apa yaa ... mungkin seperti banyak orang bilang bu ... kan kalo masih remaja ke dewasa ada proses mencari identitas diri gitu lah ... karena jujur aja sih bu, saya tuh kan suka lihat temen yang enggak pake kerudung kayaknya cantik-cantik, malah mereka suka gaya-gaya kan, trus mereka enjoy aja lagi, nah sementara waktu saya pake jilbab kayaknya saya tu kan harus jaga sikap, jadinya saya ngerasa kalo pake jilbab saya punya tanggung jawab yang besar gitu lah, padahal saya kan juga pingin kelihatan cantik kayak temen-temen ... jadi saya sebenarnya juga kepingin si ... tapi dulu waktu di SMA karena ikut <i>rohis</i> , ya terpaksa kan harus pake jilbab bu ...makanya kalo di rumah atau pergi-pergi sih enggak pake ...makanya waktu pas masuk kuliah itulah saya copot lagi jilbabnya ... tapi waktu baru mulai dapet mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, saya mulai mikir-mikir lagi tu bu .. karena kan bu Ani dosennya, kalo nerangin pelajaran kadang suka nyinggung juga masalah jilbab... malah suka diceritain akibatnya di akherat nanti kalo enggak pake kerudung katanya dapet <i>adzab</i> ... iihhh saya jadi takut ... guru ngaji saya dulu sebenarnya juga suka cerita-cerita gitu ... makanya kadang-kadang saya jadi takut banget kalo enggak pake jilbab...	Alasan Lepas Jilbab (sementara)
P	Mmm .. lalu ? ...	
I	Ya setelah itu ... karena saya sering diceritain seperti itu, lama-lama saya takutlah, saya enggak mau masuk neraka dong...eh ibu saya juga sebelumnya malah udah pake jilbab duluan, pas saya masuk kuliah, sedangkan saya baru semester dua bu... tapi itu juga masih belum sempurna perasaan saya... tapi kata guru ngaji si enggak apa-apa, kan mungkin itu proses, dari pada enggak pake sama sekali... karena saya juga kalo di rumah enggak pake bu ... ke luar rumah yang deket-deket, sekeliling rumah lah, saya juga enggak pake jilbab, kecuali kalo ada temen cowok kampus, ya saya pake jilbab, karena kan temen-temen taunya sekarang saya juga udah pake jilbab terus, jadi saya pake jilbab kalo di kampus, atau kalo pergi keluar rumah, maksudnya seperti main ke rumah temen, ke <i>mall</i> atau kemana gitu lah yang jauh, saya pake jilbab bu , kecuali ya di rumah itu atau batesnya ya deket-deket rumah lah ...enggak pake jilbab atau pake jilbab kan orang-orang juga kayaknya enggak masalah si ... jadi ya enggak apa-apa juga kali ya kalo saya di rumah enggak pake... makanya saya pake jilbab juga bisa	Alasan berjilbab

	dibilang yang jilbab <i>ababil</i> itu bu (sambil tersenyum)...	
P	Apa tuh jilbab <i>ababil</i> ?	
I	<i>Ababil</i> tu maksudnya ABG (anak baru gede) yang labil bu ... (sambil tertawa), yaaa kayak galau gitu lah ... makanya kalo ada temen-temen yang pake jilbabnya masih enggak konsisten sebenarnya bisa dibilang yang <i>ababil</i> itu si ...saya juga ngerasa <i>ababil</i> gitu ... malah waktu mau mutusin pake jilbab yang seperti apa, saya juga bingung bu ... saya pernah nyoba tuh pake model jilbab yang lebaaar banget, trus pake rok ..kayak yang dipake temen-temen yang ikut di kegiatan <i>Ulil Albab</i> itu bu ... tapi kok saya ngerasa enggak cocok deh .. lagian kan saya juga pake jilbab pingin kelihatan cantik, nyaman, tapi yang <i>simple</i> aja .. jadi yaa .. saya trus pilih yang kayak gini aja bu (sambil menunjukkan pakaiannya sendiri) ...	Jilbab Ababil
P	Ooo ... lebih sering pake celana panjang atau rok?	
I	Ya kalo saya tergantung maunya aja, kalo hari ini lagi pingin pake rok.. ya pake rok, tapi kalo lagi pingin pake celana panjang .. ya pake celana panjang lah.. tapi kalo naik motor si saya lebih seneng pake celana panjang , kan biar enggak repot ..	
P	Jadi kalau menurut anda jilbab itu apa ya?	
I	Emmm ... apa ya bu ... artinya atau apa? ... kalo artinya jilbab itu kan sama sama kerudung bu ...untuk nutup aurat kan .. cuma buat saya, seperti yang saya bilang tadi bu, kalo pake jilbab berarti harus tanggung jawab, maksudnya sikap kita juga harus bisa disesuaikan dengan jilbabnya ...makanya kan sering orang bilang pake jilbab itu bukan cuma kepalanya aja, tapi hatinya juga, kan begitu bu? ...	Makna jilbab
P	Hatinya yang seperti apa?	
I	Ya maksudnya si, sikap atau kelakuannya itu lo bu ... , nah itu yang saya rasakan berat bu ... karena saya kan juga sama dengan teman-teman lainnya kadang-kadang masih suka becanda-becanda kayak ABG gitulah bu ...	Jilbab dan Perilaku
P	Lo .... kan bercanda enggak apa-apa?	
I	Ya enggak apa-apa si... cuma kadang kalo kayak yang teriak-teriak gitu .. saya ngerasa suka malu juga .. makanya buat saya pake jilbab ya harus diikuti sama sikap kita yang baik lah ...	
P	Mmm ... apakah anda faham tentang ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang mengatur masalah jilbab?	
I	Wahh ... enggak tau bu... emang si guru ngaji suka nyebut tentang jilbab dari ayat Al-Qur'an, tapi saya enggak hafal bu ... saya suka denger juga kalo bu Ani nerangin gitu ,, tapi apa ya ayatnya ... enggak tau bu ... tapi yang jelas sih suka dijelasin tentang kewajiban untuk berjilbab gitu bu ...untuk menutup aurat terutama ..., kecuali telapak tangan sama muka ya bu ... , malah kadang ada bu, teman saya yang aktif di <i>Ulil Albab</i> , pakejilbanya tu ... waduhh kayaknya berat deh bu ... maksudnya dianya tuh pake jilbab di dobel-dobel gitu .. bukan cuma kerudungnya aja, tapi baju panjangnya aja sampe lapis tiga, udah gitu masih di dobel pake celana panjangnya yang dua lapis juga , malah	

	pake kaus kaki juga bu ... wahh kayaknya repot banget deh ... saya sih enggak bisa lah pake yang kayak gitu ..., yang penting saya kan juga udah berusaha untuk pake jilbab, nutup aurat, meskipun katanya saya juga bisa dibilang masih proses sih ... maklum masih <i>labil</i> itu kali ya bu ...yang <i>ababil</i> itu loh bu ... (tersenyum)	
P	Ya mungkin juga.. lantas komentar anda terhadap teman yang tidak berjilbab?	
I	Emang si saya suka tanya ke temen, kapan mau pake jilbab, seperti saya juga dulu suka ditanya sama senior atau bu Ani ... tapi ya sebenarnya sih tergantung masing-masing juga kali yaa..	
P	Kalau keluarga anda pernah menyuruh untuk berjilbab?	
I	Nyuruh si enggak bu ... cuma pas masuk kuliah itu aja, malah heran, kok di Muhammadiyah malah enggak pake jilbab gitu... lagian kan ibu saya juga dulu-dulunya emang enggak pake jilbab... baru setelah saya kuliah itulah pake jilbab, mungkin juga karena suka dengerin guru ngaji .. tapi kakak saya yang perempuan, seperti yang saya bilang tadi bu, sampe sekarang enggak pake jilbab, orang tua saya biasa aja tu... enggak marah, enggak maksa juga ...	
P	Ooo .. berarti anda berjilbab karena apa?	
I	Ya ... kalo saya si karena takut bu ... seperti yang kalo diceritain sama bu Ani ataupun guru ngaji itu... tadi yang saya bilang ke ibu juga ...	
P	Ok deh, kalau begitu sepertinya saya harus berhenti dulu ya wawancaranya, karena saya sudah siang sekali, saya juga harus pergi... tapi kapan-kapan kalau ada yang perlu saya tanyakan, saya hubungi lagi ya...	
I	Ya bu ... terima kasih ... mudah-mudahan bisa bermanfaat ...	
P	Inshaallah ...terima kasih ya ....	
I	Sama-sama bu...	
	Wawancara selesai	

## TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 4 Mei 2012  
Ruang kelas fakultas hukum UMJ

Informan (I) : Lila (bukan nama sebenarnya), semester 2, angkatan 2011, 36 th., sudah menikah, berjilbab, asal Lumajang, Jawa Timur, tinggal di Ciputat  
Pewawancara (P) : Peneliti

	Pertanyaan –Penjelasan (Jawaban)	Keterangan
P	Hai... maaf yaa sudah lama nunggu ....	Pembuka wawancara
I	Ah.. enggak apa-apa bu .. lagian saya juga baru aja selesai ujian	
P	Oke deh.. saya mau langsung tanya-tanya nii... boleh yaa	
I	Boleh aja bu,	
P	Saya mau mencoba minta pandangan anda tentang jilbab dan hal-hal lain yang terkait dengan jilbab	
I	Ooo gitu.. (Mengangguk- angguk sambil memperbaiki letak kursinya)	
P	Tapi sebelumnya saya mau tanya dulu ni data pribadi ...boleh kan?	
I	Ya bu, memang saya sudah berkeluarga, sudah punya anak .. kan saya paling tua nib u di antara temen-temen yang reguler ...	
P	Oo .. anaknya berapa? ...jadi anda kuliah lagi atau gimana?	
I	Anak dua bu .. Saya sebenarnya dulu pernah kuliah juga bu di AKPM (sekarang bernama STIE Ahmad Dahlan.) .. itu lo bu yang di di depan jalan menuju jalan ciputat raya, lulus tahun 1998, tapi trus nikah bu ...ya habis itu jadi ibu rumah tangga aja, tapi tiba-tiba saya pingin kuliah lagi aja ... dulu kan akademi bu ... masih D3 lah ..	Riwayat pendidikan
P	Kenapa kuliah lagi	
I	Yaa ..mungkin karena ada waktu juga , kan anak udah mulai besar .. saya pingin aja kuliah lagi , nambah ilmu ...	
P	Oh..ok ... kita langsung aja ya pada persoalan yang ingin saya tanyakan, sejak kapan si anda pake jilbab?	
I	Wah saya sih pake jilbab sejak saya sekolah di pesantren Ash Shidiqiyah, waktu itu masuk pas tingkat Aliyah, seperti SMA nya lah, tapi di Jember bu..kalo enggak salah tahun 90 an deh .. lupa juga jadinya ... (sambil tersenyum), eh lulus si tahun 93 kayaknya ...	Pertama kali menggunakan jilbab
P	Asli Jember ya?	
I	Orang tua asli Lumajang bu... cuma seperti sudah tradisi di lingkungan beberapa keluarga saya, dulu kalo sudah lulus SMP masuk pesantren aja, malah adik saya sekarang sudah dari SD bu .. Orang tua sih mendorong untuk masuk ke pesantren ... bapak saya enggak maksa, cuma ya itu tadi .. karena sudah tradisi juga masuk pesantren	
P	Memang saudara kandung ada berapa?	

I	Ada 2 orang, semuanya cewek bu ... saya yang paling tua	
P	Jadi anda dulu baru pakai jilbab karena aturan sekolah dong	
I	Waktu itu sih ya begitu bu.. tapi kalo menurut saya enggak ada hubungannya pesantren dengan jilbab, pesantren kan dari dulu memang seragamnya pake jilbab, makanya saya waktu itu masuk pesantren sebenarnya supaya terbentuk akhlak dan kemandirian bu .. buktinya itu juga yang saya rasakan sekarang.. waktu itu lingkungan keluarga saya (emmm.. tahun berapa ya..seperti berpikir ...) belum banyak yang pake jilbab seperti sekarang ini lo.. tapi banyak yang pake kerudung aja .. seperti kerudungnya bu Sinta Nuriah itu ... Malah ibu saya juga enggak berjilbab kok dulu .. sekarang aja juga pake semacam kerudung .. atau kadang pake jilbab yang cuma diiket ke belakang ... model nenek-nenek lah ... sejak pulang dari haji, ibu saya baru pake kerudung, itupun kalo pergi atau ada acara-acara di luar rumah baru deh pake ...Malah anak-anaknya yang sudah lebih dulu berjilbab seperti model yang saya pake ini..	Model jilbab (kerudung)
P	Lo memangnya bapak enggak marah atau enggak nyuruh pake?	
I	Bapak saya si enggak memaksa kok. Meskipun bapak saya juga pengurus NU... saya berkerudung seperti sekarang pun atas kemauan saya sendiri, karena dulu saya sempat pake jilbab yang lebaaar sekali, pake rok, karena saya ikut kelompok pengajian <i>tarbiyah</i> bu ....	
P	Kalau begitu boleh dong ceritakan pengalaman anda berjilbab...	
I	Dari mana bu ceritanya ..	
P	Ya terserah anda .. tapi coba ceritakan perjalanan anda berjilbab ...	
I	Oh iya si ... waktu itu saya juga pernah sakit, pokoknya parah banget deh, sampai seperti mau mati rasanya... makanya waktu itu saya <i>bernadzar</i> bu..kalo saya sembuh saya pake jilbab yang benar dan enggak mau dicopot-copot	Latar belakang berjilbab
P	Tahun berapa kejadiannya?	
I	Ya setelah lulus Aliyah itu bu.. jadi memang waktu itu saya niaaat banget... <i>bernadzar</i> itu, jadi tidak dipaksa bu, dan pakenya juga saya konsisten kok bu, biarpun di rumah saya tetep pake, kecuali kalo memang <i>mahrom</i> , tapi kalo ada sepupu laki-laki yang bukan <i>mahrom</i> , ya saya pake bu..	
P	Di keluarga besar anda lebih banyak yang pake jilbab?	
I	Ya sekarang banyak yang pake bu, yang seperti saya ini lah ..tapi kalo dulu sekitar tahun 93 an, masih belum banyak yang pake jilbab, Cuma kerudung gitu kayaknya .. tapi dulu saya malah pake yang model jilbab besar itu bu, kayak mukena malah ..	
P	Kok bisa begitu... Bagaimana ceritanya?	
I	Ya gitu deh bu .. kan setelah lulus Aliyah saya hijrah ke Jakarta, saya kos di dekat UIN bu, kebetulan kamar saya dekat dengan 3 orang mahasiswi asal Malaysia yang kuliah di PTIQ dan IIQ kalo enggak salah, saya juga agak lupa .. udah lama banget sih .. mereka memang udah pake jilbab yang modelnya kayak mukena bu .. yang jilbabnya itu panjang dan lebar sampe ke bawah perut gitulah... , rangkap dua	Perjalanan informan menggunakan jilbab besar

	lagi .. dan mereka bikin sendiri jilbab seperti itu, jahit sendiri, trus pinggirnya kan kalo kita dijahit atau di neci ya, kalo mereka dibakar pake lilin bu...	
P	Wah saya baru tau model kayak gitu, lalu ...?	
I	Ya bu ... jadi mereka buat jilbab ya jahit sendiri, enggak pake mesin jahit loh...warnanya sih bebas, tapi polos enggak bermotif, ya kayak mukena gitulah .., karena kalo bermotif atau berwarna warni menurut mereka bisa mengundang perhatian dan membangkitkan pemikiran orang menjadi lain katanya waktu itu ..katanya bisa seperti membangkitkan 'syahwat' lah ....	
P	Waktu itu awalnya gimana sampai anda tertarik ingin pake jilbab seperti itu?, anda waktu itu sudah kuliah?	
I	Ya gimana ya ...awalnya sih dari pengajian, dan saya diajak gabung sama mereka, yang ternyata mereka dari kelompok <i>Tarbiyah</i> , waktu itu saya belum kuliah bu , waktu itu si saya nyaman aja bergaul dengan mereka, lagian lingkungan saya waktu itu memang banyak pake yang kayak gitu... tapi saya waktu itu aktif di HMI juga .. tapi temen-temen HMI yang perempuan model jilbabnya enggak seperti saya, memang pake jilbab besar tapi bukan seperti mukena dan mereka pake rok, bukan pake celana panjang bu,..oh iya waktu di kelompok <i>Tarbiyah</i> ..kita juga punya <i>murobbi</i> , semacam guru yang ngajarin kita tentang agama	<i>Murobbi</i>
P	Berapa lama anda pake jilbab dengan model seperti mukena dan ikut kegiatan di <i>Tarbiyah</i> ?	
I	Yaah ..kira-kira dua tahunan deh ... tapi memang dalam perjalanannya saya merasa kurang konsisten, apalagi setelah mahasiswi asal Malaysia pulang ke negaranya ...	
P	Trus., sejak kapan berubah model jilbabnya seperti yang sekarang dipakai?	
I	Ya itulah bu, setelah dua tahunan lah.. waktu itu ada peristiwa juga bu	
P	Peristiwa apa?	
I	Saya waktu di HMI kan banyak kegiatan dan aktivitas saya bener-bener banyak deh .. nah waktu itu saya jatuh, <i>kesrimpet</i> gitu, kan memang model jilbab dan pakaian saya lebar banget sampe suka bikin <i>nyrimpet</i> , nyangkut gitulah di kaki ... jadi suka bikin saya jatuh-jatuh	Peristiwa yang mempengaruhi perubahan berjilbab
P	Wah lucu juga ya alasannya ..	
I	Ya bu .. mana waktu itu kan saya sering naik turun metro mini ... <i>ribet</i> memang, kayak mau nyangkut-nyangkut .. dan lagi waktu itu saya udah mulai pacaran bu sama yang jadi suami saya sekarang ini ... eh temen pergaulan <i>Tarbiyah</i> sepertinya ngelihat saya gimana gitu .. malah saya dianggap <i>futhur</i> , sepeertinya saya mulai dijauhan dari pergaulan mereka saat itu ... enggak enak juga rasanya	
P	Apa itu <i>futhur</i> ?	
I	Yaa seperti keluar dari ajaran mereka lah ... saya dianggap sudah bukan jadi bagian dari mereka, karena kalo mereka kan enggak kenal istilah pacaran bu, yang ada <i>ta'arruf</i> ...saya juga merasa kayaknya	

	penerimaan mereka sudah lain ..	
P	Memang waktu di <i>Tarbiyah</i> seperti apa sih?	
I	Wah kalo di lingkungan mereka rasanya gimanaa gitu ... hawanya aja udah laen , bener-bener Islami	
P	Islami yang bagaimana?	
I	Dari <i>muamalah</i> aja misalnya, dalam pergaulan kalo kita berbicara dengan lawan jenis kan enggak boleh menatap mata secara langsung, yaah model-model gitulah bu .., cara salaman mereka aja unik bu kalo ketemu (informan sambil mempraktekkan cara bersalaman) ... makanya waktu saya mulai ada pacar dianggap <i>futhur</i> itu tadi...	
P	Berarti sejak itu anda sudah enggak ikutan kelompok mereka lagi?	
I	Ya bu .. dan lagi tahun 95 itu kan saya kuliah di AKPM, jilbab saya udah berubah jadi yang seperti sekarang ini (sambil menunjuk dan mengangkat jilbabnya), tapi saya waktu itu juga masih aktif di HMI, malah temen-temen suka nanya, mana jilbabnya yang dulu.. saya cuma bilang ada kok .., disipen dulu ...	Berubah model jilbab
P	Lalu setelah itu anda terus konsisten dengan jilbab yang anda pakai sekarang?	
I	Iya bu .. apalagi selesai kuliah, dan tahun 98 saya kan nikah, suami saya anak UNJ bu .. saya pake jilbab biasa seperti ini, kadang pakaiannya juga dengan rok atau celana panjang, tergantung kondisi bu .. kalo naik motor kan enakan pake celana panjang.. yang penting buat saya sudah menutup aurat	
P	Suami menentukan anda harus memakai jilbab dengan model tertentu?	
I	Enggak tuh.. yang penting menutup aurat tapi juga enggak terlalu ketat	
P	Jadi makna jilbab menurut anda apa si?	
I	Jilbab menurut saya ya penutup aurat, mulai dari ujung rambut sampe kaki bu	Makna jilbab, menutup aurat
P	Batasan aurat seperti apa?	
I	Aurat itu kan artinya sesuatu yang tidak boleh diperlihatkan	
P	Bagaimana pandangan anda tentang jilbab saat ini yang semakin banyak digunakan perempuan muslim?	
I	Memang sih saya lihat sekarang semakin banyak orang pake jilbab ya, malah modelnya juga macem-macem, tapi itu juga mungkin karena faktor usia, barangkali sih ... karena saya lihat yang muda-muda banyak yang modis, dimodel-modelin gitu ...	
P	Kalau anda sekarang menggunakan jilbab seperti apa namanya?	
I	Saya sih biasa aja bu .. yang penting menutup aurat itu ... biasalah enggak pake aneh-aneh..atau kan sekarang ada juga si yang kayak ada benjolan dibelakang kepala seperti konde kecil ... wah kalo di <i>Tarbiyah</i> enggak boleh tuh ..	
P	Anda faham ayat-ayat Al-qur'an yang mengatur soal jilbab?	
I	Emmm ... memang ada si di Al-qur'an tapi persisnya saya lupa suratnya ..., yang jelas kan emang jilbab disebut dalam Al-Qur'an, dan wajib bagi perempuan muslim ya	

P	Waktu di <i>Tarbiyah</i> dulu apa enggak ada kajian tentang jilbab?	
I	Tergantung <i>murobi</i> nya bu .. dulu kebetulan saya lebih banyak membahas tentang muamalahnya ..lagian jilbab udah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, jadi enggak perlu lagi dibahas ...mungkin itu juga ya alasannya	
P	Kalau di kampus ini, jilbab diwajibkan enggak?	
I	Setau saya sih enggak bu ..	
P	Anda tau ada aturan tentang jilbab di kampus?	
I	Enggak tau si .. tapi kalo menurut saya, buat apa diatur untuk dipaksakan, karena berjilbab itu yang baik kan atas kesadaran sendiri, kalo dipaksa-paksa enggak abadi sifatnya ....	
P	Lalu anda kenapa pilih Universitas Muhammadiyah, karena kalo gak salah, orang tua anda tadi dari kalangan NU?	
I	Wah kalo itu sih karena saya sendiri aja yang pingin kuliah disini, dan lagi soal NU dan Muhammadiyah enggak jadi masalah dalam menuntut ilmu..menurut saya, lagian kan katanya disini lumayan bagus pendidikannya...	
P	Ooo... kalo boleh tau, anda membeli jilbab dimana	
I	Saya lebih suka beli di Tanah Abang bu ... harganya lebih murah, dan modelnya juga banyak ,, macem-macem	
P	Anda lebih suka menggunakan jilbab yang model apa?	
I	Ya biasa ajalah bu ... karena usia juga kali ya bu.. saya lebih suka yang seperti sekarang ini...yang penting bagus, nyaman, saya merasa pas aja .. yah modelnya seperti jilbab standar gitu ...	Model jilbab standar
P	Anda punya koleksi banyak jilbab?	
I	Banyak sih enggak, tapi ya kadang suka saya sesuaikan aja dengan pakaiannya	
P	Apakah anda setuju kalo jilbab dikatakan sebagai bagian dari trend fashion?	
I	Sebenarnya bisa juga, karena orang sekarang memang cenderung melihat jilbab jadi bagian dari cara berpakaian seseorang..tapi yang jelas jilbab tuh kan kewajiban agama ..	
P	Lalu bagaimana pendapat anda terhadap yang tidak berjilbab?	
I	Ya enggak apa-apa juga bu, kan hak mereka, mungkin mereka punya alasan sendiri juga untuk enggak pake jilbab, atau mereka belum dapat <i>hidayah</i> ...	
P	Apa sih <i>hidayah</i> itu menurut anda	
I	Hidayah ya petunjuk bu .. Diam sejenak ...(informan tampak kebingungan) ya pokoknya seperti dapet petunjuk dari Allah gitu	
P	Ok deh . saya rasa wawancara kita harus berhenti dulu, mungkin kapan-kapan bisa diteruskan lagi ya, karena banyak hal yang mau saya tanya lagi, terima kasih ya ....	
I	Sama-sama bu ..	
	Akhirnya wawancara diakhiri, karena peneliti juga harus pergi, ada kegiatan di tempat lain ...	



## TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 11 Mei 2012  
Ruang kelas fakultas hukum UMJ

Informan (I) : Intan (bukan nama sebenarnya), semester 6, angkatan 2009, 20 th., belum menikah, berjilbab, suku Jawa – Betawi, tinggal di Pamulang

Pewawancara : Peneliti

	Pertanyaan – Penjelasan	Keterangan
P	Halloo .. , gimana ni... kita bisa ngobrol-ngobrol kan?	Pembuka
I	Ya bu ... dimana bu ngobrolnya?	
P	Ya di kelas aja deh...yuk ... (peneliti dan informan sepakat dan langsung memasuki kelas untuk melakukan wawancara)	
I	Oh ... ya bu ...	
P	Sori ganggu ya ...saya mau tanya tentang jilbab ni ... apalagi menurut pengamatan saya anda dulu enggak pake jilbab kan?	
I	Iya bu ... kenapa ya?	
P	Ya justru saya ingin cari tau lebih jauh lagi alasan anda berubah penampilan ..(peneliti sambil memperhatikan informan, yang saat itu menggunakan blus warna <i>hijau tosca</i> , berbahan kaus tetapi lengan bajunya hanya sampai siku, celana model <i>legging</i> ketat hitam dan berjilbab dengan warna hampir senada dengan blusnya, serta mengenakan pewarna kuku atau <i>cutex</i> biru tua)	
I	Oooh gitu ya bu ...	
P	Sejak kapan jadinya anda berubah penampilan dengan berjilbab seperti sekarang ini?	Penampilan berubah
I	Sejak awal semester 4 bu ...	
p	Kenapa tiba-tiba berubah cara berpenampilannya?	
I	Yaaa .. memang kadang suka disindir sama papa saya, kok dulu waktu sekolah di SMA pake jilbab, kuliah malah enggak pake...gitu katanya bu .. malah Bu Ani (wakil dekan FH UMJ, dosen), kalo lagi ngajar juga suka nyindir-nyindir gitu deh ... kapan niiii yang perempuan pake jilbab ..	Alasan berjilbab
P	Memangnya dulu SMA pake jilbab? SMA mana?	
I	Di SMA Muhammadiyah Pamulang bu ..kalo di sekolah kan emang wajib pake jilbab waktu itu ... kan aturannya emang gitu	SMA berjilbab
P	Dipake terus ? ... maksudnya walaupun pergi sama temean-teman pake enggak?	
I	Ya enggak sih bu ... pake jilbabnya di sekolah aja, kan wajib aturan sekolahnya	
P	Ooo... jadi hanya ikut aturan sekolah?	

I	Iya bu ...	
P	Lalu kenapa awal kuliah disini malah enggak pake ?	
I	Yaah kan .. dulu sebenarnya saya juga pake jilbab karena sekolah, sedangkan kuliah disini emang setau saya enggak diwajibkan pake jilbab..	
P	Anda tau dari mana, baca aturannya?	
I	Enggak tau si kalo ada aturan itu, tapi saya dikasih tau temen-temen aja kalo kuliah di UMJ sini enggak wajib pake jilbab... terutama fakultas hukum sama ekonomi bu, tapi kalo kayak fakultas kedokteran, fakultas agama, sama fakultas pendidikan katanya wajib pake jilbab gitu ...	
P	Oh, jadi itu salah satu alasan anda pilih fakultas hukum?	
I	Yaah enggak juga bu, emang saya kepingin pilih fakultas hukum aja...(sambil tertawa-tawa)	
P	Lalu,bagaimana reaksi keluarga setelah anda berjilbab?	
I	Ya biasa aja si bu ... mungkin karena keluarga saya sebenarnya termasuk yang fanatik .. udah banyak keluarga pake <i>kerudung</i> , tante saya juga semua udah pake lama, malah kakak perempuan saya kan emang di pesantren sejak lulus SD, jadi malah dia udah lama banget pake. Makanya papa suka nyindir saya, waktu saya dulu enggak pake jilbab...	Keluarga berjilbab
P	Kalo mamanya, sejak kapan pake jilbab?	
I	Kalo mama juga udah lama pake, waktu saya kecil ... kira-kira saya TK deh ... tahun berapa ya tuu ? ..kayaknya waktu saya umur 5 tahunan gitu ...sekarang kan saya 21 tahun ni ... jadi kira-kira tahun 96-an gitu deh	
P	Boleh tau kenapa mamanya pake jilbab? Pernah tanya ke mama soal jilbab?	
I	Ya bu ... saya emang pernah diceritain mama ... dulu kan mama sakit kanker ... saya emang masih kecil waktu itu ...	
P	Ya Allah ...kanker apa?	
I	Kanker rahim ...katanya gara-gara <i>dikuret</i> apa gitu ..trus mungkin akibatnya ya jadi kena kanker rahim itu ... dirawat di rumah sakit dua bulan, sampe seperti koma katanya ... tapi waktu dalam keadaan koma itu mama seperti mimpi ada di antara orang-orang baju putih banyaak banget.. trus kata mama ada salah satu yang ngajak mama masuk lorong ... kayak malaikat kali ya, trus mama seperti diselamatkan gitu ... eh trus mama sadar katanya ...enggak tau juga ... mungkin kata mama peristiwa itu seperti <i>hidayah</i> kali ... karena sebelumnya mama kan kurang rajin sholatnya, jadi mungkin diingatkan juga .. mama jadi percaya katanya bahwa alam seperti itu bener ada ...	Orang tua (ibu) mendapat <i>hidayah</i>
P	Jadi peristiwa itu yang membuat mama anda jadi berjilbab?	
I	Ya bisa jadi bu ... tapi yang jelas kata mama .. mama tu seperti ditegur gitu, karena sebelumnya mama emang belum jalanin perintah agama dengan baik katanya ...trus sepertinya kata mama, mama dikasih kesempatan kedua untuk perbaiki ibadahnya.. dan menurut saya, kayaknya enggak semua orang dapat <i>hidayah</i> atau bisa ngalamin seperti	

	mama itu ...	
P	Lalu kalau anda sendiri.. apa alasan yang spesifik sehingga sekarang berjilbab?	
I	Emmm.. apa yaa ...yang jelas si emang saya suka disindir dan ditegur papa, tapi lama-lama saya berpikir juga dan ngerasa kalo itu kan sebenarnya kewajiban, perintah agama yaa ...	
P	Tau ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur soal jilbab?	
I	Wah kalo itu enggak tau bu ...apa ya bu? ... pernah denger juga ...surat An-Nisaa? ... kan ngatur soal perempuan katanya ...	
P	Loo .. jadi pemahaman jilbab dari mana anda peroleh?	
I	Yaa saya suka diceritain mama aja dulu ... katanya kalo perempuan enggak pake jilbab nanti di neraka rambutnya ditarik ..(sambil memperagakan)..trus buah dadanya juga .. ihh pokoknya serem deh...	
P	Hmmm ... jadi suka diceritain mamanya ya? .. tapi waktu sekolah atau kuliah enggak pernah dibahas soal jilbab ?	
I	Ya dibahas si bu .. tapi kalo ayat-ayatnya saya emang enggak tau juga..	
P	Oo gitu ya .. jadi anda berjilbab apa dasarnya ..?	
I	Kalo saya sih ngerasa bahwa dengan pake jilbab saya jadi aman , karena dipandang sopan sama orang, jadi enggak berani ada yang ganggu gitu.. kan beda kalo udah pake jilbab kayaknya laki-laki tu segen gitu godain ... paling kalo mau ganggu bilang <i>assalamualaikum</i> ..	Jilbab dan keamanan
P	Emang suka diganggu sebelum berjilbab?	
I	Ya biasa bu ... itu tukang <i>ojek</i> atau kalo naik <i>angkot</i> gitu .. kan saya suka naik kendaraan umum, makanya saya kalo pake jilbab kayaknya lebih aman gitu	
P	Jadi makna jilbab buat anda apa si sebenarnya?	
I	Kalo jilbab itu kan identitas ya buat perempuan muslim.. makanya kalo sudah berkerudung, kita juga harus memperbaiki akhlak kita .. tapi jilbab juga artinya bisa untuk menutup aurat, maksudnya menutup kepala dan dada ya bu.. pokoknya nutup aurat itu deh..	Makna jilbab
P	Dari tadi anda kadang menyebut istilah kerudung selain jilbab, emang beda enggak sih?	
I	Yaa ada juga kali ... yang saya pake ini kayaknya kerudung yaa??	
P	Lohh .. trus jilbab yang seperti apa?	
I	Jilbab tu ya pelengkap dari pakaian muslim gitu ya bu ..	
P	Anda sering beli jilbab dimana?	
I	Ya dimana aja bu.. kalo ada yang pas sama saya..ya saya beli .. tapi saya sering <i>joinan</i> sama kakak juga (tertawa ...), kalo beli ya cari warna yang cocok aja	
P	Jadi sekarang udah mantep ni pake jilbab? .. maksudnya kalo pergi-pergi sama temen juga pake terus dong?	
I	He he.. enggak juga bu ... kadang suka enggak pake juga...kalo acara keluarga si pake .. tapi kalo pergi sama temen ke <i>mall</i> saya suka enggak pake .. (sambil senyum-senyum)	Penggunaan jilbab yang belum konsisten
P	Loh kok gitu ..? jadi masih suka buka tutup ?	

I	Ya kadang gitu deh bu ...	
P	Katanya tadi pake jilbab supaya enggak diganggu ... lalu kalo pergi sama temen enggak diganggu?	
I	Ya enggak lah bu ... kan saya perginya enggak naik angkot .. lagian di <i>mall</i> kan enggak ada yang suka goda-godain kaya di angkot gitu .. makanya saya enggak pake juga enggak apa-apa	
P	Ooo . gitu ... lalu model jilbab yang seperti apa yang anda pake... maksudnya apa anda ikut model tertentu seperti cara pakai <i>hijabers community</i> ?	
I	Ah enggak bu ... kalo saya .. (kemudian informan sempat bertanya pada temannya yang berdiri tidak jauh dari tempat duduknya ... ehh ..Anna .. kita ini jilbab model apa yaa .. kemudian tertawa ..) apa ya ... kayaknya biasa aja bu, tapi tanggung ya.. cuma emang hari ini saya bajunya (blus kaus), enggak lengan panjang .. emang masih enggak bener ya ... ha ha .. ( kemudian tertawa tetapi sambil menarik lengan bajunya yang pendek)	Model jilbab 'tanggung'
P	Jadi jilbab model apa yang suka dipakai?	
I	Ya biasa aja lah ... emang sih ada ya bu yang kayak ibu bilang tadi .. <i>hijabers</i> itu ... pakenya longgar-longgar gitu kan ...tapi kalo saya ya gini aja	
P	Hmm .. lalu kalo berteman apa hanya dengan yang berjilbab?	
I	Ya enggak lah bu ... saya berteman si sama siapa aja.. yang penting <i>klop</i> aja, ada yang berjilbab , ada yang enggak ... enggak masalah kok ..	
P	Pendapat anda terhadap yang tidak berjilbab?	
I	Kadang saya juga suka main ledek-ledekan aja .. suka tanya kaya bu Ani gitu (menyebut nama wakil dekan FH UMJ)... kapan niini pake jilbab?	
P	Hmmm... anda suka tanya seperti itu, padahal anda sendiri apa sudah merasa benar berjilbab?	
I	Eh (tersipu malu)... ya enggak si bu... tapi saya emang masih nyoba untuk terus belajar ...	
P	Oo begitu... baguslah ... ok ...mungkin sementara ngobrol-ngobrol kita cukup sampai sini dulu ya .. karena saya lihat anda sedang siap-siap untuk berangkat kan.. ke acara lomba .. apa ya?	
I	Iya bu .. mau ikut lomba tentang Kadarkum di Smesco ... ..	
P	Ok .. makasih ya waktunya ...kapan-kapan dilanjutkan lagi	
I	Iya bu ... sama-sama...	
	Wawancara berakhir dan kami bersama-sama meninggalkan ruangan kelas	

## TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 18 Mei 2012  
Restoran Oen Pao, Bintaro Jaya

Informan (I) : Sinta, semester 4, angkatan 2010, 39 th, menikah, berjilbab, suku Sunda, tinggal di Bintaro Jaya

Pewawancara (P) : Peneliti

Informan dan peneliti sebelumnya telah mengadakan perjanjian dan sepakat untuk bertemu di sebuah restoran di daerah Bintaro Jaya.

	<b>Pertanyaan – Penjelasan</b>	<b>Keterangan</b>
I	Bu ... ibuu ... saya disini buu ... (sambil melambaikan tangan)... ayo buu duduk sini .... Saya sengaja pilih tempat dipojok, biar kita nanti lebih santai ngobrolnya ...	Pembuka
P	Hai ... wah .. maaf yaa.. saya agak telat ni, karena sebelum berangkat tadi ada tamu ... jadi ya nunggu selesai dulu baru kesini deh....	
I	Enggak apa-apa buu ... kan sambil nunggu ibu sekalian bisa sarapan juga disini bu ... ini saya udah banyak yang dimakan ... (sambil menunjukkan beberapa piring berisi makanan ' <i>cemilan</i> ' sejenis dimsum dengan semangkok mie dan minuman di gelas besar ) ... ibu mau pesan apa? ...	
P	Gampang lah, nanti aja ... saya juga baru aja makan sebelum kesini ... sambil ngobrol nanti pesen deh ... tapi kalo minum bolehlah ... (kemudian memanggil pelayan) .. saya <i>ice tea</i> aja ya mas... (pelayan mengangguk dan berlalu) ... gimana kabarnya ni ...	
I	Alhamdulillah baik bu ...ibu juga gimana, masih sibuk ya bu...	
P	Ya beginilah ... alhamdulillah, baik juga, wah cerah bener bajunya..(saat itu Sinta memakai baju berwarna kuning bermotif bunga merah dan hijau, seperti model ' <i>kaftan</i> ' hingga sebatas betis berbahan katun tetapi berlebaran <i>kelelawar</i> lebar sampai siku, dipadu pula dengan celana panjang model ' <i>pensil</i> ', lurus berwarna gelap, dengan jilbab warna kuning polos)	
I	(Tersenyum) .. masak siih bu ... ya begini deh kalo bukan di kampus siih saya pake baju yang agak santai, yang enak lah, tapi tetep pake kerudung siih .. waktu itu ibu pernah nanya-nanya kan sama saya tentang	

	jilbab-jilbab gitu, emang kenapa bu?....	
P	Ya enggak apa-apa juga ... karena saya ingin tau aja tentang jilbab, terutama yang dipake Sinta kan cerah gitu lah, menarik jadinya ...	
I	Ooo gitu ... “Gini bu model jilbabnya ... saya pake jilbab yang modelnya sebenarnya enggak terlalu repot kayak orang-orang gitu, saya malah enggak pake <i>ciput</i> , enggak pake dalemannya kerudung gitu, yang kayak topi... langsung aja, sengaja bu ..soalnya kalo pake daleman segala rasanya sumpek, suka pusing juga ... jadi rambut kayaknya enggak ada udara gitu, makanya suka lembab kan, malah jadi bau ... makanya saya kalo pake jilbab enggak perlu pake daleman, biar rambutnya bisa napas lah ...udah gitu tergantung bahannya juga ... makanya saya juga enggak begitu suka kalo pake yang <i>bergo</i> , yang bahannya enggak nyera... makanya menurut saya, kalo pake jilbab tuh sebenarnya harus terus rajin <i>treatment</i> lo, kan semuanya serba tertutup, makanya perlu deh dirawat ...apalagi saya bu ... emang seneng ke salon	Model Jilbab
P	Mmm ... trus ... sejak kapan mulai pake jilbab?...	
I	Sejak tahun 2009 bu ... tapi sebenarnya sejak tahun 2007 saya udah mulai coba-coba pake jilbab, yaa masih ‘ <i>on-off</i> ’ gitulah ...kadang-kadang pake, tapi kadang dicopot ...emang belum mantep lah, karena mungkin saat itu saya juga suka nyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, saya kan suka ngikutin acara-acara suami juga ... kan saya suka nemenin ‘ <i>dinner</i> ’ suami tuh bu, sama temen-temennya suami di <i>café</i> , atau di hotel... nah kalo udah gitu saya enggak pake, saya urai aja tuh rambut ...karena kok saya suka ragu waktu itu, saya pake jilbab sementara yang lain enggak pake... jaman itu ya buu ..kayaknya kalo pake jilbab ke <i>café</i> rasanya gimanaaa gitu ...saya juga punya pikiran, bisa enggak ya saya diterima temen-temen suami atau di lingkungan pergaulan mereka kalo saya pake jilbab .... Jadi waktu itu saya masih ‘ <i>temporary</i> ’ gitu ...karena waktu itu kan kayaknya aneh deh, pake jilbab ke <i>café</i> kok sampe malem lagi...tapi trus setelah pulang haji , ya tahun 2009 itulah saya pake jilbab enggak dicopot-copot lagi ....	Mulai berjilbab
P	Jadi... kalo sekarang apa enggak nemenin suami biar sudah berjilbab?	
I	Ya masih lah bu ... sekarang sih saya udah <i>sreg</i> , lagian sekarang sih enggak aneh kan kemana-mana pake jilbab, yaa asal disesuaikan juga sama tempatnya... makanya kadang suami juga suka bilang kalo pake jilbab jangan kayak nenek-nenek yaa .. (sambil tertawa)... maksudnya jilbab yang segini buu (sambil menunjukkan batasan panjang jilbab) sampe panjang lah ... lagian emang saya masih belum bisa si pake yang kayak gitu .. karena buat saya tu pake jilbab ya karena <i>sreg</i> di hati, tapi juga terus terang karena fashion juga si ... makanya saya ya enggak pake yang model ‘ <i>kurungan</i> ’ gitu (tersenyum)... Apalagi anak saya, biarpun laki-laki semua, tapi mereka malah suka yang nentuin kalo saya	

	tuh jangan pake yang model <i>daster</i> katanya (sambil tertawa) ...	
P	Model <i>daster</i> seperti apa?	
I	<p>Itu lo bu ... yang kayak <i>gamis</i>, terusan panjang, <i>gombrong-gombrong</i> gitu .... ya terus terang sih bu ... saya pake jilbab tu juga harus disesuaikan dengan tren mode, lihat dari segi fashion juga... mau bunga-bunga kek... yang penting <i>sreg</i> lah.... Kadang saya suka pake jeans juga si, tergantung <i>sikon</i> aja, tapi kalo di kantor ya lebih formillah ..Malah suami biarpun enggak nuntut harus berjilbab, cuma suami ya yang saya bilang tadi buu...ya kalo pake jangan kayak nenek-nenek yaaa gitu katanya ...eh .. makanya anak-anak juga suka kasih <i>komen</i> tu ...padahal anak saya laki-laki semua ...misalnya kalo lagi ke <i>mall</i> atau nganter anak-anak ke sekolah gitu .. mereka suka yang ngatur juga ... mereka bilang kalo saya jangan pake yang model <i>daster</i> itu , maksudnya yang <i>gamis</i> gitu loh bu ... mereka maunya saya pake jeans ...jadi yaaa.. buat saya emang jilbab ada hubungannya juga jadinya sama fashion yaa ... dan yang penting saya enggak pake yang ketat gitulah...makanya sekarang saya juga suka <i>matching-matching</i> in sama tas juga jadinya ... kalo dulu kan yang penting baju sama sepatu harus sama warnanya ... sekarang kalo pake jilbab, selain di-<i>matching</i>-in sama baju, sama sepatunya, sama tasnya juga ... kalo jilbab orange misalnya... ya tasnya juga orange gitu lah...</p>	
P	Jadi anda lebih suka pake jilbab yang modelnya seperti apa?	
I	<p>Ya kalo saya sih yang nyaman ya ... enggak terlalu ketat... emang si kadang kalo ke <i>mall</i> kan saya pake jeans trus pake blus kaus yang '<i>fit</i>' gitulah tapi enggak terlalu ketat banget .. karena buat saya ya juga bisa gaya lah ... pede aja (tertawa) ... tapi saya kadang pake jilbab jadinya juga suka nyesuaikan permintaan anak saya itu bu ...suami juga, meskipun suami juga enggak ngatur-ngatur amat ... pokoknya saya pake jilbab ya disesuaikan dengan <i>sikon</i> juga lah ... kalo ke kampus misalnya, ya saya pake yang sopan, biasa aja lah...kecuali kalo ke kantor, saya agak formil bu ... resmi lah ... kan temen-temen kantor juga banyak yang pake, malah dari semua temen hanya dua orang yang enggak pake, yang satu lagi karena emang non muslim si ... jadi hampir 99 persen udah pake jilbab, malah temen-temen saya udah duluan pake dari saya...</p>	
P	Memang anda kerja dimana sih?	
I	<p>Saya kerja di perusahaan sistem telekomunikasi bu .. kantornya ada di Mampang sama di Bintaro sini bu ... tapi dulu saya juga pernah kerja di Bank Danamon, tahun 1996 saya pindah ke kantor yang sekarang ini bu ...dulu sih saya masih suka pake rok pendek-pendek gitu ... makanya baju-baju yang lama jadi ga bisa lagi dipake ... kan udah beda ...makanya lingkungan kantor sekarang juga udah beda, trus hampir semua temen yang perempuan juga pake jilbab... seperti yang saya</p>	

	bilang tadi bu ...tapi isteri <i>owner</i> dari perusahaan ini, biarpun udah bolak-balik haji, enggak pake juga tuh ... kalo masalah ini sih tergantung masing-masing aja ...	
P	O ya ya ... lantas apa yang jadi alasan anda berjilbab?	
I	Karena lingkungan juga kali ya bu.. kan temen-temen di kantor, temen-temen di sekolah anak... kan sama ya bu anak-anak kita ada yang di Al-Azhar... hampir semuanya pake ...tapi emang enggak saya pungkiri juga bu , saya juga karena fashion sih ... karena saya lihat artis-artis kan banyak yang pake jilbab.. kok cantik juga, biarpun pake jilbab, malah jadi rapi, cantik lah ... Jadi saya ngerasa jilbab bisa buat seseorang malah jadi kelihatan cantik tu ...makanya saya pikir ya enggak apa-apa juga pake jilbab .. kan modelnya juga bukan yang kayak nenek-nenek gitu ... (sambil tertawa) ...Malah dulu sebelum saya pake jilbab saya juga sering banget ke salon, supaya kelihatan rapi lah ... sama perawatan rambut juga.. tapi kalo sekarang,biarpun enggak terlalu sering tapi saya juga tetep ke salon si ... Karena pake jilbab menurut saya juga harus ada ' <i>treatment</i> ' nya, karena rambut kalo ditutup terus kan bisa jadi lembab, rontok malah ... makanya tadi saya udah bilang, kalo saya pake jilbab enggak pake <i>ciput</i> , daleman gitu, kalo temen-temen pada cerita suka rontok, mungkin karena pake dobel gitu si ... karena kulit kepala kan perlu sirkulasi udara juga ya .. makanya rambut saya juga tetep panjang, enggak dipotong pendek ... kalo temen-temen banyak yang dipotong pendek rambutnya, tapi trus pake <i>ciput</i> itu, kalo enggak pake model ' <i>cepol</i> ' gitulah ... sebenarnya untuk nyiasati penampilan aja, supaya pantes gitu ...kalo saya si alhamdulillah, muka saya gampang-gampang aja untuk dimodel-modelin jilbab yang gimana aja ...jadi jilbab juga ada hubungannya dengan penampilan juga si ...kakak saya juga pake jilbab tapi pake cepol, karena rambutnya dipendekin, males ke salon katanya	Alasan berjilbab
P	Keluarga anda berjilbab semuanya?	
I	Sekarang si iya bu ... karena yang pake jilbab di keluarga saya, setelah mama saya, ya saya dulu... baru kakak-kakak saya ... kalo ipar saya sih malah pake jilbabnya yang model longgar-longgar gitu lo bu ...kayak gamis, rok panjang... saya kadang juga pake gamis, tapi bukan gamis yang gombrong-gombrong gitu ... kayak model <i>kaftan</i> lah.. panjang sampe betis tapi trus saya pake <i>legging</i> juga ... makanya saya suka geli sama temen-temen di kampus kalo ada yang pake legging seperti gantinya celana panjang trus pake kaus pendek, jadi kelihatan deh tu maaf ... belahan itunya bu ...jadi risi saya ..... padahal kan <i>legging</i> tu kan fungsinya juga seperti daleman gitu ...makanya suami juga suka bilang kalo pake baju jangan yang <i>ngepres-ngepres</i> gitu ...trus kalo mau pake jilbab ya pake aja, tapi kalo belum ' <i>sreg</i> ' ya jangan ...	



P	Ya betul ... biasanya anak-anak ABG gitu ya .. trus kalo di rumah, anda juga pake jilbab?	
I	Kalo di rumah si ya enggak bu..., saya lepas... kecuali kalo ada tamu, seperti temen suami yang laki-laki .. saya pake ... tapi emang saya di rumah biasanya enggak pake ... biarpun ada supir misalnya ... atau yaa .. yang sudah saya kenal di lingkungan sini ... saya enggak pake ... tapi kalo udah di luar rumah .. mau ke Bali kek, ke luar negeri kek... saya enggak lepas jilbab ... kalo dulu mungkin iya ... yang sebelum tahun 2009 itu... tapi lama-lama saya pikir, jilbab kan bisa jadi <i>fashion</i> juga.. malah kadang bikin praktis ... kalo dulu ke perkawinan kan harus kondean ... tapi sekarang pake jilbab juga udah biasa, emang sih kalo kondangan biar berjilbab saya juga tetep ke salon bu .. kan jilbabnya di' <i>stylish</i> ' gitu ...pokoknya pake jilbab ya harus bisa gaya juga lah ...jadi saya sekarang pake jilbab sambil gaya juga ... (tersenyum) ...Dari dulu kan saya emang juga udah suka ngikutin mode, malah dulu ya gitu bu.. saya suka pake rok mini, celana pendek ... makanya temen-temen sekolah dulu waktu baru-baru ini ketemuan.. pada kaget liat saya pake jilbab ...padahal mereka juga udah naik haji ... tapi enggak pake jilbab ...	Waktu berjilbab
P	Jadi jilbab itu bagi anda memiliki makna apa?	
I	Emmm .. gimana ya ... ya seperti yang udah saya bilang tadi... ' <i>fashion</i> ' juga ... makanya kan jilbab jadi modelnya macem-macem ... malah ada yang lebar banget tu ...eh malah ada temen kita dulu bu .. yang bercadar segala, pake jilbabnya hitam-hitam gitu lah ... tapi kan cuma sebentar ya kuliahnya ...siapa tu namanya ... Nani kalo enggak salah... ibu lupa ya ... emang sih pernah saya tanya , kenapa pake cadar begitu ... eh trus dia bilang kalo dulu sebenarnya dia pake jilbab ya biasa aja, tapi sejak ikut pengajian ... enggak tau apa namanya... dia jadi berubah gitu katanya, malah dia jadi isteri ke empat dari suaminya yang ustadznya dulu waktu dia belajar di pengajian itu ... tapi sekarang enggak kuliah lagi ... emang si pernah ditanya sama suaminya katanya waktu itu ... di tempat kuliah laki-laki sama perempuan duduknya dipisah enggak ... nah waktu dikasih tau kalo perkuliahannya biasa aja ... antara laki-laki emang enggak dipisah kan tempat duduknya, maksudnya enggak pake <i>shaf</i> kali gitu ya ...makanya dia disuruh berhenti ... enggak tau lagi deh kabarnya sekarang... padahal anaknya cantik lo bu ... waktu itu saya pernah minta dia buka cadarnya .. sumpah cantik, putih ... nah waktu kuliah dulu sempet juga dia kalo di dalem kelas dibuka cadarnya, trus mau pulang ditutup lagi ... mungkin karena keyakinan juga ya ... makanya jilbab bagi saya .. selain karena mode ya juga karena keyakinan masing-masing... saya si pake juga karena emang trus udah nyaman aja ...	Makna Jilbab, keyakinan dan <i>fashion</i>
P	Kalo lihat teman-teman yang tidak berjilbab, bagaimana menurut anda?	

I	Ah kalo saya si enggak mau terlalu campurin, itu kan urusan masing-masing aja bu ... saya enggak pernah tuh nanya-nanya ... karena waktu saya belum pake jilbab ... temen-temen yang udah pake juga enggak lantas nyuruh-nyuruh pake ... semua dari diri kita sendiri aja kali yaa ...tapi ya saya suka berjilbab karena terus terang yang tadi saya bilang bu ... kayaknya jilbab bisa bikin orang jadi cantik ...saya malah bisa <i>matching-matchingin</i> gitu kan bu, sama tas saya, sama sepatu, sama bajunya si udah pasti ....	
P	Memangnya kalau beli jilbab dimana?	
I	Kalo saya si cocok di <i>Shafira</i> bu ... bagus-bagus model sama warnanya ... trus bahannya enak ... enggak bikin panas... emang si agak mahal kali ya kalo dibandingin sama yang di Tanah Abang katanya ...tapi karena saya udah sreg ... makanya saya males cari-cari di tempat lain ...lagian saya kan yang penting warnanya bisa masuk gitu sama baju, tas atau sepatu ... mau ada corak atau gambar-gambar atau polos... enggak apa-apa ... ya yang penting saya suka ... kan saya merasa kalo berjilbab itu juga bagian dari fashion, jadi yaa warna ataupun model jilbabnya juga harus yang bagus lah, biar enak dilihat juga kan ....	
P	Oya ya ... makanya saya lihat anda pake jilbab sepertinya sangat menarik ... saya suka juga lihat gayanya ...	
I	Ah ibu ...bisa aja ... (sambil tersenyum) ... makasih bu...	
P	Saya juga terima kasih, bisa ngobrol-ngobrol sama anda hari ini... tapi saya rasa karena sudah mau sholat jum'at ya supirnya ...jadi udahan dulu deh...	
I	Iya bu ... masih ngejar si sholatnya ... sama-sama bu ... terima kasih juga bisa ngobrol-ngobrol ...	
P	Oke ... sampai ketemu di kampus....	
	Setelah itu, masing-masing menuju tempat parkir mobil ... dan wawancara berakhir .....	